

PEDANG TETESAN AIR MATA

Ying Xiong Wu Lei / A Hero Without Tears

Karya: Khu Lung - Diceritakan oleh: Siau-Siau

Jilid ke 1



Prolog

Sebuah bukit.

Sebuah karang.

Sebuah sumber mata air.

Sebatang pohon cemara.

Seonggokan api.

Sepoci teh.

Seorang kakek dan seorang anak muda.

"Senjata apa yang paling menakutkan di dunia ini?", tanya sang pemuda kepada si kakek, "apakah pisau terbangnya Siau-li?"

"Dulu mungkin, tapi sekarang tidak."

"Mengapa?"

"Sebab, sejak wafatnya Siau-li Tham-hoa, senjata macam itu telah punah," si kakek menghela napas sedih, "mulai sekarang tiada manusia seperti Siau-li Tham-hoa lagi di dunia ini dan mustahil akan muncul senjata macam pisau terbangnya."

Pemuda itu mengangkat kepalanya, memandang bukit di kejauhan sana, awan putih menyelimuti sekitar puncaknya dengan tebal.

"Lantas senjata apa yang paling menakutkan di dunia ini sekarang?", kembali pemuda itu bertanya, "apakah pedang antik Lan-san-ku-kiam milik Lan-toa-sianseng?"

"Bukan!"

"Apakah gurdi raksasa milik Sin-lok-ong dari laut selatan?"

"Bukan!"

"Gada Lok-jit di Kwan Tong?"

"Juga bukan!"

"Apakah golok pengiring rembulan yang pernah dipakai untuk membasmi delapan penyamun ulung di jalan raya Han-ciam tiga tahun berselang?"

"Bukan!"

"Aaaahhh....., teringat sekarang," pemuda itu berseru girang, "pasti senjata kaitan milik Nyo Keng yaaa, pasti senjata kaitan milik Nyo Keng"

"Juga bukan," si kakek menggeleng, "walaupun senjata-senjata yang kau sebutkan tadi menakutkan semua, namun bukan termasuk senjata yang paling menakutkan."

"Lantas senjata apa yang paling menakutkan?"

"Sebuah kotak"

"Sebuah kotak?" pemuda itu berseru kaget, "jadi senjata yang paling menakutkan di dunia dewasa ini adalah sebuah kotak?"

"Benar!"

ooo)O(ooo

Bab-1. Sebuah Kotak

Seorang manusia, sebuah kotak.

Seorang manusia yang sederhana, pendiam, membawa sebuah kotak kayu yang sederhana dan kuno, berjalan di bawah cahaya matahari senja, memasuki kota Tiang-an.

ooo)O(ooo

Bulan satu tanggal lima belas.

Kota Tiang-an.

Cho Tang-lay menutup pintu, meninggalkan badai salju yang tak pernah berhenti melanda kota Tiang-an di luar pintu, dan melepaskan mantel bulunya untuk digantung pada rak baju di tepi pintu.

Sewaktu membalikkan badan, di tangan kanannya telah membawa sebuah jepitan api dan menambah kayu ke dalam tungku pemanas.

Di tepi tungku pemanas, terletak sebuah meja, di atas meja terdapat botol-botol kristal yang berisikan cairan, arak Persia kegemarannya.

Ia cukup maju dua langkah untuk duduk di kursi kebesarannya dan menuang secawan arak.

Ia gemar warna merah tua.

Ia gemar pakaian indah, arak wangi dan perempuan cantik. Ia memang pandai mencari kesenangan.

Terhadap setiap persoalan ia selalu memilih, setiap pekerjaannya selalu diatur dengan rapi dan cermat, ia segan membuang tenaga dengan percuma, iapun tak ingin teledor, termasuk dalam kehidupannya sehari-hari.

Itulah Cho Tang-lay.

Ia dapat hidup hingga kini, mungkin sebagian besar disebabkan dia adalah manusia type demikian.

Cho Tang-lay telah duduk, mencicipi araknya yang wangi.

Bangunan rumah yang indah dan hangat, arak yang manis dan harum, telah mengusir semua hawa dingin dari dalam tubuhnya.

Tiba-tiba ia merasa sangat letih.

Untuk mempersiapkan upacara besar malam nanti, selama dua hari belakangan ini ia sudah mengacaukan kebiasaan hidupnya yang selalu dipegang ketat selama ini.

Ia tak ingin terjadinya sedikit kesalahanpun dalam peristiwa ini, sebab kesalahan yang bagaimanapun kecilnya, mungkin akan menciptakan suatu kesalahan besar yang selamanya tak dapat diperbaiki, kalau sampai demikian, bukan hanya dia yang bakal menyesal sepanjang masa, majikannyapun akan turut terseret, bahkan situasi dalam dunia persilatanpun mungkin akan berubah akibat dari kesalahan tersebut.

Yang paling penting, ia tidak boleh membiarkan nama kedudukan Suma Cau-kun yang sedang berjaya bagaikan matahari di tengah angkasa mengalami kerugian atau pukulan barang sekecilpun.

Bagi seorang manusia yang lambat laun sudah berubah menjadi lambang keberhasilan bagi umat persilatan, dia memang tak boleh melakukan kegagalan, dia harus berhasil dalam pekerjaan apapun.

Ada dua hal yang tak bisa ditahan oleh Cho Tang-lay sepanjang hidupnya, yakni "kesalahan" dan "kegagalan".

ooo)O(ooo

Suma Cau-kun memang tak pernah gagal.

Sejak berumur delapan belas tahun terjun ke dalam dunia persilatan, sudah tiga puluh tiga kali pertempuran besar maupun kecil yang dialaminya, hingga kini belum pernah ia menderita kegagalan.

Dia gagah, perkasa, ganteng, kekar dan berwajah cerah, dengan senyuman manis selalu menghiasi bibirnya, bahkan musuhpun harus mengakui bahwa dia memang seorang lelaki gagah, seorang lelaki yang tak akan kekurangan wanita.

Tapi ia selalu setia, baik terhadap istrinya, putra-putrinya maupun terhadap sahabatnya, belum pernah ia percikkan setitik nama jelekpun kepada mereka.

Kesemuanya ini masih belum terhitung hal-hal yang patut dia banggakan.

Yang paling membanggakan dirinya sepanjang hidupnya kini adalah suatu perbuatannya pada dua tahun berselang.

Dengan ilmu silat, kecerdasan serta kepandaianya bergaul, ia berhasil membujuk tiga puluh sembilan jagoan kaum rimba hijau yang selalu beroperasi di sekitar daerah dua tepi sungai besar hingga wilayah Kwang-tong untuk melepaskan jalan sesat dan kembali ke jalan yang benar.

Bahkan ia berhasil pula mengorganisir mereka untuk membentuk sebuah piau-kiok (perusahaan ekspedisi) yang terbesar dalam dunia persilatan dewasa ini dan menerima pengawalan barang maupun jiwa para pedagang dengan biaya terendah.

Di bawah perlindungan panji perusahaan mereka yang berhuruf "Toa" belum pernah terjadi suatu kesalahan atau musibah yang menimpa barang kawalan mereka.

Hasil semacam ini boleh dibilang merupakan hasil karya terbesar yang belum pernah terjadi selama ini dalam dunia persilatan, karena hasil tersebut hanya bisa diperoleh dengan semangat yang membaja dan cucuran air keringat serta darah.

Kini, Suma Cau-kun baru berusia tiga puluh enam tahun, tapi lambat laun ia sudah berubah menjadi perlambang bagi umat persilatan, lambang seorang pendekar yang tak pernah terkalahkan.

Hanya dia pribadi dan Cho Tang-lay yang mengerti, dengan cara apakah kedudukan tersebut berhasil mereka ciptakan.

ooo)O(ooo

Ketika secawan arak habis diteguk, Cho Tang-lay telah merenungkan sekali lagi semua rencananya yang matang tentang upacara besar yang akan berlangsung malam nanti.

Arak ini diteguknya amat lambat, tapi jalan pemikirannya berputar dengan cepat.

Hari ini adalah hari pertama Suma Cau-kun membuka pintu menerima murid, ditinjau dari segi manapun peristiwa tersebut boleh dibilang merupakan suatu peristiwa besar yang amat menggemparkan dunia persilatan.

Yang paling mengejutkan adalah murid yang akan diterima Suma Cau-kun kali ini ternyata orang itu bukan lain adalah Nyo Kian yang belum sebulan berselang mengkhianati Hiong-say-tong di Tong-ciu.

Hiong-say-tong merupakan satu-satunya organisasi di antara empat puluh aliran di utara yang tidak bergabung dengan Suma Cau-kun, tapi justru merupakan organisasi dengan pengaruh yang terbesar dan kemampuan yang terhebat.

Sebetulnya Nyo Kian termasuk salah satu di antara empat panglima utama yang paling di sayang oleh Cu tongcu dari Hiong-say-tong.

Siapapun tak pernah menyangka kalau Nyo Kian bakal mengkhianati Hiong-say-tong, tapi setiap orang tahu, keesokan harinya sepeninggal Nyo Kian, pihak Hiong-say-tong yang dipimpin ketuanya Cu Bong telah menyebar Bu-lim-tiap (Surat undangan persilatan) sambil menyatakan sikap:

'Barang siapa berani menampung Nyo Kian, entah dia perguruan atau partai manapun, maka ia akan dianggap sebagai musuh besar Hiong-say-tong, serta akan menerima pembalasan yang paling keji dari pihak Hiong-say-tong'

Sekarang bukan saja Suma Cau-kun telah menampung Nyo Kian, bahkan secara terang-terangan menerimanya sebagai murid kepala.

ooo)O(ooo

Pihak Hiong-say-tong memang tidak menggabungkan diri ke dalam kelompok biro ekspedisi yang dipimpin Suma Cau-kun, akan tetapi mereka pun tak pernah bermusuhan secara langsung atau mengganggu barang kawalan mereka.

Si singa jantan Cu Bong termasuk seorang manusia yang licik berakal bulus, keji, tak berperiasaan dan sukar dihadapi, lagi pula yang diucapkan selalu dilaksanakan.

Bila ia pernah berkata akan menghadapi seseorang dengan cara apapun, maka siasat busuk atau perangkap keji yang berbentuk apapun dapat dipergunakan olehnya.

Untuk mencapai tujuannya itu, biar dia mesti menukarnya dengan tiga ribu delapan ratus butir kepala anggota Hiong-say-tong pun ia tak segan-segan untuk melakukannya.

Perempuan yang paling disayang dan paling dihormati sepanjang hidupnya bersama adalah Hoa Wu.

Hoa Wu selain cantik, tariannya pun sangat indah.

Ti Kim-ling, seorang tokoh silat yang mengerti menikmati perempuan di dunia saat itu tak mampu berkata sepatah katapun setelah menyaksikan tarian dari Hoa Wu, jauh sebelum dia tewas di ujung senjata kaitan Li-piat-koan.

Ketika orang lain bertanya bagaimana perasaannya, lewat lama..... lama kemudian ia baru menghela napas seraya menjawab: "Aku tak bisa memberi komentar apa-apa, belum pernah kuduga kalau dari tubuh manusia biasa bisa kujumpai sepasang kaki yang begitu indah, aku sendiripun belum pernah melihatnya."

ooo)O(ooo

Setiap umat persilatan yakin dan percaya dalam keadaan dan situasi seperti apapun, Cu Bong tak akan melepaskan Nyo Kian dengan begitu saja.

Walaupun untuk sementara ini ia belum berani mengusik Suma Cau-kun, tapi yang pasti Nyo Kian pasti akan berusaha dilenyapkannya lebih dulu.

Namun berbeda sekali dengan jalan pemikiran Cho Tang-lay.

Ia percaya dan yakin, dalam keadaan dan situasi apapun, kali ini jangan harap Cu Bong bisa mengusik Nyo Kian barang seujung rambutpun.

Ia yakin akan hal ini.

ooo)O(ooo

Upacara kebesaran yang diselenggarakan kali ini terbuka untuk umum, setiap orang yang menerima surat undangan dipersilahkan langsung masuk ke ruang dalam serta menjadi tamu agungnya Suma Cau-kun.

Sebaliknya bagi mereka yang tidak menerima surat undangan, merekapun boleh memasuki halaman dan menonton keramaian dari luar ruang utama.

Di antara anggota-anggota Hiong-say-tong, banyak terdapat juga jago-jago tangguh yang sudah berpengalaman luas dalam berbagai pertempuran.

Pembunuh-pembunuh bayaran yang bisa membunuh orang di bawah pengawasan yang ketatpun tak sedikit jumlahnya. Orang-orang semacam ini bisa jadi akan berdatangan pula ke sana malam itu, membaurkan diri di antara orang banyak dan menunggu datangnya kesempatan baik untuk membunuh Nyoo Kian.

Dalam pelaksanaan upacara kebesaran tersebut tentu saja kesempatan semacam ini tak akan banyak.

Tapi Cho Tang-lay percaya, upacara masih dapat diselenggarakan dengan lancar dan sukses. Nyo Kian tetap tidak akan menderita cedera barang sedikitpun.

Karena ia telah memperhatikan setiap situasi yang mungkin bisa dihadapi, iapun sudah memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang bakal diambil pihak lawan termasuk orang-orang yang mungkin dikirim untuk membunuh Nyo Kian.

Orang-orang yang dicurigai hampir boleh dibilang sudah berada di bawah pengawasannya yang ketat.

Gara-gara persoalan ini, dia sudah menggerakkan seratus delapan puluh enam orang jago kelas satu dari tiga puluh sembilan piau-kiok (perusahaan ekspedisi) pimpinannya.

Setiap jago yang diturunkan dalam peristiwa ini berkemampuan untuk menghadapi dua puluh delapan orang jago lawan.

Cho Tang-lay membagi mereka menjadi delapan kelompok, setiap kelompok mampu untuk menghadapi satu arah.

Tapi di antaranya terdapat satu kelompok yang dibentuk secara khusus dengan orang-orang pilihan hanya untuk dipersiapkan menghadapi tiga orang saja.

ooo)O(ooo

"Siapakah ketiga orang itu?"

Pagi tadi Suma Cau-kun telah mengajukan pertanyaan ini kepada Cho Tang-lay.

"Mengapa kau persiapkan satu kelompok manusia untuk menghadapi mereka?"

Cho Tang-lay cukup menyebutkan nama dari dua orang untuk menjawab pertanyaan tersebut.

"Sebab di antara ke tiga ini terdapat Han Ciang dan Bok Ki (Ayam Kayu)!"

Waktu itu Suma Cau-kun sedang sarapan.

Dia adalah seorang lelaki yang bertubuh kekar, hanya hidangan yang kaya akan gizi dapat menunjang kekuatan tubuhnya.

Menu sarapannya hari ini adalah sepotong daging sapi yang tidak berbobot tiga kati di tambah sepuluh butir telur dan sejumlah besar sari buah.

Daging sapi itu dipanggang dengan arang, di atasnya dibubuhi kecap dan bumbu secukupnya. Daging panggang yang amat lezat.

Menu seperti ini termasuk salah satu menu kegemarannya, namun setelah mendengar kedua nama yang disebut Cho Tang-lay barusan, ia segera meletakkan kembali pisau lengkung buatan Persia yang sedang dipakai untuk memotong daging itu dan mengawasi wajah Cho Tang-lay dengan sorot mata setajam sembilu.

"Han Ciang dan Bok Ki pun telah datang?"

"Benar!"

"Dahulu kau pernah bersua dengan kedua orang ini?"

"Belum!" sahut Cho Tang-lay hambar, "aku yakin belum pernah ada orang yang pernah bersua dengan mereka."

Nama besar mereka hampir diketahui sebagian besar orang persilatan, tapi amat jarang yang pernah bersua dengan kedua orang itu.

Han Ciang seperti juga Nyo Kian, termasuk panglima-panglima kesayangan pihak Cu Bong si Singa Jantan, ia merupakan orang yang paling dipercaya, tapi terhitung pula manusia yang paling berbahaya.

Cu Bong jarang sekali membiarkan mereka meninggalkan sisi tubuhnya.

Bok Ki (Si Ayam Kayu) jauh lebih berbahaya ketimbang Han Ciang.

Ia tak punya rumah, tak punya rumah kediaman yang pasti, juga tidak mempunyai cara hidup yang tetap, oleh sebab itu siapapun tak dapat menemukan dirinya.

Tapi seandainya ada orang membutuhkannya dan iapun beranggapan dirinya membutuhkan orang ini, maka dia akan muncul secara tiba-tiba di hadapan orang itu.

Yang ia butuhkan biasanya adalah intan permata dan emas murni dalam jumlah besar dari orang lain.

Sebaliknya yang dibutuhkan orang lain dari dirinya biasanya adalah pisau terbang berantai emas serta dua bilah goloknya yang tak pernah berpisah dari tangannya.

Sebilah golok panjang dan sebilah golok pendek.

Bila dia sedang menggorok leher orang dengan goloknya, maka ini akan dilakukan sama hapalnya dengan seorang petani sedang mengarit rumput atau ilalang.

Bila dia sedang menjerat leher orang dengan tali, maka hal tersebut akan dilakukan seluwes seorang lelaki romantis yang sedang menghendaki kalung mata rantai ke atas leher kekasihnya.

Tentu saja semua perbuatannya itu membutuhkan imbalan jasa, bila imbalan yang kau tawarkan tidak dapat memuaskan hatinya, biar kau berlutut sambil memohon kepadanya, tak nanti dia akan membunuh seekor semutpun bagimu.

Barang siapa menghendaki jasanya, maka dia harus membayar dulu sejumlah balas jasa yang dapat memuaskan hatinya.

Kecuali satu orang karena sepanjang hidupnya Bok Ki pernah berhutang budi kepadanya. Orang inilah yang tak lain adalah Cu Bong si Singa Jantan.

ooo)O(ooo

Pisau lengkung bertatahkan batu pualam sudah diletakkan kembali ke baki kayu, mata pisau masih ternoda oleh minyak daging yang tebal.

Suma Cau-kun menyeka mata pisau tersebut dengan secarik handuk hingga bersih dan berkilat, lalu dia baru bertanya kepada Cho Tang-lay.

"Kau belum pernah bertemu dengan mereka, darimana kau bisa tahu bahwa mereka telah datang?"

"Aku tahu," sahut Cho Tang-lay hambar, "karena aku tahu, oleh sebab itu aku tahu."

Jawaban apa ini? Pada hakekatnya jawaban semacam ini tak bisa dianggap sebuah jawaban, siapapun tak akan merasa puas oleh jawaban semacam itu.

Tapi justru Suma Cau-kun merasa puas sekali.

Sebab jawaban itu diutarakan sendiri oleh Cho Tang-lay, ia percaya dengan daya kemampuan Cho Tang-lay di dalam menganalisa sesuatu, seperti ia percaya kalau pisau di atas baki kayu itu dapat dipakai untuk mengiris daging.

Tapi sorot matanya tiba-tiba memancarkan suatu perubahan yang sangat aneh, tiba-tiba mengucapkan perkataan yang sangat aneh.

"Keliru", dia berkata, "kali ini Cu Bong keliru."

"Mengapa?"

"Sekarang apakah Han Ciang dan Bok Ki sudah sampai di tempat ini?", kembali Suma Cau-kun bertanya.

"Benar!"

"Dapatkah mereka tinggalkan tempat ini dalam keadaan hidup?"

"Tidak dapat!"

"Bukankah mereka amat berguna bagi Cu Bong?"

"Benar!"

"Mungkinkah kau lakukan suatu perbuatan yang membiarkan dua manusia yang amat berguna untuk menghantar kematian?", tanya Suma Cau-kun lebih jauh, "mungkinkah kau lakukan hal seperti itu?"

"Tidak mungkin!"

Suma Cau-kun segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaaahhhh..... haaahhhhhh..... haaaahhhh..... oleh sebab itu Cu Bong keliru, ia jarang melakukan kekeliruan, tapi kali ini ia keliru besar."

Cho Tang-lay tidak tertawa, menanti hingga Suma Cau-kun selesai tertawa, pelan-pelan ia baru berkata:

"Cu Bong tidak keliru"

"Oya?"

"Ia menyuruh mereka datang kemari bukanlah suruh mereka menghantar kematian.", kata Cho Tang-lay.

"Lantas apa yang harus mereka lakukan di sini?"

"Sebagai kedok," sahut Cho Tang-lay, "Han Ciang dan Bok Ki tak lebih hanya sebagai kedok."

"Mengapa?"

"Karena orang yang benar-benar akan membunuh Nyo Kian bukan mereka, melainkan orang lain, seandainya kita hanya berjaga-jaga terhadap mereka, maka orang ke tiga akan lebih gampang menunaikan tugasnya....."

"Siapakah orang ini?"

"Seorang pemuda yang memakai baju kasar dengan membawa sebilah pedang, ia berdiam di rumah penginapan kecil yang murahan, setiap kali bersantap hanya memesan semangkuk mie di masak kuah kol hijau." Cho Tang-lay menerangkan, "ia sudah tiga hari sampai di sini, tapi kecuali keluar rumah untuk makan mie, hampir boleh dibilang tak pernah melangkah keluar dari pintu kamarnya."

"Apa yang dia lakukan dengan mengurung diri di dalam rumah kecil yang kecuali kutu busuk, apapun tiada itu?"

"Siapa tahu?"

"Darimana dia datang?"

"Entahlah!"

"Ilmu pedang apa yang dipelajari? Hebatkah kepandaian ilmu silatnya....?"

"Entahlah!"

Tiba-tiba saja kelopak mata Suma Cau-kun berkerut kencang.

Perkenalannya dengan Cho Tang-lay sudah berlangsung dua puluhan tahun, sejak dari lumpur kesulitan dan kemiskinan hingga merangkak ke kedudukan hari ini. Tiada orang yang lebih memahami watak Cho Tang-lay daripada dirinya, juga tiada orang yang lebih memahami tentang dirinya daripada Cho Tang-lay.

Ia tak menyangka kalau ucapan 'entahlah' bisa muncul pula dari mulut Cho Tang-lay.

Bila Cho Tang-lay hendak menyelidiki seseorang, paling banter dia hanya membutuhkan waktu selama tiga sampai lima jam untuk mengetahui asal usul orang itu, latar belakang kehidupannya, kebiasaannya serta aliran ilmu silat yang dimilikinya. Bahkan iapun akan melengkapi pula dengan keterangan darimana ia berasal dan hendak kemana dia akan pergi.

Dalam melakukan pekerjaan seperti ini, bukan saja dia sangat berpengalaman, bahkan iapun mempunyai akal, mempunyai banyak cara untuk melaksanakannya, setiap cara yang dimilikinya semuanya manjur.

Cara-cara tersebut diketahui pula oleh Suma Cau-kun.

"Ia berdiam di rumah penginapan murahan, mengenakan pakaian dari bahan yang kasar dan makan mie kuah sayur yang murah," kata Suma Cau-kun kemudian, "ditinjau dari beberapa hal ini, paling tidak kau harus dapat melihat bahwa dia bukan seorang manusia yang terlalu berhasil, asal-usulnyapun tentu tidak terlalu baik."

"Seharusnya memang demikian, tapi pemuda ini teristimewa."

"Mengapa?"

"Sebab kewibawaannya," Cho Tang-lay menerangkan, "ketika kujumpai dia, meski ia sedang makan semangkuk mie kuah di rumah makan murahan yang berdesakan dengan para kuli dan pendorong kereta, namun gaya maupun gerak-geriknya justru menyerupai seorang mahasiswa yang lulus ujian dan sedang menghadiri perjamuan mewah yang diselenggarakan oleh Sri Baginda Kaisar. Meski hanya mengenakan pakaian dari bahan kasar, namun seolah-olah mengenakan bulu musang yang tak ternilai harganya."

"Mungkin ia memang sengaja berlagak demikian?"

"Sikap seperti ini tak mungkin bisa diperlihatkan orang biasa, hanya seorang manusia yang terlalu percaya dengan kemampuan sendiri baru akan bersikap begini, belum pernah kusaksikan manusia yang begitu percaya pada diri sendiri macam ini."

Mencorong sinar tajam dari balik mata Suma Cau-kun, lambat-laun ia mulai ketarik dengan pemuda tersebut.

Belum pernah ia saksikan Cho Tang-lay menilai amat tinggi seseorang seperti apa yang dilakukannya sekarang.

"Nama yang digunakan olehnya dalam rumah penginapan itu adalah Li Hui-seng, tapi aku yakin nama tersebut pasti palsu," Cho Tang-lay kembali berkata.

"Darimana kau tahu kalau palsu?"

"Sebab aku melihat sendiri ia menulis namanya di meja kasir, tulisannya sih bagus, Cuma gaya tulisannya kaku. Bagi seseorang yang pandai menulis, mustahil dia akan menulis namanya dengan gaya tulisan yang kaku."

"Dengan dialek darimana ia berbicara?"

"Aku belum pernah berbicara dengannya, tapi sudah kutanyakan hal ini kepada pemilik rumah penginapan itu."

"Apa dia bilang?"

"Dahulu ia pernah menjadi seorang Siang-cu-jiu dari suatu piau-kiok (biro ekspedisi), banyak tempat yang telah ia kunjungi dan ia menguasai tujuh delapan macam dialek, tapi ia tak dapat mendengar darimanakah asal dari tamu she Li ini."

"Mengapa?"

"Sebab Li sianseng inipun pandai menggunakan tujuh delapan macam dialek, bahkan setiap macam dialek yang dikuasainya tidak lebih jelek darinya."

"Bagaimana dengan pakaian yang dikenakannya?"

Seringkali dari pakaian yang dikenakan seseorang pun dapat dilihat banyak keterangan.

Bahan yang dipakai untuk membuat pakaian berbeda, meski sama kain belacu, jenisnya pun sangat banyak, pemintalan setiap daerah berbeda-beda, hasil kapas tiap daerah pun tak sama.

Untuk membedakan dalam hal ini, Cho Tang-lay pun terhitung seorang ahli.

"Aku percaya kau pasti sudah melihat pakaiannya, apa yang berhasil kau lihat?" tanya Suma Cau-kun.

"Apapun tak berhasil kulihat," kata Cho Tang-lay, "belum pernah kulihat kain belacu jenis tersebut, bahkan dengan benang apakah pakaiannya dijahitpun sama sekali tidak kuketahui."

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan:

"Aku percaya kain itu pasti hasil pemintalannya sendiri, pakaian itupun jahitannya sendiri, bahkan kapas yang dipakai sebagai bahanpun ditanam di suatu tempat yang istimewa, mungkin kita berdua belum pernah berkunjung ke tempat tersebut."

Mereka turun ke arena dunia persilatan bersama-sama, menjelajahi kolong langit bersama-sama, tempat yang pernah dikunjungi Cho Tang-lay tentu pernah dikunjungi pula oleh Suma Cau-kun.

Sambil tertawa getir Suma Cau-kun berkata:

"Kalau kita saja tak pernah berkunjung ke situ, mungkin orang yang pernah berkunjung ke situ tak akan terlalu banyak."

"Akupun tidak melihat pedangnya," Cho Tang-lay kembali berkata, "pedangnya selalu terbungkus dibalik kain tebal, bungkusan itu selalu dibawa kemanapun dia pergi."

"Samakah bahan kain yang dipakai untuk membungkus pedangnya itu dengan bahan pakaiannya?"

"Sama seratus persen"

Tiba-tiba Suma Cau-kun tertawa.

"Tampaknya Li sianseng memang seorang manusia aneh, seandainya ia berniat membunuhku, suasana pada malam nanti pasti akan bertambah meriah."

ooo)O(ooo

Senja baru saja menjelang tiba.

Ruangan sebuah warung makan kecil penuh diliputi bau harum minyak babi cah sawi, bau busuk keringat para penghela kereta serta bau pedas arak, selada dan cabe yang bercampur aduk menjadi satu menciptakan semacam bau yang aneh.

Siau-ko menyukai bau semacam ini.

Ia menyukai bau harum pohon dan dedaunan di puncak bukit yang terhembus angin dingin, namun diapun menggemari bau-bauan semacam ini.....

Ia suka kelembutan dan keagungan para sastrawan, seniman dan orang-orang kenamaan, tapi diapun menyukai bau busuk para pekerja kasar yang berpenghasilan kecil, bau lagi kasar ini.

Pokoknya ia menyukai makhluk yang bernama Manusia.

Karena sudah lama ia hidup menyendiri selain gunung, awan, air terjun dan cemara, ia jarang bertemu manusia.

Hingga tiga bulan berselang, ia baru kembali ke dunia ramai, dalam tiga bulan yang singkat ia telah membunuh empat orang.

Ke empat orang ini rata-rata merupakan pemimpin suatu wilayah tertentu yang ternama dan berkedudukan luar biasa, empat orang yang meski pantas dibunuh namun tak mungkin bakal mampus.

Ia suka manusia, tapi ia harus membunuh mereka.

Ia tidak senang membunuh manusia, tapi ia harus membunuh orang-orang itu.

Banyak persoalan di dunia ini memang selalu demikian, membuat kau tiada pilihan lain.

ooo)O(ooo

Tiang-an adalah sebuah kota kuno yang megah, ramai dan penuh dengan aneka cerita dan catatan sejarah yang luar biasa.

Tapi Siau-ko bukan datang lantaran persoalan ini.

Siau-ko datang dikarenakan seseorang..... Suma Cau-kun, si pahlawan yang tak pernah terkalahkan.

Ia datang membawa pedangnya dan pedang tersebut kini berada di sisi tangannya selalu dan selamanya berada di sisi tangannya.

Pedang tersebut merupakan pedang yang dibungkus dengan kain kasar.

Jarang sekali ada yang dapat melihat pedang ini. Sejak pedang tersebut ditempa, sedikit sekali yang dapat melihatnya.

Pedang itu memang bukan barang tontonan.

Siau-ko tahu sudah ada orang yang mulai menaruh perhatian kepadanya.

Hari kedua setibanya dia di sini, segera diketahui olehnya kalau ada orang sedang memperhatikan gerak-geriknya, seorang lelaki bertubuh kurus, kecil, memakai pakaian perlente dan mempunyai sepasang mata yang kelabu, sepasang mata yang dingin, kaku dan seakan-akan tak pernah menampilkan perasaan apapun.

Ia pernah menyaksikan sepasang mata semacam ini.

Ketika ia masih berusia sebelas tahun, nyaris jiwanya melayang di ujung cakar seekor macan tutul. Nah, sepasang mata orang itu mirip sekali dengan mata macan tutul tersebut.

Tatkala orang itu menampakkan diri, semua orang yang berada di dalam warung seolah-olah berhenti bernapas.

Akhirnya ia mendapat tahu kalau orang ini adalah seorang pembantu utama dari Suma Cau-kun, pemimpin dari tiga puluh sembilan piau-kiok (biro ekspedisi) wilayah utara, Cho Tang-lay adanya.

Siau-ko pelan-pelan menyuapi hidangannya ke mulut, dia merasa amat riang.

Sebab dia tahu Cho Tang-lay dan Suma Cau-kun tentu menaruh curiga kepadanya, membicarakan dirinya dan coba menduga manusia macam apakah dirinya.

Dia yakin mereka tak akan mengetahui siapakah dirinya.

Karena dia seperti juga dengan pedangnya, hingga kini jarang sekali ada yang pernah melihatnya.

ooo)O(ooo

Lambat laun hari menjadi gelap, walaupun dalam ruangan tiada lentera, cahaya api di luar sana kian lama kian bertambah benderang.

Ketika angin dingin berhembus lewat melewati celah jendela, lambat-lambat terdengar suara pembicaraan manusia dan gelak tertawa yang bergema datang dari halaman depan sana.

Suma Cau-kun tahu, tamu-tamu agung yang khusus diundang olehnya serta orang-orang yang tidak diundang telah berdatangan semua.

Diapun tahu, setiap orang sedang menunggu penampilannya, menunggu untuk melihat dia.

Tapi ia justru duduk di kusir tanpa berkutik sama sekali, bahkan tatkala istrinya masuk ke dalampun ia belum beranjak dari posisi semula.

Ia begitu masgul dan kesal.

Terhadap persoalan seperti membuka upacara menerima tamu, memimpin perjamuan dan menyambut tamu agung, semuanya baginya terasa mengesalkan dan membikin hati terasa masgul.

Sekarang dia hanya ingin duduk tenang di situ sambil meneguk secawan arak.

ooo)O(ooo

Go Wan cukup memahami jalan pemikirannya.

Tiada orang yang lebih memahami Suma Cau-kun daripada Go Wan sendiri.

Mereka sudah menikah sebelas tahun, telah dikaruniai seorang anak berumur sembilan tahun.

Ia memang bermaksud mendesaknya agar cepat-cepat keluar.

Tapi dia masuk secara diam-diam lalu keluar lagi secara diam-diam, sama sekali tidak mengusiknya.

Sewaktu meninggalkan ruangan, tiba-tiba saja air matanya jatuh bercucuran.

ooo)O(ooo

Suma Cau-kun kembali memenuhi cawannya dengan arak.

Arak ini bukan cawan yang pertama lagi, melainkan cawan yang ke dua puluh tujuh.

Arak yang diteguk bukan arak anggur Persia seperti yang diteguk Cho Tang-lay, yang diteguk adalah arak putih, meski tidak berwarna atau berbau, namun setelah masuk ke dalam perut akan menimbulkan hawa panas seperti dibakar dengan api.

Ia tidak menghabiskan isi cawannya ini.

Pintu kembali di buka pelan-pelan, kali ini yang masuk bukan Go Wan melainkan Cho Tang-lay.

Suma Cau-kun menurunkan tangannya dan meletakkan kembali cawan araknya ke atas meja lalu memandang bayangan Cho Tang-lay yang berdiri di depan pintu.

"Apakah aku harus keluar sekarang?"

"Benar!"

ooo)O(ooo

Ruang tengah terang benderang bermandikan cahaya, suasana amat gaduh dengan suara manusia.

Siau-ko berdiri di tengah kerumunan orang, sebab dia tidak termasuk tamu kehormatan yang diundang Suma Cau-kun, maka tentu saja iapun tak boleh memasuki ruang tengah yang gemerlapan oleh cahaya lentera itu.

Tak sedikit manusia yang hadir dalam ruang tengah, tentu saja mereka adalah orang-orang kenamaan, manusia-manusia yang punya kedudukan, punya nama besar serta mempunyai kekuasaan.

Kecuali manusia-manusia tenar itu, terdapat pula sekelompok lelaki kekar berbaju hijau yang bertindak sebagai penerima tamu, mereka semua memiliki gerak-gerik yang amat cekatan dan gesit, sorot mata mereka semua tajam dan jeli, tak nanti mereka lakukan kesalahan yang bagaimanapun kecilnya.

Tiba-tiba suasana menjadi hening.

Pemimpin tiga puluh sembilan piau-kiok wilayah utara, manusia paling tangguh dari dunia persilatan dewasa ini, Suma Cau-kun yang selamanya tak pernah terkalahkan, akhirnya munculkan diri.

Suma Cau-kun muncul dengan mengenakan satu stel pakaian hitam putih yang dirancang serta dibuat secara khusus, membuat perawakan tubuhnya nampak lebih tinggi, lebih kekar dan perkasa, bahkan membuat usianya nampak jauh lebih muda daripada usianya yang sesungguhnya.

Dengan sikap yang tulus dan ramah, ia menyapa tamu-tamu undangannya, bahkan secara khusus keluar dari ruangan untuk menyapa kawanan manusia yang berkerumun di luar halaman.

Di tengah sorak-sorai yang memekikkan telinga, Siau-ko tidak memperhatikan Suma Cau-kun, melainkan dua orang yang lain.

Dandanannya maupun potongan wajah ke dua orang ini sangat sederhana, namun sepasang mata mereka justru memancarkan semacam hawa pembunuhan yang sadis dan menakutkan.

Mereka tidak berdiri berjajar, tidak pernah saling berpandangan mata, namun di seputar mereka justru berdiri delapan sembilan orang yang secara diam-diam mengamati gerak-gerik mereka, selalu mengikuti kemanapun mereka pergi dengan menjaga suatu jarak tertentu.

Siau-ko yang menyaksikan kesemuanya itu segera tersenyum.

Ia mengerti, dua orang itu datang lantaran masalah Nyo Kian, mereka adalah pembunuh-pembunuh kelas satu yang dikirim Cu Bong.

Ia pun mengerti, Suma Cau-kun dan Cho Tang-lay tentu menganggapnya sehaluan dengan kedua orang ini, sebab ia menyaksikan di sekelilingnya pun ada orang yang sedang mengamatinya, bahkan orang yang mengamati gerak-geriknya kian lama kian bertambah banyak.

Tak disangkal lagi Cho Tang-lay pasti menganggap dia sebagai manusia yang paling berbahaya.

"Tapi kali ini Cho Tang-lay salah menduga," demikian Siau-ko berpikir sambil tersenyum, "percuma saja ia mengutus orang untuk menguntitku, sebab cara seperti ini hanya membuang tenaga dengan percuma."

ooo)O(ooo

Dua batang lilin raksasa yang berada di atas meja besar di tengah ruangan telah disulut.

Suma Cau-kun telah duduk pula di kursi kebesarannya yang berlapis kulit harimau.

Di depan kursi terlihat permadani merah, di atas permadani tampak pula bantal untuk berlutut.

Upacara besar segera akan dimulai.

Dua manusia bermata hawa pembunuhan telah makin maju ke depan, tentu saja orang-orang yang menguntit mereka pun ikut menggeserkan langkah masing-masing, tangan mereka telah merogoh ke dalam saku bersiap sedia.

Benda yang disembunyikan dalam saku mereka tentu saja senjata-senjata pembunuh.

Asal kedua orang itu menunjukkan sesuatu gerakan, maka dalam waktu singkat orang-orang itu pasti akan mengeluarkan senjata pembunuh mereka dan melancarkan serangan yang mematikan.

Tapi Siau-ko yakin, kedua orang ini tak akan berhasil.

'Pasti ada orang ketiga di sekitar sana, dan orang itulah pembunuh yang sebenarnya dipersiapkan untuk menghabisi nyawa Nyo Kian'

Ternyata jalan pemikiran Siau-ko sejalan dengan jalan pemikiran Cho Tang-lay, hanya bedanya adalah Siau-ko tahu kalau orang tersebut bukan dirinya.

Lalu siapakah orang itu?

Mendadak kelopak mata Siau-ko mengerut kencang.

Mendadak ia melihat seseorang yang tak mungkin akan menarik perhatian orang lain menyelinap di antara kerumunan orang banyak.

Siau-ko menaruh perhatian kepada orang ini, karena orang ini membawa sebuah peti yang aneh.

Sebuah kotak yang sederhana, biasa dan tak mungkin akan memancing perhatian orang lain.

Dia ingin memandangi wajah orang itu, namun orang itu tak pernah berpaling ke arahnya.

Dia ingin menyelinap ke sana namun gerombolan manusia mendesak pula ke depan, sebab tokoh dari upacara kali ini sudah berjalan masuk ke dalam ruangan.

Paras muka Nyo Kian nampak pucat dan lemah, namun sekulum senyuman masih menghiasi wajahnya.

Dia masuk ke dalam ruangan dikelilingi enam orang manusia.

Siau-ko tidak kenal siapakah ke enam orang itu, tapi bagi mereka yang sering berkelana dalam dunia persilatan, sedikit sekali yang tidak kenal mereka, sebab di antaranya bukan saja merupakan jagoan lihay yang sudah lama termasyhur di bidang piau-kiok, bahkan perampok ulung yang pernah malang melintang di jalan raya Kwan-lok, Im-boan-thian (Awan memenuhi angkasa) pun terdapat di antara mereka.

Di bawah perlindungan enam jago lihay semacam ini, siapakah yang mampu melukai Nyo Thian?

ooo)O(ooo

Nyo Kian telah berada di atas permadani, berjalan ke depan kasur yang khusus disediakan sebagai tempat untuk menghormati bakal gurunya.

Pada saat itulah dari arah halaman mulai terjadi kegaduhan. Di dalam waktu singkat ada dua puluh orang yang roboh terjungkal, mengucurkan darah dan roboh binasa ke atas tanah.

Jeritan kaget, bentakan nyaring segera berkumandang memecahkan keheningan.

Orang-orang yang roboh binasa bukan anak buah Cho Tang-lay, sebagian besar malahan orang-orang yang tidak berdosa.

Rencana ini memang sudah dirundingkan Han Ciang dan Bok Ki secara cermat.

Tentu saja merekapun tahu ada orang sedang mengawasi mereka, maka sebelum turun tangan, mereka harus menerbitkan kekalutan lebih dulu, kekalutan yang diciptakan dengan cucuran darah orang-orang yang tak bersalah.

Di tengah kekalutan tersebut, tubuh mereka bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya menerjang ke arah Nyo Kian.

Siau-ko sama sekali tidak memandang ke arah mereka, melirikpun tidak.

Ia percaya, biar menggunakan taktik macam apapun tak nanti ke dua orang itu akan berhasil, yang diperhatikan olehnya hanya si manusia pembawa peti itu.

Tapi orang tersebut sudah lenyap tak berbekas.

Suma Cau-kun masih tetap duduk di kursi kebesarannya, sama sekali tak berkutik, paras mukapun tak berubah.

Para pembunuh sudah tertahan di bagian luar ruang tengah.

Di bawah lindungan enam jago lihay, Nyo Kian telah berjalan menuju ke ruang belakang melalui pintu darurat.

Sejak tadi Siau-ko sudah memperhatikan arah pintu tersebut dengan seksama.

Ia selalu mengamati orang-orang itu, begitu perhatian mereka membuyar, tiba-tiba saja Siau-ko menyusup ke dalam ruang tengah, lalu dengan mempergunakan gerakan tubuh yang istimewa dan tak terlukiskan dengan kata-kata, dia menyusup melalui dinding samping dan menerobos ke dalam jendela.

Tentu saja jendela dan arah pintu itu searah.

Halaman belakang penuh ditumbuhi pohon Bwee dan pohon Cemara, bau harum semerbak memancar kemana-mana.

Tapi sepanjang beranda tersebut, suasana terasa menyeramkan karena sederet pengawal berbaju hijau dengan golok terhunus berjaga-jaga di situ.

Di ujung beranda terdapat pula sebuah pintu.

Tatkala Siau-ko menyelip keluar melalui jendela, kebetulan ia saksikan Im-boan-thian sekalian dengan mengiring Nyo Kian menyelip masuk ke dalam pintu tersebut.

Pintu segera tertutup rapat.

Sementara itu golok panjang telah diloloskan dari pinggang kawanan pengawal berbaju hijau itu, di antara kilauan cahaya golok, ada dua belas orang di antaranya telah menerkam ke arah Siau-ko.

Mereka tidak bertanya siapakah Siau-ko, juga tidak bertanya mau apa dia datang ke situ.

Mereka hanya tahu melaksanakan perintah, barang siapa berani memasuki halaman tersebut, segera bunuh tanpa ampun.

Siau-ko pun tidak menerangkan mengapa dia datang ke situ, situasi saat ini sudah mencapai saat dimana orang tak dapat menjelaskan masalahnya dengan perkataan.

Yang harus dilakukan olehnya sekarang adalah merobohkan orang-orang itu. Mempergunakan cara yang tercepat untuk merobohkan orang-orang tersebut.

Ia harus secepatnya menerjang masuk ke ruangan di ujung beranda tersebut.

Ketika cahaya golok menyambar datang menyilaukan mata, pedang Siau-ko masih berada dalam bungkusan kainnya.

Ia tak perlu meloloskan pedangnya, dengan bungkusan itulah dia menghajar tiga bilah golok sampai mencelat dan merobohkan empat musuhnya.

Di saat ia menyerbu ke dalam beranda itulah kembali ada tujuh delapan orang yang dirobuhkan. Di saat orang-orang itu roboh, ia telah menyerbu ke luar pintu.

Tapi saat itulah Cho Tang-lay sudah muncul di pintu depan.

Dia memang seorang manusia yang selalu bersembunyi di belakang layar, tapi bila terjadi perubahan yang luar biasa, segera munculkan diri tepat pada saatnya.

Siau-ko memandang ke arahnya, kemudian menghela napas panjang:

"Sebetulnya mungkin masih sempat, sayang, sekarang sudah tak sempat lagi."

Cahaya golok dari belakang kembali membacok tiba, Siau-ko tidak berpaling, sebaliknya Cho Tang-lay segera mengulapkan tangannya, cahaya golok yang berkilauan di tengah udara segera terhenti.

"Mau apa kau kemari?" Cho Tang-lay menegur dingin, "apa yang hendak kau lakukan?"

"Aku hanya ingin melihat seseorang."

"Melihat siapa?"

"Manusia yang membunuh manusia."

Cho Tang-lay segera tertawa dingin.

"Tiada orang yang dapat membunuh manusia di sini." serunya.

"Ada, ada seorang."

Tiba-tiba paras muka Cho Tang-lay berubah, sebab ia telah mengendus bau amis darah yang tipis.

Bau amisnya darah itu berasal dari bilik pintu ruangan yang tertutup rapat itu.

Cho Tang-lay membalikkan badan sambil menjebol pintu tersebut, tapi apa yang kemudian terbentang di depan mata membuat tubuhnya seolah-olah terjerumus ke dalam neraka.

Di balik pintu sebenarnya terbentang sebuah ruangan yang sangat indah dan mewah, namun sekarang ruangan tersebut telah berubah menjadi neraka.

Tiada manusia hidup yang dapat berdiam di neraka, demikian pula dalam ruangan tersebut.

Tujuh orang yang tadi masuk dalam keadaan segar bugar, kini tak pernah dapat keluar lagi dari ruangan tersebut dalam keadaan hidup, ada yang lehernya digorok orang, ada yang jantungnya ditembusi pedang, ada pula yang dadanya tertusuk tombak sehingga tembus belakang punggungnya.

Keadaan paling parah dialami oleh Nyo Kian.

Batok kepala Nyo Kian telah hilang, sementara di sisinya tertinggal secarik kertas yang bertuliskan:

'BEGINILAH NASIB SEORANG PENGKHIANAT'

Di dalam ruangan terdapat empat buah jendela, semua jendela tersebut berada dalam keadaan tertutup.

Kemana perginya si pembunuh tersebut?

Jendela segera dibuka, bintang dan rembulan bersinar cerah di angkasa, dari kejauhan sana terdengar suara gembengan dan tambur yang dibunyikan, hari ini memang hari Goan-siau.

Angin malam berhembus lewat mendatangkan hawa dingin yang menusuk tulang.

Lama sekali Cho Tang-lay berdiri termenung, ia tidak mengutus orang untuk menelusuri jejak sang pembunuh tersebut, tapi pelan-pelan membalikkan badan dan menatap wajah Siau-ko.

"Engkau tahu, kalau ada orang bakal kemari membunuh orang?" ia bertanya.

"Bukan cuma aku yang tahu, seharusnya kaupun tahu," Siau-ko menghela napas panjang, "aku memang berharap dapat menjumpai raut wajah orang itu."

"Tapi orang yang melakukan pembunuhan ini, jelas bukan satu orang....."

Untuk memotong leher dan membacok kepala dipakai sebilah golok tipis yang tajam, sedang untuk menembusi jantung dan ulu hati orang digunakan sebilah tombak yang tajam. Sebaliknya batok kepala Nyo Kian agaknya dipenggal dengan sebilah kampak.

Sikap Cho Tang-lay pelan-pelan menjadi tenang kembali. Tenang dan dingin.

"Tentu kau dapat melihat, paling tidak ada tiga orang yang hadir di tempat kejadian," ujarnya, "tiada orang dapat mempergunakan tiga macam senjata yang berbeda dan jurus serangan yang berbeda pula untuk membunuh orang dalam waktu yang bersamaan."

"Ada" jawab Siau-ko penuh keyakinan, "ada seseorang!"

"Kau anggap di dunia ini benar-benar terdapat manusia semacam ini? Dapat membunuh tujuh orang jago lihay pada saat yang bersamaan dengan mempergunakan tiga macam senjata?"

"Benar!" jawaban Siau-ko sangat meyakinkan, "mungkin tiada orang ke dua di dunia ini yang bisa berbuat demikian, tapi yang jelas tentu ada satu orang."

"Siapakah orang itu?"

"Aku tidak tahu!"

Sekali lagi Siau-ko menghela napas panjang.

"Tadi, seandainya kau tidak merintangi aku, mungkin aku dapat melihat wajahnya."

Cho Tang-lay menatapnya lekat-lekat. Ia sudah merasakan betapa telapak tangannya mulai berkerengat dingin.

"Tapi aku tidak mengetahui bila ia telah tiba di kota Tiang-an," kata Siau-ko lebih jauh, "akupun tidak menyangka kalau dia akan membantu Cu Bong untuk membunuh orang."

Sekali lagi Cho Tang-lay mengamati wajahnya sampai lama sekali, memperhatikan sorot matanya, memperhatikan sikapnya, memperhatikan caranya berdiri dan memperhatikan pedangnya yang terbungkus oleh secarik kain kasar.

Tiba-tiba ia berkata: "Aku percaya kepadamu, seandainya kau ingin pergi, sekarang juga kau boleh pergi."

Orang yang sempat mendengar pembicaraan ini tentu terkejut, tentu tercengang, sebab sikap semacam ini bukan sikap Cho Tang-lay yang sesungguhnya, belum pernah ia lepaskan seseorang dengan begitu saja.

Hanya Cho Tang-lay seorang yang tahu mengapa dia berbuat demikian. Ia sudah merasakan Siau-ko adalah seorang manusia yang berbahaya sekali. Berada dalam keadaan begini, dia tidak ingin mencari gara-gara lagi bagi dirinya sendiri.

Siau-ko segera tertawa.

"Akupun tahu bila aku ingin pergi, setiap saat aku dapat pergi," katanya, "sayang aku masih belum ingin pergi."

"Mengapa?"

"Sebab aku belum memberitahukan sesuatu hal kepadamu."

"Soal apa?"

"Aku tidak she Li, juga tidak bernama Li Hui-seng," kata Siau-ko, "akupun bukan datang kemari lantaran Nyo Kian."

"Aku tahu," kata Cho Tang-lay, "justru karena aku tahu, maka aku ijin kan dirimu untuk pergi."

"Sayang masih banyak persoalan yang belum kau ketahui," Siau-ko tersenyum, "justru karena kau belum mengetahui, maka aku belum dapat pergi dari sini."

Cho Tang-lay mengepal tangannya kencang-kencang.

Mendadak ia merasakan suatu ambisi yang aneh dan sukar dirasakan orang lain pada diri pemuda ini, seperti seekor binatang buas yang baru turun dari gunung, terhadap masalah dan manusia macam apapun tak pernah merasa takut.

"Aku she Ko, aku datang karena seseorang."

"Karena siapa?"

"Karena Suma Cau-kun, Suma Cau-kun yang tak pernah terkalahkan."

Tangan Cho Tang-lay yang mengepal kencang, tiba-tiba terasa basah oleh keringat dingin.

"Kau adalah Ko Cian-hui?" ia bertanya kepada Siau-ko, "jago pedang muda Ko Cian-hui yang telah membunuh empat jago lihay dari Kun-lun-pay, Hoa-san-pay dan Khong-tong-pay pada tiga bulan berselang?"

"Benar, itulah aku!"

Malam semakin kelam, angin berhembus makin kencang.

"Aku tak pernah membunuh orang di kegelapan," ujar Siau-ko, "maka aku minta kalian yang memilih suatu tempat dan memilih waktu tepat, agar aku dapat melihat, benarkah Suma Cau-kun tak pernah kalah untuk selamanya."

Mendadak Cho Tang-lay tertawa.

"Kujamin dia pasti akan memberitahukan kepadamu, cuma kuanjurkan lebih baik kau jangan mengetahui hal ini untuk selamanya."

ooo)O(ooo

Jalan raya yang panjang gemerlapan oleh aneka cahaya lentera. Berbagai macam manusia, bercorak ragam lentera, bertebaran di mana-mana, namun Siau-ko seolah-olah tidak melihatnya.

Cho Tang-lay telah berjanji kepadanya, dalam sebulan mendatang pasti akan memberi jawaban kepadanya, bahkan menjamin akan mengadakan suatu pertarungan yang adil baginya dengan Suma Cau-kun.

Sebenarnya ia datang karena persoalan itu, tapi sekarang dia seperti tidak terlalu memperhatikan akan hal ini.

Yang dipikirkan olehnya sekarang hanya seorang, seorang manusia dengan sebuah peti.

Manusia macam apakah orang ini? Berapa banyak senjata menakutkan yang terdapat di balik peti itu?

Waktu itu memang terdapat seseorang yang membawa sebuah peti, sedang berjalan ke luar dari kota Tiang-an, menelusuri jalan yang sepi dan menentang angin malam yang dingin.

ooo)O(ooo

Bab-2. Sebuah Batok Kepala Manusia

Angin berhembus amat kencang, bunga salju berhamburan melapisi permukaan tanah.

Dari kejauhan sana tampak seekor kuda dilarikan kencang-kencang menembusi badai salju dan menerobos masuk ke kota Ang-hoa-ki, seratus enam puluh li di bagian barat daya kota Tiang-an.

Malam Goan-siau telah lewat, hari libur yang penuh kegembiraan pun sudah berakhir.

Sebuah lentera warna-warni bergulingan di atas lapisan salju, dimainkan angin yang kencang, lalu diseret ke balik selokan yang telah membeku menjadi salju. Meski masih nampak indah dan cerah, namun tiada orang yang memperhatikannya lagi, seperti seorang perempuan yang telah ditiduri semalam, lalu dicampakkan keesokan harinya.

Penunggang kuda itu menghentikan perjalanannya di luar kota, mengikat kudanya pada sebatang pohon dan melepaskan pakaiannya yang indah dan mahal harganya untuk ditukar dengan seperangkat pakaian berwarna biru.

Dari atas pelana, dia menurunkan sebuah karung goni, mengeluarkan sebuah payung dan sepasang sepatu berpaku.

Ia kenakan sepatu berpaku itu, mengembangkan payungnya dan menjinjing buntalan karung goni itu, dandanannya sekarang tak jauh berbeda dengan kebanyakan orang dusun yang lain.

Kemudian ia baru beranjak dan menelusuri permukaan salju menuju kota Ang-hoa-ki.

Di balik karung goninya itu tersimpan suatu rahasia besar yang akan menggetarkan seluruh kolong langit, sedang di hati kecilnya tersembunyi suatu rahasia besar yang akan menggetarkan jagat, di kolong langit hanya dia seorang yang mengetahui rahasia tersebut.

Ia datang ke situ, karena dia harus menyerahkan barang yang berada di dalam karung goni itu kepada seseorang di rumah pelacuran kota Ang-hoa-ki.

Tapi apakah isi karung goni itu? Benda tersebut harus diserahkan kepada siapa?

Seandainya ada orang yang mengetahui rahasia ini, tidak sampai beberapa saat, orang tersebut sudah akan dicincang hancur hingga berkeping-keping. Orang tua, anak istri serta sanak keluarganya tak sampai hari ketiga pun akan dibantai pula sampai ludas.

Untung saja rahasia semacam ini tak akan pernah bocor untuk selamanya, karena selama dia sendiri tidak membocorkannya, tak mungkin orang lain akan tahu.

Sebab siapapun tidak mengira kalau si Singa Jantan Cu Bong akan meninggalkan markas besarnya yang berpenjagaan ketat di Lok-yang pada saat seperti ini dan seorang diri memasuki wilayah kekuasaan Suma Cau-kun.

Bahkan Cho Tang-lay yang berotak cerdas dan berakal banyak pun tak pernah mengira kalau ia berani datang menyerempet bahaya.

ooo)O(ooo

Kota Ang-hoa-ki terhitung sebuah kota kecil yang tidak begitu ramai.

Dalam kota tersebut hanya terdapat sebuah rumah pelacuran yang buruk sekali keadaannya.

Cu Bong sambil bertelanjang dada duduk di atas kursi, ia meneguk arak dengan cawan besar dan didampingi tujuh delapan orang perempuan penghibur.

Setiap kali ada yang meneguk secawan arak, ia segera mengiringi pula dengan secawan arak.

Takaran minum orang ini memang hebat, meski empat puluh tiga cawan besar arak sudah berpindah ke dalam perutnya, paras mukanya sama sekali tidak berubah.

Tentu saja keadaan seperti ini akan mengejutkan semua orang yang melihatnya.

Lelaki kekar bercambang lebat ini seakan-akan terdiri dari baja saja, sehingga usus dan lambungnya pun seolah-olah terbuat dari besi baja.

"Kali ini giliran siapa?" terdengar Cu Bong berseru sambil memenuhi cawannya dengan arak, "siapa yang akan beradu denganku?"

Tentu saja tak seorangpun yang berani melayani tantangannya, bahkan si pelacur yang termasyhur sebagai Toa-hay-kang atau Gentong Samudra pun tak berani banyak berbicara lagi.

Biasanya, tamu yang sudah mabuk akan bersikap lebih royal, sedang meloloh tamu dengan arak justru merupakan kepandaian andalan dari pelacur-pelacur tersebut.

"Tapi orang ini....." Si Gentong Samudra bercerita kemudian kepada orang lain, "pada hakekatnya dia bukan manusia, dia adalah gentong arak, gentong arak tanpa alas."

Cu Bong tertawa terbahak-bahak, sekaligus dia meneguk habis tiga cawan arak, kemudian tiba-tiba saja ia membanting mangkuknya ke atas tanah hingga hancur berantakan.

Kemudian dengan sepasang matanya yang bulat besar dan memancarkan cahaya setajam sembilu, dia awasi si pelayan yang baru masuk ke dalam ruangan dan berlutut dengan ketakutan itu.

"Apakah dari luar sana ada yang datang?" ia menegur.

"Benar!"

"Apakah datang mencariku?"

"Benar!" suara sang pelayan kedengaran makin gemetar, "dia adalah seorang manusia dengan nama yang sangat aneh."

"Siapa namanya?"

"Ia bernama si Sepatu Paku."

Cu Bong segera bertepuk tangan keras-keras.

"Bocah keparat, akhirnya kau datang juga. Ayo cepat suruh dia menggelinding masuk."

ooo)O(ooo

Si Sepatu Paku melepaskan dulu sepatu berpaku yang dikenakan olehnya, lalu dia baru menjinjing bungkusan karung goni itu dan memasuki ruangan yang dihangatkan dengan membakar tahi kuda.

Baru saja dia melangkah masuk, tahu-tahu karung goni di tangannya sudah direbut orang dan dituang isinya.

Sebuah benda segera menggelinding keluar dari karung tersebut dan menggelinding ke sisi pembaringan. Ternyata benda tersebut tak lain adalah sebutir batok kepala manusia.

Suasana segera menjadi gempar, para nona ketakutan setengah mati, sementara sang pelayan sampai terkencing-kencing di celana.

Sebaliknya Cu Bong malah tertawa terbahak-bahak.

"Haaaaaahhhh..... haaaaahhhh..... haaaaaahhhhhh..... rupanya aku memang tidak salah menilai dirimu, kau masih mampu melakukan tugas bagiku, sekembalinya dari sini nanti, ku tanggung kuhadiahkan dua istri muda untukmu."

Tiba-tiba gelak tertawanya terhenti, sambil menatap tajam wajah si Sepatu Paku, tanyanya dengan suara dalam: "Apakah ia tidak berpesan apa-apa kepadamu?"

"Tidak!" sahut si Sepatu Paku, "aku hanya melihat tangannya seperti menjinjing sebuah peti, bagaimanakah bentuk wajahnya boleh dibilang sama sekali tak kulihat."

Mendadak dari balik mata Cu Bong yang tajam memancar keluar sinar yang sangat aneh, kemudian ia menghela napas panjang, gumamnya: "Sekarang kau sudah tidak berhutang apapun lagi kepadaku, aku hanya berharap lain kali kau masih teringat untuk menengokku dan menemaniku meneguk beberapa cawan arak."

Tentu saja perkataan semacam ini bukan ditujukan kepada si Sepatu Paku, helaan napas pun bukan termasuk suatu kebiasaannya.

Maka dia tertawa terbahak-bahak kembali, serunya lebih jauh: "Cho Tang-lay, wahai Cho Tang-lay, orang lain mengatakan kau adalah Cukat Liang, tapi siapa yang menduga kalau aku dapat bercokol dalam sarang anjingmu semalaman suntuk tanpa kau ketahui."

"Cara kerja Tongcu memang selamanya hebat dan tak bisa di duga orang, bagaimana mungkin orang she Cho itu dapat menduganya?" Si Sepatu Paku menundukkan kepalanya rendah-rendah, "tapi ia pasti telah menduga kalau batok kepala Nyo Kian tentu akan dikirim ke kota Lok-yang, maka diapun pasti sudah memasang mata-matanya di sekitar tempat ini....."

"Kentut busuk!" Cu Bong melotot besar, "jika ia tak pernah menyangka kalau aku berada di sini, mungkinkah dia akan mengalihkan kekuatannya kemari?"

"Tidak mungkin!"

"Mungkinkah dia akan datang bersama Suma Cau-kun?"

"Tidak mungkin!"

"Oleh sebab itu, orang yang dikirimnya paling-paling adalah manusia yang jenggot pun belum tumbuh, sudah pasti kaum anak iblis yang baru lahir," Cu Bong menegaskan, "sudah kuduga yang dikirim kemari kalau bukan si Kwik Cung, sudah pasti Sun Thong."

"Benar! Memang begitulah kira-kira."

Sepatu Paku menundukkan kepalanya, sebab ia tak boleh memperlihatkan rasa takut yang sudah memancar keluar dari balik matanya itu kepada Cu Bong.

Mendadak ia menemukan bahwa si manusia yang kasar dan penuh dengan jenggot ini, bukan saja jauh lebih pandai daripada orang lain, bahkan lebih menakutkan daripada siapapun.

Mendadak Cu Bong melompat bangun, ia berdiri tegak bagaikan raksasa di situ, kemudian serunya keras-keras kepada para nona dan pelayan yang masih terkencing-kencing di tempat : "Sekarang, apakah kalian sudah tahu siapakah aku?"

Tak seorangpun menjawab, tak seorang manusiapun berani menjawab pertanyaan itu.

"Aku Cu Toa-ya!" Cu Bong menunjuk ke ujung hidung sendiri, "akulah musuh bebuyutan dari Suma Cau-kun."

Mendadak dia melompat keluar, menyambar sebuah mangkuk bak dan sebatang pit, kemudian dengan tinta yang tebal dia mencoretkan pit-nya di atas dinding ruangan yang putih bersih dengan beberapa buah tulisan.

'Lok-yang Tayhiap Cu Bong pernah berpesiar kemari'

Selesai menuliskan huruf-huruf segede gajah itu, Cu Bong mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Aku telah berkunjung kemari dan sekarang harus pulang," kemudian sambil menepuk bahu Si Sepatu Paku, terusny, "mari kita pulang bersama-sama, coba kita saksikan siapa yang mampu menghalangi perjalanan pulang kita."

ooo)O(ooo

Sun Thong sebenarnya tidak seharusnya bernama Sun Thong.

Ia lebih pantas kalau di sebut Sun Tang.

Sebab Cho Tang-lay pernah memujinya di hadapan orang banyak: "Walau usia Sun Thong tidak besar, namun entah siapapun yang datang, ia pasti dapat menahannya, entah kejadian apapun yang berkobar, dia dapat menahannya, bahkan kalau sudah menahannya, ia pasti dapat menahan untuk selamanya."

Di tepi jalan raya di luar kota Ang-hoa-ki terdapat rumah penjual teh.

Bila kau duduk di dekat pintu, maka setiap orang yang berlalu lalang di jalan raya tersebut dapat terlihat dengan sangat jelas.

Sun Thong pun duduk di tempat yang strategis tersebut.

Di kedua sisi emperan rumah, asal tempat tersebut dapat digunakan untuk berteduh dari angin dan salju, pasti berdiri seorang dua orang manusia berbaju hijau.

Usia dari orang-orang itu jauh lebih tua daripada usia Sun Thong sendiri.

Tugasnya di dalam piau-kiok pun jauh lebih berat daripadanya, namun mereka semua adalah anak buahnya.

Meskipun orang-orang itu merupakan jago-jago pilihan, ketajaman matanya luar biasa dan pengalaman maupun pengetahuannya sangat luas, akan tetapi dalam bidang apapun Sun Thong masih jauh lebih bagus ketimbang mereka.

Tentang hal ini, mereka semuanya mengakui dengan tulus dan benar-benar merasa takluk.

Mereka diutus kemari karena Sun Thong ingin mempergunakan ketajaman mata serta pengalaman mereka untuk memeriksa setiap orang yang berlalu lalang di dalam kota Ang-hoa-ki.

Setiap orang, entah siapapun, asal dia patut dicurigai dan dalam genggamannya membawa bungkusan yang dapat berisikan batok kepala, atau tandu serta kereta yang bisa dipergunakan untuk menyembunyikan batok kepala, semuanya mendapat pemeriksaan dan pengeledahan yang teliti dari mereka.

Kendatipun pemeriksaan dan pengeledahan itu kadangkala menimbulkan kesulitan bagi orang lain, namun tak ada yang berani memprotes atau membangkang, sebab setiap orang tahu, lebih baik menuruti perkataan dari orang-orang yang datang dari 'Toa Piau-kiok (Biro Ekspedisi Besar)' daripada mencari gara-gara dengan mereka.

Apalagi Sun Thong memang tidak takut menghadapi siapapun yang mencoba untuk mencari gara-gara.

Ia telah memperoleh perintah dari Cho Tang-lay, entah berada dalam keadaan bagaimanapun, batok kepala Nyo Kian tak boleh sampai diselundupkan ke luar dari wilayah kota Tiang-an.

Biasanya perintah yang diberikan kepadanya selalu dapat dilaksanakan hingga tuntas.

Jilid ke-2

Ketika Siau-ko keluar dari kota Ang-hoa-ki, Sun Thong tidak menaruh perhatian khusus kepadanya.

Sebab seluruh badan Siau-ko, dari atas sampai ke bawah, memang tiada bagian yang perlu dicurigai sebagai tempat untuk menyembunyikan sebuah batok kepala.

Namun Siau-ko justru menghampiri ke hadapannya, bahkan duduk di depan kursinya, malah sambil tertawa menegurnya: "Siapa namamu?"

Sun Thong tidak tertawa, namun tidak pula menampik untuk menjawab: "Aku She Sun, bernama Thong."

"Baik-baikkah kau?"

"Biarpun tidak terlalu baik, juga tidak terlalu jelek," sahut Sun Thong hambar, "paling tidak batok kepalaku masih berada di atas tengkuk."

Siau-ko segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaaaaahhhh..... haaaaaahhh..... haaaahhhh..... bisa mengetahui batok kepala sendiri masih berada di atas tengkuk, hal ini memang terhitung suatu kejadian yang sangat menggembirakan, apalagi bila mengetahui dimanakah batok kepala Nyo Kian disembunyikan, kejadian tersebut pasti lebih menyenangkan lagi."

"Kau mengetahui?"

"Aku hanya tahu, Cho sian-seng tentu tidak senang bila batok kepala Nyo Kian sampai terjatuh kembali ke tangan Cu Bong dan memberi kesempatan kepadanya untuk memperlihatkan batok kepala itu di hadapan sahabat-sahabat dunia persilatan dan menambah pamornya, itulah sebabnya kalian diutus kemari."

"Ehmm, tampaknya tidak sedikit yang kau ketahui!"

"Sayang aku masih tak habis mengerti, orang yang hendak menuju ke kota Lok-yang tidak selalu melalui jalan raya, bahkan aku si manusia dari dusun lainpun mengetahui, kalau di sini paling tidak masih ada dua tiga jalan kecil lagi."

"Bagiku hanya mengurus jalan raya, tak akan mencampuri urusan di jalan kecil."

"Mengapa?"

"Orang yang melalui jalan kecil, nyalinya pasti tidak terlalu besar, jadi tak perlu kuhadapi sendiri."

"Bagus, bagus sekali perkataanmu."

Siau-ko menuang secawan air teh dari poci Sun Thong, kemudian setelah merendahkan suaranya, dia bertanya lagi: "Sudah kau temukan orang yang mencurigakan?"

"Hanya kutemukan seorang."

"Siapa?"

"Kau!"

Sekali lagi Siau-ko tertawa terbahak-bahak.

"Haaaahhh..... haaahhh..... haaahh, seandainya benar aku, tentu peristiwa ini menyenangkan sekali."

"Siapa yang senang?"

"Kau!"

Siau-ko memandang Sun Thong tanpa berkedip, kemudian melanjutkan lebih jauh.

"Seandainya aku suka membawa batok kepala Nyo Kian untuk melewati tempat ini, maka bisa jadi kau akan merasa secara tiba-tiba saja batok kepalamu itu sudah tidak berada di tempatnya lagi."

Bahkan kemudian dia menjelaskan lebih jauh.

"Kau yang kumaksud adalah dirimu sendiri."

Sun Thong tidak marah, paras mukanyapun tidak pula berubah, bahkan sepasang matanya tidak pula berkedip.

"Akupun dapat melihat kalau kau tidak membawa batok kepala Nyo Kian," Sun Thong menerangkan, "tapi aku dapat melihat kalau kau membawa sebilah pedang."

"Ya, pandanganmu memang tidak keliru."

"Mengapa kau tidak mencabut keluar pedangmu untuk mencoba?"

"Mencoba apa?"

"Mencoba untuk dibuktikan, batok kepala siapakah yang bakal rontok dari tenguknya."

Siau-ko membelai lembut bungkusan kain yang belum pernah dilepaskan dari genggamannya itu, kemudian sambil tersenyum menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Aku tak boleh mencobanya, tak boleh sekali-kali untuk mencobanya."

"Jadi kau tidak berani?"

"Bukannya tidak berani, namun tak bisa."

"Mengapa?"

"Sebab, pedangku ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kau," kemudian dengan nada yang amat sungkan, Siau-ko melanjutkan, "sebab kau belum pantas untuk menghadapinya."

Paras muka Sun Thong belum juga berubah, namun matanya tiba-tiba saja diliputi oleh selapis cahaya merah.

Banyak sekali manusia yang menunjukkan gejala demikian bila mereka telah bersiap untuk membunuh orang.

Tangannya sudah diluruskan ke bawah, menggenggam gagang pedangnya yang diletakkan di atas kursi.

Siau-ko sendiri malah sudah bangkit berdiri, membalikkan badan dan siap berlalu dari situ.

Bila dia ingin turun tangan, tiada orang yang bisa menghalangi niatnya, namun apabila dia tidak ingin turun tangan, tiada orang pula yang bisa memaksanya.

Tapi sebelum ia berjalan ke luar dari tempat tersebut, mendadak terdengar suara derap kaki kuda yang sangat ramai.

Di balik suara derap kaki kuda itu terselip pula suara langkah kaki manusia yang sangat aneh, hanya manusia yang berjalan di atas salju dengan mengenakan sepatu paku saja yang bisa menimbulkan suara langkah kaki seperti ini.

Belum lagi ke dua jenis suara yang berbeda itu bisa didengar dengan jelas, terlihat seekor kuda dipacu kencang-kencang melewati jalan raya di depan warung.

Penunggangnya adalah seorang manusia bercambang dan mengenakan baju dari kulit kambing yang kencang, bagian dadanya dibiarkan terbuka.

Walaupun angin salju menerpa dadanya yang telanjang bagaikan tusukan pedang dan sayatan golok, namun ia sama sekali tidak menggubris.

Di belakangnya mengikuti seseorang yang mengenakan sepatu paku, tangannya yang satu menarik ekor kuda, sedang tangan yang lain membawa sebatang bambu, di ujung bambu tergantung sebuah bungkusan kain besar.

Sambil berlarian mengikuti di belakang kuda tersebut, ia berteriak tiada hentinya: "Batok kepala Nyo Kian berada di sini, inilah akhir dari seorang pengkhianat...."

Sementara teriakan bergema, orang yang berada di atas kudapun tertawa terbahak-bahak tiada hentinya, gelak tertawanya seperti auman singa, membuat salju yang berlapis di atas emper rumah berguguran ke atas tanah.

Tentu saja Siau-ko mengurungkan niatnya untuk berlalu dari tempat itu.

Biarpun dia belum pernah bersua dengan Cu Bong, namun sekilas pandangan saja ia sudah tahu kalau orang ini adalah Cu Bong.

Selain si Singa Jantan Cu Bong, siapa lagi yang berani bergaya seperti ini?

Diapun tidak menyangka kalau Cu Bong akan munculkan diri secara tiba-tiba di situ, namun diapun berharap Sun Thong bisa membiarkan mereka lewat.

Sebab ia sudah melihat kalau Cu Bong membawa sebilah golok raksasa berpunggung emas dalam genggamannya.

Golok raksasa itu panjangnya empat depa sembilan inci, punggung goloknya sangat tebal, tapi mata golok lebih tipis dari pada selembat kertas.

Sun Thong masih terlampau muda.

Siau-ko benar-benar tak ingin membiarkan seorang pemuda semacam dia tewas tercincang di depan derap kaki kuda.

Sayang sekali Sun Thong telah melompat ke luar, dia melejit keluar sambil membawa serentetan cahaya pedang yang berkilauan.

Dari belakang meja, dia langsung melayang keluar seperti seekor burung, cahaya pedangnya yang membias seperti bianglala, langsung menusuk ke tenggorokan Cu Bong di atas kuda.

Serangan ini ibaratnya taruhan terakhir bagi seorang penjudi, karena selembat nyawa sendiripun turut dijadikan taruhan.

Karenanya serangan tersebut harus mematikan, harus menimbulkan korban, kalau bukan nyawa lawan, tentulah nyawa sendiri.

Cu Bong tertawa seram.

"Haaahhh..... heeehh.... haaahh..... bocah muda, kau memang bernyalii!"

Di tengah gelak tertawanya yang keras, golok raksasa sepanjang empat depa sembilan incipun diangkat tinggi-tinggi ke udara, cahaya emas dari punggung golok serta cahaya dingin dari mata golok membiaskan sinar tajam di balik lapisan salju seperti tusukan jarum yang mata tajam.

Siau-ko hanya sempat menyaksikan berkelebatnya cahaya golok, tahu-tahu saja segala sesuatunya berubah menjadi merah.

Percikan bunga darah yang segar, seperti percikan bunga api dari balik cahaya golok, segera menyebar ke empat penjuru dan bergumul dengan warna putih keperak-perakan dari salju yang segera menimbulkan suatu pemandangan yang indah.

Tiada orang yang bisa melukiskan keindahan tersebut, karena indahnya indah yang keji, indah yang mengesankan dan memilukan hati.

Detik itu, seluruh kejadian dan kegiatan di kolong langit seolah-olah turut terhenti oleh keindahan yang menggidikkan hati itu.

Siau-ko merasakan detak jantung serta napas sendiripun seolah-olah terhenti.

Walaupun kejadian tersebut hanya berlangsung sebentar saja, namun detik yang amat singkat itu seolah-olah merupakan sesuatu yang kekal.

Karena memang 'mati' saja yang bersifat kekal.

ooo)O(ooo

Kuda itu masih berlari kencang, si Sepatu Paku masih mengikuti pula di belakangnya.

Baru setelah mencapai jarak sejauh dua puluhan kaki lebih, jenazah Sun Thong baru roboh ke atas tanah, roboh di hadapan anak buah serta kudanya, roboh terkapar di atas permukaan salju yang dingin dan tak berperasaan.

Kemudian bunga-bunga darah baru meleleh keluar dan menghiasi permukaan salju yang putih.

Bunga darah yang merah segar dengan lapisan salju yang putih bersih.

Mendadak terdengar ringkikan kuda bergema memecahkan keheningan, menyusul kemudian kuda yang sedang berlari kencang itupun berhenti berlari.

Walaupun kawanan manusia berbaju hijau yang berdiri di kedua sisi jalan telah meloloskan golok mereka, biarpun mata golok mereka sama tajamnya dengan mata golok Cu Bong, namun paras muka serta sorot mata mereka telah berubah menjadi ke abu-abuan.

Sekali lagi Cu Bong tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh..... haaahhh..... haahh..... kalian sudah melihat jelas, akulah Cu Bong," ia tergelak, "sekarang aku akan membiarkan batok kepala kalian tetap di tempat masing-masing, karena aku hendak mempergunakan mata kalian untuk melihat diriku dengan jelas, kemudian dengan mulut kalian untuk memberitahu kepada Suma Cau-kun serta Cho Tang-lay bahwa aku telah berkunjung kemari, dan sekarang aku hendak pergi lagi. Biarpun di sini terhitung sarang naga gua harimau, bila aku ingin mendatangi, aku bisa datang, bila ingin pergi, aku bisa segera pergi."

Kemudian bentaknya lagi keras-keras: "Mengapa kalian tidak segera enyah dari sini?"

Kawanan manusia berbaju hijau itu memang sudah mundur terus tiada hentinya, begitu bentakan bergema, serentak mereka membalikkan badan dan lari terbirit-birit, jauh lebih cepat daripada kuda mereka sendiri.

Sebenarnya Cu Bong ingin tertawa lagi, namun ia tak sempat untuk tertawa lagi, karena tiba-tiba terdengar seseorang berkata sambil menghela napas: "Sekarang aku baru tahu, rupanya orang yang tidak takut mati seperti Sun Thong memang tidak banyak jumlahnya di dunia ini."

ooo)O(ooo

Siau-ko sudah duduk, duduk di bangku yang baru saja ditinggalkan Sun Thong, bahkan dia memungutkan pula sarung pedang Sun Thong yang terjatuh ke lantai tadi ke atas meja dan diletakkan sejajar dengan bungkus kain sendiri.

Ia tidak memandang ke arah Cu Bong dengan pandangan lurus, namun dia tahu paras muka Cu Bong telah berubah.

Kemudian diapun merasakan Cu Bong telah berada di hadapannya, duduk di kudanya sambil mengawasi wajahnya dengan sepasang mata yang melotot besar.

Tapi Siau-ko seolah-olah tidak mengetahui kedatangannya, ia masih meneguk air tehnya dengan tenang.

Air teh dalam cawan sudah dingin, maka ia membuangnya lalu memenuhi lagi dari poci, tapi kembali air itu dibuang karena air dalam poci sudah dingin, biarpun demikian ia menuang pula cawannya dengan air teh.

Cu Bong mengawasi terus gerak-geriknya dengan mata melotot, tiba-tiba teriaknya keras: "Hei, apa yang sedang kau lakukan?"

"Aku ingin minum teh, aku haus, ingin minum teh."

"Tapi kau tidak meminumnya."

"Karena air tehnya sudah dingin, aku tak pernah suka minum air teh dingin."

Kemudian setelah menghela napas, katanya lagi: "Kalau minum arak aku tak ambil peduli, arak macam apapun kuminum, tapi kalau soal minum teh, maka hal tersebut kuperhatikan benar-benar, air teh dingin tak boleh diteguk, aku lebih suka minum arak beracun daripada harus minum air teh dingin."

"Apakah kau masih berharap bisa muncul air teh panas dari dalam poci tersebut?" tanya Cu Bong.

"Sebenarnya aku memang berharap demikian."

"Tahukah kau semua air teh yang berada dalam poci itu sudah dingin....?"

"Aku tahu, tentu saja aku tahu."

Cu Bong memandangnya tanpa berkedip seperti lagi mengawasi sesosok makhluk aneh saja.

"Kalau toh kau sudah tahu air teh dalam poci sudah dingin, bagaimana mungkin bisa muncul air teh panas dari dalam poci tersebut?"

"Bukan Cuma hangat bahkan harus panas sekali, air teh yang panas dan mendidih baru sedap diteguk."

Tiba-tiba Cu Bong tertawa lagi, sambil berpaling kepada si Sepatu Paku, ia berkata: "Sebenarnya aku ingin memenggal batok kepala dari bocah ini, tetapi sekarang aku tak akan memenggalnya, bocah ini sudah edan, aku tak pernah memenggal batok kepala dari seseorang yang sudah edan....."

Si Sepatu Paku tidak tertawa, sebab dia telah menyaksikan suatu peristiwa aneh.

Ia melihat air teh yang mengalir keluar dari poci berisi air teh dingin, di tangan Siau-ko itu sekarang mengalir keluar air teh yang panas, bukan cuma panas bahkan baru saja mendidih dan mengeluarkan asap tebal.

Gelak tertawa Cu Bong dengan cepatnya turut terhenti, sebab diapun telah menyaksikan kejadian tersebut.

Memang tidak banyak manusia yang masih bisa tertawa setelah menyaksikan kejadian seperti ini, sebab orang yang bisa mempergunakan hawa murni yang dialirkan melalui telapak tangan untuk merubah sepoci air dingin menjadi air panas memang tidak banyak jumlahnya.

Mendadak Cu Bong berpaling ke arah si Sepatu Paku, kemudian tanyanya lagi: "Apakah bocah ini sudah edan?"

"Tampaknya tidak!"

"Apakah bocah ini seperti mempunyai sedikit kepandaian silat yang tulen?"

"Tampaknya memang begitu."

"Benar-benar tidak kusangka, kalau bocah ini adalah bocah yang hebat, hampir saja aku terkelabui."

Selesai mengucapkan perkataan itu, diapun melakukan suatu perbuatan yang tak pernah disangka oleh siapapun.

Tiba-tiba ia melompat turun dari kudanya dan menancapkan golok raksasanya ke lantai, kemudian setibanya di hadapan Siau-ko, ujanya bersungguh-sungguh sambil menjura: "Kau bukan orang edan, kau adalah seorang Ho-han, asal kau bersedia menjadi saudaraku, bersedia menemani aku pulang untuk minum arak sampai puas, sekarang juga aku akan berlutut dan menyembahmu tiga kali."

Dalam Hiong-say-tong boleh dibilang jago lihay tak terhitung jumlahnya, si Singa Jantan Cu Bong sendiri mempunyai kedudukan serta nama besar yang menggetarkan seantero jagat, tapi mengapa ia bersedia melakukan hal tersebut terhadap seorang pemuda rudin?

Namun kalau dilihat dari tampangnya, dia seperti bukan cuma berbicara di bibir belaka.

Siau-ko seperti tertegun dibuatnya, beberapa saat kemudian baru menghela napas dan berkata sambil tertawa getir: "Sekarang aku baru percaya kalau apa yang dikatakan orang-orang persilatan tidak salah, Si Singa Jantan Cu Bong memang seorang manusia yang luar biasa, tak heran kalau begitu banyak orang takluk kepadamu dan bersedia menjual nyawa untukmu."

"Bagaimana dengan kau?" Cu Bong segera bertanya, "apakah kaupun bersedia untuk berteman denganku?"

Mendadak Siau-ko menggebrak meja keras-keras kemudian teriaknya lantang: "Neneknya, berteman ya berteman, apa sih hebatnya dengan suatu persahabatan?"

Suaranya jauh lebih keras dari Cu Bong, bahkan terusny dengan suara menggelegedek: "Aku Ko Cian-hui sudah beberapa bulan luntang-lantung dalam dunia persilatan, namun belum pernah kujumpai seorang manusia yang begitu memandang tinggi diriku, mengapa kita tak boleh bersahabat?"

Cu Bong segera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak: "Haaahh..... haaaahhh..... haaahhh..... bagus, bagus sekali!"

"Cuma kau harus urungkan niatmu untuk menyembah di hadapanku, bila kau berlutut akupun tak dapat berdiri, jika ke dua-duanya sama berlutut dan sama-sama menyembah, kau kepadaku dan kau menyembah kepadamu, bukankah kedua-duanya akan menjadi sepasang manusia dungu?"

Lalu teriaknya lagi keras-keras: "Aku tak akan melakukan pekerjaan dungu seperti ini!"

Cu Bong segera menyatakan persetujuannya.

"Baik, kalau toh aku mengatakan tak akan melakukan, kita tak usah melakukannya."

"Akupun tak dapat menemani kau pulang untuk minum arak, sebab di Tiang-an aku masih ada suatu janji mati hidup."

"Kalau begitu kita boleh minum di sini, minum sepuas-puasnya."

"Minum di sini?" Siau-ko berkerut kening, "kau tidak kuatir Suma Cau-kun menyusul kemari?"

Mendadak Cu Bong menggebrak meja keras-keras.

"Neneknya, sekalipun ia datang kemari, apa sih hebatnya? Paling banter aku pertaruhkan nyawaku untuk di adu nyawanya, memangnya ia bisa mengapakan diriku? Cuma kita harus melangsungkan juga perjamuan ini, sebab kalau tidak akan lebih menderita daripada mati....."

"Baik, minum ya minum! Asal kau tidak takut, memangnya aku mesti takut?"

Dalam warung itu bukan cuma tak ada tamu, para pelayanpun sudah kabur menyelamatkan diri.

Untung saja guci arak tak akan turut melarikan diri.

Cu Bong dan Siau-ko minum arak, si Sepatu Paku yang menuangkan, ia menuang dengan cepat sedang yang meneguk lebih cepat lagi.

Tapi seguci arak belum habis diteguk, dari kejauhan sana sudah kedengaran suara derap kaki kuda.

Derap kaki kuda itu amat kencang dan keras, paling tidak ada enam tujuh puluh ekor yang datang bersama.

Ang-hoa-ki memang termasuk wilayah kekuasaan dari Suma Cau-kun, bila ada orang mengatakan ini perintah dari Suma Cau-kun, maka dalam waktu singkat sebuah bukit kecilpun akan rata menjadi tanah lapang.

Namun Cu Bong sama sekali tidak mengerdipkan matanya, dia tetap memegang cawan besar yang penuh dengan arak, setetespun tak ada yang mengalir keluar.

"Aku akan menghormati tiga cawan lagi untukmu," katanya kepada Siau-ko, "semoga kau banyak rejeki, panjang umur dan selalu sehat wal'afiat."

"Baik, akan ku teguk"

Biar ia meneguk dengan cepat, suara derap kaki kuda itu lebih cepat lagi, tiga mangkuk arak baru habis diteguk, suara derap kaki kuda sudah menggebu-gebu.

Tangan si Sepatu Paku yang memegang guci arak sudah mulai melemas, tapi paras muka Cu Bong sama sekali tidak berubah.

"Kali ini giliranku yang menghormatimu," ia berkata lagi, "maka paling tidak kaupun harus menghormati tiga mangkuk arak pula untukku."

Tiba-tiba si Sepatu Paku menimbrung: "Lapor Tongcu, ke tiga mangkuk arak tersebut mungkin tak dapat diminum lagi."

"Mengapa? Mengapa tak dapat diteguk?" seru Cu Bong gusar.

"Lapor Tongcu, bila diteguk maka nyawa Ko siauya mungkin akan menemani Tongcu sama-sama melayang."

Tiba-tiba saja hawa gusar Cu Bong hilang lenyap, setelah menghela napas panjang ujarnya: "Apa yang dia ucapkan memang masuk di akal, bila nyawaku yang hilang masih mendingan, mengapa aku mesti menyeret pula keselamatan jiwamu?"

Baru saja dia hendak melompat bangun, Siau-ko telah menekan bahunya sambil berkata sekenanya: "Nyawaku tidak lebih berharga daripada nyawamu, kau saja berani adu jiwa, mengapa aku tak berani? Apalagi kita toh belum tentu tak mampu melawan mereka?"

Cu Bong segera tertawa terbahak-bahak setelah mendengar perkataan tersebut, serunya: "Betul! Ucapanmu memang tepat sekali."

"Oleh sebab itu akupun hendak menghormati tiga mangkuk arak untukmu, semoga kaupun banyak rejeki, panjang umur dan selalu sehat wal'afiat."

Mereka berdua bersama-sama tertawa tergelak.

Belum berhenti gelak tertawanya, derap kaki kuda yang menggebu sudah mengurung warung tersebut rapat-rapat.

Menyusul kemudian derap kaki kuda berhenti, setelah beberapa ringkikan kuda, tiada suara lagi yang kedengaran.

Tiba-tiba saja suasana disekitar tempat itu menjadi hening, sepi dan tak kedengaran sedikit suarapun, warung itu seolah-olah berubah seperti berada di kuburan.

Tiba-tiba si Sepatu Paku turut duduk, lalu katanya sambil tertawa getir: "Lapor Tongcu, sekarang akupun ingin minum sedikit arak."

Golok tanpa suara, pedang tanpa suara, manusia tanpa suara, kudapun tak bersuara.

Sebab setiap orang, setiap ekor kuda telah mendapat pendidikan yang amat berdisiplin selama banyak tahun, bila berada dalam keadaan yang tak bersuara, mereka dapat berdiam diri tanpa menimbulkan sedikitpun suara, biar kepala dipenggalpun tak nanti akan kedengaran suara.

Di tengah keheningan yang luar biasa, tampak seorang berkopiah kemala, bermantel bulu binatang dan bergendong tangan, pelan-pelan memasuki ruangan warung teh itu.

Cho Tang-lay telah muncul di situ.

Sikapnya amat tenang dan mantap, hanya seseorang yang tahu bahwa posisi dan kedudukannya jauh lebih menguntungkan daripada kedudukan lawan yang bisa menunjukkan sikap tenang dan mantap seperti ini.

Sebab dia yakin, tiga manusia dengan tiga lembar jiwa yang berada dalam warung teh itu sudah berada di dalam genggamannya.

Namun Siau-ko maupun Cu Bong tak memandang sekejap matapun terhadap kehadirannya, seakan-akan mereka tidak mengetahui akan kehadirannya saja.

"Aku ingin menghormati tiga mangkuk arak lagi untukmu," demikian Siau-ko berkata, "ketiga mangkuk arak ini ku tunjuk untukmu semoga kau panjang umur, kaya sentausa, banyak anak banyak cucu."

Belum lagi arak dituang, Cho Tang-lay telah berada di hadapan mereka dan menyela dengan hambar: "Ketiga mangkuk arak ini seharusnya akulah yang menghormati kepada kalian."

"Mengapa?"

"Cu Tongcu datang dari tempat jauh, kami belum sempat menjadi seorang tuan rumah yang baik, maka sudah sepantasnya bila akulah yang menghormati ke tiga mangkuk arak ini untuknya."

Cu Bong tidak mengucapkan sepatah katapun, dengan cepat dia meneguk habis tiga mangkuk arak.

Cho Tang-lay tidak ketinggalan, ternyata diapun meneguk habis tiga mangkuk arak tak kalah cepatnya daripada lawan.

"Akupun hendak menghormati lagi Cu Tongcu dengan tiga mangkuk arak.....", kembali Cho Tang-lay berkata, "ketiga mangkuk arak inipun harus kuminum juga."

"Mengapa?"

"Sebab sehabis meneguk ketiga mangkuk arak tersebut, aku hendak menanyakan suatu persoalan kepada Cu Tongcu."

"Urusan apa?"

Cho Tang-lay meneguk dulu tiga mangkuk arak, lalu baru berkata: "Cu Tongcu tak menentu gerak-geriknya, kau bisa pergi datang sekehendak hati sendiri, seolah-olah menganggap tempat ini sebagai tempat yang tak berpenghuni....."

Kemudian setelah menghela napas panjang, terusnya: "Bila Cu Tongcu hendak pergi semenjak tadi kami tentu tak mampu untuk berbuat apa-apa."

Kemudian sambil mendongakkan kepalanya dan memandang wajah Cu Bong dengan sorot mata dingin, terusnya: "Tadi, mengapa Cu Tongcu tidak segera pergi?"

"Kau tidak menyangka bukan?"

"Ya, aku benar-benar tidak menyangka."

"Padahal aku sendiripun tidak menyangka sebab waktu itu aku belum bersahabat dengan teman seperti ini," Cu Bong menepuk-nepuk bahu Siau-ko, "sekarang setelah aku mempunyai seorang sahabat seperti ini, tentu saja aku harus menemaninya untuk meneguk beberapa cawan arak, apalagi diapun tak bisa turut aku pulang, terpaksa akulah yang tetap tinggal di sini untuk menemaninya."

Setelah berhenti sejenak dan tertawa terbahak-bahak, Cu Bong berkata lebih jauh: "Sesungguhnya alasanku amat sederhana, cuma sayang manusia seperti kalian tak nanti akan mengerti."

Mendadak Cho Tang-lay tidak berbicara lagi, tanpa mengucapkan sepatah katapun dia menghela napas panjang, tidak minum arak, pun tidak berbicara.

Dalam beberapa waktu ini, dia seolah-olah berubah menjadi manusia kayu, bahkan sorot matanya pun tidak menunjukkan sedikit perubahanpun.

Dari luar sana pun tidak nampak sesuatu gerakan, sebelum ada perintah dari Cho Tang-lay, siapapun tak berani melakukan tindakan atau gerakan apapun.

Waktu-waktu semacam ini ternyata tidak berlangsung pendek.

Dalam beberapa saat tersebut, apa yang telah dilakukan Siau-ko serta Cu Bong, ternyata Cho Tang-lay tidak tahu, diapun tidak ambil peduli.

Selama keheningan berlangsung, hanya mimik wajah Siau-ko seorang yang kelihatan sangat aneh.

Dilihat dari mimik wajahnya itu, dia seolah-olah seperti melihat dengan jelas ada tujuh delapan ekor kalajengking, belasan kutu busuk yang menerobos masuk ke dalam bajunya, namun justru ia merasa tak tega untuk mengusiknya.

Dia memang menyaksikan sesuatu yang orang lain tak akan melihatnya, sebab arah tempat duduknya persis menghadap ke arah sebuah jendela di sebelah kiri dan kebetulan jendela tersebut berada dalam keadaan terbuka.

Di luar jendela tentu saja terdapat orang-orang yang dibawa Cho Tang-lay, namun sudut yang ditempati Siau-ko sekarang justru persis mengarah ke sebuah pohon di antara celah-celah kawanan manusia.

Pohon itu sebuah pohon Pek yang besar dan sudah mengering, di bawah pohon Pek tersebut berdirilah seseorang.

Seorang manusia yang sederhana, tenang dan membawa sebuah peti kayu kuno.

Siau-ko ingin menerjang keluar, beberapa kali sudah siap menggerakkan tubuhnya, namun ia tak pernah bergerak.

Karena dia tahu, saat ini sudah mencapai saat yang paling memuncak mati hidup semua orang akan ditentukan oleh keputusan yang diambil waktu itu, setiap gerakan atau setiap perbuatan yang dilakukan olehnya kemungkinan besar dapat mencelakakan keselamatan sahabatnya. Itulah sebabnya ia tak boleh bergerak.

Dalam keadaan demikian dia hanya bisa berharap orang yang berdiri di bawah pohon sambil membawa peti itu jangan beranjak pula dari posisinya.

Entah berapa saat kemudian, mendadak ia menyaksikan lagi suatu peristiwa yang sangat aneh.

Tiba-tiba saja dia melihat Cho Tang-lay tertawa.

Sampai detik itulah dia baru menemukan bahwa senyuman Cho Tang-lay sebenarnya amat memukau hati.

Ia menyaksikan Cho Tang-lay bangkit berdiri sambil tersenyum, lalu dengan mempergunakan sikap yang amat indah dia memberi hormat kepada Cu Bong.

"Cu Tongcu, aku tak ingin menghormatimu secawan arak lagi," kata Cho Tang-lay, "perjalanan dari sini menuju ke Lok-yang sangat jauh, minum arak kelewat banyak kurang baik bagi kesehatan badanmu."

Siau-ko tertegun, demikian pula dengan Cu Bong.

"Kau mempersilahkan dia untuk pergi?" tanya Siau-ko, "kau benar-benar rela membiarkan dia pergi?"

Cho Tang-lay tertawa hambar.

"Ia dapat bersahabat denganmu, mengapa tidak pula denganku? Ia dapat duduk di sini menemanimu minum arak sambil menyerempet bahaya, mengapa aku tak boleh membiarkan dia pergi meninggalkan tempat ini?"

Ternyata ia menuntunkan sendiri kuda milik Cu Bong, sambil katanya lagi: "Cu Tongcu, setelah perpisahan hari ini mungkin kita masih akan bersua lagi di kemudian hari. Maaf kalau aku tak dapat menghantarmu lebih jauh."

Debu menggulung-gulung setinggi langit-langit, seekor kuda dengan membawa Cu Bong dan Sepatu Paku telah berlalu dari situ dengan kecepatan tinggi.

Memandang bayangan tubuh mereka hingga lenyap dari pandangan mata, Siau-ko baru berpaling ke arah Cho Tang-lay sambil menghela napas panjang.

"Aaaai, sekarang aku baru percaya akan perkataan dari orang-orang persilatan, Cho Tang-lay memang seorang manusia yang luar biasa."

Cho Tang-lay menghela napas pula.

"Aaaaai, sayang aku tahu kalau kau tak akan berteman dengan manusia seperti aku ini, sebab kau hanya ingin menjadi tenar, ingin membunuh Suma Cau-kun di ujung pedangmu."

Siau-ko termenung, termenung sampai lama sekali, kemudian baru ujarnya: "Yang mati mungkin bukan dia, melainkan aku."

"Ya, benar!. Kemungkinan besar kaulah yang akan mati," kata Cho Tang-lay hambar, "bila ada orang bertaruh denganmu, aku berani bertaruh sepuluh lawan satu dengan memegang kau yang mati."

Ia memandang sekejap ke arah Siau-ko, kemudian melanjutkan: "Jika kau bersedia untuk bertaruh denganku, akupun bersedia."

"Aku tidak bersedia."

"Mengapa?"

"Sebab kalau kalah, aku tak mampu membayar."

Selesai mengucapkan perkataan itu, Siau-ko menerjang keluar, sebab tiba-tiba ia menemukan orang yang semula berdiri di bawah pohon Pek kini sudah hilang secara tiba-tiba.

Kali ini Siau-ko sudah bertekad akan menyusulnya sampai ketemu.

ooo)O(ooo

Bab-3. Penyergapan

Fajar baru menyingsing, udara terasa dingin sekali hingga serasa menusuk tulang.

Ketika Cho Tang-lay baru mendusin, Suma Cau-kun sudah menanti di ruang depan, duduk di kursi beralaskan kulit binatang dan meneguk arak anggur buatan Persia-nya.

Hanya Suma Cau-kun seorang yang boleh berbuat demikian, sebab dahulu pernah terjadi suatu peristiwa.

Suatu hari seorang gadis yang mengira Cho Tang-lay tak mungkin bisa meninggalkan dirinya, baru akan duduk di kursi tersebut. Akibatnya dalam keadaan telanjang bulat dia dilempar keluar dari pintu.

Semua yang dimiliki Cho Tang-lay hanya milik dia seorang, tak nanti dia akan mengizinkan orang lain untuk turut menikmati kecuali Suma Cau-kun seorang.

Tapi Cho Tang-lay toh membiarkan boss-nya menunggu cukup lama di luar sebelum dia keluar dari kamar tidurnya dengan mengenakan jubah longgar dan bertelanjang kaki.

Ucapan pertama darinya adalah bertanya kepada Suma Cau-kun: "Begini pagi sudah sampai di sini, apakah kau ingin buru-buru mengetahui mengapa kulepaskan Cu Bong kemarin?"

"Benar!" sahut Suma Cau-kun, "aku tahu kau pasti mempunyai banyak alasan, sayang tak satupun yang berhasil kudapatkan."

Cho Tang-lay juga duduk di atas sebuah kursi beralas kulit binatang, padahal di hari-hari biasa ia selalu berpakaian rapi di depan Suma Cau-kun, sikapnya hormat dan belum pernah duduk sejajar dengan Suma Cau-kun.

Karena dia ingin orang lain merasa bahwa Suma Cau-kun selalu berada di atas.

Tapi sekarang dalam ruangan itu hanya mereka berdua.

"Aku tak dapat membunuh Cu Bong," ujar Cho Tang-lay, "pertama karena aku tidak ingin membunuhnya, kedua akupun tak punya keyakinan untuk berhasil."

"Mengapa kau tak ingin membunuhnya?"

"Seorang diri ia memasuki daerah pusat kekuasaan kita, dengan babatan goloknya menghabisi nyawa panglima kita, setelah tu sebenarnya dia bisa pergi dari sana, tapi lantaran ia harus menemani seorang sahabat untuk minum arak, maka ia tetap tinggal di situ."

Setelah berhenti sejenak, lanjutnya lagi dengan suara hambar: "Bila kubunuh dia dalam keadaan begitu, di kemudian hari orang persilatan pasti akan mengatakan bahwa si Singa jantan Cu Bong memang tak malu disebut seorang lelaki sejati, cukup setia kawan, cukup punya nyali."

Kemudian setelah tertawa dingin, lanjutnya: "Bila kubinasakan dirinya, bukankah hal ini sama artinya dengan menyempurnakan ketenarannya."

Suma Cau-kun memperhatikan arak dalam cawan kristalnya, sampai lama kemudian dia baru berkata lagi dingin: "Aku tahu kau pasti mempunyai alasan, tapi aku tidak habis mengerti, mengapa kau katakan tak yakin bisa menang? Bukankah jumlah anak buah yang kau bawa sangat banyak? Masa kekuatan sedemikian besarnya tak sanggup menghadapi mereka bertiga?"

"Bukan tiga, melainkan empat orang."

"Siapakah orang yang ke empat itu?"

"Aku tidak melihat dengan jelas, tapi aku dapat merasakan dia berdiri di luar jendela di belakangku, walaupun dia berdiri agak jauh di luar jendela, namun dalam perasaanku dia seakan-akan berada begitu dekat dengan punggungku."

"Mengapa?"

"Sebab dia mempunyai hawa napsu membunuh. Belum pernah kujumpai hawa pembunuhan yang sedemikian menakutkannya."

"Kau tidak berpaling untuk melihatnya dengan jelas?"

"Tidak! Sebab aku tahu dia mengawasiku terus menerus, seakan-akan memberi peringatan secara khusus kepadaku, asal aku berani melakukan suatu gerakan, entah gerakan apapun, ia dapat turun tangan secara tiba-tiba."

Setelah berhenti sejenak, terdengar Cho Tang-lay berkata lebih jauh: "Biarapun aku tidak melihat wajahnya, namun Ko Cian-hui tentu melihat tampangnya dengan jelas."

"Darimana kau tahu?"

"Waktu itu Ko Cian-hui duduk tepat di hadapanku, persis menghadap ke arah jendela, ketika kurasakan hawa napsu membunuh tersebut, paras muka Ko Cian-hui turut berubah pula, seakan-akan ia melihat sukma gentayangan secara tiba-tiba. Ko Cian-hui boleh di bilang seorang jago pedang nomor wahid di kolong langit dewasa ini, bila tanpa suatu sebab tertentu, mengapa dia menaruh perasaan jeri dan ngeri terhadap seseorang yang masih terasa asing baginya?"

Mendadak Suma Cau-kun mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Maka kaupun merasa takut?" dengan nada mengejek Suma Cau-kun berkata, "benar-benar tak kusangka Cho Tang-lay pun bisa menjadi takut, takut kepada seseorang yang sama sekali tak sempat dilihatnya dengan jelas."

Cho Tang-lay memandang wajahnya dengan pandangan dingin, menanti gelak tertawanya sudah selesai, dia baru berkata dengan suara yang tenang: "Biarapun aku tidak menyaksikan wajahnya, namun aku tahu siapakah dia."

"Siapakah dia?" Suma Cau-kun segera menghentikan gelak tertawanya, "apakah kau menganggap dia adalah orang yang telah membinasakan Nyo Kian?"

"Benar, sudah pasti benar!"

Setelah berhenti sejenak Cho Tang-lay berkata lebih jauh: "Orang ini pasti sangat jarang melakukan perjalanan di dalam dunia persilatan, pasti mempunyai suatu hubungan yang sangat istimewa dengan Cu Bong, tapi bukan berarti menjadi anak buahnya Cu Bong..... dan akupun yakin senjata yang dipergunakan orang ini sudah pasti terhitung senjata yang paling menakutkan dan belum pernah dijumpai manusia selama ini, senjata yang pada saat bersamaan dapat menggunakan banyak jenis senjata untuk menunjukkan kehebatannya....."

"Masih ada?" Suma Cau-kun bertanya.

"Sudah tidak ada lagi."

"Hanya itu saja yang berhasil kau ketahui?"

"Sampai detik ini hanya itu saja yang kuketahui, bahkan bagaimanakah bentuk dari senjata tersebut pun belum bisa kubayangkan sekarang, tapi aku yakin apa yang keketahui sekarang masih jauh lebih banyak daripada apa yang diketahui orang lain."

Suma Cau-kun ingin tertawa, namun ia tak mampu memperdengarkan gelak tertawanya.

Cho Tang-lay adalah sahabatnya, sahabat karib yang pernah hidup mati gembira sengsara bersamanya, Cho Tang-lay terhitung pembantunya yang paling diandalkan pula.

Tapi siapapun tak mengerti, apa sebabnya bila mereka berdua sedang berada berdua, ia selalu berusaha memojokkan Cho Tang-lay seakan-akan ingin melukai hatinya.

Selama ini Cho Tang-lay tak pernah memberikan perlawanan, bahkan reaksi sedikitpun tak ada.

Selesai meneguk habis secawan arak anggur, mendadak Suma Cau-kun bertanya kepada Cho Tang-lay: "Sekarang Sun Thong sudah mati, bagaimana dengan Kwik Chung?"

"Kwik Chung pun tak ada!"

"Kemarin pagi aku masih melihat dia, mengapa pagi ini sudah tak nampak?"

"Sebab kemarin pagi aku sudah menyuruh dia berangkat ke Lok-yang. Begitu mendengar Cu Bong sudah sampai di Ang-hoa-ki, aku lantas menitahkan kepadanya untuk pergi."

Setelah berhenti sebentar, lanjutnya: "Aku suruh dia setiap lima ratus li ganti kuda sekali, siang malam menempuh perjalanan tiada hentinya, dia mesti sampai dulu ke kota Lok-yang sebelum Cu Bong pulang."

Berkilat sepasang mata Suma Cau-kun, mendadak ia bertanya: "Apakah dia pasti dapat menyusul ke sana?"

"Pasti dapat!"

"Seandainya ia gagal?"

"Aku suruh dia mampus di kota Lok-yang dan tak usah pulang lagi." sahut Cho Tang-lay hambar.

Suma Cau-kun sama sekali tidak bertanya lagi kepada Cho Tang-lay, apa sebabnya dia menyuruh Kwik Chung pergi ke Lok-yang dan mengerjakan apa di sana.

Masalah seperti ini tak perlu ditanyakan lagi.

Cho Tang-lay adalah pembantunya yang terutama, boleh dibilang semua rencana dan gerak-geriknya cukup dia pahami.

Sekarang Cu Bong sedang menempuh perjalanan jauh, biarpun jago-jago andalannya tidak turut datang, sudah pasti mereka telah mempersiapkan diri di sepanjang jalan.

Ini berarti sebelum Cu Bong pulang kembali, penjagaan di dalam markas besar Hiong-say-tong pasti lemah sekali, inilah kesempatan yang terbaik untuk melancarkan penyerpapan.

Asal kesempatan yang terbaik ini bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, penyerpapan kali ini pasti akan jauh lebih bermanfaat daripada sepuluh kali pertarungan sengit.

Siasat perang semacam ini sesungguhnya merupakan siasat yang sering digunakan Cho Tang-lay.

Rencananya kali ini benar-benar keji, dahsyat dan berani, juga merupakan taruhan terbesar yang dilakukan Cho Tang-lay selama ini.

Terpaksa Suma Cau-kun bertanya kepada Cho Tang-lay: "Kau hanya mengutus Kwik Chung?"

"Di kota Lok-yang pun kita mempunyai anak-buah, jadi Kwik Chung bukan pergi ke sana seorang diri."

"Masih ada siapa lagi?"

"Masih ada Bok Ki si Ayam Kayu!"

"Hah...si Ayam Kayu?" tergetar wajah Suma Cau-kun, "kau tidak membunuhnya?"

"Dia adalah seorang manusia yang sangat berguna, berguna pula untuk diri kita, mengapa aku harus membunuhnya?"

"Dia toh di utus Cu Bong untuk membunuh Nyo Kian. Apakah kau tidak kuatir dia akan mengkhianati kita?"

"Yang akan dibunuh olehnya sekarang sudah bukan Nyo Kian, melainkan Cu Bong."

"Mengapa?"

"Karena dia sudah tahu kalau Cu Bong hanya ingin memperlakukannya sebagai tameng belaka, bahkan memang berniat menghantarkan kematiannya kemari, sebab Cu Bong sudah menghitung dengan tepat kalau dia tak akan berhasil. Dia tidak takut diperalat orang, tapi tak akan tahan menghadapi penghinaan seperti ini."

Setelah berhenti sejenak, kembali dia melanjutkan: "Apalagi aku telah membayar sejumlah uang yang jauh lebih besar daripada apa yang dibayar Cu Bong kepadanya."

Suma Cau-kun menatap ke arahnya, sorot mata itu penuh memancarkan sinar ejekan yang sinis.

"Sekarang aku baru tahu mengapa kau tidak membunuh Cu Bong," kata Suma Cau-kun, "kau mengharapkan dia pulang dalam keadaan hidup, kau ingin dia merasakan dulu pelajaran yang akan kau berikan kepadanya, kau menginginkan agar dia mengetahui kelihayanmu."

Sambil memandang Cho Tang-lay dan tersenyum ia melanjutkan: "Kau memang selalu demikian, selalu menginginkan agar orang lain membencimu juga takut kepadamu."

"Benar! Aku memang berharap Cu Bong menjadi takut, agar dia takut sehingga melakukan kesalahan dan kebodohan yang tak terampuni lagi. Cuma yang benar aku bukan berniat membuatnya takut kepadaku, melainkan takut kepadamu."

Suaranya lembut sekali, seakan-akan dia memang berbicara dengan suara hati yang sebenarnya: "Kecuali kita sendiri, tiada orang yang tahu siapakah yang sebenarnya mengatur gerakan kali ini."

Suma Cau-kun melompat bangun, otot-otot hijau pada keningnya pada menonjol semua.

"Tapi aku tahu dengan pasti," teriaknya keras-keras, "untuk melakukan pekerjaan sedemikian besarnya, mengapa kau tidak bertanya dulu kepadaku? Mengapa kau harus melakukannya lebih dulu baru kemudian melaporkan segala sesuatunya kepadaku?"

Sikap Cho Tang-lay masih tetap tenang dan kalem, dengan suatu pandangan yang lembut ditatapnya wajah Suma Cau-kun.

"Karena yang kuinginkan darimu bukan pekerjaan semacam ini, aku ingin kau melakukan suatu pekerjaan besar, agar kau menjadi seorang Enghiong yang tiada keduanya di dunia ini serta menyelesaikan suatu karya besar yang tak pernah ada keduanya di kolong langit....."

Suma Cau-kun mengepal sepasang tinjunya kencang-kencang dan melotot ke arahnya sampai lama sekali, mendadak dia menghela napas dan mengendorkan kembali kepalannya. Pelan-pelan dia bangkit berdiri kemudian tanpa mengucapkan sepatah katapun berjalan menuju keluar.

Tiba-tiba Cho Tang-lay bertanya kembali: "Ko Cian-hui masih berada di sekitar Tiang-an, menunggu jawaban darimu, kapan kau berniat untuk bertarung dengannya?"

Suma Cau-kun tidak berpaling, ia masih melanjutkan langkahnya ke depan.

"Terserah kepadamu," tiba-tiba suaranya berubah sedingin salju, "dalam masalah seperti ini, aku percaya kau tentu sudah mempersiapkannya dengan baik, bagaimanapun juga bertarung dalam keadaan dan saat apapun sama saja hasilnya bagi dia, ia tak mempunyai setitik kesempatanpun, karena aku tak akan memberikan kesempatan seperti apapun kepadanya....."

Kemudian setelah berhenti sejenak, terusnya: "Maka di dalam masalah seperti ini, kau tak usah bertanya lagi kepadaku di kemudian hari."

ooo)O(ooo

Ketika Ko Cian-hui mendusin, tangan dan kakinya hampir menjadi kaku karena kedinginan.

Sebenarnya di dalam bilik sederhana dalam rumah penginapan murahan ini terdapat sebuah tungku pemanas kecil namun sekarang arang untuk tungku pemanas tersebut sudah hampir ludas terbakar.

Ia melompat bangun dan melakukan enam tujuh puluhan macam gaya yang aneh-aneh, tubuhnyaapun seperti karet lemas dapat berputar dan membentuk gerakan apapun yang dikehendaki.

Baru setelah mencapai gerakan ke sebelas, seluruh badannya mulai terasa hangat kembali, tatkala semua gerakan sudah selesai dilakukan, ia merasa semangatnya menjadi segar kembali, wajahnya bercahaya dan hatinya amat riang.

Ia percaya, hari ini pasti dapat bertemu dengan orang yang membawa peti tersebut.

Sejak meninggalkan warung teh kemarin, dia telah berjumpa tiga kali lagi dengan orang ini, pertama kali bertemu di tepi sebuah sungai kecil yang telah membeku, sekali berjumpa di kaki bukit dan sekali lagi di sebuah lorong sempit dalam kota Tiang-an.

Ia dapat melihat kesemuanya itu dengan jelas.

Biarpun sampai sekarang dia belum dapat melihat jelas paras muka orang itu, namun jubah kapasnya yang abu-abu dan kotak kulit kerbaunya yang coklat tak mungkin akan salah lihat lagi.

Sayangnya setiap kali dia menyusul ke depan, orang itu seakan-akan menguap ke udara saja, tahu-tahu hilang lenyap tak berbekas.

Namun ia tak putus asa, dalam hati kecilnya dia telah memutuskan untuk melanjutkan pengejaran, dan dia harus pulang ke rumah untuk beristirahat lebih dulu sebelum melanjutkan cita-citanya.

Beberapa kali pemunculannya membuat dia menarik kesimpulan kalau orang itu bukannya tidak bermaksud untuk bertemu dengannya, kalau tidak, mustahil dia akan sengaja menampakkan diri di hadapannya sebanyak tiga kali.

Bisa jadi orang itu sedang menyelidiki tentang dia, menyelidiki ilmu silatnya, menyelidiki apakah dia menaruh niat jahat kepada dirinya.

Siau-ko percaya bila ia tidak pergi mencarinya lagi, cepat atau lambat orang itu tentu akan menampakkan diri.

Biarpun salju sudah berhenti sekarang, udara terasa lebih dingin, maka Siau-ko memutuskan untuk bersantap semangkuk mie kuah panas lebih dulu.

Baru tiba di rumah makan, penjual mie langganannya, Siau-ko telah melihat lagi orang itu bersama petinya.

Sekarang, belum tiba saat untuk bersantap siang, tidak banyak tamu yang bersantap di warung penjual bakmi itu.

Orang itu duduk di sudut ruang yang merupakan tempat Siau-ko biasa duduk, ia sedang makan semangkuk mie, semangkuk mie kuah sawi putih seperti kegemaran Siau-ko.

Petinya terletak di sisi tangannya. Sebuah peti berbentuk pipih dengan lebar satu depa dan panjang dua depa.

Benda apakah yang terdapat dalam peti itu? Benarkah peti yang begini sederhananya adalah senjata yang paling menakutkan di dunia saat ini?

Siau-ko ingin sekali menerjang ke depan, merampas peti tersebut dan membukanya.

Tapi ia berusaha untuk mengendalikan gejolak emosi tersebut.

Entah bagaimanapun juga, kali ini dia dapat melihat raut wajah orang itu dengan jelas.

Selembar wajah kuning keputat-putatan dengan sepasang mata yang sayu tak bercahaya, gerak-geriknya lemah seperti orang tak bertenaga, persis seperti pasien yang terserang sakit parah selama tujuh delapan belas tahun, orang yang hampir sekarat.

Biarpun dalam warung itu penuh dengan tempat kosong, namun Siau-ko bersikeras menghampiri orang itu dan duduk dihadapannya.

Ia memesan dulu semangkuk mie, kemudian baru ujarinya kepada orang tersebut: "Aku she Ko, Ko dalam arti kata tinggi, nama lengkapku Ko Cian-hui yang artinya kian lama kian terbang tinggi."

Orang itu sama sekali tidak memberi reaksi, seolah-olah dia tidak melihat kalau dihadapannya sudah seseorang yang duduk di situ.

Kotak kulit kerbau berwarna coklat itu berada di tepi meja, bila Siau-ko menghendaki, sekali raih saja benda tersebut akan berhasil direbutnya.

Bila dia merebut kotak itu, lantas melarikan diri, apa akibatnya yang bakal terjadi?

Siau-ko tidak berani mencobanya.

Di hari-hari biasa, nyalinya memang besar, agaknya tiada beberapa persoalan yang tak berani dia lakukan.

Tapi manusia yang nampaknya sudah sakit parah dan hampir sekarat ini justru memiliki semacam tenaga misterius yang tak bisa dijelaskan, suatu daya pengaruh yang membuat siapapun tak berani memusuhinya secara sembarangan.

Kembali Siau-ko memperhatikannya beberapa saat, mendadak sambil merendahkan suaranya sehingga suara tersebut hanya dia seorang yang mendengar ia berbisik: "Aku tahu, kaulah orangnya, aku tahu kaulah yang telah membunuh Nyo Kian."

Akhirnya orang itu mendongakkan juga kepalanya dan memandang sekejap ke arahnya, dari balik sorot matanya yang pudar, tak bersinar, mendadak terlintas cahaya berkilat, seakan-akan munculnya sekilas halilintar di tengah langit yang kelabu.

Namun setelah halilintar itu lewat, sama sekali tak kedengaran suara guntur.

Dengan cepat orang itu pulih kembali menjadi lemah tak bertenaga, ia merogoh ke dalam sakunya mengeluarkan uang dan diletakkan di meja, kemudian dengan mulut tetap membungkam, mengangkat kotaknya dan berlalu dari situ.

Dengan cepat Siau-ko menyusul kemudian.

Kali ini, ternyata orang itu tidak seperti tiga kali berselang, hilang lenyap dengan begitu saja di tengah udara.

Ia selalu berjalan di muka, bahkan berjalan amat lambat, seakan-akan kuatir kalau Siau-ko tak sanggup menyusulnya.

Setelah berjalan setengah harian, tiba-tiba Siau-ko menyaksikan dia berjalan kembali ke lorong sempit di mana kemarin pernah di jumpai.....

Lorong jelek ini sepi dan hening, sebuah lorong buntu yang jarang dilewati manusia.

Berdebar keras detak jantung Siau-ko setelah menyaksikan kesemuanya itu.

Mungkinkah dia sengaja mengajaknya kemari karena dia sudah mengetahui rahasianya? Dan sekarang dia bermaksud hendak menghilangkan saksi dengan mengandalkan peti rahasianya?

Pada hakekatnya Siau-ko tidak tahu senjata macam apakah peti tersebut, diapun tak tahu apakah serangan tersebut dapat dibendung dengan mempergunakan jurus pedang yang dimilikinya?

Justru karena dia tidak tahu, maka hatinya tiba-tiba merasa takut dan ngeri yang sebelumnya belum pernah ia rasakan.

Tapi orang ini tampaknya tidak mirip seorang pembunuh, juga tidak model seorang manusia yang pandai membunuh.

Sekarang dia telah membalikkan badan, menghadap ke arah Siau-ko, lewat lama kemudian dia baru bertanya kepada Siau-ko dengan suara yang datar namun agak parau: "Tahukah kau siapakah aku?"

"Tidak tahu."

"Sebelum bulan satu tanggal lima belas, pernahkah kau berjumpa denganku?"

"Tidak pernah."

"Apakah tampangku adalah tampang dari seorang manusia yang pandai membunuh sesamanya?"

"Bukan!"

"Pernahkah kau saksikan aku membunuh orang?"

"Tidak pernah!"

"Mengapa kau mengatakan aku telah membunuh Nyo Kian?"

"Karena petimu itu." sahut Siau-ko, "aku tahu di dalam peti ini terdapat sejenis senjata yang amat misterius, bahkan sangat menakutkan....."

Orang itu mengamati Siau-ko, mengamati sampai lama sekali.

Sorot matanya, sikapnya, gayanya sewaktu berdiri, napasnya, bahan pakaiannya dan bungkusan di dalam genggamannya, hampir setiap bagian telah diperhatikan olehnya dengan seksama.

Tampaknya dia memperhatikan jauh lebih teliti ketimbang Cho Tang-lay, sepasang matanya yang sayu dan berwarna kelabu seakan-akan tersimpan semacam bentuk senjata rahasia yang bisa dipakai untuk menyelidiki orang lain.

Kemudian dengan mempergunakan suara yang sama datarnya dia bertanya lagi kepada Siau-ko: "Kau bilang namamu Ko Cian-hui?"

"Benar!"

"Kau datang dari mana?"

"Dari atas gunung"

"Apakah sebuah gunung yang tinggi sekali? Apakah tempat kediamanmu terdapat sebuah mata air dan sebatang pohon Siong?"

"Benar"

"Apakah pakaian yang kau kenakan dipintal dari kapas yang dihasilkan sendiri di belakang bukit itu?"

"Benar"

Siau-ko mulai terkejut bercampur keheranan, tampaknya apa yang dia ketahui tentang dirinya jauh lebih banyak daripada orang lain.

"Apakah di atas gunung itu terdapat seorang kakek yang suka minum teh? Apakah dia sering duduk di bawah pohon Siong itu untuk memasak air dengan mata air di sisinya?"

"Benar, tentang petimu itu aku bisa mengetahui darinya."

"Apakah dia menceritakan juga tentang diriku ini?"

"Tidak!"

Orang itu menatap wajah Siau-ko tajam-tajam, dari balik matanya yang sayu terlintas setitik cahaya tajam.

"Apakah diapun tak pernah menyinggung tentang diriku? Sedikit masalahpun yang berhubungan denganku juga tak pernah ia singgung?"

"Sama sekali tidak, dia orang tua hanya memberitahukan kepadaku, senjata yang paling menakutkan di dunia ini adalah sebuah peti."

"Pernahkah kau memberitahukan hal ini kepada orang lain?"

"Tidak pernah."

"Adakah orang lain yang mengetahui asal usulmu?"

"Tidak ada," Siau-ko kembali menggeleng, "Cho Tang-lay pernah memeriksa bahan pakaianku, rupanya dia ingin meraba asal usulku dari bahan pakaian yang kukenakan, sayang sekali dia tak berhasil menemukan apa-apa."

Kapasnya mereka tanam sendiri, kainnya mereka pintal sendiri, pakaiannya mereka jahit sendiri, bukit itupun sebuah bukit tinggi tanpa nama, kecuali mereka tak pernah ada orang awam lain yang pernah menginjakkan kakinya di sana.

Sambil tersenyum Siau-ko berkata: "Biarpun Cho Tang-lay mempunyai kepandaian yang luar biasa di dunia ini, jangan harap dia bisa menyelidiki asal usulku."

"Bagaimana dengan pedangmu? Apakah ada orang yang pernah melihat pedangmu itu?" kembali orang itu bertanya.

"Ada beberapa orang."

"Siapa saja mereka itu?"

"Beberapa orang yang telah mampus, setiap orang yang melihat pedangku ini telah tewas semua di ujung pedang tersebut."

"Apakah pedangmu itu mempunyai sesuatu keistimewaan?"

"Benar!"

"Apa sih keistimewaannya?"

"Pada punggung pedang ini terdapat sebuah bekas yang aneh sekali, bekas tersebut seperti bekas tetesan air mata seseorang....."

Tiba-tiba saja dari mata manusia pembawa peti itu menampilkan suatu perubahan yang sukar dimengerti oleh siapapun, seakan-akan merasa sangat sedih, seolah-olah juga merasa amat gembira.

"Tetesan air mata, wahai tetesan air mata, rupanya di dunia ini betul-betul terdapat pedang seperti ini," ia bergumam, "mengapa di atas pedang pembunuh terdapat noda tetesan air mata? Mengapa di dunia ini harus ada pedang semacam ini?"

Siau-ko tak mampu menjawab.

Persoalan semacam ini memang suatu masalah yang pelik, masalah yang mungkin tak terjawabkan oleh siapapun.

Akhirnya Siau-ko tak tahan untuk bertanya lagi kepadanya: "Sekarang apakah kau sudah dapat memberitahukan kepadaku, siapakah kau sebenarnya? Mengapa bisa mengetahui begitu banyak tentang urusanku?"

Orang itu tetap membungkam, tak berbicara sepatah katapun, mendadak ia tempelkan ibu jari di ujung jari tengah dan memetikkan suara nyaring.

Dalam waktu singkat Siau-ko mendengar suara berputarnya roda kereta dan derap kaki kuda yang ramai berjalan mendekat.

Menanti ia berpaling, sebuah kereta berkain hitam sudah terparkir di depan lorong jelek itu.

Manusia berpeti itu sudah mengangkat petinya beranjak pergi, membuka pintu keretanya dan duduk ke dalam, setelah itu baru bertanya kepada Siau-ko: "Apakah kau bersedia naik?"

Dari mana datangnya kereta itu?

Siau-ko tidak tahu.

Hendak kemanakah kereta itu?

Siau-ko juga tidak tahu.

Namun toh dia naik juga, biarpun dia jelas mengetahui kereta itu akan membawanya ke neraka, ia akan tetap mengikutinya.

Ruang kereta itu luas, mewah lagi nyaman, keretapun berjalan cepat tapi mantap, agaknya ke empat ekor kuda, penghela maupun kusirnya telah menerima pendidikan yang ketat dan keras.

Tak bisa disangkal pula kereta maupun roda kereta dirancang secara khusus dan istimewa, sebab sekalipun seorang raja muda, belum tentu dia memiliki kereta kuda sebaik ini.

Tapi, seorang manusia sederhana yang berpakaian sederhana dengan hidangan yang sederhana, mengapa bisa memiliki kereta kuda yang begitu megah dan mewah?

Banyak persoalan yang ingin ditanyakan Siau-ko, tapi setelah naik ke dalam kereta, orang itu pejamkan matanya, begitu pejamkan mata, lantas tertidur.

Peti yang amat misterius itu terpampang di hadapannya, persis di depan tempat duduknya.

Sekali lagi Siau-ko merasakan hatinya tergerak.

'Kalau ku curi lihat peti ini, apa yang akan dia lakukan?' demikian dia berpikir, 'aaahhh, aku toh cuma ingin tahu, biarpun ketahuan, rasanya toh tak menjadi soal.....'

Ya, daya rangsang tersebut memang terlalu besar, sedemikian besarnya sampai sukar dilawan.

Akhirnya Siau-ko tak kuasa menahan diri lagi, dia mengulurkan tangannya ke depan.

Tangannya bisa bergerak cekatan berkat pengalamannya selama banyak tahun, apalagi pernah memperoleh pendidikan yang sangat ketat, menyusul percobaan yang pertama secara beruntun dia melepaskan pula tiga puluhan kunci yang dibuat oleh sebelas ahli kunci kenamaan di bagian-bagian yang berbeda.

Bagi orang lain, biarpun ada anak kunci yang tersediapun mungkin kesulitan untuk membukanya, tapi alat yang dia gunakan saat ini tak lebih hanya seutas kawat.

Alat rahasia di atas peti tersebut dengan cepat berhasil dia temukan, lalu 'kraaakk!' alat rahasianya berhasil di sentuh.

Pemilik peti itu masih juga tertidur nyenyak.

Benda apakah yang terdapat dalam peti itu?

Mengapa orang bilang peti ini merupakan senjata yang paling menakutkan di dunia ini?

Akhirnya rahasia dibalik peti itu akan terungkap.

Siau-ko merasakan detak jantungnya berdebar lebih keras lagi.

Dengan suatu cara yang pelan dan lembut, pelan-pelan dia membuka penutup peti itu.

Isi peti tersebut agaknya cuma sejumlah pipa besi dan lempengan besi yang jumlahnya kira-kira tiga empat belas macam, setiap jenisnya memiliki bentuk maupun ukuran yang berbeda-beda.

Sayang sekali Siau-ko tak sempat melihat jelas.

Begitu penutup peti itu dibuka, tiba-tiba saja dia mengendus bau harum bunga yang semerbak memancar ke luar dari balik peti itu.

Menyusul kemudian, iapun roboh tak sadarkan diri.

Jilid ke-3

Mengapa sebuah lempengan besi yang tak beraturan bentuknya bisa dianggap sebagai senjata yang paling menakutkan di dunia ini?

Siau-ko belum sadar seluruhnya, tapi pertanyaan tersebut bagaikan seekor ular berbisa yang selalu menggelitik di dalam hatinya.

Sampai dia betul-betul sadar, Siau-ko baru dibuat tertegun saking terperanjatnya oleh pemandangan yang terbentang di hadapannya saat ini.

Secara tiba-tiba ia menemukan bahwa dirinya telah sampai di suatu tempat yang baru mungkin terjadi bila ia sedang mendapat suatu impian yang paling hebat.

Tempat tersebut menyerupai sebuah gua di lambung bukit, dan Siau-ko yakin barang siapapun yang sampai di situ pasti akan mempunyai perasaan yang sama dengannya, terpesona oleh suasana gua itu.

Belum pernah ia saksikan pula benda-benda luar biasa yang hebat dan mengejutkan seperti ini di tempat manapun di dunia ini.

Dimulai dari lentera kristal buatan Persia yang digantungkan di antara batu-batu kristal beraneka ragam, permadani berlukisan indah menutupi permukaan tanah sampai berbagai ragam senjata tajam berbentuk aneh yang di atur dalam empat rak besar, pokoknya hampir semua benda yang berada di situ belum pernah dilihat bahkan didengar oleh Siau-ko sebelumnya.

Selain daripada itu terdapat pula San-hu (lukisan) dalam ketinggian beberapa kaki, gading gajah sepanjang beberapa depa, kuda putih yang terbuat dari batu pualam, Manau (intan permata) merah dan Zamrud hijau yang indah berkilau.

Di sisi lain, terdapat sebuah meja besar yang dipenuhi dengan berpuluh-puluh ragam botol kristal yang berisikan arak wangi dari manca negara.

Empat lima orang gadis cantik berpakaian rawan berdiri di sisi pembaringan dan sedang memandang ke arah Siau-ko dengan senyum manis dikulum.

Salah seorang di antaranya berambut pirang, bermata hijau dan berkulit putih seperti salju, ia tertawa paling polos dan menarik.

Di samping itu terdapat pula gadis berkulit coklat, tubuhnya halus lembut dan seakan-akan berminyak sehingga kelihatan agak berkilauan.

Siau-ko benar-benar terpesona dibuatnya.

Senjata-senjata tersebut, intan permata itu, gadis-gadis cantik tersebut, hampir semuanya merupakan benda-benda langka yang jarang dapat dijumpai setiap orang.

Mungkinkah tempat tersebut bukan di alam semesta lagi?

Kalau tempat semacam inilah yang dinamakan neraka, pasti ada berjuta-juta manusia yang lebih suka memilih masuk neraka daripada hidup di alam dunia.

ooo)O(ooo

"Siapakah kalian? Dimanakah tempat ini?"

Pertanyaan tersebut telah diajukan berulang kali, namun gadis-gadis tersebut cuma tertawa, tertawa melulu tanpa berbicara.

Siau-ko ingin bangkit berdiri, namun bahunya segera ditekan oleh tangan lembut seorang gadis cantik yang berdiri di sisinya.

Siau-ko segera duduk kembali, ia tak berani meronta, apalagi menyentuh gadis tersebut.

Walaupun dia tahu bahwa dirinya termasuk seorang lelaki yang tidak gampang terangsang atau terpicat oleh bujuk rayu gadis-gadis cantik.

Tapi yang membuatnya paling tak tahan adalah gadis berambut pirang bermata hijau tersebut, terutama belaian tangannya yang begitu lembut di atas wajahnya, menghembuskan napas lembut di sisi telinganya.

Siau-ko mengerti, salah satu 'bagian' dari rongga tubuhnya mulai menunjukkan perubahan yang sangat cepat, suatu perubahan yang kurang sedap dibicarakan.

Tiba-tiba saja tubuhnya melengkung ke depan, melengkung ke suatu arah yang tak mungkin di duga oleh siapapun dan menuju ke arah yang tak mungkin disangka oleh siapapun.

Dua orang gadis yang menekan bahunya dan membelai pipinya itu hanya merasakan tangannya menjadi licin, tahu-tahu orang yang mereka tekan, mereka belai itu sudah hilang lenyap tak berbekas.

Ketika mereka berpaling lagi, barulah dijumpai pemuda itu sudah menyembunyikan diri di balik patung Buddha emas yang jauh letaknya di situ.

"Harap kalian jangan kemari," Siau-ko berteriak keras, "aku bukanlah orang baik, bila kalian berani kemari lagi, aku akan benar-benar tak sungkan terhadap kalian."

Berbicara sesungguhnya dia memang sedikit takut dengan gadis-gadis tersebut, tapi bila mereka benar-benar menghampirinya, diapun tidak akan merasa terlalu sedih, juga tak akan mati ketakutan.

Sayangnya mereka tidak menghampirinya, seorangpun tidak, karena pada saat itulah si tuan rumah telah munculkan diri.

Dia adalah seorang lelaki yang kurus, tinggi dan tampan, pakaiannya hanya sebuah jubah panjang berwarna hitam yang berkilauan, rambutnya dibiarkan terurai di belakang bahu.

Sekalipun pakaiannya sangat sederhana, akan tetapi orang ini kelihatan seperti seorang Kaisar.

Terutama sekali raut wajahnya.

Garis-garis mukanya tertera jelas, setiap lekukan dan tonjolan terbentuk secara sempurna.

Paras mukanya pucat pias, sama sekali tiada setitikpun warna darah, seakan-akan terukir dari batu Tay-li yang putih bersih, suatu profil yang anggun tapi mengandung watak dingin dan kaku yang sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Menyaksikan kemunculan orang ini, serentak kawanan gadis tersebut menjatuhkan diri menyembah.

"Aku tahu, kau pastilah tuan rumah tempat ini," Siau-ko segera berseru keras.

"Memang itulah diriku!"

"Aku tidak kenal denganmu, kaupun tidak kenal denganku, mau apa kau membawaku kemari?"

"Aku sendiripun tak tahu."

"Kau sendiripun tak tahu?" Siau-ko berteriak semakin keras, "bagaimana mungkin kau tak tahu?"

"Sebab aku memang tidak menyuruh kau kemari, adalah kau sendiri yang turut aku kemari."

Jawaban tersebut kontan membuat Siau-ko tertegun, sedemikian tertegunnya sampai setengah harian lamanya tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

"Aku sendiri yang turut kau kemari? Jadi kau..... kau adalah si manusia pembawa peti itu?"

"Betul!"

Siau-ko segera memegangi kepala sendiri kencang-kencang seakan-akan segera akan roboh tak sadarkan diri.

Seorang manusia berpakaian kasar, berdandan sederhana, tiba-tiba saja berubah menjadi seorang kaisar.

Kejadian semacam ini biasanya hanya akan terjadi di dalam cerita dongeng, tapi Siau-ko justru telah menjumpainya secara tak disangka-sangka.

"Sesungguhnya manusia macam apakah kau?" Siau-ko berjalan keluar dari balik patung Buddha, "seorang pembunuh gelap yang berkelana dalam dunia persilatan sambil membawa peti? Ataupun seorang pertapa kaya raya yang hidup mengasingkan diri dari keramaian dunia?"

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia menambahkan: "Kedua macam manusia ini sama sekali berbeda, sesungguhnya manusia macam apakah yang merupakan raut wajah aslimu?"

"Dan kau sendiri? Sebetulnya kau termasuk manusia macam apa?" ia balik bertanya kepada Siau-ko, "seorang pemuda berdarah panas yang merasa ingin tahu terhadap setiap masalah yang ada di dunia ini? Ataupun seorang jago pedang tak berperasaan yang membunuh orang bagaikan membat rumput?"

"Aku adalah seorang manusia yang belajar pedang, bila seseorang ingin belajar pedang, dia harus mempersembahkan tubuhnya untuk pedang, biar matipun tak menyesal."

Kemudian Siau-ko bertanya pula kepadanya: "Bagaimana dengan kau? Mengapa kau membunuh orang? Karena harta? Ataupun karena kau merasa amat gembira sewaktu membunuh orang?"

Lalu setelah mengamatinya lekat-lekat, ia menambahkan: "Tatkala seseorang mengetahui bahwa dirinya mampu memutuskan mati hidup seseorang, apakah diapun akan merasa gembira sekali?"

Tiba-tiba manusia berjubah hitam itu membalikkan badannya, berjalan ke depan meja, menuang arak dari botol kristal, kemudian pelan-pelan meneguknya.

Setelah itu dia baru berkata dengan suara hambar: "Bagiku, hal tersebut sudah bukan terhitung suatu hal yang menggembirakan hati, sayang sekali akupun termasuk manusia seperti kebanyakan orang, akupun dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang sesungguhnya tak ingin kulakukan."

"Kali ini apa sebabnya kau membunuh Nyo Kian?"

"Demi Cu Bong, sebab aku telah berhutang selemba nyawa kepadanya."

"Nyawa siapa?"

"Nyawaku sendiri."

"Cu Bong pernah menolongmu?"

"Setiap orang pasti akan mengalami suatu saat yang sial di mana keselamatan jiwanya terancam, tidak terkecuali pula dengan diriku," manusia berbaju hitam itu berkata hambar, "di lain waktu kau pun bisa mengalami saat-saat seperti ini, tapi kau tak akan pernah bisa menduga siapakah yang bakal menolongmu waktu itu, seperti juga sekarang kau pun tak tahu siapa-siapa saja di kemudian hari yang akan mati di tanganmu."

"Bukan mati di tanganku, tapi di ujung pedangku, "Siau-ko menerangkan, "orang yang mati di ujung pedangku semuanya telah persembahkan tubuh mereka untuk pedang seperti juga diriku, bila aku sampai tewas di ujung pedang mereka, akupun tak akan menyesal."

Mendadak manusia berbaju hitam itu mengambil sebilah pedang antik dari atas dinding, lalu ujanya sambil memandang dingin diri Siau-ko: "Seandainya sekarang juga kubunuh kau dengan mempergunakan pedang ini?"

"Maka aku akan merasa menyesal sekali sebab sampai sekarang aku belum tahu siapakah dirimu."

"Yang kau ketahui sudah amat banyak, sudah sedemikian banyaknya, hingga pantas bila kubunuh dirimu."

"Oya?"

"Kau telah mengetahui kalau akan membunuh Nyo Kian, telah mencuri lihat petiku itu."

"Tapi aku tak berhasil melihat apapun, aku masih belum habis mengerti, mengapa peti tersebut disebut senjata paling menakutkan di dunia ini."

"Kau ingin tahu?"

"Ya, sangat ingin!"

Mendadak manusia berbaju hitam itu meloloskan pedangnya, hawa pedang yang menggidikkan hati segera memancar keluar dari balik senjata tersebut, cahaya pedang yang berkilauan berwarna hijau muda.

"Pedangku ini bernama Lik-liu, benda warisan Ku Tojin dari bukit Pa-san," manusia berbaju hitam itu membelai ujung pedangnya dengan lembut, "dulu, Ku Tojin pernah malang melintang di kolong langit dengan mengandalkan empat puluh sembilan jurus Hui-hong-wu-lin-kiam nya, tidak sedikit jumlah jago-jago pedang kenamaan yang tewas di ujung pedangnya."

Dia melepaskan pedangnya, lalu mengambil sebilah kampak besar dari atas rak.

"Kampak ini adalah kampak yang pernah dipergunakan pendekar sakti dari Hong-san, Bu Leng-ciau. Berat bersih tujuh puluh tiga kati," ia menerangkan, "walaupun jurus serangannya hanya terdiri dari sebelas jurus, namun setiap jurus memiliki daya membunuh yang mengerikan. Konon belum pernah ada jago persilatan yang mampu bertahan tujuh jurus di tangannya."

Di sisi kampak Swan-hoa-hu tersebut merupakan sebilah senjata yang mirip tombak tapi bukan tombak, sebab ujung tombak tersebut bukan berbentuk runcing, melainkan sebilah golok, golok yang digantungkan dengan seutas rantai.

"Thi-lian-hui-lian (Golok terbang rantai besi) membunuh orang bagaikan membat rumput kering, konon senjata ini berasal dari Tang-ing (Jepang), jurus serangannya sangat hebat dan belum pernah dijumpai di daratan Tiong-goan."

Menyusul kemudian dia menunjuk ke arah sepasang Poan-koan-pit, sepasang garpu Go-bi-ci, sebilah Oh-hau-lan, sebilah pedang berkait, sebilah tombak berkait, sebuah tabung jarum Jit-seng-ciam, sebilah golok lengkung Persia dan sebuah tongkat besar berwarna putih kumala, kemudian menerangkan: "Senjata-senjata tersebut semuanya milik jago-jago lihay masa lampau, setiap senjata memiliki jurus serangan yang khas dan setiap senjata tersebut pernah meraih entah berapa banyak nyawa jago-jago persilatan."

"Yang kutanyakan adalah petimu itu, bukan senjata-senjata lainnya ini," tak tahan Siau-ko berseru.

"Tapi petiku itu justru merupakan intisari daripada senjata-senjata tersebut," kata manusia berbaju hitam itu hambar.

"Aku tidak mengerti," seru Siau-ko, "mengapa di dalam sebuah peti bisa terdapat tiga belas intisari dari senjata-senjata tersebut? Aku lihat isi petimu itu paling-paling hanya pipa besi dan lempengan besi rongsokan belaka."

"Tentu saja rahasia dari peti itu tak akan kau pahami, tapi kaupun harus mengerti, semua persenjataan yang ada di dunia ini sesungguhnya memang terdiri dari rongsokan besi-besi belaka, namun jika semua lempengan besi itu digabungkan menjadi satu, akan terciptalah sebuah senjata hebat."

Ia menjelaskan lebih lanjut: "Sekalipun sebilah golok, harus ada tubuh golok, gagang golok, gelang golok, sarung golok dan lain sebagainya yang tergabung menjadi satu sebelum tercipta menjadi sebilah golok."

Siau-ko seperti agak memahami keterangan tersebut.

"Jadi maksudmu, kau bisa menggabungkan semua lempengan besi yang berada di dalam petimu itu untuk menciptakan sejenis senjata?"

"Bukan sejenis saja, melainkan tiga belas macam senjata, tiga belas macam senjata yang berbeda-beda."

Siau-ko menjadi tertegun.

"Menggunakan tiga belas macam cara yang berbeda untuk menciptakan tiga belas jenis senjata yang berlainan pula, tapi setiap jenis yang terbentuk tidak sama dengan senjata biasa yang sering dilihat, karena setiap macam bentuk senjata paling tidak memiliki kegunaan dari dua-tiga macam senjata," manusia berbaju hitam itu menerangkan lebih jauh, "senjata-senjata tersebut berikut intisari perubahan jurus serangan dari segenap senjata tersebut terdapat di dalam petiku ini."

Ia berpaling dan mengawasi Siau-ko, kemudian menambahkan: "Sekarang, apakah kau sudah mengerti?"

Siau-ko sudah dibuat sama sekali tertegun.

Sekarang ia sudah mengerti, tak heran kalau Nyo Kian dan Im-boan-thian sekalian bertujuh nampaknya seperti tewas di ujung tiga-empat macam senjata yang berbeda, padahal yang turun tangan hanya seorang.

Meskipun dalam hal ini Siau-ko pernah membayangkan, namun ia tak mau mempercayainya seratus persen.

Bila tidak melihat dengan mata kepala sendiri, siapapun tidak akan percaya kalau di dunia ini benar-benar terdapat semacam senjata yang terbentuk dari aneka ragam senjata yang rumit.

Tapi sekarang, mau tak mau Siau-ko harus percaya.

Maka tak tahan lagi dia menghela napas panjang: "Manusia yang sanggup menciptakan senjata semacam ini sudah pasti seorang yang memiliki bakat alam yang luar biasa."

"Benar."

Mendadak di atas wajah manusia berbaju hitam yang dingin dan kaku itu terlintas suatu perubahan mimik wajah yang sangat aneh, seperti seorang penganut sekte agama yang fanatik tiba-tiba membicarakan dewa yang dipujanya.

"Tiada orang yang mampu menandinginya," manusia berbaju hitam itu menerangkan lebih jauh, "ilmu pedangnya, kecerdasan otaknya, jalan pikirannya, kebajikan hatinya serta caranya membuat pedang, boleh dibilang tiada taranya di dunia ini."

"Siapakah dia?"

"Dialah orang yang menciptakan pedang tetesan air mata milikmu itu....."

Sekali lagi Siau-ko menjadi tertegun.

Tiba-tiba saja ia mempunyai suatu perasaan yang sangat aneh, dia merasa di antara dia dan manusia berbaju hitam yang misterius ini seakan-akan memiliki suatu hubungan yang luar biasa.

Perasaan ini segera membuat hatinya terkejut, heran, gembira juga ngeri.

Dia masih ingin tahu lebih banyak lagi tentang peti itu, pedang itu serta manusia dan hal ikhwal dari manusia yang luar biasa itu, dia ingin mengetahui kesemuanya itu lebih banyak lagi.

Tapi manusia berbaju hitam itu seperti tak ingin memberitahukan lebih banyak lagi tentang hal tersebut kepadanya, ia telah mengalihkan pokok pembicaraannya ke masalah lain.

"Peti tersebut memang merupakan hasil karya senjata yang belum pernah ada duanya di dunia ini namun bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk mempergunakannya, bila seseorang tidak memiliki daya kemampuan yang luar biasa untuk mempergunakannya, benda tersebut pun tak akan memperlihatkan daya pengaruhnya."

Sikapnya sewaktu berbicara sama sekali bukan seperti lagi membanggakan diri, tiada pula maksud untuk menonjolkan kemampuannya, dia seperti sedang menuturkan suatu kenyataan belaka.

"Bukan saja orang ini harus menguasai penuh semua perubahan jurus dari ketiga belas macam senjata tersebut, diapun harus memahami bentuk dan cara kerja setiap macam senjata itu,

lagi pula dia harus memiliki sepasang mata yang cekatan, dengan begitu dia baru dapat menyusun semua lempengan besi yang berada di dalam peti tersebut dalam waktu singkat.

Setelah berhenti sebentar, manusia berbaju hitam itu berkata lebih jauh: "Selain daripada itu, dia juga harus mempunyai pengalaman yang luas, reaksi yang cekatan dan keputusan yang tepat."

"Mengapa?"

"Sebab musuh yang berbeda akan menyebabkan senjata dan jurus serangan yang digunakanpun berbeda, maka di dalam waktu yang paling singkat, kau harus dapat memutuskan bentuk senjata apakah yang bisa menandingi dan menguasai lawanmu itu," kata manusia berbaju hitam tersebut, "dan sebelum lawan mulai turun tangan, kaupun harus memperhitungkan secara tepat, dengan berapa jenis benda-kah kau mesti membentuk senjata yang kau harapkan itu? Bahkan senjata itu harus sudah selesai dirakit sebelum pihak lawan mulai menyerang, asal kau terlambat untuk bertindak di sana, maka nyawamu akan hilang di ujung tangan lawan."

Siau-ko tertawa getir.

"Kelihatannya kejadian semacam ini sudah bukan termasuk pekerjaan yang mudah lagi, untuk mencari manusia semacam ini di kolong langit, mungkin tak akan dijumpai beberapa orang."

Dengan pandangan yang amat tenang, manusia berbaju hitam itu mengawasi lawannya, lewat lama kemudian ia baru berkata dingin: "Untuk membuka petiku itupun sudah bukan suatu pekerjaan mudah, tapi kau berhasil membukanya dengan cepat, tanganmu sudah cukup trampil."

"Ya, agaknya memang begitu."

"Ilmu silatmu sudah mempunyai dasar yang cukup kuat, bahkan ilmu yang kau latih seperti pelajaran rahasia dari negeri Thian-tok (India), seperti ilmu Yoga dari puncak Himalaya."

"Agaknya memang begitu."

"Si kakek yang mewariskan pedang tetesan air mata kepadamu, sesungguhnya memang mempunyai sedikit hubungan dengan petiku ini," manusia berbaju hitam itu berkata hambar, "oleh sebab itu hingga kini kau belum mati."

"Apakah sebetulnya kau hendak membunuhku?" tanya Siau-ko, "mengapa kau tidak turun tangan?"

"Sebab aku hendak menahanmu di sini, aku ingin kau mewarisi ilmu silatku, mewarisi petiku ini dan mewarisi segenap yang ada di tempat ini."

Apa yang diucapkan barusan sesungguhnya merupakan suatu keberuntungan yang mimpipun tak pernah di sangka oleh orang lain.

Harta karun yang tiada taranya.

Ilmu silat yang maha dahsyat.

Senjata yang paling menakutkan di kolong langit.

Seorang pemuda yang tidak memiliki segala-galanya, tiba-tiba saja akan memperoleh segala sesuatunya, kehidupannya bakal berubah di dalam waktu sekejap mata.

Bagaimana perasaan si anak muda ini?

Siau-ko sama sekali tidak memberikan sedikit reaksipun, seakan-akan sedang mendengarkan suatu kisah cerita yang sama sekali tiada hubungan dengan dirinya.

Kembali manusia berbaju hitam itu berkata: "Satu-satunya pra-syarat yang kuinginkan adalah sebelum kau berhasil mempelajari seluruh ilmu silat yang kumiliki, dilarang untuk meninggalkan tempat ini barang selangkahpun."

Syarat semacam ini tak terhitung muluk, lagi pula memang amat beralasan.

"Sayang sekali kau lupa menanyakan satu hal kepadaku," ujar Siau-ko mendadak, "kau lupa bertanya kepadaku, apakah aku bersedia tinggal di sini atau tidak?"

Padahal persoalan seperti ini tak perlu ditanyakan, hanya orang tolol atau orang gila saja yang akan menampik syarat seperti ini.

Siau-ko bukan orang gila, diapun bukan orang tolol.

Oleh sebab itu si manusia berbaju hitam itu bertanya sekali lagi: "Kau bersedia tidak?"

"Aku tidak bersedia!" jawab Siau-ko tanpa berpikir panjang, "akupun tak tertarik."

Mendadak kelopak mata manusia berbaju hitam itu mengerut kencang. Drai kelopak mata seorang manusia biasa berubah menjadi tajam bagaikan ujung jarum, seperti mata sebilah pedang, antup seekor lebah yang langsung menembusi sepasang mata Siau-ko.

Sepasang mata Siau-ko sama sekali tidak berkedip.

Lewat beberapa saat kemudian manusia berbaju hitam itu baru bertanya: "Mengapa kau tidak bersedia?"

"Sesungguhnya bukan disebabkan apa-apa," kata Siau-ko, "mungkin disebabkan tempat ini kelewat sesak, sedangkan aku sudah terbiasa melewati kehidupan di alam bebas."

Ditatapnya manusia yang misterius dan menakutkan itu lekat-lekat, kemudian terusnya lagi dengan suara hambar: "Mungkin hal ini disebabkan aku tak ingin menjadi seorang manusia seperti kau."

"Kau tahu, manusia macam apakah diriku ini?"

"Aku tidak tahu, tapi aku tetap merasa bahwa kau seperti selalu hidup di balik bayangan hitam, entah kau muncul dengan bentuk wajah macam apapun, kau selalu seolah-olah muncul dari balik bayangan hitam."

Setelah menghela napas, terusnya: "Walau kau memiliki harta kekayaan yang melebihi satu negeri, ilmu silat yang tiada taranya di dunia ini, tapi ada kalanya aku merasa bahwa kehidupanmu seperti tidak segembira diriku, bahkan ada kalanya aku merasa simpatik dan kasihan kepadamu."

Manusia berbaju hitam itu memandang ke arahnya, cahaya tajam yang mencorong keluar dari balik matanya tiba-tiba saja membuyar, membuyar hingga tinggal segumpal bayangan cahaya belaka, membuyar jadi kosong dan tak ada apa-apa.

"Setiap orang berhak untuk memilih serta menentukan gaya hidupnya sendiri, begitu pula dengan aku, memiliki hak untuk menetapkan gaya hidupku," kata Siau-ko lantang, "aku ingin hidup bebas di bawah timpaan cahaya matahari, sekalipun aku ingin membunuh orang, akupun akan menantangnya secara terang-terangan, mengajaknya melangsungkan suatu pertarungan yang seadil-adilnya."

Mendadak manusia berbaju hitam itu tertawa dingin.

"Kau anggap Suma Cau-kun benar-benar akan melangsungkan duel satu lawan satu yang adil denganmu?"

"Ku tantang dia secara terang-terangan dan terbuka, kita bertarung satu lawan satu, siapa bilang hal ini tidak adil?"

"Sekarang, tentu saja kau tak akan mengerti," sekali lagi manusia berbaju hitam itu menghela napas panjang, "bila kau sudah memahaminya nanti, mungkin keadaan sudah terlambat."

"Entah bagaimanapun juga, aku tetap akan menghadirinya," kata Siau-ko tegas-tegas, "sekarang perutku laparnya setengah mati, aku hanya berharap kau suka mengundangku makan sampai kenyang, kemudian mengijinkan aku pergi."

Dengan wajah gembira, dia berkata lebih jauh: "Aku dapat melihat bahwa kau bukan seorang yang kecil hati, permintaanku ini tentunya belum terhitung keterlaluhan bukan?"

"Memang tidak terhitung keterlaluhan," ujar manusia berbaju hitam itu dingin, "cuma sayang kaupun lupa menyakan satu hal kepadaku"

"Soal apa?"

"Orang yang sudah sampai di sini, selamanya tak ada yang bisa keluar lagi dalam keadaan hidup."

"Aku percaya dengan perkataanmu itu," kata Siau-ko sambil tertawa, "untung saja dalam setiap masalah, tentu ada pengecualiannya, bukan?"

Kemudian sambil tertawa lebih riang dia meneruskan: "Aku percaya kau pasti akan memberikan pengecualian bagiku untuk kali ini saja."

"Mengapa aku harus memberi pengecualian kepadamu?"

"Karena kita bersahabat, bukan bermusuhan, akupun belum pernah menyalahi dirimu."

"Kau keliru, kau bukan sahabatku, kau masih belum pantas untuk menjadi sahabatku."

Tiba-tiba dari balik sinar matanya memancar keluar bayangan cahaya yang sangat aneh.

"Seandainya aku bersedia memberi pengecualian kepadamu, hal ini hanya disebabkan satu alasan saja."

"Apa alasanmu?"

"Karena aku simpatik dan kasihan kepadamu."

Bayangan cahaya yang memancar ke luar dari balik matanya seolah-olah berubah kembali menjadi suatu ejekan yang sinis, dingin dan tak sedap dipandang.

"Di dalam dunia ini hanya ada orang membenciku, takut kepadaku, belum pernah ada orang menaruh rasa kasihan kepadaku, justru karena hal ini, tak ada salahnya kalau kau kuberi satu kesempatan bagimu."

"Kesempatan yang bagaimana?"

Manusia berbaju hitam itu bangkit berdiri dan mengambil dua botol kristal dari meja, kemudian menyuruh Siau-ko untuk memilih sebotol di antaranya.

"Mengapa aku harus memilih?" tanya Siau-ko, "kedua botol arak ini seperti sama bentuknya, bahkan bentuk dan coraknyapun tidak berbeda."

"Hanya ada satu hal yang berbeda."

"Soal apa?"

"Dari kedua botol arak ini ada sebuah diantaranya merupakan arak beracun, arak beracun yang bisa menembusi usus dan merenggut nyawa."

Sesungguhnya dari antara kedua botol arak tersebut masih ada satu hal yang berbeda, salah satu botol itu berisi jauh lebih sedikit daripada botol arak yang lain.

Karena isi arak di dalam botol itu sudah dituang sedikit oleh manusia berbaju hitam itu, bahkan sudah diteguknya.

Buktinya hingga sekarang dia masih hidup.

Dalam hal ini Siau-ko seharusnya dapat mengetahui dengan jelas, tapi dalam kenyataan, dia justru memilih botol yang lain.

Dengan pandangan dingin, manusia berbaju hitam itu memandang ke arahnya, kemudian menegur dingin: "Pilihanmu sudah benar?"

"Sudah! Bahkan pilihan tak bakal berubah lagi."

"Sudahkah kau lihat arak dari botol manakah yang telah kuteguk tadi?"

"Aku dapat melihat dengan jelas."

"Tahukah kau arak dari botol yang manakah telah kueguk?"

"Aku tahu."

"Mengapa kau tidak memilih botol arak yang telah kuminum tadi?"

"Karena aku masih belum ingin mampus."

Siau-ko tertawa, tertawa dengan lebih riang, lanjutnya: "Kau tahu, aku toh bukan orang buta, juga tidak terhitung kelewat bodoh, tentu saja aku dapat melihat botol arak yang manakah telah kau teguk tadi, namun dalam kenyataannya, kau tetap menyuruh aku memilih, sebab sebagian besar orang, apalagi di dalam keadaan seperti ini, tentu akan memilih botol arak yang telah kau teguk isinya tadi."

Apa yang dikatakan memang merupakan suatu kenyataan.

"Untung saja aku tidak termasuk kebanyakan orang itu, kaupun tak bakal menganggap aku seperti manusia-manusia tersebut," ujar Siau-ko lebih jauh, "bila arak yang kau teguk tadi benar-benar tak ada racunnya, mustahil kau akan mempergunakan cara ini untuk mencoba diriku."

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan: "Bila kau ingin menghadapiku, gunakanlah cara yang lebih sukar dan pelik."

"Padahal memilih dalam keadaan seperti ini bukanlah suatu pekerjaan yang sangat mudah."

Ada sementara orang, meski cerdik dan bisa berpikir kalau arak beracun yang dimaksudkan bisa jadi adalah arak yang berasal dari botol arak yang telah diteguk manusia berbaju hitam tadi, belum tentu dia memiliki keberanian untuk memilih botol arak yang lain.

"Arak beracun itu milikmu, tentu saja kau memiliki obat penawarnya, sekalipun kau habiskan delapan sampai sepuluh botolpun tak akan menjadi masalah, tapi bagiku..... setetes pun sudah berabe, apalagi sebotol?"

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia meneruskan: "Itulah sebabnya aku terpaksa memilih botol yang ini saja."

Dengan mempergunakan sorot mata yang aneh, manusia berbaju hitam itu mengawasi wajah Siau-ko, kemudian dengan suara yang aneh pula, dia bertanya: "Bila kau salah memilih?"

"Maka biarkan saja aku mampus."

Seusai mengucapkan perkataan tersebut, Siau-ko segera meneguk habis isi arak dalam botol yang dipilihnya itu.

Kemudian diapun roboh ke atas tanah.

ooo)O(ooo

Bab-4. Perjumpaan Aneh

Ko Cian-hui tidak mampus.

Apa yang dia duga memang sangat tepat, nyalinya juga terhitung cukup besar, itupun sebabnya dia tak sampai menemui ajalnya.

Satu-satunya masalah yang membuat hatinya menyesal adalah dia sama sekali tidak tahu dengan cara apakah dia keluar dari tempat itu dan tidak tahu di manakah letak gua yang amat misterius dan rahasia tersebut.

Sehabis meneguk arak tersebut, ia segera roboh tak sadarkan diri, kemudian ketika ia bisa sadar kembali, dijumpai dirinya sudah kembali ke rumah penginapan kecil semula, berbaring di atas pembaringan kayu dalam kamar sendiri.

Bagaimana caranya ia kembali ke situ?

Sejak kapan dia kembali ke sana?

Tak setitikpun keterangan yang diperoleh.

Tentu saja orang lainpun tak akan mengetahuinya.

Tiada orang yang tahu kemanakah perginya selama dua hari ini, juga tiada orang yang memperhatikan kemana dia telah pergi.

Untung saja ada suatu benda yang membuktikan bahwa pengalamannya selama dua hari terakhir ini bukan hanya impian belaka.

Benda itu tak lain adalah sebuah peti. Sebuah peti kulit kerbau berwarna coklat gelap.

Begitu sadar dari pingsannya, Siau-ko segera menjumpai peti tersebut.

Peti itu tergeletak di sisi pembaringan, warna maupun bentuknya tak berbeda dengan peti yang pernah diintipnya tempo hari. Bahkan alat rahasia serta kunci dari peti itupun tak berbeda.

Seandainya isi peti ini benar-benar adalah senjata ampuh yang tiada duanya di dunia ini, mengapa ia meninggalkan benda tersebut untuk dirinya?

Biarpun Siau-ko tidak percaya, tak urung tergerak juga hatinya sehingga tak tahan dia ingin membuka dan mengintip isinya.

Untung dia belum melupakan pelajaran yang diterimanya tempo hari.

Bila setiap kali membuka sebuah peti, seseorang harus jatuh pingsan satu kali, jelas hal tersebut bukan suatu kali, jelas hal tersebut bukan suatu kejadian yang boleh dianggap main-main.

Maka begitu peti itu di buka, Siau-ko sudah melejit keluar jendela.

Angin dingin yang tajam bagaikan sayatan pisau menghembus masuk dari balik jendela, menggulung ke dalam ruang kamar, betapapun hebatnya asap pemabok, dalam keadaan demikian tentu akan tersapu bersih.

Beberapa saat kemudian Siau-ko baru berputar masuk kamar dan melangkah ke dalam ruangnya.

Tapi setelah menyaksikan benda dalam peti itu, dengan cepat ia merasa sangat kecewa.

Isi peti itu bukan sebangsa alat senjata yang tangguh, melainkan hanya sejumlah intan permata dan setumpuk daun emas yang berbentuk besar.

Jumlah harta yang diperoleh dari peti tersebut cukup baginya untuk memborong sebidang tanah yang luas dalam kota, dapat pula menyuruh penduduk sekota untuk saling bunuh membunuh untuk memperolehnya.

Tapi ia sama sekali tak tertarik.

ooo)O(ooo

Peristiwa itu sudah berlangsung tiga hari yang lalu.

Selama tiga hari itu, walaupun setiap kali keluar rumah, dia selalu membawa serta peti tersebut, namun cara hidupnya tak berubah barang sedikitpun.

Ia masih tetap berdiam di dalam rumah penginapan kecil yang murah itu, makan mie kuah yang paling murah.

Dia seolah-olah tidak mengetahui kalau isi peti tersebut bisa digunakan untuk melakukan persoalan apapun, juga tidak tahu kalau dirinya telah berubah menjadi seorang hartawan yang kaya raya.

Sebab dia pernah berpikir sampai di situ, pada hakekatnya tak ingin tahu.

Diapun tak mempunyai perhitungan terhadap nilai dari harta karun tersebut. Dia juga tak ingin cara hidupnya berubah gara-gara suatu perubahan.

Tapi pada tanggal dua puluh lima bulan pertama ini, kehidupannya toh tetap mengalami perubahan, perubahan yang sangat aneh.

ooo)O(ooo

Hari ini udara cerah. Sehabis sarapan mie di warung langganannya, sebenarnya Siau-ko ingin kembali ke rumah penginapannya dan tidur lagi sepuas-puasnya.

Hingga saat ini dari pihak Suma Cau-kun dan Cho Tang-lay sama sekali tiada kabar berita, diapun tak tahu sampai kapankah tantangan duelnya dilayani.

Walaupun begitu, ia sedikitpun tidak gelisah.

Manusia berbaju hitam yang misterius dan tanpa sebab musabab menghadihkan sejumlah harta kepadanya pun sama sekali tiada kabar beritanya.

Setiap waktu setiap saat dia bersiap-siap untuk mengembalikan peti tersebut kepadanya, karena itulah setiap saat ia selalu membawa serta peti itu kemanapun dia pergi.

Tapi mulai saat itu, bisa jadi mereka tak pernah akan bersua kembali dan peti itu bisa jadi akan berubah menjadi suatu beban bagi dirinya.

Tapi Siau-ko tidak mengeluh ataupun kesal lantaran hal tersebut.

Agaknya tiada persoalan apapun di dunia ini yang bisa mempengaruhi perasaannya lagi.

Bila orang lain menyuruh dia menanti dua hari, diapun akan menanti selama dua hari, bila menyuruhnya menanti selama dua bulan, diapun akan menanti selama dua bulan, pokoknya cepat atau lambat, suatu saat tentu ada berita yang diperolehnya.

Kalau sudah begini, apalagi yang mesti dirisaukan?

Sekarang dia telah mengambil keputusan, sebelum pertarungannya berlangsung, dia tak akan melakukan pekerjaan apapun.

Dia harus tetap memelihara kondisi badannya pada keadaan yang paling prima, bahkan harus mempertahankan pula perasaannya dalam ketenangan serta ketentraman.

ooo)O(ooo

Tengah hari ini, sewaktu Siau-ko menelusuri permukaan salju yang melapisi jalan raya untuk kembali ke rumah penginapannya, ditemukan ada orang sedang menguntitnya dari belakang.

Tak usah berpalingpun Siau-ko sudah dapat menduga siapakah orang ini.

Sejak semalam ketika ia sedang bersantap, ia sudah mengetahui kalau orang ini selalu mengawasi gerak-geriknya, macam seekor kucing yang mengintai tikus.

Orang ini mengenakan pakaian yang compang-camping, mengenakan topi bulu. Walaupun perawakannya bukan termasuk tinggi besar, namun wajahnya penuh berkumis, langkah kakinya sangat ringan, jelas pernah belajar ilmu silat selama banyak tahun.

Siau-ko belum pernah berjumpa dengan orang ini, pun tidak mengerti apa sebabnya dia mengintai dirinya.

Padahal ia merasa kalau dirinya tidak memiliki suatu daya tarik yang bisa menimbulkan perhatian orang lain untuk mengintainya.

Setelah menempuh perjalanan beberapa saat, mendadak suara langkah kaki di belakang sana tak kedengaran lagi. Baru saja Siau-ko menghembuskan napas lega, tiba-tiba meluncur datang seutas tali dari lorong samping langsung mengancam lehernya.

Tali itu amat besar dan kasar, pada ujungnya di buat tali simpul hidup yang dengan cepat menjirat leher Siau-ko, menjirat secara tepat.

Apabila leher seseorang sampai terjirat oleh tali sebesar ini, niscaya sepasang biji matanya akan menonjol keluar, nyawanya tentu saja setiap saat bakal putus.

Dalam hal ini Siau-ko cukup mengerti.

Maka begitu tali ditarik, tubuhnya segera melejit ke udara dan melayang-layang seperti sebuah layang-layang.

Ternyata orang yang menjirat tenguknya dengan tali laso tersebut adalah si berewok tadi.

Si Berewok masih menarik talinya sekuat tenaga, sayang tali itu mendadak putus dan orang yang dijiratnya tadi telah menerkam ke arahnya secara ganas.

Si Berewok segera putar badan dan melarikan diri, tapi tak seberapa jauh kemudian ia menjadi keheranan, rupanya Siau-ko sama sekali tidak berniat untuk mengejanya.

Setelah berlarian beberapa tombak lagi, mendadak si Berewok itu menghentikan langkahnya, Siau-ko masih belum juga mengejanya.

Lama kelamaan habis sudah kesabarannya, sambil membalikkan badan ia memandang ke arah Siau-ko dengan pandangan terkejut, kemudian menegur: "Mengapa kau tidak mengejarku?"

Suatu pertanyaan yang aneh dan luar biasa untuk di dengar, tapi jawaban dari Siau-ko ternyata lebih hebat lagi.

"Mengapa aku harus mengejarmu?"

"Apakah kau tidak tahu bahwa baru saja kujirat lehermu dengan tali laso tersebut?" tanya si berewok tertegun.

"Aku tahu."

"Kalau toh sudah tahu, mengapa kau lepaskan diriku dengan begitu saja?"

"Sebab aku toh tak sampai terjirat mati olehmu."

"Tapi paling tidak kau harus bertanya kepadaku, sebenarnya siapakah aku dan apa sebabnya menjirat mati dirimu?"

"Aku tak ingin bertanya."

"Mengapa?"

"Sebab sesungguhnya aku memang tak ingin tahu."

Selesai menjawab pertanyaan tersebut, Siau-ko membalikkan badan dan berlalu dari situ, berpalingpun tidak.

Sekali lagi si Berewok berdiri tertegun.

Selama hidupnya belum pernah ia jumpa manusia seperti Siau-ko ini.

Tapi manusia semacam apapun belum pernah dijumpai Siau-ko selama ini, Siau-ko tidak mengejanya, dia malah mengejar Siau-ko, bahkan dari dalam sakunya, ia mengeluarkan seutas tali lagi, dengan cepat membuat sebuah simpul hidup dan menjirat leher Siau-ko lagi.

Jeratannya memang amat jitu, sekali lagi leher Siau-ko terjerat olehnya.

Hanya sayangnya, biarpun sudah terjerat, namun sedikitpun tiada gunanya.

Bagaimanapun ia sudah menarik dengan sekuat tenaga, Siau-ko masih tetap berdiri tenang di situ, bukan saja tengkuknya tak sampai terjerat putus, bahkan bergerakpun tidak.

Si Berewok segera bertanya lagi: "Hei, bagaimana sih engkau ini? Mengapa aku tak pernah berhasil menjerat mati dirimu?"

"Sebab selain mempunyai tengkuk, aku masih mempunyai tangan berikut jari tangannya secara lengkap."

Ketika tali laso tersebut menjerat tengkuk Siau-ko tadi, ia memang mengaitnya dengan jari tangan, persis mengait tali tersebut di depan tenggorokannya.

Ketika jari tangan tersebut membetotnya kuat-kuat, si Berewok segera tertarik ke depan, baru saja membalikkan badan si Berewok sudah menumbuk di atas dadanya.

"Permainan talimu tidak bagus," seru Siau-ko, "selain bermain tali, permainan apa lagi yang kau kuasai?"

"Akupun pandai bermain golok," sahut si Berewok cepat.

Belum lagi tubuhnya berdiri tegak, sebilah golok pendek telah dicabut keluar, golok tersebut langsung ditusukkan ke atas iga Siau-ko.

Sayang sekali permainan goloknya kurang cepat, Siau-ko hanya mengetuk pergelangan tangannya dengan sebuah jari tangan, tahu-tahu golok tersebut sudah mencelet dari cekalannya.

"Aku lihat lebih baik kau lepaskan diri saja," sambil menghela napas Siau-ko menggelengkan kepalanya berulang kali, "permainan apapun yang kau pergunakan terhadapku, tak ada gunanya."

Sebenarnya tubuh si berewok itu sudah hampir mencium tanah, mendadak dengan jurus ikan Leihi melentik, tubuhnya melejit secara tiba-tiba, sepasang kakinya seperti kapas saling menggunting di tengah udara dan menyambar batang kepala Siau-ko.

Pada hakekatnya tindakan seperti ini tak pernah diduga sebelumnya oleh Siau-ko.

Bukan saja sepasang kaki si Berewok lincah dan cekatan, lagi pula sangat kuat dan bertenaga, hampir saja Siau-ko tak mampu menghembuskan napas panjang, apalagi bau yang teruar keluar dari celana bobrok yang dikenakan itu baunya luar biasa.

Siau-ko benar-benar tak tahan, mendadak tubuhnya berputar dan melejit dengan suatu gerakan yang sangat aneh dan luar biasa, tahu-tahu tubuh si Berewok sudah terlempar keluar, begitu tubuhnya mencium tanah, celananya turut robek dan terlihatlah sepasang kakinya.

Celana itu memang sudah rapuh dan hampir robek, tak heran kalau begitu terobek, langsung robek sampai ke atas, hampir saja kedua belah kaki tersebut terlihat jelas.

Kali ini Siau-ko yang gantian tertegun. Dia seakan-akan menyaksikan tumbuhnya sekuntum bunga segar dari balik tumpukan tahi kerbau.

Setiap manusia mempunyai kaki, sesungguhnya tiada sesuatu yang aneh atau luar biasa dengan kaki orang itu, namun belum pernah Siau-ko saksikan sepasang kaki yang begitu indahnya seperti kaki orang tersebut.

Bukan cuma Siau-ko saja yang belum pernah melihatnya, mungkin sebagian besar orang yang berada di dunia inipun belum pernah melihatnya.

Mungkin tidak berapa orang di dunia saat ini yang bisa melihat sepasang kaki seperti ini.

Kaki itu amat mulus, putih dan segar, lekukannya indah dan penuh dengan daging yang kenyal, kulitnya segar seperti susu, seputih susu yang baru diperas dari tetek lembu betina.

Mimpipun Siau-ko tak pernah membayangkan kalau si Berewok yang kotor lagi bau itu ternyata memiliki sepasang kaki yang sangat indah. Yang lebih tak disangka olehnya adalah si Berewok yang gagal menjerat mati dirinya, gagal menusuk mati dirinya itu malah menangis tersedu-sedu, duduk di tanah sambil menutupi wajahnya dengan ke dua belah tangan dan menangis sejadi-jadinya seperti anak kecil, isak tangisnya amat menyedihkan hati.

Waktu itu Siau-ko sudah bersiap-siap meninggalkan tempat itu, pergi seperti tadi, tanpa berpaling sedikitpun jua, sayang dia justru tak tahan untuk bertanya juga.

"Apa sih yang kau tangisi?"

"Aku senang menangis, aku suka menangis dan aku ingin menangis, kau tak usah mencampurinya."

Seorang lelaki berewok yang bertampang 'seram' ternyata berbicara dengan lagak seorang gadis cilik bahkan sama tak tahu aturannya dengan seorang gadis binal, betul-betul suatu kejanggalan yang luar biasa.

Siau-ko segera mengambil keputusan untuk tidak menggubrisnya, dia bertekad untuk pergi dari situ.

"Hei, berhenti kau!" mendadak si Berewok itu membentak lagi.

"Mengapa aku harus berhenti?"

"Kau ingin pergi dengan begitu saja? Kau anggap ada kejadian yang begitu enaknya di dunia ini?"

"Mengapa aku tak boleh pergi? Kau hendak menjerat mati aku, hendak mencincang aku dan sekarang aku akan berlalu dengan begitu saja, hal ini sudah cukup luar biasa bagimu, apalagi yang kau inginkan?"

"Aku hanya ingin kau mencungkil keluar sepasang biji matamu," seru si Berewok keras, "mengorek keluar biji matamu yang jahat tersebut dan serahkan kepadaku."

Siau-ko ingin tertawa, namun tak mampu untuk tertawa, akhirnya dia berkata: "Aku toh belum edan, mengapa aku harus mengorek keluar biji mataku sendiri?"

"Karena kau telah melihat kakiku, sepasang kakiku ini tak boleh dilihat oleh setiap orang dengan seenaknya saja."

Siau-ko harus mengakui kalau sepasang kakinya memang berbentuk istimewa dan indahnya luar biasa.

Tapi dia sendiripun bukan sengaja akan melihatnya, apalagi kalau hanya sepasang kaki yang terlihat orang lain, kejadian semacam inipun tak terhitung suatu kejadian yang luar biasa.

Maka dengan perasaan mendongkol Siau-ko lantas berkata: "Bila kau merasa kurang terima, akupun bersedia memperlihatkan sepasang kakiku untukmu, setiap saat kau boleh melihatnya, berapapun tidak menjadi masalah."

"Kentut anjingmu!"

"Aku bukan anjing, lagi pula aku tidak mengentut."

"Tentu saja kau bukan anjing, sebab kau lebih goblok daripada seekor anjing. Anjing-anjing di dunia ini masih jauh lebih cerdas daripadamu, entah anjing besar atau anjing kecil, anjing jantan atau anjing betina, semuanya masih seratus kali lebih cerdas daripadamu, karena kau adalah seekor babi!"

Makin berbicara si berewok ini semakin bertambah sewot. Tiba-tiba saja dia berseru sambil melompat-lompat: "Kau adalah seekor babi dungu, apakah tidak kau ketahui, aku adalah seorang perempuan?"

"Bagaimana mungkin kau seorang perempuan? Aku tidak percaya," seru Siau-ko termangu-mangu, "perempuan mana yang penuh berewok?"

Tampaknya kemarahan si Berewok sudah mendekati hampir gila, mendadak ia comot berewok di wajah sendiri dan merobeknya semua, kemudian dilemparkan ke wajah Siau-ko dengan gemas.

Menyusul kemudian tubuhnya ikut meluncur ke depan, pinggulnya berputar dan sepasang kakinya sekali lagi menggantung kepala Siau-ko secara ganas.

Sepasang kaki yang telanjang dan mulus, tak secuwil benangpun yang melekat di sana.

Kali ini Siau-ko benar-benar tak berani berkutik, dia hanya memandang ke arahnya sambil tertawa getir.

"Dengan kau, aku tak merasa punya dendam, tak merasa punya sakit hati, mengapa kau berbuat demikian kepadaku?"

"Karena aku sudah tertarik kepadamu."

Sekali lagi Siau-ko merasa terperanjat sampai termangu-mangu untuk beberapa saat, untung saja si Berewok yang kini sudah tidak berewok lagi itu berkata lebih jauh: "Kau tak usah keburu merasa mabok, aku bukan tertarik atas dirimu atau tampangmu itu."

"Lantas apa yang membuatmu tertarik kepadaku?"

"Peti dalam genggamannya itu!", si nona yang sudah tak berewok ini berteriak, "asal kau berikan peti itu kepadaku, aku tak akan mencari gara-gara lagi denganmu, kaupun selama hidup tak pernah akan melihat tampangku lagi."

"Tahukah kau apa isi petiku ini?"

"Tentu saja tahu isi dari petimu itu paling tidak bernilai delapan puluh laksa tahlil emas murni dan intan permata."

"Darimana kau bisa tahu?"

Tentu saja Siau-ko merasa keheranan, sebab belum pernah ia buka peti tersebut di hadapan orang lain.

Nona itu tidak menjawab, sebaliknya malah bertanya lagi: "Tahukah kau siapakah ayahku?"

"Aku tak tahu!"

"Dia adalah seorang pencuri sakti, seorang pencuri ulung yang sudah tersohor di seantero jagad, belum pernah operasinya mengalami kegagalan biar satu kalipun."

"Bagus, kepandaian yang amat bagus."

"Tapi kalau dibandingkan dengan kakekku, dia masih kalah jauh sekali," ujar si nona lebih jauh, "tahukah kau siapakah kakekku itu?"

"Tidak!"

"Dia orang tua adalah seorang perampok ulung, bertemu orang merampok orang, bertemu setan merampok setan."

Siau-ko segera menghela napas panjang.

"Aaaaai, rupanya tiga generasi dari keluargamu semuanya melakukan profesi seperti ini."

"Ooooooh, kau baru mengerti sekarang? Bagi seseorang yang tiga generasinya sudah melakukan pekerjaan semacam ini, bagaimana mungkin dia tidak tahu benda apakah yang berada di dalam petimu itu?"

"Aku memang pernah mendengar, orang yang melakukan pekerjaan seperti ini, kebanyakan memiliki kepandaian tersebut, dari gaya seseorang sewaktu berjalanpun dia dapat menilai apakah orang tersebut membawa barang yang berharga atau tidak."

"Tepat sekali ucapanmu itu, tapi aku tidak dapat melihat manusia macam apakah dirimu ini."

"Oya?"

"Kau membawa satu peti penuh intan permata dan emas murni, tapi saban hari hanya mendahar semangkuk mie kuah yang berharga tiga sen, sebetulnya kau ini si kikir atautkah si manusia yang berwatak aneh?"

"Biarpun isi petiku penuh dengan emas murni dan intan permata, sayang sekali semua benda tersebut bukan milikku, maka biarpun aku ingin menghadiahkan kepadamu pun tak mungkin bisa."

Kemudian setelah berhenti sejenak, Siau-ko berkata lebih jauh: "Akupun dapat menjamin sekalipun kepandaianmu sepuluh kali lipat lebih hebatpun jangan harap peti tersebut dapat kau rampas dari tanganku."

Tiba-tiba si nona itu menghela napas panjang.

"Aaaai, akupun tahu kalau tak mampu merampasnya dari tanganmu," ia berkata, "tapi bagaimanapun juga aku harus mencobanya terus, biar selebar nyawa menjadi taruhanpun aku tetap akan mencoba terus sampai berhasil."

"Mengapa?"

"Sebab kalau di dalam tiga hari mendatang aku tak bisa menyiapkan uang sebesar lima laksa tahlil perak, toh nyawaku tetap akan melayang."

Sepasang biji matanya tiba-tiba berputar dan air matapun jatuh bercucuran dengan derasnya, ia berkata lebih jauh: "Coba bayangkan sendiri, selain berusaha untuk mendapatkannya dari tanganmu, kemanakah aku harus mencari uang sebesar lima laksa tahlil perak itu?"

Air matanya seperti hujan gerimis berlinang tiada hentinya.

"Aku tahu kalau kau adalah seorang yang berhati baik, kau tentu dapat menolongku, dan aku pasti akan berterima kasih kepadamu sepanjang masa."

Perasaan Siau-ko sudah mulai melembek.

"Mengapa kau harus menyiapkan uang sebesar lima laksa tahlil perak dalam tiga hari?"

"Sebab piau-kiok milik Suma Cau-kun hanya bersedia menghantarku pulang ke rumah bila aku sanggup membayar lima laksa tahlil perak, padahal aku tinggal di wilayah Kwang-tong, jika tiada perlindungan dari mereka, setiap saat nyawaku bisa lenyap di pinggir jalan, bahkan orang yang mengurus mayatkupun belum tentu ada."

Siau-ko segera tertawa dingin.

"Hmmmm, untuk menghantar seseorang ke wilayah Kwang-tong saja sudah minta bayaran lima laksa tahlil, hati mereka benar-benar kelewat hitam...."

"Sekalipun demikian, aku tak akan menyalahkan mereka, sebab menghantarku pulang memang bukan suatu pekerjaan yang terlalu mudah," kata si nona cepat-cepat, "bila aku adalah Suma Cau-kun, pasti harga yang kuminta lebih tinggi lagi."

"Mengapa?"

"Karena orang-orang yang hendak membunuhku memang manusia-manusia yang kelewat menakutkan, siapapun tak ingin bermusuhan dengan mereka. Aku percaya kaupun selama hidup tak akan pernah menduga kalau di dunia ini benar-benar terdapat manusia buas dan kejam seperti mereka."

Sekujur badannya mulai gemetar keras, wajahnya seolah-olah dilapisi oleh selapis kabut tipis, saat inipun dapat terlihat dengan jelas bahwa wajahnya sedang mengejang keras karena perasaan takut dan ngeri yang kelewat batas.

Ia benar-benar ketakutan setengah mati.

Melihat keadaan tersebut, tak tahan Siau-ko segera bertanya: "Siapa sih mereka itu?"

Si nona seperti sudah tidak mendengar lagi apa yang ditanyakan oleh pemuda tersebut.

Dengan air mata bercucuran dia berkata kembali: "Aku tahu, sudah pasti mereka tak akan melepaskan diriku, aku tahu, setiap saat mereka bisa mengejarku dan membinasakan diriku."

Ia seakan-akan sudah mendapat firasat jelek, semacam perasaan menghadapi ancaman yang datang dari serombongan binatang buas.....seperti seekor binatang yang merasa bakal ada pemburu yang bakal menghabisi nyawanya.

Walau perasaan seperti ini sukar untuk dijelaskan, tapi kadangkala memang cukup tepat.

Pada sat itulah, dari atas dinding pagar di kedua belah sisi lorong memancar keluar sejumlah senjata rahasia, yang dari sebelah kiri adalah segumpal hujan perak, sedang dari sebelah kanan muncul beberapa titik bintang.

Reaksi dari Siau-ko selalu amat cepat.

Dengan peti di tangan kanan dan buntalan di tangan kiri, dia bendung datangnya ancaman senjata rahasia tersebut.

Kemudian ia sambar si nona yang sedang melilit lehernya dengan sepasang kakinya itu untuk berkelit ke sebelah kanan.

Tapi dia segera mendengar suara rintihan dan helaan napas dari nona tersebut, kemudian terasa jepitan sepasang kakinya yang semula kuat dan bertenaga, tiba-tiba saja berubah menjadi lemas, kemudian rontok dari tengah udara.

Siau-ko tidak ikut terseret ke bawah, malah sebaliknya melejit kembali ke tengah udara dengan kaki kanan menopang di kaki kiri, lalu mempraktekkan teknik pinjam tenaga, menggunakan tenaga itu dia melejit lagi beberapa kaki di tengah udara.

Dengan cepat dijumpainya dua bayangan manusia di balik dinding tembok yang sedang menyembunyikan diri ke balik tempat kegelapan, gerakan tubuh mereka semuanya enteng dan lincah, jelas ilmu meringankan tubuhnya terhitung tidak lemah.

Ketika mereka melarikan diri ke atas atap rumah beberapa kaki jauhnya dari posisi semula, Siau-ko telah melayang turun di atas dinding tersebut.

Mendadak ke dua orang itu membalikkan badan dan memelototi ke arahnya, wajah mereka tertutup semua oleh selebar topeng berwajah bengis, sedang matanya memancarkan sinar kebuasan yang sungguh menggidikkan hati.

Salah seorang di antaranya tiba-tiba berkata dengan suara yang dingin dan parau: "Sahabat, kepandaian silatmu lumayan juga, untuk berlatih ilmu meringankan tubuh semacam Te-im-cong bukanlah suatu pekerjaan yang gampang, bila kau mesti mati dalam usia muda, rasanya hal ini pantas untuk di sayangkan."

Siau-ko segera tersenyum.

Jilid ke-4

"Untung saja sementara waktu ini aku masih belum kepingin mati, lagi pula tak bakalan mati."

"Kalau begitu, ada baiknya kau menuruti nasehatku saja, kau tak bakal bisa mengurus hal ini."

"Mengapa tak bisa?"

"Bila kau sudah diincar oleh manusia seperti kami ini, ibaratnya kau sudah kemasukan setan iblis," kata orang itu, "baik kau sedang bersantap, maupun sedang tidur, bahkan entah pekerjaan apa saja yang sedang kau lakukan, setiap saat setiap detik kemungkinan besar ada senjata rahasia ataupun senjata tajam yang akan menyambar tenggorokan ataupun alis matamu, bila kau sedang mendus dari tidurmu, bisa jadi kaupun akan menyaksikan ada orang sedang mengiris daging tubuhmu secara pelan-pelan."

Kemudian setelah berhenti sejenak, dengan suara yang lebih mengerikan, dia meneruskan: "Manusia siapapun bila sudah berjumpa dengan kejadian seperti ini, perasaan mereka pasti tak bakal gembira."

Siau-ko menghela napas panjang.

"Ya, peristiwa semacam ini memang tidak menggembirakan, tapi sayangnya aku justru memiliki tabiat aneh seperti ini."

"Oya?"

"Semakin orang lain melarangku untuk mengurusinya, aku semakin berkeinginan untuk mencampurinya."

"Kalau begitu silahkan saja kau pulang untuk menunggu saat kematianmu," tiba-tiba seorang yang lain berseru sambil tertawa dingin tiada hentinya.

Dengan suatu gerakan yang bersama-sama, kedua orang itu membalikkan badannya sambil melejit dan kabur ke arah belakang.

Walaupun gerakan tubuh mereka terhitung cukup cepat, paling tidak Siau-ko masih mampu menyusul salah seorang di antara mereka. Sayangnya di atas tanah justru masih terbaring sesosok tubuh, begitu terjengkang ke tanah, orang itu tidak bergerak lagi, sementara kakinya yang mulus dan indah tersebut sudah berubah menjadi merah padam bagaikan buah masak.

Padahal orang ini tiada hubungan sama sekali dengan Siau-ko, namun kalau suruh Siau-ko membiarkan si nona tersebut tergeletak mampus di tepi lorong tanpa menggubrisnya, jelas perbuatan seperti ini tak mungkin bisa dilakukan olehnya.

Luka yang dideritanya itu terletak di belakang pahanya, mulut luka yang kecil, kecil sekali, namun sekarang sudah mulai membengkak, bahkan panas sekali rasanya.

Ini berarti senjata rahasia tersebut ada racunnya, sejenis racun yang cukup ganas.

Untung saja nasibnya terhitung baik, karena dia telah berjumpa dengan Siau-ko, seorang manusia yang memang berasal dari suatu daerah pegunungan yang penuh dengan ular beracun, semut beracun serta aneka ragam serangga beracun.

Di dalam saku orang seperti ini sudah barang tentu obat pemunah racun selalu tersedia lengkap.

Tak heran kalau nona tersebut tak sampai mati, bahkan dengan cepatnya telah mendusin kembali.

Sewaktu gadis itu sadar kembali, tubuhnya sudah berbaring di atas pembaringan kayu dalam rumah penginapan, mulut lukanya telah dibalut dengan secarik kain kasar.

Ia memandang ke arah Siau-ko, memandang setengah harian lamanya, kemudian bertanya secara tiba-tiba: "Aku sudah mampus?"

"Agaknya belum!" jawab Siau-ko pelan.

"Kalau begitu apakah akupun belum mampus?"

"Tampaknya memang demikian."

"Mengapa aku belum mampus?" ia seperti tercengang dengan kejadian tersebut, "mereka telah menjejarku, mengapa aku belum mati?"

"Sebab nasibmu masih terhitung bagus, kau telah bertemu dengan aku....."

Tiba-tiba si nona yang tidak berewok lagi itu menjadi marah, serunya keras-keras: "Aku sudah didesak orang sehingga tak punya jalan lagi, saban hari mesti lari kian kemari seperti seekor anjing gila, bersembunyi ke sana mengumpat ke mari, terkena senjata rahasia beracun dari musuh lagi, mengapa kau masih mengatakan nasibku mujur?"

Kemudian sambil mendelik ke arah pemuda tersebut, dia berkata lebih jauh: "Aku ingin mendengarkan penjelasanmu, nasib yang bagaimanakah baru terhitung nasib jelek?"

Siau-ko tertawa getir, ya dia memang cuma bisa tertawa getir belaka.

Nona tersebut melototi dirinya setengah harian lagi sebelum menghela napas secara tiba-tiba.

"Aku tahu, kau pasti tak akan memberikan peti itu kepadaku, maka kuanjurkan kepadamu, lebih baik jangan mencampuri urusanku lagi."

"Mengapa?"

"Kau tak bakal bisa mengurus persoalan seperti ini, toh mati hidupku sama sekali tak ada sangkut pautnya denganmu, dan akupun memang tak mempunyai hubungan apa-apa dengan kau."

"Sebetulnya kita memang tak mempunyai hubungan apa-apa, tapi sekarang agaknya saja seperti ada hubungan."

"Kentut busuk anjingmu," tiba-tiba nona itu berteriak, "ayo katakan, hubungan apakah yang terjalin di antara kita? Ayo cepat katakan kepadaku!"

Siau-ko terbungkam dalam seribu bahasa.

Selama hidup belum pernah ia jumpai manusia seperti ini, dahulu tidak, di kemudian haripun tidak. Tapi sekarang dia justru telah bertemu dengan seorang manusia seperti ini.

"Dimanakah tempat ini?" lagi-lagi si nona bertanya, "mengapa kau membawa aku memasuki sarang anjing sejelek ini?"

"Karena tempat ini bukan sarang anjing, tempat ini adalah kamar kediamanku."

Mendadak si nona membelalakkan lagi sepasang matanya.

"Kau memang babi, kau betul-betul seekor babi," teriaknya kemudian semakin nyaring, "semua orang tahu kalau kau berdiam di sini, tapi kau telah membawa aku kemari, apakah baru merasa senang apabila mereka sudah berhasil membunuhku? Apakah kau baru gembira bila mereka sudah berhasil mencincang tubuhku sehingga hancur berkeping-keping?"

Mendengar perkataan tersebut Siau-ko segera tertawa.

Manusia tak tahu aturan seperti ini memang tidak sering dapat dijumpai.

Nona itu semakin gusar.

"Hei, kau masih bisa tertawa? Apa yang menggelikan?"

"Apa yang kau inginkan dariku? Suruh aku menangis?"

"Kau adalah babi, mana ada babi bisa menangis? Kapan kau pernah melihat ada babi bisa menangis?"

"Ucapanmu memang betul, "seakan-akan menemukan suatu teori secara tiba-tiba, Siau-ko berseru keras, "agaknya babi memang tak bisa menangis, tapi aku pikir babipun agaknya tak bisa tertawa."

Tampaknya nona itu sudah hampir menjadi gila saking keki dan mendongkolnya, setelah menghela napas, dia berseru: "Perkataanmu memang betul, kau bukan babi, kau manusia, orang yang sangat baik, aku Cuma harap kau sudi mengantarku pulang ke rumah, lebih cepat lebih baik."

"Aku harus mengantarmu kemana?"

"Mengantar aku ke rumah kediamanku, tempat itu tak mungkin bisa mereka temukan."

"Bila merekapun tak bisa menemukan, apa lagi aku"

"Pernahkah kau berpikir, di sini pasti ada seseorang yang dapat menemukannya?"

"Siapakah orang itu?"

"Tentu saja aku," jerit si nona lagi.

ooo)O(ooo

Sebuah bangunan rumah yang tidak terlalu besar, ternyata dihuni oleh enam belas keluarga.

Tentu saja ke enam belas keluarga tersebut tidak termasuk orang-orang yang berakal, asal mereka punya sedikit akal saja tak mungkin akan berdiam di tempat semacam itu.

Bila kau tak bisa membayangkan bagaimanakah cara hidup enam belas keluarga yang berdesak-desakan dalam sebuah rumah kecil seperti sarang burung merpati itu, maka kau seharusnya berkunjung sendiri ke rumah itu dan menyaksikan sendiri bagaimanakah manusia-manusia tersebut melewati kehidupan mereka.

Belakangan ini, dalam rumah acak-acakan tersebut bukan dihuni oleh enam belas keluarga lagi, tapi telah berubah menjadi tujuh belas keluarga, sebab pemilik rumah tersebut telah membagi dua kamar kayu yang terbuat dari papan di halaman belakang sana dan disewakan kepada seseorang dari luar desa.

Orang itu adalah seorang manusia berewok yang mengenakan topi berbulu.

Melihat rumah tinggal diri si nona yang sudah tak berewok lagi itu, Siau-ko segera tertawa.

"Kelihatannya rumah mewah yang kau tempati ini seperti tidak lebih bagus daripada sarang anjing yang kutempati."

Sekarang, ia telah mengantarnya sampai di rumah.

Kalau di siang hari, tempat seperti ini akan dipenuhi oleh suara gaduhnya anjing menggonggong, ayam berkokok, cekcok suami isteri, jeritan anak-anak yang berlarian dan aneka ragam suara gaduh lainnya. Dalam suasana begini, biarpun ada seekor lalat yang terbang masukpun pasti akan segera ketahuan.

Untung saja hari sudah malam sekarang dan lagi mereka melompat masuk melalui tembok pekarangan sebelah belakang.

Jika seseorang ingin menyembunyikan diri rasanya memang sulit untuk menemukan tempat lain yang jauh lebih bagus daripada tempat ini.

Bagaimana mungkin si nona dapat menemukan tempat seperti ini? Mau tak mau Siau-ko harus turut merasa kagum.

Yang membuatnya tidak sangka adalah kesadaran otaknya seperti tetap jernih tadi, agaknya racun yang mengeram dalam tubuhnya telah dibersihkan semua dari tubuhnya, tapi sekarang dia jatuh pingsan lagi, bahkan pingsannya ini jauh lebih lama.

Sebetulnya Siau-ko selalu beranggapan bahwa obat penawar racunnya sangat manjur, tapi kini dia mulai sedikit curiga.

Lantaran racun yang mengeram dalam tubuhnya kelewat dalam sehingga merasuk ke dalam tulang dan nadi darahnya? Ataukah daya kerja obat penawarnya yang kurang manjur?

Tapi entah bagaimanapun jua, Siau-ko tak mungkin bisa berlalu dengan begitu saja.

Apalagi keadaan si nona saat ini tidak begitu mantap, ada kalanya jatuh pingsan, ada kalanya sadar kembali, sewaktu tak sadar banyak keringat dingin akan bercucuran dan mengigau yang bukan-bukan, tapi bila sedang mendusin dengan sepasang matanya yang sayu dan lemah dia awasi terus wajah Siau-ko, seakan-akan takut kalau Siau-ko akan meninggalkan dirinya secara tiba-tiba.

Terpaksa Siau-ko harus mendampinginya, bahkan kebiasaannya makan mie kuah setiap haripun harus diurungkan. Bila sedang lapar, dia akan keluar melalui pintu belakang untuk membeli beberapa biji bakpao, bila lelah diapun bersandar di kursi untuk tidur.

Dia sendiripun tidak mengerti apa sebabnya dia dapat berbuat demikian, gara-gara seorang gadis asing yang baru dikenalnya, dia telah mengubah sama sekali kebiasaan hidup sehari-harinya.

Tapi tak dapat disangkal lagi, dia adalah seorang gadis yang cantik jelita bak bidadari dari kahyangan.

Tatkala Siau-ko membersihkan debu dan keringat dingin dari wajah si nona dengan kain basah, segera ditemukan kalau gadis tersebut selain memiliki sepasang kaki indah, paras mukanya juga cantik sekali.

Tapi kalau ada orang mengatakan Siau-ko telah mencintainya sehingga ia bersedia tetap tinggal di sini, sampai matipun Siau-ko tak mau mengaku.

Di dalam hati kecilnya tak pernah terbentik bayangan perempuan, dia selalu menganggap kedudukan seorang perempuan dalam hatinya tak lebih hanya sebutir nasi dalam sekuali nasi putih.

Lantas dikarenakan apakah dia sampai berbuat demikian?

Apakah disebabkan keadaannya yang mengenaskan? Ataukah karena sorot matanya yang penuh rasa terima kasih dan permohonan itu?

Perasaan antara manusia dengan manusia memang selamanya tak mungkin bisa dipahami secara jelas oleh pihak ke tiga.

ooo)O(ooo

Rasanya dua atau tiga hari sudah lewat, walaupun Siau-ko merasa tubuhnya dekil, lagi lelah, namun ia tak menyesal barang sedikitpun jua.....

Bila peristiwa yang sama sekali lagi berlangsung, dia akan tetap berbuat yang sama.

Selama dua hari ini, biarpun si nona tak pernah berbicara sepatah katapun dengannya, namun menyaksikan sorot matanya itu dapat terasa pula bahwa dia telah menganggapnya sebagai orang yang paling dekat dengannya, menjadi satu-satunya tumpuan harapan baginya.

Perasaan semacam ini sesungguhnya perasaan yang bagaimana?

Siau-ko sendiri tak dapat membayangkan bagaimanakah perasaan hatinya sekarang, dalam sepanjang hidupnya belum pernah ada orang yang menjadikan dirinya sebagai tumpuan harapan.

Suatu hari ketika ia bangun dari tidurnya, dijumpai nona tersebut sedang memandangi wajahnya dengan membungkam, setelah mengawasi lama sekali tiba-tiba ia berbisik: "Kau sudah lelah, kau sudah seharusnya berbaring dan tidur sebentar."

Suaranya begitu lembut dan halus, penuh daya tarik yang memikat hati.

Tanpa berpikir panjang Siau-ko segera membaringkan diri, berbaring di atas separuh pembaringan yang sengaja disisihkan nona tersebut untuk dirinya.

Kedua orang itu sama-sama melakukan semuanya tadi sebagai suatu kejadian yang lumrah, selumrah daun kering yang rontok bila terhembus angin.

Begitu membaringkan diri, Siau-ko segera tertidur nyenyak.

Dia memang terlalu lelah, tak heran kalau tidurnya kali ini sangat nyenyak. Entah berapa lama sudah lewat, ketika mendusin kembali, hari sudah mendekati senja.

Orang yang berbaring di sisinya telah bangun dan membersihkan badan, kini dia sedang menyisir rambutnya yang panjang dan masih basah oleh air, ia duduk di ujung pembaringan sana dan memandang ke arahnya dengan mulut membungkam.

Lambat-laun hari di luar jendela menjadi gelap, deruan angin dingin yang kencang lambat laun sudah mulai mereda.

Suasana menjadi tenang, hening, hangat dan nyaman.

Tiba-tiba nona itu bertanya: "Tahukah kau, siapa namaku?"

"Tidak!"

"Namaku saja tidak kau ketahui, mengapa kau begitu baik kepadaku?"

"Entahlah!"

Berbicara sebenarnya Siau-ko memang benar-benar tidak tahu.

Dia hanya tahu bahwa dirinya telah berjumpa dengan seorang perempuan seperti ini dan telah melakukan suatu perbuatan.

Yang lainnya, dia sama sekali tak tahu.

Tiba-tiba nona itu menghela napas dan berkata lagi: "Padahal aku sendiripun tak tahu manusia macam apakah dirimu itu, akupun tidak tahu siapa namamu."

Sambil membelai pipi si anak muda dengan lembut, dia meneruskan: "Tapi aku tahu dengan pasti, kaupun akan memberikan sebagian tempat bagiku untuk berbaring bukan?"

Dengan cepat Siau-ko memberi sebagian tempat baginya dan nona itupun membaringkan diri, berbaring di sisinya, berbaring di dalam pelukannya.

Segala sesuatunya berlangsung dengan begitu lumrah, seperti air hujan yang turun dari langit, seperti matahari yang pasti terbit dari ufuk timur.

Begitu lumrahnya, begitu indahny sampai memabukkan hati siapapun juga.

ooo)O(ooo

Malam amat sepi, suasana di jalan raya begitu lengang, sepi dan senyap.

Mereka bergandeng tangan menyelusuri jalannya yang dilapisi salju, mencari penjual makanan di tepi jalan dan menikmati semangkuk bakso yang panas, harum dan segar.

Mereka tidak minum arak.

Mereka pun tidak membutuhkan arak untuk membangkitkan kobaran cinta di dalam hatinya.

Kemudian mereka bergandengan tangan lagi, kembali ke rumah penginapan dimana Siau-ko berdiam, sebab Siau-ko masih mempunyai beberapa macam barang yang tertinggal di sana.

Baru saja membelok sebuah tikungan, mereka segera menjumpai suatu peristiwa yang sangat aneh.

Telapak tangan si nona yang semula hangat dan lembut, secara tiba-tiba berubah menjadi dingin seperti es.

Pintu gerbang rumah penginapan yang telah tutup, namun di luar penginapan, di bawah cahaya lentera gantung, berdiri sesosok bayangan manusia. Orang itu berdiri seperti patung, bergerak sedikitpun tidak, selebar wajahnya telah kaku karena udara yang dingin, namun sikapnya masih tetap tenang.

Siau-ko menggenggam tangan si nona yang dingin kencang-kencang, lalu berkata dengan lembut: "Kau tak usah kuatir, orang itu bukan datang mencarimu."

"Darimana kau bisa tahu?"

"Dia adalah orangnya piau-kiok, bulan satu tanggal lima belas berselang, aku telah berjumpa dengannya."

"Apakah setiap orang yang kau jumpai tak akan kau lupakan?"

"Rasanya begitulah."

Belum lagi mereka berjalan ke depan, ternyata orang itu sudah membungkukkan badan dan memberi hormat kepada Siau-ko.

"Siau-jin Sun Tat menjumpai Ko Tayhiap."

"Darimana kau bisa tahu akan diriku?"

"Bulan satu tanggal lima belas berselang, siau-jin pernah berjumpa dengan Ko Tayhiap," ujar Sun Tat dengan mantap, "persis di luar kamar rahasia di mana Nyo Kian terbunuh."

"Apakah orang yang telah kau jumpai tak akan kau lupakan?"

"Tidak!"

Setelah tersenyum, Siau-ko berkata lagi: "Akupun masih ingat dengan kau, kau merupakan satu-satunya orang yang tidak kurobohkan waktu itu."

"Kesemuanya itu tak lain berkat belas kasihan dari Ko Tayhiap."

"Mau apa kau berdiri mematung di situ? Apakah sedang menanti aku?"

"Benar! Hamba sudah menunggu dua hari semalam di sini."

"Berdiri terus dalam posisi demikian?"

"Selama dua hari belakangan ini jejak Ko Tayhiap sukar diketahui, siau-jin pun kuatir kehilangan kesempatan, maka selama ini tak berani meninggalkan tempat ini."

"Andaikata aku tidak kembali?"

"Maka siau-jin pun akan menunggu terus di sini."

"Bila tiga hari tiga malam kemudian baru kembali, apakah kau akan menunggu di sini sampai tiga hari tiga malam?"

"Sekalipun Ko Tayhiap akan kembali tiga bulan mendatang, hamba tetap akan berdiri menanti di sini."

Jawaban dari Sun Tat tersebut amat tenang dan lembut.

"Siapa yang suruh kau berbuat demikian?" tanya Siau-ko, "apakah Cho Tang-lay?"

"Benar!"

"Apakah semua perintah yang diberikan olehnya tentu akan kau laksanakan?"

"Perintah Cho Sianseng selalu tegas, hingga kini belum ada orang yang berani membangkang perintahnya."

"Mengapa kalian begitu menuruti perkataannya?"

"Hamba tidak tahu, hamba hanya tahu menjalankan perintah dan belum pernah terpikir mengapa demikian."

Siau-ko menghela napas panjang.

"Aaaaai, orang tersebut benar-benar seorang manusia yang luar biasa, bukan saja mempunyai keberanian dan pengetahuan, ketajaman matanya juga mengagumkan, dia memiliki bakat yang luar biasa."

Kemudian setelah berhenti sejenak, terusnya: "Oleh sebab itu aku selalu merasa tidak habis mengerti, apa sebabnya Liong-tau Toako piau-kiok bukan dia?"

Paras muka Sun Tat sama sekali tidak menunjukkan perubahan apapun, seakan-akan ia tidak mendengar perkataan itu. Selebar kartu undangan dikeluarkan dari sakunya dan dipersembahkan dengan hormat.

"Surat undangan inilah yang khusus disampaikan Cho Sianseng untuk Ko Tayhiap."

"Kau sudah menunggu dua hari semalam di sini, apakah tujuannya hanya menyerahkan surat undangan tersebut kepadaku?"

"Benar!"

"Pernahkah kau pikirkan, bila kau tinggalkan kartu undangan tadi di meja kasir, akupun sama saja akan melihatnya?"

"Hamba tak pernah berpikir ke situ," ujar Sun Tat, "hambapun tak berani memikirkan persoalan-persoalan yang lain, sebab banyak berpikir bukan suatu perbuatan baik."

Sekali lagi Siau-ko tertawa.

"Betul, ucapanmu memang betul!", setelah menerima kartu undangan tersebut, lanjutnya, "di kemudian hari akupun harus banyak belajar darimu."

Siau-ko tidak perlu membuka kartu undangan tersebut, sebab dia tahu kartu itu bukan undangan pesta, melainkan sebuah kartu undangan untuk bertarung.

Ketika dibuka, maka terbaca isinya yang amat ringkas:

Bulan dua tanggal satu, pagi buta.

Perhimpunan keluarga Li, kuil Cu-ini-si, pagoda Tay-eng-tha.

Tertanda: Suma Cau-kun.

"Bulan dua tanggal satu?" tanya Siau-ko, "hari ini tanggal berapa?"

"Hari ini tanggal tiga puluh bulan satu."

"Berarti tanggal yang ditetapkan adalah besok?"

"Benar!", sekali lagi Sun Tat menjura dengan hormat, lalu serunya: "Hamba ini mohon diri lebih dahulu."

Dia membalikkan badan dan menempuh perjalanan beberapa tombak, ketika secara tiba-tiba Siau-ko memanggilnya lagi.

"Kau bernama Sun Tat?" ia bertanya kepada pemuda yang ulet dan berjiwa baja ini, "apakah kau saudaranya Sun Thong?"

"Benar!", Sun Tat menghentikan langkahnya, namun tak berpaling, "hamba adalah saudaranya Sun Thong."

Malam semakin larut, udara semakin dingin.

Memandang bayangan tubuh Sun Tat yang kian menjauh di balik kegelapan sana, tiba-tiba Siau-ko berpaling dan berkata kepada si nona yang selama ini berdiri bersandar di sisi tubuhnya: "Sudahkah kau perhatikan sesuatu?"

"Persoalan apa?"

"Kau adalah seorang gadis yang cantik rupawan, sejak dilahirkan mata lelaki memang ditujukan untuk menyaksikan perempuan macam kau, tapi Sun Tat tak pernah memandang sekejap matapun kepadamu."

"Mengapa aku harus memperhatikannya? Mengapa kau menyuruh dia melihatku?" si nona seperti rada gusar, "apakah kau baru gembira jika mata laki-laki itu mengawasi terus diriku? Apa sih maksudmu yang sebenarnya?"

Siau-ko tidak membiarkan ia marah terus.

Bila seorang gadis sudah dipeluk erat-erat oleh kekasihnya, betapapun marahnya dia pasti akan mereda dengan sendirinya.

"Padahal aku sudah mengetahui maksudmu," ujar nona itu lembut, "kau hanya ingin memberitahukan kepadaku, Sun Tat bukan seorang manusia biasa."

Setelah berhenti sejenak, dengan suara yang lebih lembut dan halus ia berkata lebih jauh, "tapi aku tak ingin kau memberitahukan persoalan seperti ini kepadaku, akupun tak ingin tahu tentang persoalan-persoalan seperti ini."

"Lantas apa yang ingin kau ketahui?"

"Aku hanya ingin tahu, apa sebabnya Suma Cau-kun mengajakmu untuk bertemu di pagoda Tay-eng-tha?"

"Sesungguhnya bukan dia yang mengundangku, tapi akulah yang mengajaknya bertemu, aku mengundangnya sejak bulan satu tanggal lima belas berselang."

"Mengapa kau mengajaknya bertemu?"

"Sebab akupun ingin mengetahui suatu hal, aku selalu ingin tahu, Suma Cau-kun yang selalu tak pernah terkalahkan ini, apakah benar-benar tak akan terkalahkan untuk selamanya?"

Sebelum Siau-ko menyelesaikan perkataan tersebut, ia telah merasakan tangan si nona berubah menjadi dingin secara tiba-tiba.

Sebetulnya dia mengira nona itu akan memohon kepadanya, mohon kepadanya agar besok jangan pergi, daripada membuat dia merasa gelisah dan kuatir.

Siapa tahu nona itu justru memberitahukan kepadanya: "Besok tentu saja kau akan ke sana, bahkan pasti akan berhasil untuk mengalahkan dia, tapi kaupun harus menyanggupi pula satu hal kepadaku."

"Soal apa?"

"Malam ini kau jangan menyentuhku, mulai saat ini kau tak boleh menyentuh aku lagi."

Sambil mendorong Siau-ko ke belakang, dia melanjutkan: "Aku minta kau ikut aku pulang sekarang juga dan tidur dengan sebaik-baiknya."

ooo)O(ooo

Siau-ko tak bisa tidur nyenyak, bukan dikarenakan di sisinya berbaring si nona yang berkaki indah, melainkan karena gelisah dan tegang menghadapi pertarungan esok pagi.

Sebenarnya dia sudah tertidur.

Dia menaruh kepercayaannya penuh atas dirinya, diapun menaruh perasaan percaya terhadap orang yang berada di sisinya.

"Aku tahu, kau pasti akan menunggu sampai aku kembali," ujar Siau-ko kepadanya, "mungkin sebelum aku mendusin esok, aku telah kembali kemari."

"Mengapa aku harus menunggu sampai kau kembali? Mengapa aku tak boleh mengikuti dirimu?" tanya si nona.

"Sebab kau adalah seorang gadis, gadis biasanya lebih mudah merasa tegang, pertarunganku melawan Suma Cau-kun amat penting artinya, menang atau kalahpun hanya selisih waktu sedikit, bila kau turut menyaksikannya, hatimu pasti akan merasa tegang."

"Bila kau tegang, akupun akan turut tegang, bila aku tegang, akupun bisa mati," tambahnya.

"Dapatkah kau mencari seseorang yang tidak gampang merasa tegang untuk menemanimu, agar bisa mengawasimu dari sisi arena?"

"Tidak dapat!"

"Mengapa?"

"Sebab aku tak akan menemukannya."

"Apakah kau tak punya teman?"

"Sebenarnya tak ada seorang manusiapun tapi sekarang untung saja ada seorang, sayang sekali dia tidak berada di sini, dia berada di kota Lok-yang."

"Lok-yang?"

"Bila kau pergi ke Lok-yang, pasti akan kau dengar namanya, dia she Cu bernama Bong."

Gadis itu tidak berkata apa-apa lagi, sepih katapun tidak berbicara lagi.

Siau-ko juga tidak memperhatikan perubahan mimik wajahnya tersebut.

ooo)O(ooo

Siau-ko mulai melatih kembali gerakan-gerakannya yang aneh dan rahasia tersebut. Latihan tersebut bukan saja akan membuat ototnya mengendor dan segar penuh tenaga, pikirannya dapat pula dibuat jernih sehingga perasaannya dapat terkendalikan.

Maka dari itulah dengan cepat dia telah tertidur, tidurnya nyenyak sekali, biasanya tidur seperti ini akan berakhir sampai esok pagi.

Tapi malam ini dia hanya tertidur sampai tengah malam, terbangun secara tiba-tiba, ia terbangun oleh suatu perasaan yang sangat aneh.

Saat ini semestinya adalah saat yang paling tenang sepanjang tahun, bahkan suara bunga salju yang menimpa atap rumah pun tak terdengar sama sekali.

Suara semacam ini tak mungkin akan membangunkan siapapun.

Sebenarnya Siau-ko masih keheranan, dia tak habis mengerti mengapa secara tiba-tiba bisa mendusin.

Tapi dengan cepat dia telah memahami akan satu hal.

Dalam ruangan tersebut hanya tinggal dia seorang, sedang orang yang berbaring di sisinya entah sudah pergi kemana.

Bagaimana perasaan seseorang sewaktu tiba-tiba terjatuh dari loteng bertingkat sepuluh?

Demikian pula perasaan yang dialami Siau-ko saat ini.

Dia merasakan kepalanya secara tiba-tiba menjadi pening, seluruh tubuhnya menjadi lemas, kemudian ia tak tahan untuk membungkukkan badan dan mulai muntah-muntah.

Sebab saat-saat itulah dia sudah merasa bahwa kepergian si nona tersebut merupakan kepergian yang kekal, selama hidupnya tak nanti akan balik lagi ke sisinya.

Mengapa dia pergi tanpa pamit?

Mengapa dia pergi tanpa meninggalkan pesan barang sepatah katapun?

Mengapa dia pergi dengan begitu saja?

Siau-ko tidak mengerti, dia benar-benar tidak habis mengerti, sebab pada hakekatnya dia tak mampu untuk berpikir sampai ke situ.

Di tengah kegelapan malam yang sepi, di saat udara yang amat dingin, dia hanya sempat memikirkan satu hal.

Siapakah namanya? Hingga kini diapun tak tahu.

ooo)O(ooo

Bab-5. Badai Pembunuhan

Fajar telah menyingsing.

Salju yang mulai turun semenjak semalam hingga kini belum juga berhenti, seluruh permukaan kuil yang baru dibersihkan kembali dilapisi dengan bunga salju yang berwarna putih keperak-perakan.

Bunyi lonceng bergema memecahkan keheningan, kemudian di tengah hembusan angin dingin, lambat-lambat terdengar suara pembacaan doa yang bergema dari dalam ruang kuil sebelah kanan.

Suma Cau-kun duduk tenang di pembaringannya sambil mendengarkan pembacaan doa itu, dengan tenang menikmati arak dingin yang dibawanya semalam.

Arak itu dingin seperti salju, namun setelah diteguk terasa panas seperti terbakar.

Cho Tang-lay telah berjalan masuk, dia hanya mengawasi gerak-geriknya dengan pandangan dingin.

Namun Suma Cau-kun berlagak seolah-olah tidak tahu.

Akhirnya Cho Tang-lay buka suara berkata: "Kalau sekarang sudah mulai minum arak, apakah hal ini tidak kelewat awal? Sekalipun kau ingin minum arak hari ini, mengapa tidak menunggu sampai datangnya malam nanti?"

"Mengapa?"

"Karena kau akan segera menghadapi seorang lawan yang amat tangguh, besar kemungkinannya jauh lebih tangguh daripada apa yang kita bayangkan sekarang."

"Oya?"

"Oleh sebab itu bila kau bersikeras ingin minum arak, paling tidak haruslah menunggu sampai pertarungan kalian telah berlangsung."

Tiba-tiba Suma Cau-kun tertawa.

"Mengapa aku harus menunggu sampai waktu itu? Apakah kau lupa bahwa aku adalah Suma Cau-kun yang selamanya tak pernah akan terkalahkan?"

Di balik senyumannya itu terselip nada menyindir yang sukar dilukiskan dengan kata-kata.

"Bagaimanapun juga aku toh tak bakal kalah, biarpun minum sampai mabuk juga tak akan kalah, sebab kau pasti sudah mengatur segala sesuatunya dengan baik, semua persoalan telah dipersiapkan dengan jitu."

Kemudian setelah tertawa terbahak-bahak, terusnya: "Bocah keparat yang bernama Ko Cian-hui itu pasti akan kalah, pasti akan mampu."

Cho Tang-lay tidak tertawa, tidak mengaku, pun tidak menyangkal, mimik wajahnya tetap hambar tanpa perubahan.

Suma Cau-kun memandang sekejap ke arahnya, kemudian ujarannya lebih jauh: "Kali ini, dapatkan kau memberitahukan kepadaku, sebetulnya persiapan apakah yang telah kau atur?"

Cho Tang-lay termenung lagi beberapa waktu, kemudian baru ujarannya hambar: "Ada sementara persoalan yang sebenarnya bisa terjadi setiap saat, tanpa persiapan darikupun sama saja."

"Kau hanya cukup secara tanpa sengaja memperlihatkan satu dua hal saja kepada Ko Cian-hui."

"Setiap orang tak urung akan berjumpa secara kebetulan akan sementara kejadian, entah siapapun yang dijumpai, sama saja tak ada gunanya."

Mendadak dia maju ke depan, mengambil sebotol arak putih dari atas meja kecil dan menuang setitik air bersih ke dalamnya.

Arak dan air segera bercampur menjadi satu.

"Bukankah kejadian semacam ini sangat lumrah?" Cho Tang-lay bertanya pelan.

"Benar!"

"Ada sementara orangpun demikian juga, setelah saling bertemu, mereka akan berbaur menjadi satu seperti arak dan air."

"Tapi bila arak dan air telah bercampur, araknya akan berubah menjadi tawar, airpun berubah bobotnya."

"Demikian pula dengan manusia, keadaannya sama sekali tak jauh berbeda."

"Ooooooh.....," Suma Cau-kun berseru tertahan.

Kembali Cho Tang-lay berkata: "Ada sementara orang bila sudah saling bertemu, mereka akan berubah, dan kadang kala pula mereka akan berubah menjadi lemah."

"Seperti air yang bercampur dengan arak?"

"Betul!"

"Maka kaupun mengatur suatu pertemuan antara Ko Cian-hui dengan seseorang yang seperti air ini?"

"Benar!," Cho Tang-lay mengangguk, "pertemuan yang tak terduga, berpisah tanpa duga, siapapun tak dapat berbuat apa-apa."

Kemudian dengan suara yang lebih dingin dan tawar dia menambahkan: "Sesungguhnya di dunia ini memang banyak terdapat kejadian seperti ini."

Suma Cau-kun segera tertawa terbahak-bahak.

"Mengapa sih kau begitu baik kepadaku?" ia bertanya, "mengapa kau selalu mengatur segala sesuatunya demi kepentinganku secara baik dan sempurna?"

"Karena kau adalah Suma Cau-kun."

Jawaban Cho Tang-lay amat sederhana.

"Suma Cau-kun tak pernah akan terkalahkan untuk selamanya."

ooo)O(ooo

Sekarang, Siau-ko telah berdiri di bawah pagoda Tay-eng-tha.

Di bawah pagoda tiada bayangan, sebab hari ini tiada matahari, tanpa cahaya matahari, tentu saja tak ada bayangan.

Perasaan Siau-ko pun tanpa bayangan. Perasaannya kini kosong melompong, tiada sesuatu apapun.

Namun dalam genggamannya masih terdapat sebilah pedang, sebilah pedang yang terbungkus dengan kain kasar, sebilah pedang yang jarang dilihat orang.

Hanya ada pedang, tanpa peti.

Peti itu tidak dibawa oleh si nona berkaki indah, diapun tidak seharusnya pergi tanpa pamit, tapi dia telah pergi, dia seharusnya pergi dengan membawa peti tersebut, namun dia tidak membawanya pergi.

Peti tersebut masih tetap tersimpan di dalam kamar tidur Siau-ko.

Yang harus tetap tertinggal ternyata tak mau tinggal, yang tidak seharusnya tetap tinggal, mengapa harus tetap tinggal terus di sana?

Dia sendiripun tak tahu sudah berapa lama dia ke situ, tak tahu sejak kapan sampai di sana.

Dia hanya tahu dirinya sudah datang, karena dia telah melihat Cho Tang-lay dan Suma Cau-kun.

ooo)O(ooo

Baju yang dipakai berwarna putih dan hitam, sepasang matanya juga putih dan hitam, yang putih seperti salju yang hitam seperti tinta bak.

Dimanapun Suma Cau-kun munculkan diri, dia selalu memberi kesan demikian kepada setiap orang.

Suatu perpaduan yang menyolok, jelas dan terang, antara hitam dan putih.

Di dalam waktu sedetik tersebut, di tengah dunia yang berwarna putih keperak-perakan ini semua cahaya dan kementerengan seakan-akan hanya menjadi miliknya seorang sedangkan Cho Tang-lay tak lebih hanya salah satu bayangan dari pantulan cahayanya tersebut.

Cho Tang-lay sendiripun seperti amat memahami persoalan ini, maka dia selalu hanya berdiri di samping, selalu tak akan menghalangi pancaran cahayanya.

Pandangan pertama yang terlihat oleh Siau-ko adalah sepasang mata Suma Cau-kun yang jeli dan biji matanya yang hitam.

Seandainya ia berjalan lebih dekat lagi, bila memperhatikan dengan lebih seksama, mungkin dia akan menjumpai titik merah di balik matanya itu, titik merah seperti kobaran api yang membara.

Sayang sekali dia tidak melihatnya.

Selain Cho Tang-lay, tiada orang yang bisa mendekati Suma Cau-kun.

"Kau adalah Ko Cian-hui?" Suma Cau-kun menegur.

"Benar!"

Suma Cau-kun sedang memperhatikan pula wajah Siau-ko, mengawasi sorot matanya, wajahnya dan gerak-geriknya.

Walaupun di bawah pagoda Tay-eng-tha tiada bayangan, namun seluruh tubuhnya justru seakan-akan terselubung bayangan hitam.

Dengan tenang sekali Suma Cau-kun memperhatikannya setengah harian, mendadak ia membalikkan badan dan tanpa berpaling berlalu dari situ.

Cho Tang-lay tidak menghalanginya, ia tetap berdiri kaku di tempat, bahkan sepasang matanya berkedip pun tidak.

Justru Siau-ko yang telah menerkam ke depan dan menghalangi jalan perginya.

"Mengapa kau pergi?" dia menegur.

"Sebab aku tak ingin membunuhmu", sahut Suma Cau-kun, "bagi mereka yang kalah di ujung pedangku hanya kematian yang diterimanya."

Begitu tenang sikapnya seakan-akan tak pernah meneguk setetes arakpun.

"Padahal kau seharusnya sudah mengetahui sendiri, kini kau sudah menderita kekalahan, karena kau sudah menjadi seorang manusia yang kosong seperti karung beras yang kini sudah tiada sebutir beraspun...."

Seorang manusia yang berperasaan hampa ataupun sebuah karung goni yang kosong memang tak jauh berbeda, kedua-duanya tak mampu berdiri sendiri.

Jika untuk berdiri saja sudah tak sanggup, apalagi ingin meraih kemenangan?

Semestinya teori semacam ini dipahami setiap orang.

Hanya Siau-ko seorang yang tidak mengerti.

Karena dia sekarang sudah berperasaan hampa, bila pikirannya hampa, bagaimana mungkin bisa memahami teori seperti itu?

Maka dia mulai melepaskan bungkusan sendiri, bungkusan tersebut tidak kosong.

Di dalam bungkusan itu terdapat pedang, pedang yang dalam waktu singkat dapat merenggut nyawa seseorang, tapi dapat pula memberi alasan yang cukup bagi orang lain untuk merenggut jiwanya pula di dalam waktu singkat.

Walaupun langkah kaki Suma Cau-kun telah berhenti sekarang, namun sorot matanya justru ditujukan ke tempat kejauhan sana.

Ia tidak memperhatikan Siau-ko lagi sebab dia tahu di saat pemuda ini akan mencabut pedangnya, tak seorangpun dapat merintanginya.

Diapun tak memperhatikan Cho Tang-lay lagi, sebab dia tahu Cho Tang-lay tak pernah memberikan reaksi apapun terhadap kejadian seperti itu.

Namun di balik sorot matanya justru terlintas setitik kedukaan yang amat tawar.

Selebar nyawa yang begitu di sayang, bila sudah tiba suatu saat dan keadaan, mengapa akan berubah menjadi begitu rendah dan tak ada harganya?

Tangannya telah menggenggam pula gagang pedangnya, sebab dalam keadaan demikian tiada pilihan lagi baginya.

"Blaaaam!" Pedang itu sudah melentik ke depan, namun pedang Suma Cau-kun belum juga diloloskan.

Karena pada saat itulah dari atas pagoda Tay-eng-tha mendadak meluncur turun sesosok bayangan manusia.

Tentu saja yang melayang turun dari atas pagoda bukan bayangan saja melainkan seorang manusia sungguhan, namun gerakan tubuh orang itu sedemikian cepatnya sehingga Suma Cau-kun sendiripun tak sempat melihat dengan jelas manusia macam apakah dia, dia hanya melihat sesosok bayangan abu-abu melayang ke bawah dan menyambar tubuh Siau-ko.

Maka Siau-ko pun turut meluncur pergi, bukan meluncur ke depan, tapi melayang seperti burung yang terbang.

Dalam waktu singkat, bayangan tubuh mereka sudah berada di tingkat ke tiga pagoda Tay-eng-tha tersebut.

Kemudian dalam sekejap mata kemudian, kedua sosok bayangan manusia itu sudah mencapai tingkat ke tujuh dari pagoda itu.

Lalu bayangan mereka hilang lenyap dengan begitu saja.

Sebenarnya Suma Cau-kun berniat mengejar, namun Cho Tang-lay segera mencegah dengan suara hambar: "Kau toh tak berniat membunuhnya, buat apa mesti dikejar?"

ooo)O(ooo

Salju telah berhenti, pendeta tua muncul menuangkan air teh kemudian mengundurkan diri lagi.

Ada kalanya datang, ada kalanya pergi, ada kalanya rontok ada kalanya berhenti, salju yang turun tanpa terasapun memang selalu demikian.

Bagaimana dengan manusianya?

Bukankah manusiapun demikian juga?

Suma Cau-kun masih duduk dengan tenang di atas pembaringan, meneguk arak dinginnya yang belum habis.

Lewat lama kemudian tiba-tiba ia bertanya kepada Cho Tang-lay: "Siapakah orang itu?"

"Orang yang mana?"

"Kau seharusnya tahu siapa yang kumaksudkan, kau melaranku untuk mengejarinya, apakah disebabkan kau takut kepadanya?" jengek Suma Cau-kun sambil tertawa dingin.

Cho Tang-lay bangkit berdiri, berjalan ke tepi jendela, membukanya tapi kemudian menutupnya kembali, setelah itu dia baru membalikkan badan menghadap Suma Cau-kun.

"Setiap tokoh dalam persilatan memiliki kepandaian yang berbeda-beda, bila jago lihay sedang bertarung, seringkali perbedaan antara menang dan kalah hanya tergantung pada situasi dan keadaan pada saat itu," Cho Tang-lay menerangkan, "semenjak Siau-li si Pisau Terbang

mengasingkan diri, hampir boleh dibilang tiada jago yang benar-benar tanpa tandingan di kolong langit."

"Hampir-hampir tak ada? Ataukah sama sekali tak ada?"

"Aku sendiripun tak dapat memastikan secara tepat," suara Cho Tang-lay kedengaran agak parau, "cuma ada orang yang pernah memberitahukan kepadaku, di dunia ini, di suatu tempat yang tak kuketahui namanya, benar-benar hidup seorang manusia seperti ini."

"Siapa?" paras muka Suma Cau-kun agak berubah, "siapakah orang yang kau maksudkan?"

"Dia she Siau, bernama Lay-hiat."

ooo)O(ooo

Siau-ko merasa seolah-olah tertidur lagi, di saat dia hendak melepaskan kain dan mencabut pedangnya, mendadak dia tertidur, bahkan dalam tidurnya dia merasa seolah-olah dibawa terbang tinggi ke angkasa.

Sesungguhnya dia sendiripun tak bisa membedakan mana yang impian dan mana pula yang kenyataan.

Bila seseorang tertotok jalan darah tidurnya oleh suatu gerak serangan yang ringan dan sempurna, seringkali dia akan merasakan keadaan seperti ini.

Tatkala ia mendusin kembali, terdengar ada orang sedang bersenandung lirih, dibalik nyanyiannya lambat-lambat terbawa pula hawa pedang yang menyeramkan serta suasana serius yang menggidikkan hati.

"Pengembara tiga kali menyanyi

Hanya menyanyikan pahlawan

Pengembaran tanpa tempat tinggal

Pahlawan tanpa air mata....."

Ketika suara nyanyian itu berhenti, si penyanyi pelan-pelan membalikkan tubuhnya, tampak selembut wajah yang kuning pucat, sepasang mata yang lesu tak bersinar dan mengenakan pakaian abu-abu yang amat sederhana.

Dia hanya seorang manusia yang sederhana, membawa sebuah peti yang sederhana pula.

ooo)O(ooo

"Siau Lay-hiat?"

Denyut nadi Suma Cau-kun yang membara terasa berkobar dengan kencang, tapi hatinya justru tidak menjadi panas karena hal itu.

"Manusia macam apakah dia? Sudahkah kau berjumpa dengannya?"

"Belum pernah! Tak seorangpun yang pernah bertemu dengannya," jawab Cho Tang-lay, "sekalipun orang itu pernah bertemu dengannya, belum tentu mereka tahu siapakah dia."

ooo)O(ooo

Angin berhembus amat kencang, dingin dan menggidikkan hati.

Oleh karena mereka berada di tempat yang amat tinggi, puncak tertinggi dari pagoda tingkat tujuh.

"Oooh, kau! Lagi-lagi kau" seru Siau-ko sambil celingukan kian kemari, "sesungguhnya siapakah kau? Mengapa secara tiba-tiba membawaku ke tempat seperti sarang setan begini?"

"Kau takkan bertemu setan di sini, tapi jika tidak kubawa dirimu kemari, aku benar-benar akan melihat setan gentayangan."

Setelah berhenti sejenak, dia menambahkan: "Ya, sesosok setan baru mampus!"

"Apakah setan yang baru mampus itu adalah diriku?"

"Mungkin saja demikian."

"Darimana kau bisa tahu kalau aku pasti akan mati?"

"Sebab pedangmu."

Dari balik matanya yang lesu tak bercahaya seakan-akan muncul setitik cahaya bintang secara tiba-tiba, bagaikan bintang fajar yang terang benderang tapi begitu jauh, begitu misterius dan penuh teka-teki.

"Pedang-pedang kenamaan di masa lalu sudah banyak yang terkubur dan musnah, tapi pedangmu masih terhitung pedang tajam yang tiada keduanya di dunia ini, dalam lima ratus tahun mendatang, tiada sebilah pedangpun yang mampu menandinginya."

"Oya?"

"Orang yang menempa pedang ini adalah seorang Taysu keturunan Ouw Cu-ki, diapun seorang jago pedang pada jamannya, tapi sepanjang hidupnya dia tak pernah menggunakan pedang ini, bahkan tak pernah mencabutnya untuk diperlihatkan kepada orang lain."

"Mengapa?"

"Sebab pedang ini kelewat ganas, asal dicabut keluar dari sarungnya pasti akan menghirup darah manusia."

Mimik wajahnya tetap kaku tanpa perasaan sebab wajahnya selalu dilapisi oleh bahan obat-obatan penyaruan yang kuning kepuat-pucatan, namun sorot matanya justru memancarkan sinar kedukaan yang tak terlukiskan dengan kata-kata.

"Sewaktu pedang ini keluar dari tempaan, Taysu tersebut sudah melihat cahaya keganasan dari ujung pedang itu, semacam cahaya buas yang mendatangkan firasat buruk, oleh sebab itu tanpa terasa dia melelehkan air matanya yang membasahi pedang tersebut dan berubahlah pedang itu dengan tetesan air matanya."

"Jadi tetesan air mata tersebut terbentuk karena kejadian demikian ini?"

"Benar!"

"Kalau toh Taysu ini dapat melihat adanya firasat yang kurang baik pada senjata tersebut, mengapa dia tidak memusnahkannya dengan begitu saja?"

"Sebab hasil tempaan tersebut menghasilkan pedangnya yang kelewat indah dan sempurna, siapakah yang tega untuk turun tangan memusnahkan hasil karya dan jerih payahnya sendiri selama sepanjang hidupnya?"

Kemudian ujarnya lagi: "Lagi pula setelah pedang itu keluar dari tempaan, maka jadilah sebilah senjata mustika, biarpun bisa memusnahkan wujudnya, tak mungkin memusnahkan kesaktiannya, cepat atau lambat firasat tersebut akan tetap terwujud juga."

Tampaknya Siau-ko dapat memahami maksudnya itu dan berkata: "Ya, di dunia ini memang terdapat sementara benda yang selamanya tak mungkin dapat dimusnahkan."

"Oleh sebab itu, bila kau meloloskan pedang tersebut hari ini, maka ada satu orang yang akan tewas di ujung pedang itu, dan orang tersebut adalah kau sendiri, karena hari ini kau bukanlah tandingan dari Suma Cau-kun."

Ditatapnya Siau-ko lekat-lekat, kemudian terusnyanya: "Sekarang kau tentu sudah mengerti bukan walaupun pertarungan ini nampaknya adil, namun sesungguhnya sama sekali tidak adil."

"Oooh?"

"Bila seseorang sudah mencapai suatu tingkat kemajuan, sudah memperoleh suatu daya pengaruh, ia dapat menciptakan pula berbagai kejadian yang bertujuan untuk melemahkan kekuatan lawan, agar kemenangan dapat diraih oleh pihaknya, dan kejadian tersebut seringkali akan membuat orang merasa amat menderita."

Hal ini memang suatu kenyataan, kenyataan yang amat keji.

Sekarang Siau-ko tak dapat menyangkal lagi, karena sekarang dia telah memahami hal tersebut, sudah memperoleh pelajaran yang cukup tragis.

"Oleh sebab itu apabila kau benar-benar ingin menghadapi Suma Cau-kun, satu-satunya cara adalah turun tangan secara tiba-tiba dan membunuhnya di ujung pedangmu, sebab pada hakekatnya kau tidak memiliki kesempatan untuk melangsungkan pertarungan yang adil dengan dirinya."

Siau-ko mengepal kencang sepasang tinjunya kencang-kencang.

"Mengapa kau harus memberitahukan segala sesuatunya ini kepadaku?" ia bertanya kepada orang itu, "mengapa kau harus menyelamatkan diriku?"

"Sebab aku tidak membunuhmu, maka akupun tak akan membiarkan kau mati di tangan orang lain."

"Tentunya kaupun tak ingin agar pedang tersebut jatuh ke tangan orang lain, bukan?"

"Betul!"

Jawaban orang ini ternyata tepat dan jelas.

Kembali Siau-ko bertanya kepadanya: "Kalau toh kau sudah mempunyai sebuah senjata yang tiada tandingannya di dunia ini, apakah kau masih mengharapkan pedangku ini?"

"Aku tidak mengharapkan," jawab orang itu hambar, "bila aku menginginkannya, sudah menjadi milikku sedari dulu."

Tentang hal ini Siau-ko memang tak dapat menyangkal.

"Lantas mengapa kau menguatkirkan tentang benda tersebut? Apakah pedang ini mempunyai suatu hubungan yang luar biasa dengan dirimu sendiri?"

Mendadak orang itu turun tangan, mencengkeram pergelangan tangan Siau-ko.

Peluh dingin segera jatuh bercucuran membasahi tubuh Siau-ko, saking sakitnya peluh dingin telah membasahi seluruh badannya."

Tapi dia tahu, dia pasti telah menyentuh luka hati orang ini, suatu luka hati yang tak ingin disentuh oleh siapapun.

Seseorang yang berhati keras dan dingin seperti ini, mengapa justru memiliki perasaan yang begitu lemah?

"Petimu maupun pedangku berasal dari orang yang sama, bukankah antara kau dan aku pun terjalin suatu hubungan yang istimewa pula?" Siau-ko berkata lagi, "mengapa kau tidak bersedia memberitahukan semua kejadian tersebut kepadaku?"

Persoalan-persoalan seperti ini harus ditanyakan oleh Siau-ko, biarpun akan berakibat hancurnya pergelangan tangannya, dia tetap harus menanyakannya sampai jelas.

Sayangnya dia tidak memperoleh jawaban.

Orang itu sudah melepaskan cengkeramannya, lalu melayang keluar dari pagoda itu.

Di luar pagoda terbentang selapis cahaya putih keperak-perakan, orang itu bersama petinya telah lenyap di balik bunga salju yang memutih itu.

Hari sudah bertambah kelim, Siau-ko sudah cukup lama berpikir di situ, tapi masih banyak persoalan yang tidak dimengerti olehnya.

Sebab dia pada hakekatnya tak mampu untuk menghimpun semua pikirannya.

Walaupun dia telah berpikir pulang-pergi, namun hanya bayangan si nona berkaki indah yang memenuhi benaknya.

"Siapakah dia sebenarnya? Datang darimana? Hendak kemana?"

"Siapa pula orang-orang yang berniat membunuhnya? Apakah pertemuanku dengannya merupakan bagian yang sengaja diatur oleh Suma Cau-kun?"

"Kini dia telah pergi secara tiba-tiba, apakah Suma Cau-kun juga yang menyuruhnya pergi? Agar dia bersedih hati dan putus asa karenanya?"

Entah apapun yang terjadi, Siau-ko bertekad akan mencarinya sampai ketemu dan menanyakan persoalan ini sampai jelas.

Tapi ia tak berhasil menemukannya.

Pada hakekatnya dia tak tahu kemanakah dia mesti pergi untuk mulai dalam usaha pencariannya.

Bagi seorang pemuda yang baru terjun ke dunia persilatan, tanpa pengalaman, tanpa teman, tanpa orang yang bersedia membantunya, apa pula yang bisa dia lakukan?

Kecuali menggunakan pedangnya untuk membunuh orang, apalagi yang bisa dia lakukan?

Siapa pula yang harus dibunuhnya?

Siapa pula yang sepantasnya dibunuh?

Siapakah yang dapat memberitahukan semua jawaban tersebut kepadanya?

ooo)O(ooo

Hari semakin gelap, angin yang berhembuspun semakin bertambah kencang.

Suara lonceng bergema bertalu-talu, membelah keheningan malam yang mencekam seluruh jagad.

Dari arah dapur di halaman belakang, terhembus lewat bau harum bubur yang membuat perut terasa lapar, beberapa orang pendeta yang pulang kemalaman sedang menikmati santapan malam mereka dengan lahap.

Ketika mendengar suara sepatu berpaku yang menembusi salju, tiba-tiba Siau-ko teringat akan diri Cu Bong.

Cu Bong berada di Lok-yang.

Bab-6. Ruang Singa Jantan

Lok-yang adalah sebuah kota indah yang penuh dengan peninggalan-peninggalan kuno serta panorama yang indah yang cocok untuk dikunjungi.

Namun Siau-ko tidak tertarik dengan kesemuanya itu.

Ia datang ke kota antik ini bukan berniat untuk menikmati panorama indah maupun peninggalan-peninggalan kuno.

Dia datang kemari hanya ingin mencari suatu tempat, dan seorang sahabat.

Yang dicari adalah Ruang Singa Jantan (Hiong-say-tong), Ruang Singa Jantan dari Cu Bong.

Akhirnya ia berhasil menemukannya.

Markas besar Ruang Singa Jantan terletak di lorong Unta Tembaga, menurut cerita orang, luas gedung itu hampir menempati seluas sebuah lorong.

Dengan cepat Siau-ko berhasil menemukannya.

Dalam anggapannya semula, Ruang Singa Jantan pastilah sebuah bangunan besar yang kokoh dan antik, biarpun tidak terlalu megah dan mentereng, namun pasti luas dan lebar, berwibawa seperti pemiliknya Cu Bong.

Apa yang diduganya memang tak salah, sebetulnya Ruang Singa Jantan memang berbentuk demikian, hanya ada satu hal yang tak pernah diduga olehnya, bangunan yang kokoh dan megah itu sekarang sudah terbakar habis sehingga tinggal puing-puing berserakan.

Kecuali beberapa ruangan rumah di belakang sana, Ruang Singa Jantan yang mentereng itu sudah musnah tertelan api.

Siau-ko merasakan hatinya bagaikan tenggelam.

Angin dingin berhembus lewat bagaikan sayatan golok, puing-puing yang berserakan itu masih beterbangan ketika terhembus angin, entah berapa banyak kayu yang hangus terbakar, entah berapa banyak tulang manusia yang berubah menjadi abu.

Anak murid Ruang Singa Jantan yang dahulu banyak tak terhitung jumlahnya, kini tak nampak sesosokpun.

Bangunan yang dulunya amat megah dan mentereng, sekarang tinggal keadaan yang suram menyedihkan hati.

Apakah yang terjadi di sini? Bagaimanakah terjadinya?

Hawa dingin yang mencekam seolah-olah merubah tempat itu menjadi neraka.

Kemanakah perginya Cu Bong? Kemana pula perginya jago-jago tangguh andalan Cu Bong?

Mendadak Siau-ko teringat akan Cho Tang-lay, teringat cara kerjanya, teringat kekejaman, kelicikan dan kebusukan hatinya. Semua peristiwa yang berlangsung di Ang-hoa-ki tempo hari, kini satu demi satu melintas lewat di dalam benak Siau-ko.

Mendadak ia menjadi paham, apa sebabnya Cho Tang-lay membiarkan Cu Bong lolos dengan selamat.

Dengan kehadiran Cu Bong di kota Ang-hoa-ki, berarti kekuatan penjagaan di kota Lok-yang menjadi lemah sekali, bila mengirim orang untuk melakukan sergapan tiba-tiba, tak disangkal lagi inilah kesempatan yang paling baik.

Kesempatan yang demikian baiknya ini sudah pasti telah ditunggu-tunggu cukup lama oleh Cho Tang-lay.

Mungkin di saat dia mengangkat cawan untuk menghormati kemenangan Cu Bong tempo hari, pasukan penyergapnya sedang berada di tengah perjalanan.

Sudah pasti apa yang terlihat sekarang merupakan hasil serangan yang dilakukan waktu itu.

Cu Bong sendiri merasa dirinya berhasil meraih kemenangan, padahal dia telah dikalahkan.

Kali ini, dia benar-benar dikalahkan secara tragis.

Sepasang tangan dan kaki Siau-ko telah menjadi dingin dan kaku.

Ia tak bisa membayangkan bagaimana hebatnya pukulan batin yang diderita Cu Bong ketika itu, namun ia percaya Cu Bong tak akan runtuh akibat pukulan tersebut.

Asal Cu Bong masih hidup, dia pasti tak akan dapat dirobuhkan oleh siapapun.

Satu-satunya persoalan yang dipikirkan olehnya sekarang adalah bila Cu Bong terburu-buru hendak membalas dendam, sebab Cho Tang-lay tentu sudah mempersiapkan perangkap di kota Tiang-an untuk menantikan kedatangannya.

Jika Cu Bong menuju Tiang-an sekarang, maka kesempatannya untuk kembali dalam keadaan hidup pasti kecil sekali.

Entah siapapun yang menderita pukulan batin sebesar ini, jalan pemikiran maupun gerak-geriknya tak urung akan terpengaruh oleh emosi, amarah dan keteledoran.

Asal ada sedikit saja keteledoran, bisa jadi hal tersebut akan berubah menjadi suatu kesalahan yang bisa menciptakan kematian baginya.

Rencana yang diatur Cho Tang-lay selama ini tak pernah ada titik kelemahan barang sedikitpun.

Teringat akan kesemuanya ini, Siau-ko merasakan hatinya pun ikut menjadi dingin.

Di dalam waktu sekejap inilah dia telah mengambil suatu keputusan.

Dia harus berangkat kembali ke Tiang-an, entah saat ini Cu Bong masih hidup atau sudah mati, dia harus berangkat kembali.

Andaikata Cu Bong belum mati, mungkin saja dia masih dapat menyumbangkan tenaganya bagi teman.

Dia masih mempunyai sepasang tangan, sebilah pedang dan selembay nyawa.

Jilid ke-5

Andaikata Cu Bong sudah tewas di tangan Cho Tang-lay, diapun akan memburu ke situ untuk membereskan layon dari sahabatnya dan membalaskan dendam bagi kematian sahabatnya itu.

Pokoknya bagaimanapun juga, hingga sekarang dia hanya menganggap Cu Bong seorang sebagai sahabatnya.

Sedang Cu Bong merupakan satu-satunya orang yang menganggap dia sebagai sahabatnya.

Biarpun hingga sekarang dia masih belum dapat memahami secara keseluruhan kata 'sahabat' tersebut, karena sebelumnya ia tak pernah mempunyai sahabat.

Tapi dia mempunyai semacam semangat.

Semacam semangat kependekaran, semangat berjiwa besar dan semangat kesetiaan kawan.

Justru dikarenakan dalam dunia ini masih terdapat sementara orang yang memiliki jiwa serta semangat seperti ini, maka kebenaran dan keadilan selalu berhasil mengalahkan kejahatan, makhluk yang bernama manusia pun bisa hidup langgeng di dunia ini.

Sayang sekali, dengan kemampuan Siau-ko berpikir, dia selalu menjumpai kesulitan.

Lorong sempit yang semula hening tak ber manusia, mendadak dipecahkan oleh munculnya seseorang.

Orang itu berbaju coklat dan mempunyai perawakan tubuh setinggi empat depa, diapun memiliki selembur wajah kuda yang tak sedap dipandang, sepasang alis matanya yang tebal bagaikan dua buah sapu yang saling bertautan, bahkan mempergunakan seutas tali yang tebal untuk mengikatnya di tengah kening.

Usianya tidak terlalu besar, tapi ia justru nampak agak ketuaan, di bawah alis matanya tajam, begitu ketemu Siau-ko, sepasang matanya bagaikan sebatang paku yang menancap di tubuh Siau-ko saja, tak pernah dapat dipisahkan kembali.

Siau-ko pernah bertemu dengan orang ini.

Manusia dengan bentuk wajah yang begini istimewa, memang seringkali mendatangkan kesan yang amat mendalam bagi siapapun yang pernah bertemu dengannya.

Siau-ko masih ingat, sebenarnya orang itu berada di jalan raya di luar gang yang sempit itu menjual kueh, mempergunakan sebilah pisau tipis yang panjang, lagi sempat mengirisi kueh manis yang terbuat dari buah apel.

Tapi sekarang pisau tersebut sudah terselip di atas ikat pinggangnya.

Rasanya memang bukan suatu pekerjaan yang mudah bila ingin memotong-motong tubuh seseorang dengan pisau seperti ini.

Begitu orang tadi keluar dari halaman, suasana di lorong tersebut menjadi ramai secara tiba-tiba.

Orang-orang yang sebetulnya berada di jalan raya, tiba-tiba saja meluruk masuk ke dalam lorong itu bersama-sama, semua orang yang ada di situ seakan-akan telah berkumpul semua di situ, bagaikan datangnya air pasang dalam waktu singkat menenggelamkan Siau-ko.

Siau-ko hanya merasakan dirinya seakan-akan terjerumus ke dalam suasana pasar malam yang ramai, empat arah delapan penjuru penuh dengan manusia, manusia yang beraneka ragam sehingga suasana menjadi sesak dan tak gampang dilalui, membuatnya sama sekali tak mampu berkutik lagi.

Ia tak tahu bagaimana mesti menghadapi situasi seperti ini, karena dia memang belum pernah menjumpai kejadian seperti apa yang dihadapinya sekarang.

Si penjual kueh tadi seperti sudah terdesak ke hadapannya, tapi sekarang justru tak nampak lagi.

Perawakan orang itu memang terlalu pendek, sudah barang tentu bukan suatu pekerjaan yang mudah untuk menemukan manusia semacam ini di antara kerumunan orang banyak, tapi bila dia hendak mempergunakan pisau pemotong kuehnya untuk menusuk pinggang seseorang, mungkin hal ini dapat dilakukan olehnya jauh lebih gampang daripada memotong kueh.

Tentu saja Siau-ko tak ingin termakan oleh tusukan pisaunya.

Oleh sebab itu dia perlu mencari orang itu lebih dahulu, dia tahu orang itu bisa jadi adalah pemimpin dari rombongan tersebut.

"Aku ingin membeli kueh!" tiba-tiba Siau-ko berteriak keras, "kemana perginya si penjual kueh?"

"Aku tidak pergi kemana-mana," seseorang dengan suara yang berat dan parau menjawab, "aku berada di sini."

Suara tersebut berkumandang dari belakang punggung Siau-ko, dengan cepat Siau-ko berpaling, namun tak terlihat olehnya akan orang tersebut.

Walaupun tidak nampak orangnya, namun suaranya masih kedengaran, itulah sebabnya dengan cepat dia paham, orang itu tak terlihat selama ini tak lain karena dia tidak melihat sambil menundukkan kepalanya.

Orang itu memang sangat cebol, apalagi kalau berada di tengah kerumunan orang banyak.

Andaikata kau tidak memandang sambil menundukkan kepala, sudah jelas tak akan tertampak.

"Kau tidak melihatku, akupun tidak melihatmu. Bagaimana mungkin transaksi bisa dilangsungkan?" dia bertanya kepada Siau-ko.

"Persoalan itu mah, mudah penyelesaiannya."

Tiba-tiba Siau-ko berjongkok di antara kerumunan orang banyak, walaupun wajah orang tak nampak, tapi selebar muka kuda yang panjang dan lebar telah muncul di hadapan matanya.

"Sekarang, apakah boleh membicarakan soal transaksinya?" ia bertanya.

Orang itu tertawa lebar, sedemikian lebarnya sampai-sampai mulutnya terbelah hingga ke ujung telinga.

"Masa kau benar-benar ingin membeli kueh?"

"Selain membeli kueh apakah kita masih ada transaksi atau jual beli lain yang mungkin dapat dibicarakan?"

"Sayang sudah tak ada."

"Kalau begitu biar aku membeli kueh saja."

"Berapa yang mau kau beli?"

"Berapa pula yang hendak kau jual kepadaku?"

"Asal kau mampu membayar mahal, berapapun sanggup kujualkan kepadamu."

"Berapa sih harga kuehmu itu?"

"Itu mah mesti dilihat-lihat dulu."

"Melihat apanya?"

"Melihat orangnya."

"Melihat orangnya?", Siau-ko tak mengerti, "masa untuk menjual kuehpun mesti menilai orangnya dulu?"

"Tentu saja harus dilihat orangnya dulu, manusia macam apa yang hendak membeli kueh, harga itu pula yang akan ku tawarkan."

Melihat orangnya baru menentukan harga, prinsip tersebut memang termasuk salah satu taktik untuk berdagang.

"Ada sementara orang hanya cukup membayar dua rence uang tembaga untuk memperoleh kuehku, tapi ada pula yang berani membayar lima ratus tahlil emas murni tanpa kulayani permintaannya," kata orang itu pelan, "sebab aku tidak cocok dengan orangnya."

"Bagaimana dengan aku?" tanya Siau-ko, "apakah kau merasa cocok dengan aku?"

Beberapa saat lamanya orang itu mengamati Siau-ko dari atas hingga ke bawah. Mendadak mencorong sinar tajam dari balik matanya yang sempit, setelah itu tanyanya secara tiba-tiba: "Apakah kau datang dari Tiang-an?"

"Benar!"

"Dalam bungkusan yang kau bawa itu bukankah sebilah pedang?"

"Benar!"

"Apakah kau datang dari Tiang-an kemari karena hendak mencari Cu Toaya dari ruang Hiong-say-tong?"

"Benar!"

Tiba-tiba orang itu tertawa lebar sehingga nampak sebaris giginya yang putih bersih.

"Kalau begitu transaksi kita tak mungkin bisa dilanjutkan lagi....."

"Mengapa?"

"Sebab orang mati tak mungkin bisa makan kueh, kuehku juga tak akan dijual untuk orang mati."

Telapak tangan Siau-ko mulai berkeringat, tentu saja keringatnya keringat dingin.

Andaikata badai manusia yang datang dari empat penjuru mendesak dan menghimpitnya terus, akhirnya dia pasti akan mati terhimpit, siapa yang tahan menghadapi pria tersebut?

Diapun sempat mendengar dengusan napas orang-orang itu mulai memburu keras lantaran gembira seakan-akan mereka gembira karena bakal berhasil membunuh seseorang.

Kini kerumunan orang banyak sudah mulai menghimpitnya, tangan kanan si penjual kuehpun sudah mulai menggenggam pisau pemotong kuehnya yang terselip di pinggang.

Mendadak Siau-ko menemukan suatu hal.....

Yang paling menakutkan di dunia ini sesungguhnya adalah manusia, apabila kekuatan manusia dihimpun menjadi satu, maka kekuatan tersebut jauh lebih menakutkan daripada kekuatan apapun yang ada di dunia ini.

Tapi Siau-ko masih dapat menahan diri, sebab diapun mengetahui bahwa orang-orang tersebut adalah anggota Hiong-say-tong, seperti juga dia, berdiri di pihak Cu Bong.

Maka dari itu diapun berkata: "Aku datang dari Tiang-an, dalam bungkusan ini memang berisikan sebilah pedang tajam pembunuh, hanya saja orang yang hendak kubunuh bukan Cu Bong."

"Siapa yang hendak kau bunuh?"

"Orang yang hendak kubunuh adalah orang yang hendak kau bunuh juga," Sahut Siau-ko, "sebab akupun seperti juga kalian, akupun sahabat Cu Bong."

"Oooh....."

"Aku she Ko bernama Cian-hui."

"Apakah Ko Cian-hui yang berarti makin lama semakin terbang tinggi?"

"Betul, tanyakan sendiri pada Cu Bong, betulkah dia mempunyai seorang sahabat semacam diriku?"

"Tak perlu ditanyakan lagi."

"Kenapa?"

Dari balik matanya yang sempit tiba-tiba terpancar cahaya licik, mendadak saja dia tertawa tergelak ke arah Siau-ko.

"Kau anggap aku tidak tahu kalau kau adalah sahabat Cu Bong?"

"Jadi kau tahu?"

"Justru karena aku tahu, maka aku hendak membunuhmu."

Tiba-tiba Siau-ko merasakan punggungnya menjadi basah, basah oleh keringat dingin yang bercucuran.

Walaupun lautan manusia masih menghimpitnya semakin rapat, walaupun pisau pemotong kueh dari penjual kueh itu tampak tajam, namun dalam keadaan yang sangat kritis itu, dia masih mempunyai kesempatan untuk menghancurkan tangan yang menggenggam pisau tersebut, menghancurkan tulang hidung dari si muka kuda dan mengorek keluar sepasang biji matanya yang memancarkan kelicikan dan kekejaman itu.

Tapi dia tak dapat bertindak secara sembarangan, dia tak ingin berbuat ceroboh.

Bisa saja dia menghabisi nyawa orang ini tapi lautan manusia yang datang menghimpitnya dari empat penjuru tak mungkin bisa dibunuh olehnya, lagipula dibunuhpun tak akan ada habisnya.

Bila dia memanfaatkan kesempatan yang amat singkat itu untuk membunuh orang tersebut, bisa jadi dia sendiri bakal dicincang hingga hancur berkeping-keping oleh orang lain.

Si penjual kueh kembali tertawa, katanya sambil tertawa seram: "Kau toh belum mampus, mengapa tidak segera turun tangan?"

Belum habis perkataan itu diutarakan, Siau-ko yang sebenarnya berjongkok di hadapannya itu tiba-tiba saja bangkit berdiri, begitu bangkit tubuhnya lantas melejit ke tengah udara, seperti dari atas muncul sebuah tangan besar yang tak berwujud yang menarik bajunya hingga melambung ke udara.

Ilmu meringankan tubuh seperti ini jarang dijumpai dalam dunia persilatan, ini pula termasuk kepandaian mencari hidup yang luar biasa ampuhnya.

Sayang sekali dia bukan seekor burung, tentu saja diapun tak bersayap.

Tubuhnya hanya sempat melambung di udara untuk sementara waktu, ketika hawa murninya memudar, maka tubuhnya akan merosot kembali setiap saat, sudah barang tentu diapun akan terjatuh kembali ke tengah kerumunan orang banyak.

Dalam hal ini dia sendiri mengerti jelas.

Dia tahu orang-orang yang berada di bawah sana tentu sudah meloloskan senjata masing-masing sambil menyiapkan serangan mematikan, begitu dia turun, serangan yang mematikan pasti dilepaskan.

Waktu itu biarpun dia masih bisa mencabut pedang untuk membunuh orang, dia sendiripun pasti akan tewas pula di tangan orang lain dan terjungkal di tengah tumpukan mayat.

Dia tak ingin melakukan perbuatan semacam itu, tentu saja diapun tak ingin menyaksikan adegan seram yang menggidikkan hati.

Tapi..... dia sendiripun tak ingin mati.

Di saat yang sangat kritis inilah, mendadak dia menyaksikan seutas tali dilontarkan ke arahnya dari tempat kejauhan.

Dalam keadaan begini, dia tak sempat melihat jelas dari manakah datangnya tali tersebut, diapun tak sempat mengetahui siapa yang telah melemparkan tali tersebut ke arahnya.

Yang beruntung saja dia sempat menyambut tali itu dan persis dapat menangkapnya secara tepat.

Tali itu ditarik oleh seseorang dengan sepenuh tenaga, memanfaatkan kesempatan mana, dia pun melayang ke depan mengikuti gaya tarik dari tali tadi.

Keadaannya seperti sebuah layang-layang yang dinaikkan ke udara, semakin ditarik dia melambung semakin tinggi.

Orang yang menarik tali itupun seperti sedang menarik layang-layang, melaju ke depan dengan cepat.

Siau-ko masih sempat melihat bentuk tubuh orang itu, namun sangat mengenal suara yang ditimbulkan olehnya.

Suara sepatu paku yang sedang berlarian di atas permukaan salju.

Dengan cepat timbul perasaan hangat di dalam hati kecil Siau-ko.

Dia seakan-akan melihat seseorang yang memakai sepatu paku sedang menarik ekor seekor kuda dan berlarian kencang ke arah depan sana.

Diapun seakan-akan melihat orang yang duduk di atas punggung kuda itu, melihat juga kegagahan serta keperkasaannya.

Memang dari dulu dia sudah tahu, Cu Bong tak mungkin bisa dirobohkan secara mudah oleh siapapun.

"Ko Siau-hiap, tak nyana kau benar-benar datang!" begitu menghentikan larinya, si Sepatu Paku jatuh berlutut di atas permukaan salju, "Tongcu memang sudah bilang, Ko Siau-hiap tentu akan datang menengoknya, tak disangka Ko Siau-hiap benar-benar datang menjenguknya."

Siau-ko harus mempergunakan tenaga yang paling besar untuk menarik sahabatnya yang paling setia ini dari atas permukaan salju.

"Yang seharusnya berlutut adalah aku," dia berkata kepada si Sepatu Paku, "karena engkaulah yang telah menyelamatkan selebar jiwaku."

Si Sepatu Paku menyeka air matanya yang nyaris meleleh keluar, paras mukanya kembali berubah menjadi gagah dan perkasa.

"Hamba memang sudah tahu, Coa Tiong tak akan melepaskan setiap sahabat dari Tongcu," ucap si Sepatu Paku lebih jauh, "segenap sahabat Tongcu boleh dibilang telah tewas semua di tangannya, bahkan yang datang dari kejauhan pun tak ada yang dilepaskan."

"Coa Tiong adalah si makhluk penjual kueh itu?"

"Ya, dialah orangnya."

"Tentunya dia bukan seorang penjual kueh sungguhan bukan? Sebenarnya siapakah dia?"

"Dia sama seperti keparat she Nyo tersebut, sebetulnya dia adalah orang kepercayaan dari Tongcu."

"Apakah diapun mengikuti jejak Nyo Kian mengkhianati Tongcu kalian?"

"Dia lebih jahat ketimbang Nyo Kian," si Sepatu Paku berkata dengan penuh kebencian, "sewaktu dia mengkhianati Tongcu, persis di saat hati Tongcu sedang sedih, di saat Tongcu sedang umat membutuhkan orang untuk mendukungnya."

Tanpa keterangan lebih jauh pun Siau-ko memahami maksud batinnya.

"Oooh, rupanya sewaktu kalian pulang dari Tiang-an, selain markas besar Hiong-say-tong telah dihancurkan, Coa Tiong pun telah berkhianat....." Siau-ko menghela napas panjang, "aaaai.... kehidupan kalian selama waktu-waktu tersebut pasti tak baik."

"Benar! Kehidupan kami waktu itu memang amat tidak baik."

"Tapi, biarpun kehidupan yang amat tak baik pun toh akhirnya dapat dilalui bukan?"

"Ya, kehidupan yang bagaimanapun payahnya toh akhirnya bisa dilalui," ulang si Sepatu Paku bagaikan sebuah boneka saja, menirukan kembali kata-kata dari Siau-ko.

Dari balik sorot matanya tiba-tiba terpancar suatu perasaan sedih dan duka yang tak terlukiskan dengan kata-kata, seakan-akan sorot mata seseorang menyaksikan tubuh sendiri semakin tenggelam ke air..... tiada harapan lagi untuk melanjutkan hidupnya sendiri.

Tiba-tiba perasaan Siau-ko juga turut tenggelam.

Coa Tiong telah mengkhianati Cu Bong di saat dia menghadapi kesulitan, tapi hingga sekarang Cu Bong masih memberi kesempatan kepada pengkhianat tersebut hidup dengan riang gembira di dalam dunia ini.

Jelas tindak tanduk seperti ini bukanlah sepak terjang dari watak Cu Bong di hari-hari biasa.

Siau-ko segera menatap wajah si Sepatu Paku lekat-lekat, kemudian sepatah demi sepatah kata dia bertanya: "Apakah kau tak berani memberitahukan kepadaku hal yang sesungguhnya?"

"Persoalan apa yang tak berani kukatakan kepadamu?" Sepatu Paku turut menjadi tegang.

Sambil menggenggam bahunya kencang-kencang, Siau-ko berseru lebih jauh: "Bukankah Tongcu kalian telah celaka di tangan orang?"

"Tidak!"

"Sungguh tidak?"

"Sungguh tidak!" si Sepatu Paku seperti ingin berusaha menunjukkan sikap yang lebih riang dan gembira, "sekarang juga hamba akan mengajak Ko Siauhiap untuk pergi menjumpainya."

ooo)O(ooo

Hutan yang lebat kini berubah menjadi pepohonan yang gundul karena tertimbun salju, batu-batu karang yang hitam berkilat justru mencuat di sana-sini.

Seonggokan api unggun berkobar di depan batu karang, dan seseorang berdiri di atas batu karang itu.

Orang itu bertubuh kurus kering hingga tinggal kulit pembungkus tulang, seperti seekor burung pemakan bangkai yang sudah lama tidak menikmati daging bangkai.

Kobaran api unggun berkilauan memancarkan cahayanya dan menyinari raut wajahnya yang kurus.

Itulah selembat wajah lebar yang putus asa dan penuh diliputi kesedihan, alis matanya yang tebal berkerut kencang, sepasang matanya yang lebar dan lesu tak bercahaya tersembunyi di balik kelopak matanya yang cekung.

Tanpa bergerak dia mengamati cahaya api dihadapannya, seolah-olah sedang menantikan munculnya suatu keajaiban dari balik kobaran api itu.

Orang itu tentunya bukan Cu Bong.

Cu Bong si Singa Jantan tak mungkin akan berubah menjadi begini rupa.

Selama ini si Singa Jantan Cu Bong adalah seorang lelaki sejati, seorang lelaki sejati yang tak akan bisa dirobahkan oleh siapa saja.

Tapi si Sepatu Paku justru menyembah di hadapan orang itu sambil berseru: "Lapor Tongcu, orang yang ingin Tongcu jumpai telah datang."

Siau-ko tidak mengucurkan air mata.

Biarpun air matanya sudah berkumpul dalam kelopak matanya dalam jumlah yang banyak serta setiap saat hendak mengalir keluar, namun ia tidak membiarkan air mata tersebut jatuh bercucuran.

Ia sudah banyak tahun tak pernah mengucurkan air mata.

Kini, Cu Bong telah mendongakkan kepalanya dan memandang wajahnya dengan pandangan kosong, seolah-olah dia sudah tidak mengenal lagi orang yang kini berdiri dihadapannya.

Pelan-pelan Siau-ko menundukkan kepala.

Baru sekarang dia mengerti, apa sebabnya dari balik sorot mata si Sepatu Paku bisa terpancar sinar putus asa dan kepedihan yang luar biasa, tapi diapun tidak habis mengerti, lelaki sejati yang pernah membunuh orang tanpa berkedip sewaktu di luar kota Ang-hoa-ki tempo hari, mengapa bisa dirobuhkan orang dengan begitu mudah?

"Siau-ko, Ko Cian-hui?"

Tiba-tiba Cu Bong berteriak keras dan melompat turun dari atas batu karang, berlarian untuk memeluk tubuh Siau-ko.

Dalam sekejap mata itulah, dia seakan-akan sudah memperoleh kembali semangat untuk hidup.

"Aku sudah tahu kau pasti akan kemari, ternyata kau benar-benar telah datang kemari."

Ia memeluk Siau-ko sekencang-kencangnya, menempelkan wajah sendiri ke wajah Siau-ko.

Kemudian dia tertawa sekeras-kerasnya persis seperti gelak tertawanya setelah berhasil memenggal batok kepala manusia di luar kota Ang-hoa-ki tempo hari.

Tapi Siau-ko segera merasakan wajah sendiri menjadi basah, basah oleh air mata.

Entah air mata siapakah itu? Mungkin dia, mungkin ia sendiri?

Si Sepatu Paku sedang memanasi arak di atas api unggun dengan mempergunakan sebatang tombak besi, angin dingin berhembus amat kencang membuat pohon cemara bergoyang kian kemari, arak tersebut belum juga mendidih.

Tapi darah yang mengalir di dalam tubuh Siau-ko kini sudah mulai mendidih.

"Cho Tang-lay, si bajingan keparat anak jadah ini memang seorang tokoh yang hebat," Cu Bong mulai berbicara, "biarpun dia telah mengobrak-abrik sarangku, mau tak mau aku harus merasa kagum kepadanya."

Setelah arak masuk perut, semangat dan kejantanannya makin lama semakin tumbuh kembali, terusny: "Tapi kagum tinggal kagum, cepat atau lambat suatu hari Locu pasti akan memenggal batok kepalanya untuk kujadikan poci arak."

Siau-ko menatap ke arahnya, memandang wajahnya hingga lama sekali, tiba-tiba dia bertanya: "Mengapa kau belum pergi juga?"

Tiba-tiba Cu Bong bangkit berdiri, tapi pelan-pelan duduk kembali, perasaan sedih, kecewa dan putus asa sekali lagi muncul di atas wajahnya.

"Sekarang aku belum boleh pergi," kata Cu Bong lirih, "bila aku pergi saat ini, dia sudah pasti akan mati."

"Siapakah dia? Apakah seorang wanita?"

Cu Bong menggelengkan kepalanya dengan mulut tetap membungkam, arakpun cawan demi cawan diteguk ke dalam perutnya.

"Kau belum juga pergi membunuh Coa Tiong, apakah juga dikarenakan dia?" kembali Siau-ko bertanya.

Sekali lagi Cu Bong menggeleng, lewat lama kemudian dengan menggunakan semacam suara yang parau seperti mangkuk pecah, dia balik bertanya kepada Siau-ko: "Tahukah kau si anak jadah peliharaan lonte busuk itu, telah membawa pergi berapa banyak orangku?"

"Berapa banyak yang telah dia bawa pergi?"

"Semuanya!"

"Semuanya?" Siau-ko amat terkejut, "apakah segenap anggota Hiong-say-tong telah pergi mengikutinya?"

"Selain si Sepatu Paku seorang, hampir semuanya telah berpihak kepadanya," ucap Cu Bong, "selama beberapa tahun ini, Coa Tiong selalu membantuku dalam kepengurusan keuangan, segenap harta dan pemasukan maupun pengeluaran dari Hiong-say-tong dipegang olehnya. Belum pernah aku turut campur dalam soal keuangan tersebut."

"Maka kau lantas berpendapat tak ada gunanya pergi mencarinya, sebab orangnya jauh lebih banyak daripada orangmu?"

Kali ini Cu Bong mengakui, semangat dan kejantanannya yang mulai tumbuh setelah terpengaruh arak panas tadi tiba-tiba saja hilang lenyap dengan begitu saja.

Dengan mempergunakan sebuah tangannya yang besar tapi kurus untuk memegang cawan arak, secawan demi secawan arak panas diteguk ke dalam perut, seakan-akan kecuali arak panas, sudah tiada persoalan lain lagi di dunia ini yang diperhatikan olehnya.

Siau-ko mulai merasakan hatinya menjadi sakit, sakit sekali bagaikan ditusuk-tusuk dengan jarum.

Sekarang dia telah menyaksikan sendiri bukan hanya bentuk badan Cu Bong saja yang mengalami perubahan, bagian dalamnya pun sudah mulai berubah menjadi busuk.

Dahulu, Cu Bong bukanlah seorang manusia seperti ini. Dahulu, bila dia tahu orang yang berkhianat kepadanya masih berada di jalan raya sambil menanti kesempatan untuk membunuh sahabatnya, biarpun ada beribu-ribu orang perajurit yang melindungi orang tersebutpun dia akan tetap menyerbu masuk ke dalam kepungan untuk menghabisi nyawa orang itu.

Mungkin di sinilah letak sebab utama mengapa anak buahnya pada berkhianat semua.

Siapakah yang bersedia mengikuti seorang pemimpin yang telah patah semangat dan putus asa untuk hidup terus dalam dunia persilatan seperti ini?

Hingga sekarang Siau-ko masih belum juga mengerti mengapa seorang lelaki sejati yang bersemangat baja, tiba-tiba bisa berubah menjadi begini rupa? Persoalan apakah yang menyebabkan perubahan secepat itu?

Persoalan ini tidak dia tanyakan kepada Cu Bong, saat itu Cu Bong sudah mabuk, mabuk jauh lebih cepat daripada di saat-saat lampau.

Tulang belulangnya yang besar, kini hanya dilapisi selapis kulit dan daging yang tipis, itu persis seperti seonggokan tulang belulang singa jantan yang sekarat.

Siau-ko sungguh merasa tak tega untuk memandangnya lebih jauh.

Cahaya api unggun masih berkilauan.

Sepatu Paku masih juga memasak arak, diapun tidak memandang sekejappun ke arahnya, namun di balik pancaran sinar matanya justru terpercik sinar putus asa, sedih dan murung.

Siau-ko bangkit berdiri dan berjalan menghampirinya, lalu menyodorkan secawan arak kepadanya.

Sepatu Paku agak ragu sejenak, akhirnya dia meneguk habis isi cawan tersebut.

Siau-ko memenuhi kembali cawannya dengan arak, kemudian sambil menghela napas ia berkata: "Ternyata aku memang tak salah menilaimu, kau memang benar-benar sahabat karibnya."

"Hamba bukan sahabat Tongcu, hamba tidak pantas," sahut Sepatu Paku dengan sikap serius.

"Kau keliru, mungkin hanya kau seorang di dunia ini yang benar-benar merupakan sahabat karibnya, dan hanya kau seorang yang pantas menjadi kawan sejatinya."

"Hamba tidak pantas," Sepatu Paku tetap merendah, "dan lagi hambapun tak berani berpandangan demikian."

"Tapi dalam kenyataannya, hanya kau seorang yang mendampinginya sekarang."

"Hal ini tak lebih karena selebar nyawa hamba adalah pemberian dari Tongcu, sudah sewajibnya mengikutinya terus sepanjang hidup."

"Tapi sekarang dia telah berubah menjadi begini rupa."

"Terlepas Tongcu telah berubah menjadi bentuk apapun, dia masih tetap merupakan Tongcu-ku." Sepatu Paku menandakan, "dalam hal ini aku tak bakal berubah pandangan untuk selamanya."

"Tidakkah kau bersedih hatimu setelah menyaksikan perubahannya yang begitu besar?"

Sepatu Paku segera terbungkam, dia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun.

Siau-ko kembali menuang arak, lalu sambil meneguknya pelan-pelan dia amati wajah orang itu lekat-lekat.

Lama kemudian ia baru berkata lagi sambil menghela napas panjang: "Aku tahu, perasaanmu pasti amat bersedih hati seperti juga perasaanku sekarang, kaupun tentu berharap ia bisa bangkit serta bersemangat jantan kembali."

Sepatu Paku membungkam dalam seribu bahasa.

Sambil mengamatinya lekat-lekat, Siau-ko berkata lebih jauh: "Sayang sekali aku tak berhasil menemukan cara yang terbaik untuk membangkitkan kembali semangatnya."

Sepatu Paku meneguk pula secawan arak, kali ini dia menuang sendiri arak tersebut untuk dirinya.

Siau-ko turut meneguk secawan, lalu teriaknya keras: "Bila kau tak bisa menemukan cara tersebut, justru aku dapat menemukannya."

Sepatu Paku segera mendongakkan kepalanya dan menatap wajah Siau-ko tanpa berkedip.

"Namun, sebelum itu kau harus bercerita dulu kepadaku, apa sebabnya ia dapat berubah menjadi begini rupa?" Siau-ko menatap pula wajah si Sepatu Paku lekat-lekat, "apakah disebabkan seorang wanita?"

"Ko Siau-hiap," suara si Sepatu Paku bagaikan orang sedang menangis tersedu-sedu, "mengapa kau mengharuskan aku untuk menjawab pertanyaan ini?"

"Tentu saja kau harus menjawab, sebab untuk menyembuhkan suatu penyakit, kita harus mengetahui lebih dahulu sumber dari penyakit tersebut."

Sebenarnya Sepatu Paku telah bersiap sedia untuk menerangkan, tapi tiba-tiba ia menggelengkan kembali kepalanya.

"Hamba tak bisa menjawab, hambapun tak berani menjawab."

"Mengapa?"

Sepatu Paku segera duduk kembali dan memeluk kepala sendiri dengan sepasang tangannya, tidak menggubris Siau-ko lagi.

Sesungguhnya persoalan apakah yang menyebabkan perubahan atas diri Cu Bong?

Benarkah dikarenakan seorang wanita?

Lalu siapakah wanita itu?

Kemanakah dia telah pergi?

Mengapa Sepatu Paku tak berani mengatakannya?

ooo)O(ooo

Malam semakin kelam, udara semakin dingin, sementara api unggun mulai melemah dan mendekati saat padam.

Sepatu Paku meronta untuk bangkit berdiri kemudian gumamnya pelan: "Hamba akan mencari tambahan ranting kayu untuk api unggun kita."

Ia belum beranjak terlalu jauh ketika secara tiba-tiba Cu Bong memperdengarkan teriaknya yang sangat keras.

"Tiap-wu, kau jangan pergi!" pekiknya parau, "kau adalah milikku, tak seorangpun boleh membawa kau pergi dari sisiku."

Teriakan tersebut ibarat sebuah cambukan keras yang menghajar di atas tubuh Sepatu Paku, ia tertegun dan berdiri kaku.

Menyusul kemudian sekejap badannya mulai gemetar keras.

Dalam pada itu Cu Bong sudah membalikkan tubuhnya dan tertidur kembali.

Siau-ko segera melompat ke muka dan menghadang jalan pergi Sepatu Paku, dia menggenggam bahunya erat-erat.

"Pasti Tiap-wu, pasti orang itu adalah Tiap-wu!" pekik Siau-ko keras-keras, "Cu Bong pasti berubah lantaran perempuan yang bernama Tiap-wu."

Sepatu Paku menundukkan kepalanya rendah-rendah, dia mengakui kebenaran tersebut.

"Apakah dia masih berada di Lok-yang sekarang?" kembali Siau-ko bertanya.

"Tidak ada" jawab Sepatu Paku, "semalam sebelum hamba dan Tongcu sampai di rumah setelah pergi ke Ang-hoa-ki, ada orang telah menyerbu markas Hiong-say-tong kami, waktu itu kebetulan giliran Coa Tiong yang jaga malam, ternyata dalam keadaan tanpa persiapan sama sekali, markas kami dihancurkan total, bukan hanya gedung Hiong-say-tong terbakar habis, merekapun menghabisi nyawa empat puluhan jago-jago kami sebelum berlalu dari situ."

"Aku percaya penyerbu-penyerbu itu dikirim oleh Cho Tang-lay."

"Sudah pasti, bukan saja para pendatang terdiri dari jago-jago pilihan, lagi pula mereka mengetahui sekali tentang seluk beluk kami."

"Itu berarti dalam tubuh Hiong-say-tong sudah tersusup mata-mata dari Coa Tiong."

"Itulah sebabnya ada orang menaruh curiga Coa Tiong telah mempunyai niat mengkhianati Tongcu sedari dulu, ada pula yang beranggapan lantaran dia tahu ia telah melalaikan tugas sehingga takut Tongcu menjatuhkan hukuman yang setimpal, maka iapun memberontak."

"Apakah Tiap-wu turut memberontak bersama-samanya?"

Sepatu Paku menggeleng.

"Selama ini nona Tiap-wu tak pernah memandang sebelah matapun terhadap lelaki busuk itu, mana mungkin dia akan kabur bersama-samanya?"

"Jangan-jangan ia sudah diculik oleh orang-orang Cho Tang-lay, yang kemudian dijadikan sandera guna memeras Cu Bong?"

Sepatu Paku menghela napas panjang.

"Justru karena itulah maka Tongcu tidak berangkat ke Tiang-an untuk membuat perhitungan dengan Suma Cau-kun."

"Sekalipun Coa Tiong tidak berkhianat, apakah diapun tak akan pergi kesana?"

"Mungkin saja tidak!", Sepatu Paku menjawab sedih, "bila Tongcu datang ke Tiang-an, bisa jadi para keparat dari Toa Piau-kiok tersebut akan menyembelih nona Tiap."

Suara pembicaraannya kini kedengaran seperti mau menangis, sangat memilukan hati.

"Tongcu pernah memberitahukan kepada Siau-jin, asal nona Tiap bisa hidup dalam keadaan segar bugar, biarpun Tongcu lebih menderitapun tidak menjadi soal."

"Justru karena masalah nona Tiap ini, maka Tongcu kalian baru berubah menjadi pemurung dan tak bersemangat, masalah apapun tak ingin dilakukan dan itulah sebabnya sampai sekarang Coa Tiong masih bisa malang melintang di tengah jalan raya dengan sekehendak hatinya sendiri."

"Ya, hamba sendiripun tidak menyangka kalau Tongcu bisa patah semangat karena seorang perempuan, bahkan mimpipun hamba belum pernah menduganya."

Sebetulnya dia mengira Siau-ko pasti akan merasa kejadian ini amat menggelikan hati, patut dikasihani dan lucu.

Tapi dugaannya tersebut ternyata keliru besar.

Tiba-tiba saja dia menjumpai sorot mata Siau-ko pun turut berubah menjadi sedih, dia sedang memandang ke tempat kegelapan di kejauhan sana dengan termangu.

Siau-ko sedang teringat akan seorang perempuan yang sama sekali tak diketahui namanya, tapi membuahkan bibit cinta yang tak pernah terlupakan untuk selamanya.

Tentu saja Sepatu Paku tak akan mengetahui persoalan tersebut, sampai lewat lama kemudian ia baru mendengar kembali nada suara pembicaraan dari Siau-ko dengan suara yang lembut tapi penuh kesedihan.

"Tongcu kalian sama sekali tidak berubah, dia masih tetap seorang lelaki sejati," ucap Siau-ko, "hanya seorang lelaki sejati baru akan memikirkan nasib orang lain, bila dia tidak memperhatikan mati hidup orang lain, mungkin kaupun tak akan mengikutinya."

"Ya, benar." Sepatu Paku menyahut agak tergagap.

Lewat lama kemudian, dia baru memberanikan diri untuk berkata kembali: "Ko Siauhiap, hamba ingin mengatakan sesuatu, bolehkah ku utarakan keluar?"

"Katakanlah."

"Setiap orang sudah sewajibnya memperhatikan orang lain, tapi keliru besar bila kita harus menyiksa diri sendiri demi orang lain, sebab keadaan demikian justru malahan akan membuat sedih dan kecewanya orang yang diperhatikan olehnya."

Siau-ko tertawa paksa, lalu mengalihkan pembicaraan ke soal lain.

"Aku lihat tempat di sana ada batu cadas yang bisa dipakai untuk berteduh, aku hendak tidur dulu, dan kaupun harus pergi tidur....."

Suasana kembali dicekam keheningan yang luar biasa, yang terdengar tinggal suara api yang melalap ranting-ranting kayu kering.

Sepatu Paku mengambil sebuah selimut tebal dilapiskan di atas batu, lalu membopong Cu Bong dan membaringkan tubuhnya di atas selimut tebal tadi, setelah itu menutupi badan Cu Bong dengan dua buah selimut bulu.

Sementara dia sendiri tidur di sisinya, berbaring di atas batu cadas yang dingin dan tidur melingkar seperti seekor udang.

ooo)O(ooo

Sebelum fajar menyingsing, Sepatu Paku terbangun dari tidurnya karena kedinginan, diapun melihat Siau-ko telah mendusin.

Di bawah pancaran sinar fajar, dia melihat Siau-ko sedang cuci muka dengan bunga salju, bahkan seperti sedang membuka bungkusan kainnya.

Sepatu Paku tidak melihat jelas apakah isi buntalan tersebut adalah sebilah pedang, diapun tak sempat melihat bagaimanakah bentuk pedang tersebut.

Sepatu Paku memang tak berani memperhatikan dengan seksama, sebab dia memang berlagak seolah-olah tak melihat.

Namun jantungnya berdebar keras, kian lama kian keras debaran hatinya.

Ketika Cu Bong mendusin, hari sudah terang tanah. Sepatu Paku sudah mendusin sedari tadi, kini dia sedang memasak air.

Namun Siau-ko tidak nampak batang hidungnya lagi di situ.

Cu Bong segera melompat bangun, lalu dengan sepasang matanya yang besar dan merah berdarah memandang ke sekeliling tempat itu untuk menemukan jejak rekannya.

Sementara dari tenggorokannya memperdengarkan suara auman binatang buas yang amat menusuk pendengaran.

"Diapun telah pergi?" Cu Bong bertanya kepada Sepatu Paku, "sejak kapan dia telah pergi? Ia kemana? Apakah tak akan kembali lagi ke sini?"

"Lapor Tongcu, sewaktu Ko Siau-hiap pergi, ia tidak berpesan apa-apa, hambapun tak tahu kemanakah dia telah pergi, tapi Tongcu semestinya dapat menduga sendiri, karena Ko Siau-hiap adalah sahabat Tongcu."

Cu Bong sebenarnya sudah berubah menjadi layu dan lemah karena kesedihan dan kekecewaannya, namun setelah mendengar ucapan dari Sepatu Paku, tiba-tiba saja semangatnya bangkit kembali, dari balik matanya yang merah membarapun mencorong sinar tajam, dia melompat bangun secara mendadak.

"Benar, seharusnya kuketahui kemanakah dia telah pergi!" teriak Cu Bong keras-keras, "Sepatu Paku, mari kita berangkat."

"Baik!" semangat Sepatu Paku pun seolah-olah turut berkobar pula, air mata sempat membasahi kelopak matanya, "semenjak pagi tadi hamba telah mempersiapkan segala sesuatunya, hamba memang harus mempersiapkan diri selalu, karena hamba selalu menantikan tibanya saat seperti hari ini."

ooo)O(ooo

Bab-7. Kesetiaan Kawan

Coa Tiong duduk di atas sebuah bangku yang terbuat dari empat batang kayu dengan selembur kain terpal, memandang orang-orang yang berlalu-lalang di tengah jalan, wajahnya tampak suram dan selalu murung, setiap orang dapat melihat bahwa sikapnya hari ini kurang begitu baik.

Sebenarnya Siau-ko sudah menjadi katak dalam tempurung, ikan di dalam jala, siapa sangka di saat yang paling akhir mangsanya berhasil meloloskan diri dari cengkeramannya.

Hal ini mungkin dikarenakan kesuksesan yang selalu dicapai dalam setiap operasinya, keberhasilan yang selalu diperoleh dengan cepat, maka barulah tercipta keteledoran seperti ini.

Padahal selama beberapa hari ini dia tak pernah sedetikpun melupakan Cu Bong.

Dia tahu Cu Bong belum meninggalkan Lok-yang hingga sekarang, bila dia berniat untuk mencarinya, sudah pasti dapat ditemukan dengan cepat.

Hingga kini dia tidak pergi mencarinya, hal tersebut bukan dikarenakan dia sungkan dengan sahabat lamanya, melainkan dia tak berani berbuat demikian.

Sekarang, walaupun ia telah menggantikan kedudukan Cu Bong, namun dalam dasar hatinya dia masih tetap menaruh semacam perasaan takut dan ngerinya terhadap Cu Bong yang tak terlukiskan dengan kata-kata.

Di bawah bimbingan dan pimpinan Cu Bong selama banyak tahun, perasaan jeri dan takut itu sudah lama mengakar di dalam hati kecilnya.

Hingga kini setiap kali teringat akan Cu Bong, seluruh badannya akan menjadi dingin, peluh dingin akan membasahi seluruh badannya.

Kadangkala di tengah malam pun dia akan terbangun dari impian buruk dan menjumpai seluruh badannya telah basah kuyup oleh peluh dingin yang bercucuran.

Dia hanya berharap Cu Bong datang mencarinya.

Di sepanjang jalanan dia sudah mempersiapkan perangkap dan jebakan yang mematikan, asal perintah diturunkan, segenap orang-orangnya akan bermunculan dan menyerang dengan cermat.

Dalam keadaan demikian, biarpun Cu Bong berada pada kondisi badan yang paling top pun, dia tak akan berhasil untuk meloloskan diri.

Itulah sebabnya saban hari dia pasti duduk di situ untuk menjual kueh, karena dia mempergunakan diri sebagai umpan untuk memancing Cu Bong si ikan besar.

Betul tindakan tersebut agak berbahaya, tapi asal Cu Bong masih hidup, maka jangan harap dia bisa melewati sisa hidupnya dengan aman dan tenteram.

ooo)O(ooo

Tempat tersebut merupakan sebuah jalan raya yang ramai, di situ terdapat rumah makan, terdapat toko, terdapat pula pasar, maka sejak pagi hari jalanan tersebut sudah penuh dengan manusia yang berlalu-lalang. Suasana pada dua hari terakhir ini sedikit agak berbeda, sebab paling tidak setengah dari orang-orang yang berada di jalanan tersebut adalah orang-orang pihaknya.

Diantara mereka bukan saja banyak terdiri dari anggota lama Hiong-say-tong, juga terdapat pembunuh-pembunuh bayaran yang khusus di undang dari jauh.

Mereka adalah pembunuh-pembunuh bayaran yang berdarah dingin, bersedia membunuh siapapun saja dengan imbalan uang.

Cu Bong belum pernah bertemu dengan orang-orang tersebut, sedangkan merekapun tidak mempunyai perasaan apapun terhadap Cu Bong.

Sekalipun orang-orang bekas anggota Hiong-say-tong seperti juga dirinya, masih menaruh perasaan jeri terhadap Cu Bong, tentu saja di saat turun tanganpun menaruh perasaan jeri, tapi berbeda dengan pembunuh-pembunuh bayaran tersebut, mereka tak akan mengenal siapa saja termasuk terhadap sanak keluarganya sendiri.

Teringat akan hal ini, perasaan Coa Tiong baru terasa agak legaan, tapi pada saat itulah dia melihat ada seseorang berjalan masuk ke dalam jalan raya itu.

"Siau-ko, Ko Cian-hui"

Hampir saja Coa Tiong tidak percaya dengan pandangan mata sendiri.

Orang yang kemarin baru lolos dari kematian, ternyata saat ini khusus datang lagi untuk menghantar kematian sendiri.

Siau-ko hanya mengenakan selembat celana pendek yang tipis dengan membawa jubah panjangnya di atas bahu.

Wajahnya berubah merah karena kedinginan, matanyapun nampak merah darah, agaknya sudah cukup lama ia tak bisa tidur dengan nyenyak.

Namun semangatnya justru kelihatan segar, gerak-geriknya pun amat mantap, tak jauh berbeda seperti orang-orang lain yang keluar rumah untuk mencari sarapan.

Orang-orang yang sudah mengenalnya sama-sama membelalakkan mata dan memandang ke arahnya dengan terkejut, hawa napsu membunuh telah menyelimuti sorot mata mereka.

Menghadapi situasi demikian ini, Siau-ko sama sekali tidak menggubris, bereaksi pun tidak.

Orang-orang yang berada di tepi jalan sudah mulai bersiap sedia melancarkan serangan, tapi anehnya ternyata Coa Tiong belum menurunkan komandonya, dia seperti membiarkan Siau-ko berjalan menghampiri ke hadapannya.

Akhirnya Siau-ko menghentikan langkahnya di depan meja kecil yang dipakai Coa Tiong menjual kueh. Di atas meja sudah tersedia beberapa potong kueh yang ditutup dengan kain.

Siau-ko melemparkan dua benggol uang tembaga ke meja, lalu menatap wajah Coa Tiong lekat-lekat.

"Aku akan membeli kuehmu dua benggol, tolong beri kueh yang ada buahnya."

Coa Tiong balas menatap Siau-ko, lama sekali, tiba-tiba ia baru berkata sambil tertawa: "Kau benar-benar datang untuk membeli kueh."

"Apa sih yang diherankan? Apa pula yang menggelikan?"

"Ya, memang tidak menggelikan, sedikitpun tidak menggelikan," sahut Coa Tiong, "kenyataan semacam ini sepantasnya bila disambut dengan isak tangis yang paling memedihkan hati."

"Lantas mengapa kau belum menangis?"

"Karena yang seharusnya menangis bukan aku, tapi kau!"

"Oya?"

"Tahukah kau, begitu perintah kuturunkan, bisa jadi kau akan menjadi landak dengan cepat, paling tidak di atas tubuhmu akan muncul tujuh delapan belas buah lubang yang mengucurkan darah seperti kantong air yang berlubang."

"Oya?"

"Tapi sekarang kau masih hidup, tahukah kau mengapa kau dapat hidup hingga kini?" tanya Coa Tiong.

"Aku tidak tahu."

"Sebab aku ingin sekali bertanya kepadamu, sesungguhnya mau apa kau datang kemari? Menjadi perantaraannya Cu Bong untuk membicarakan syarat-syarat denganku? Ataukah mohonkan ampun bagi keselamatan jiwanya?"

Siau-ko menatap wajahnya lekat-lekat, memandang sampai setengah harian lamanya, mendadak ia menghela napas panjang.

"Aaaai..... apakah rahasia hati orang lain tak pernah bisa mengelabui dirimu?"

Coa Tiong kembali tertawa.

"Padahal Cu Bong boleh datang sendiri kemari, bagaimanapun juga kita toh pernah bersaudara," ucapnya dengan sungguh-sungguh, "asalkan syaratnya tidak kelewatan, apa saja yang dia inginkan, aku tetap akan mengabulkannya."

"Sungguh?"

"Tentu saja sungguh, sesungguhnya aku sendiripun tak ingin beradu syaraf terus dengannya, bagaimanapun juga kita toh tetap saudara sendiri, bila sesama saudara saling gontok-gontokan terus, akhirnya kedua belah pihak sama-sama terluka dan orang lainlah yang mendapat untung, apa manfaatnya buat kita?"

"Ya, betul! Memang sama sekali tak ada manfaatnya."

"Itulah sebabnya kau boleh kembali dan sampaikan maksudku ini kepadanya, aku yakin kau pasti dapat merasakan juga kesungguhan hatiku ini."

"Tentu saja aku dapat merasakannya," ucap Siau-ko, "hanya saja aku tetap merasa sedikit agak keheranan."

"Apanya yang mengherankan?"

"Apakah kau tak pernah membayangkan bahwa aku datang mewakili Cu Bong untuk membunuhmu?"

Coa Tiong segera tertawa, bahkan di balik sorot matanya yang tajam bagaikan sembilu pun mengandung senyuman.

"Kau adalah orang pintar, mana mungkin kau akan berbuat demikian?" serunya, "semua orang yang berada di jalanan adalah orang-orangku, asal kau turun tangan, mungkin saja aku dapat terbunuh, tapi akibatnya kau sendiripun akan mampus."

"Aku percaya, dalam hal ini akupun dapat melihatnya sendiri," kata Siau-ko.

"Kau masih muda, masa depanmu masih panjang, lagi pula kaupun tidak mempunyai hubungan persahabatan yang kelewat mendalam dengan Cu Bong, buat apa mesti menjual nyawa baginya?"

Coa Tiong menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa, kemudian terusnya: "Tentu saja kau tak bakal melakukan perbuatan seperti ini."

Siau-ko turut tertawa.

"Perkataanmu memang tepat sekali, hanya manusia paling tolol di dunia ini yang akan melakukan perbuatan seperti ini."

Coa Tiong tertawa makin tergelak, tertawa semakin gembira.

Di saat dia sedang tertawa paling riang itulah, mendadak tampak sekilas cahaya hijau yang tipis berkelebat lewat, tahu-tahu sebilah pedang yang tajam telah menembusi ulu hatinya.

Senyuman yang semula menghiasi wajahnya mendadak berubah kaku, seperti ada selembat topeng kulit manusia yang ditempelkan di atas wajahnya.

Dalam detik yang amat singkat itu, segenap suara dan kegiatan seolah-olah turut menjadi beku dan kaku. Tapi sesaat kemudian menjadi kegaduhan yang luar biasa, membuat suasana sepanjang jalan raya itu berubah menjadi kalut bagaikan mie kuah di kual.

Satu-satunya orang yang masih bisa mempertahankan ketenangannya hanya Siau-ko seorang.

Dia memang khusus datang ke situ untuk berbuat demikian, sebab dia beranggapan persoalan ini wajib dilakukan olehnya, berhasil atau gagal, mati atau hidup, sudah tak pernah dipikirkan lagi olehnya.

Kini tugasnya kewajibannya telah ditunaikan dengan baik, diapun telah menyaksikan akhir dari seorang pengkhianat, maka masalah yang lain tidak terpikirkan lagi olehnya.

Biarpun dia tak ambil peduli, tapi ada orang yang justru memperhatikan persoalan itu dengan serius.

ooo)O(ooo

Di tengah kekalutan dan kegaduhan yang menyelimuti seluruh jalan raya, di saat orang-orang yang berkumpul disekitar tempat itu belum sempat turun tangan melakukan terjangan, mendadak.....

Sesosok bayangan manusia tiba-tiba saja melayang turun dari tengah udara dengan kecepatan tinggi.

Bagaikan burung Rajawali yang menyambar mangsanya, bayangan manusia itu melayang turun di sisi Siau-ko dan menyambar tangan si anak muda itu.

"Dia adalah sahabatku," dengan suara yang lantang bagaikan pekikan singa jantan, Cu Bong berseru, "bila kalian hendak mengusiknya, bunuhlah aku lebih dulu!"

ooo)O(ooo

Bab-8. Tiap-wu

Empat ekor burung merpati pos terbang dari Lok-yang menuju ke langit nan biru.

Dalam waktu singkat, bayangan tersebut sudah lenyap di balik awan yang tebal.

Tapi sayang, dari ke empat ekor burung merpati tersebut, seekor lenyap karena tersesat, seekor lagi mati terhembus angin dingin dan tinggal dua ekor yang berhasil tiba di Tiang-an dengan selamat.

Kejadian ini berlangsung tanggal delapan bulan dua.

"Coa Tiong telah tewas," dengan nada tenang Cho Tang-lay memberitahukan kepada Suma Cau-kun, "Nyo Kian mampus di sini, dua orang yang lain tewas dalam sergapan yang ku atur tempo hari dan kini giliran Coa Tiong. Ini berarti dari ke empat Toa-kim-kong dari Cu Bong sudah tak seorangpun yang tersisa."

Suma Cau-kun sedang menikmati daging sapi panggangnya, hidangan dengan menu tersebut seolah-olah sudah menjadi sumber kehidupannya setiap hari, biasanya saat seperti inipun merupakan saat yang terbaik dari semangatnya dan saat yang paling jernih pikirannya.

"Kapan Coa Tiong mampus?" ia bertanya kemudian.

"Kemarin pagi, satu jam berselang baru kuterima berita kematiannya."

Di antara anak buahnya memang terdapat seorang ahli dalam memelihara burung merpati pos, maka di antara mereka yang ditugaskan mencari kabar ke Lok-yang, biasanya dibekali pula dengan satu dua ekor burung merpati.

Dalam jaman seperti itu, memang tak ada cara menyampaikan berita yang jauh lebih cepat daripada cara tersebut.

"Aku seperti mendengar orang berkata bahwa Coa Tiong telah berhasil menguasai Hiong-say-tong, mengapa dia bisa mati secara mendadak.....? Suma Cau-kun berkata hambar, "manusia seperti dia, semestinya tak bakal mati sedemikian cepat."

"Andaikata ada sebilah pedang yang tiba-tiba menembusi ulu hatinya, bagaimanapun ampuhnya seseorang toh dia bakal mampus juga dengan cepat."

"Tapi untuk menembusi ulu hatinya dengan sebilah pedangpun bukan suatu pekerjaan yang gampang, pedang itu milik siapa?"

"Milik Siau-ko, Ko Cian-hui"

"Aaaah, lagi-lagi dia!" dengan gemas Suma Cau-kun mengiris sepotong daging, "jadi dia sudah sampai di Lok-yang?"

"Mungkin dia baru sampai dua hari berselang."

Pelan-pelan Suma Cau-kun mengunyah hingga daging sapi yang harum itu benar-benar sudah masuk ke dalam perutnya.

Ia baru berkata lagi: "Berbicara dari kecepatan pedang Ko Cian-hui, tentu saja Coa Tiong bukanandingannya, tapi kalau toh Coa Tiong berhasil menguasai Hiong-say-tong, paling tidak lima puluh kaki di sekelilingnya harus terdapat jago-jago lihay yang melindunginya."

"Konon, peristiwa tersebut berlangsung di sebuah jalan raya," kata Cho Tang-lay, "bukan saja seluruh jalan raya dipenuhi bekas anak buah Hiong-say-tong, bahkan terdapat pula sepuluh orang pembunuh bayaran yang diundang dengan bayaran tinggi. Bila musuhnya berani melalui jalanan tersebut, pada hakekatnya ibarat seekor domba yang memasuki gerombolan serigala, bayangkan saja bagaimana gawatnya suasana di situ....."

"Tapi Siau-ko telah menuju ke sana."

"Benar! Siau-ko memang ke situ, pergi ke situ seorang diri, seorang dengan sebilah pedang, persis seperti si nenek yang membawa keranjang untuk membeli sayur, wajar dan leluasa."

"Kemudian?"

"Kemudian diapun menusuk ulu hati Coa-tiong dengan pedang itu, masuk dari dada dan tembus ke punggung."

"Mengapa Coa Tiong memperkenankan musuhnya mendekati dia? Mengapa dia tidak menitahkan anak buahnya untuk menyerang lebih dulu?"

"Dalam hal ini aku sendiripun kurang jelas," sahut Cho Tang-lay, "aku pikir alasan yang terpenting adalah Coa Tiong bukan saja ingin memperlak Siau-ko untuk membunuh Cu Bong, lagi pula diapun tidak memandang tinggi akan dirinya, dia pasti beranggapan bahwa dia tak akan berani turun tangan dalam keadaan seperti itu."

"Kalau begitu kematian Coa Tiong sedikit banyak tak perlu disesalkan," ucap Suma Cau-kun dingin, "barang siapa berani menilai rendah musuh yang dihadapinya, dia memang pantas untuk mampus."

Coa tiong bukan hanya memandang rendah kecepatan gerak serta kepandaian silat dari Siau-ko, diapun memandang rendah keberanian serta sikap lawan.

Tiba-tiba Suma Cau-kun menghela napas kembali.

"Tapi Siau-ko pun pasti mampus pula. Ketika pergi ke sana, dia pasti membawa tekad untuk mati. Cu Bong memang sangat mujur bisa memperoleh sahabat seperti dia."

"Manusia semacam ini memang tak banyak lagi jumlahnya sekarang, mati seorang berakhir seorang makin berkurang, tapi kini masih belum berkurang."

"Jadi Siau-ko belum mati?"

"Belum!" jawab Cho Tang-lay hambar, "sekarang mungkin saja dia hidup jauh lebih gembira daripada kebanyakan orang yang berada di dunia ini."

"Mengapa?" Suma Cau-kun kelihatan sangat terkejut bercampur keheranan.

"Sebab dia memang tak salah mencari teman, Cu Bong tidak membiarkan dia pergi beradu jiwa seorang diri."

"Apakah Cu Bong pun turut menyusul ke situ?" Suma Cau-kun makin terperanjat, "bukankah dia sendiri telah menyembunyikan diri macam anjing budukan setelah melihat Coa Tiong membawa pergi sebagian besar anak buahnya? Dalam keadaan seperti itu, masa dia bernyali untuk datang kesana?"

"Sebetulnya aku mengira riwayatnya sudah habis, keadaannya sudah menyerupai sebiji buah kelapa yang kulit luarnya sudah kita hancurkan, hingga tinggal isinya yang lunak....."

"Apakah kulit luarnya yang keras kini mulai tumbuh kembali.....?"

"Agaknya seperti begitu."

"Bagaimana tumbuhnya?"

Cho Tang-lay termenung beberapa saat, lama kemudian pelan-pelan ia baru berkata: "Ada sementara pepohonan yang nampaknya sudah layu dan mati di kala musim dingin tiba, tapi bila musim semi telah datang dan memperoleh cahaya matahari yang hangat serta hembusan angin yang lembut di musim semi, tiba-tiba saja pohon itu memperoleh kembali kehidupannya dan tumbuh lagi beberapa lembar daun hijau."

Suaranya seolah-olah datang dari tempat yang amat jauh, terusny lebih jauh: "Ada sementara teman yang daya pengaruhnya persis seperti sengatan matahari dan hembusan angin lembut di musim semi. Bagi Cu Bong, Ko Cian-hui lah sahabatnya dari jenis begini."

Suma Cau-kun menghela napas panjang.

"Ya, dia memang manusia begitu, entah terhadap siapapun tetap sama saja."

Tiba-tiba Cho Tang-lay termenung, sepasang mata serigalanya tersembunyi di balik kelopak matanya yang kelabu, tiba-tiba saja dia menunjukkan suatu perubahan mimik wajah yang sukar dipahami oleh setiap orang. Cahaya tajam dibalik matanya pun lambat laun semakin memudar.

Suma Cau-kun seperti tidak terlalu memperhatikan akan hal ini, kembali dia melanjutkan: "Orang-orang yang diatur Coa Tiong di sepanjang jalan raya itu sebagian adalah orang-orang bekas anak buah Cu Bong, melihat Cu Bong bisa memperoleh kembali keangkeran dan keperkasaannya seperti dahulu, sudah pasti mereka dibikin keder oleh wibawanya, apalagi Coa Tiong pun sudah tewas di ujung pedang Siau-ko. Maka dari itu kesimpulannya adalah begini, setelah Cu Bong munculkan diri, kebanyakan orang-orang tersebut tak berani turun tangan lagi, karena Cu Bong masih mempunyai sebuah semangat."

Cho Tang-lay masih tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Terdengar Suma Cau-kun berkata lebih jauh: "Orang-orang yang diundang Coa Tiong dengan bayaran tinggipun lebih-lebih tak akan berani turun tangan lagi."

"Mengapa?"

"Sebab mereka adalah orang-orang yang punya harganya, Coa Tiong dapat membayar mereka, Cu Bong pun pasti dapat membayar pula harga mereka."

Dibalik nada suaranya itu terdengar penuh dengan nada ejekan, lanjutnya: "Bila seseorang sudah mempunyai harganya, maka mereka tak akan berharga lagi, sepeserpun tak laku."

Sekali lagi Cho Tang-lay menutup mulutnya rapat-rapat.

"Justru karena Coa Tiong melupakan kedua hal tersebut, maka Cu Bong dan Siau-ko baru bisa hidup terus hingga sekarang."

Berbicara sampai di sini, Suma Cau-kun menghembuskan napas lega, seolah-olah dia merasa puas sekali dengan kesimpulan tersebut.

Cho Tang-lay belum memberikan reaksinya, juga dia tetap membungkam diri dalam seribu bahasa.

Suma Cau-kun yang menyaksikan kejadian tersebut tak tahan lagi segera menegur: "Apakah kau sama sekali tak punya pendapat apa-apa?"

Cho Tang-lay menggeleng.

"Ketika Cu Bong muncul di situ, apakah di sana telah terjadi kembali suatu peristiwa?" kembali Suma Cau-kun bertanya dengan kening berkerut.

"Tidak tahu!"

"Tidak tahu?" hampir saja Suma Cau-kun berteriak keras, "mengapa kau bisa tak tahu?"

Setelah termenung beberapa saat lagi, Cho Tang-lay baru menjawab dengan dingin: "Sebab berita tersebut bukan dibawa manusia, melainkan burung merpati. Sayang sekali si burung merpati tak pandai berbicara, mereka hanya mampu membawa surat saja."

Jilid ke-6

Setelah berhenti sebentar, kembali Cho Tang-lay menambahkan: "Burung merpatipun bukan burung elang, perjalanan dari Lok-yang ke Tiang-an juga tidak dekat, untuk membawa surat pada kaki burung merpati, surat tersebut tak mungkin bisa terlalu panjang."

Nada suara Cho Tang-lay sama sekali tanpa luapan emosi.

"Untuk menjelaskan peristiwa semacam itu, pasti dibutuhkan sepucuk surat yang amat panjang, maka mereka hanya bisa membagi surat tersebut menjadi empat bagian, empat pucuk surat yang dibawa oleh empat ekor burung merpati."

"Berapa ekor burung merpati yang telah kau terima?"

"Dua ekor," sahut Cho Tang-lay, "dua ekor burung merpati dengan dua bagian surat."

"Dua bagian yang mana?"

"Bagian yang pertama dan bagian yang terakhir."

"Apa yang kau ceritakan tadi tentunya termasuk bagian yang pertama, bukan? Bagaimana dengan bagian yang terakhir?"

"Bagian yang terakhir itu sudah merupakan bagian penutup saja, hanya terdiri dari beberapa huruf, mari kubacakan saja isi selengkapnya."

Dengan cepat Cho Tang-lay membacakan isi surat tersebut selengkapnya.

"Dalam pertarungan ini, ada dua puluh tiga orang yang tewas, luka parah sembilan belas orang, luka ringan sebelas orang, boleh dibilang sangat mengerikan keadaannya, lama setelah pertarungan itu berakhir, darah masih mengalir di mana-mana membasahi seluruh permukaan jalan raya, hanya Cu Bong dan Ko Cian-hui yang tetap sehat wal'afiat."

Lama setelah Cho Tang-lay menyelesaikan kata-katanya, Suma Cau-kun baru menghela napas panjang.

"Orang yang tewas lebih banyak daripada yang terluka parah, sedang orang yang terluka parahpun lebih banyak daripada yang terluka ringan, bisa dibayangkan betapa sengitnya pertempuran yang telah berlangsung di sana."

"Ya, dari sini dapat disimpulkan bahwa bukannya tiada orang yang turun tangan waktu itu." Kata Cho Tang-lay hambar.

"Keadaan di jalan raya waktu itu ibarat sebuah bungkusan obat peledak yang sumbunya belum terbakar, asal ada satu orang saja mulai dengan aksinya, maka orang tersebut akan menjadi penyulut dari sumbu tersebut, bahkan sumbu itu segera akan tersulut," kata Suma Cau-kun lebih jauh, "itulah sebabnya asalkan ada orang berani turun tangan waktu itu, bungkusan besar obat peledak tersebut akan segera meledak dan menghancurkan-lumatkan tubuh Cu Bong maupun Siau-ko."

"Betul, keadaan pada waktu itu memang demikianlah."

"Tapi Cu Bong dan Siau-ko masih bisa hidup segar bugar hingga sekarang."

"Benar, mereka berdua memang belum mati."

"Dengan kekuatan mereka berdua, bagaimana mungkin bisa melawan serangan dari begitu banyak orang?"

"Mereka bukan hanya berdua, tapi bertiga."

"Siapakah orang yang ketiga?"

"Si Sepatu Paku!"

"Sepatu Paku?"

"Sepatu Paku bukan sepatu paku sungguhan, Sepatu Paku adalah nama dari seorang manusia."

"Bagaimana dengan ilmu silatnya?"

"Tidak seberapa hebat."

"Tapi kau seperti menaruh hormat kepadanya."

"Ya, benar!" Cho Tang-lay segera mengaku, "terhadap orang yang berguna, aku memang selalu menaruh hormat."

"Diapun berguna?"

"Berguna sekali. Mungkin dia jauh lebih berguna daripada segenap anggota Cu Bong lainnya yang digabungkan menjadi satu."

"Apakah hal ini disebabkan dia dapat menyebabkan kematian Cu Bong setiap saat?"

"Mati bukan suatu kejadian yang sulit, diapun tak akan menyuruh Cu Bong mati setiap saat," ujar Cho Tang-lay, "asalkan Cu Bong masih hidup, dia pasti akan berpikir untuk mencari daya upaya agar bisa hidup lebih jauh, sebab dialah yang melayani kebutuhan Cu Bong, keadaannya terhadap Cu Bong ibarat seekor anjing tua terhadap majikannya."

"Bila setiap saat dia hanya berniat untuk mengorbankan jiwa demi Cu Bong, maka manusia semacam ini tak ada harganya untuk dipandang kelewat tinggi," sambung Cho Tang-lay lebih jauh dengan suara sedingin es.

Mendadak Suma Cau-kun tertawa terbahak-bahak.

"Haaaahhh..... haaaahhhh..... haaaaaahhhh.... aku memahami maksudmu, aku sangat memahami maksudmu."

Cho Tang-lay memandang sekejap ke arahnya dengan pandangan dingin, dibalik sorot mata yang dingin tiba-tiba terpancar pula serentetan cahaya kegusaran yang tajam bagaikan sembilu dan amat menakutkan, mendadak dia membalikkan badan lalu berlalu dari sana dengan langkah lebar.

ooo)O(ooo

Langit kembali sudah gelap, bunga salju masih melayang jatuh menimpa atap rumah, hanya orang yang sedang kesepian baru akan mendengar suara semacam ini.

Gelak tertawa Suma Cau-kun telah berhenti sejak tadi, kini bukan saja dibalik sorot matanya tiada cahaya senyuman, bahkan sebaliknya penuh dengan pancaran sinar kesedihan.

Dia hanya mendengar suara bunga salju yang berguguran, ia tidak mendengar suara langkah kaki istrinya yang melangkah masuk.

Sebab sewaktu Go Wan masuk ke dalam ruangan, dia sudah mulai meneguk arak.

Pelan-pelan Go Wan menghampirinya dan duduk disampingnya.

Ia tak pernah membujuk suaminya agar berhenti minum arak, karena dia adalah seorang perempuan yang pintar, termasuk pula seorang istri yang bijaksana, dia tahu ada sementara persoalan yang tak mungkin dapat dicegah oleh siapapun.

Tapi keadaan hari ini sedikit agak berbeda dengan keadaan di hari-hari biasa, ternyata hari ini diapun turut minum arak, bahkan meneguk dengan cepat.

Sampai dia menghabiskan cawan arak yang ke tiga, Suma Cau-kun baru berpaling dan memandang ke arahnya.

"Agaknya masih pagi sekarang," dia berkata.

"Ya, agaknya memang demikian."

"Agaknya kau sudah mulai minum arak?"

"Ya, agaknya memang begitu," kembali Go Wan menjawab dengan suara yang lembut.

Dia memang seorang istri yang lembut, sangat-sangat lembut, selalu menuruti perkataan suaminya, biarpun sedang sedih atau lagi gusar, nada suaranya selalu halus dan lembut, belum pernah menunjukkan sikap mengambek ataupun marah.

Tapi Suma Cau-kun tahu dengan jelas.

"Kau hanya akan minum arak semenjak pagi baru bila sedang berada dalam keadaan marah, apa yang menyebabkan kau menjadi marah hari ini?"

Go Wan tidak menjawab, diapun tidak membuka suara.

Go Wan hanya minum arak dengan membungkam, lalu memenuhi cawan suaminya dengan arak pula.

"Aku tahu apa yang menyebabkan kau menjadi marah, di sebabkan kedatangan Cho Tang-lay bukan? Kau tidak senang menyaksikan cara berbicaranya terhadap diriku?"

Go Wan tetap membungkam, namun dia mengakui atas kebenaran dari ucapan tersebut.

"Tapi kaupun harus tahu, di hari-hari biasa, sikapnya tidak demikian, hari ini diapun sedang marah," Suma Cau-kun meneruskan, "sebab hari ini aku selalu memuji-muji Siau-ko dihadapannya."

Mendadak dari balik matanya tersungging suatu sinar ejekan yang amat sinis.

"Selama ini, dia paling benci kalau mendengar aku memuji orang lain sebagai teman yang baik dihadapannya."

"Apakah dia sedang cemburu?" tiba-tiba Go Wan berbicara sambil mempertinggi suaranya, bahkan penuh dengan nada ejekan, "bahkan aku sendiripun tak pernah cemburu, atas dasar apa dia merasa cemburu?"

Biasanya Go Wan adalah seorang perempuan yang lembut, sangat lembut, tapi sekarang dia telah menghabiskan lima cawan arak.

Arak yang diminumnya barusan adalah arak yang biasanya paling digemari Suma Cau-kun, padahal arak kegemaran Suma Cau-kun adalah arak keras, arak yang paling keras.

Bila seorang perempuan yang di hari-hari biasa jarang minum arak, tiba-tiba saja menghabiskan lima cawan arak keras, maka apapun yang dia katakan waktu itu patut untuk dimaafkan.

Jangan lagi perempuan, seorang lelaki yang jarang minum arak, bila tiba-tiba dia menghabiskan lima cawan arak keras dan mengoceh tidak keruan, diapun pantas untuk dimaafkan.

Maka Suma Cau-kun tertawa bergelak.

"Kau memang sedang cemburu, kau selalu merasa cemburu terhadap Cho Tang-lay, seolah-olah mengira aku dapat menganggap dia sebagai perempuan saja."

"Aku tahu, kau tak bakal menganggapnya sebagai perempuan, diapun tidak menganggap kau sebagai perempuan," Go Wan menghabiskan secawan lagi, "dia selalu menganggap kau bagaikan putranya, bila tiada dia, pada hakekatnya kau tiada kedudukan seperti hari ini."

Nada suaranya tiba-tiba menjadi parau, tanyanya lagi kepada suaminya: "Mengapa kau tak melakukan sedikit pekerjaan atas prakarsa sendiri, agar ia tahu bahwa kaupun bisa hidup tanpa dia sekalipun? Mengapa kau tak pernah membuktikan kepadanya?"

Suma Cau-kun tidak menjawab, diapun tidak membuka suara.

Seperti juga istrinya, dia minum arak dengan mulut membungkam, lalu memenuhi cawan istrinya dengan arak.

Tapi Go Wan tidak minum lagi, dia segera menjatuhkan diri ke dalam pelukan suaminya dan menangis tersedu-sedu.

Suma Cau-kun tidak menangis, bahkan dalam kelopak matanya pun tiada cahaya air mata.

Dia seakan-akan sudah tak berair mata lagi.

ooo)O(ooo

Di dalam bangunan gedung yang megah, di balik kebun yang luas dan indah, terdapat sebuah sudut bangunan yang sepi, di sudut bangunan tersebut terdapat sebuah pintu yang amat sempit.

Dari balik pintu itu bergema suara petikan harpa yang merdu merayu, tapi siapapun tidak tahu tempat apakah di balik pintu tersebut dan tiada orang yang pernah tahu siapakah pemetik harpa itu.

Sebab daerah tersebut telah ditetapkan oleh Cho Tang-lay sebagai daerah terlarang, bila ada orang berani melangkah masuk ke dalam daerah terlarang itu, bila kaki kirinya yang melangkah masuk lebih dulu, kaki kirinya akan dipotong, bila kaki kanannya dulu, maka kaki kanannya dulu yang akan dipotong.

Peraturan tersebut nampak amat sederhana, tapi dibalik kesederhanaan tersebut justru mendatangkan hasil yang manjur.

Entah datang dari tempat kediaman Suma Cau-kun ataukah dari ruang kecil kediaman Cho Tang-lay, untuk sampai ke situ maka orang mesti melewati sebuah jalanan yang amat panjang.

Dengan membawa sebuah payung dan menerobos salju, Cho Tang-lay berjalan menelusuri jalanan yang kecil itu menuju daerah terlarang.

Meskipun ia tidak mengeluarkan ilmu meringankan tubuhnya, bekas kaki yang tertinggal di atas permukaan salju pun amat tipis.

Di sudut sana, terdapat pintu sempit yang selalu dalam keadaan tertutup rapat.

Cho Tang-lay mendekati pintu itu, mula-mula mengetuk tiga kali, kemudian mengetuk satu kali lagi, kemudian setelah menunggu amat lama baru pintu itu terbuka sedikit.

Yang membukakan pintu adalah seorang gadis yang cantik, dengan mengenakan pakaian berwarna putih salju, paras mukanya amat cantik dan menawan hati.

Dengan suara yang rendah dan penuh hormat, Cho Tang-lay segera bertanya: "Apakah Lo sianseng telah bangun?"

"Telah bangun sejak tadi, orang yang berusia lanjut memang bangunnya kelewat pagi, mungkin mereka tahu sisa hidupnya sudah tak lama, maka setiap saat dan kesempatan dipergunakan dengan sebaik-baiknya."

Di balik pintu adalah sebuah halaman kecil yang sepi, di tengah hembusan angin dingin, terendus bau harum bunga Bwe yang semerbak.

Di bawah sebatang pohon Siong yang besar, berdiri sebuah gardu kecil bersegi enam, seorang kakek sedang duduk dalam gardu sambil menikmati bunga salju yang beterbangan di angkasa, dia seolah-olah terpesona oleh pemandangannya.

Tiada orang yang tahu usia serta namanya, bahkan dia sendiripun sudah melupakan hal tersebut.

Perawakan tubuhnya kurus lagi kecil, dari kejauhan dia nampak seperti seorang bocah berusia delapan sembilan tahunan, kepalanya yang botak persis seperti kulit kepala yang keras, sedangkan wajahnya penuh dengan kerutan-kerutan yang meninggalkan bekas penderitaan serta pengalaman yang cukup luas.

Usia yang tak berperasaan telah membuat tubuhnya sama sekali menjadi kusut, namun sepasang matanya justru masih sering memancarkan sinar berkilauan yang mengartikan kecerdasan dan kesegaran bagaikan seorang anak kecil.

Berada dalam keadaan demikian, sepasang matanya nampak seperti lautan biru yang berada di bawah cahaya matahari.

Dengan sikap yang sangat menghormat, Cho Tang-lay berdiri di luar gardu kecil, kemudian setelah memberi hormat, katanya pelan: "Aku lihat air muka Lo sianseng jauh lebih cerah ketimbang sewaktu aku datang tempo hari, seperti menjadi muda dua puluh tahun secara tiba-tiba."

Sebenarnya kakek itu tidak memandang ke arahnya, juga tidak berniat menggubrisnya, tapi sekarang ia berpaling secara tiba-tiba dan berkedip berulang kali.

"Kau benar-benar melihat aku seperti lebih muda dua puluh tahun?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu kau adalah seorang buta, seorang buta yang tolol dan goblok,"

Walaupun kakek itu sedang memaki orang, suaranya kedengaran amat riang.

"Apakah tidak kau lihat usiaku sekarang seolah-olah empat puluh tahun lebih muda?"

Cho Tang-lay segera tertawa.

Gadis berbaju serba putih itu berjalan ke sisi kakek tersebut, si kakek segera menarik tangannya dan menggenggamnya erat-erat.

"Kesemuanya ini tak lain berkat jasanya," kakek itu berkata lagi sambil tertawa, "hanya gadis muda yang cantik seperti dia baru dapat membuat seorang kakek menjadi muda kembali."

"Kesemuanya inipun berkat jasaku," sambung Cho Tang-lay cepat, "akulah yang mengirim dia kemari."

"Tapi aku tak merasa berterima kasih kepadamu, walau hanya sedikitpun," kakek itu mengerdipkan lagi matanya secara licik dan nakal, "aku tahu kau sedang menjilat pantatku, ingin mengorek sesuatu lagi dari dalam benakku."

Ternyata Cho Tang-lay tidak mencoba menyangkal.

Maka kakek itu bertanya lagi: "Apa yang ingin kau korek dari benakku kali ini?"

"Tentang seseorang."

"Siapa?"

"Siau Lay-hiat"

Senyuman yang semula menghiasi wajah kakek itu mendadak lenyap tak berbekas, bahkan sepasang matanya yang berkilatpun kini berubah menjadi keabu-abuan.

"Siau Lay-hiat, Siau Lay-hiat....." Kakek itu bergumam tiada hentinya, "dia masih hidup? Dia belum mati?"

"Belum!"

Kembali kakek itu menghela napas panjang.

"Sekarang aku baru mengerti, manusia macam apakah dirimu itu."

Dengan jari tangannya yang kurus kering, dia menuding ke hidung Cho Tang-lay, kemudian melanjutkan: "Kau adalah telur busuk yang paling luar biasa, manusia yang paling tolol, paling goblok dan paling dungu, maka hanya kau yang berani mengusiknya."

Cho Tang-lay tetap membungkam, dia tidak menjadi gusar karenanya.

Bagaimanapun kakek tersebut akan bersikap kepadanya, dia seakan-akan tak akan menjadi gusar, sebab hanya kakek ini yang bisa memberitahukan segala persoalan yang ingin diketahui olehnya.

"Aku tidak berniat mengusiknya," kata Cho Tang-lay, "aku hanya ingin mengetahui dua hal yang menyangkut dirinya."

"Dua hal yang mana?"

"Kepandaian silatnya serta senjata andalannya."

Mendadak kakek itu nampak seperti amat tegang, padahal seorang kakek seperti dia tidak seharusnya bersikap begini tegang.

"Kau pernah melihat senjata apakah yang dia pergunakan?" tanyanya kepada Cho Tang-lay.

"Belum pernah!"

"Tentu saja kau belum pernah melihatnya," kakek itu menjadi lega kembali, "sebab hanya sukma-sukma gentayangan dalam neraka yang pernah melihat."

"Belum pernah ada orang yang melihat senjatanya?"

"Sama sekali tak pernah, seperti diapun tak pernah akan melihat bekas air mata saja."

"Bekas air mata? Bekas air mata siapa?"

"Bekas air mata Siau Taysu."

"Siapakah Siau Taysu?"

"Siau Taysu adalah ayahnya Siau Lay-long."

Selama ini Cho Tang-lay selalu menganggap dirinya sebagai orang yang amat cerdas, tapi sekarang ia sendiripun dibikin kebingungan.

Ia tak habis mengerti terhadap perkataan dari kakek itu, kembali dia bertanya: "Mengapa dia tak dapat melihat bekas air mata ayahnya?"

"Sebab, bila dia melihat bekas air mata tersebut, dia akan mati oleh bekas air mata."

"Bekas air mata pun bisa membunuh orang?" Cho Tang-lay semakin tidak mengerti.

Kakek itu memandang ke tempat kejauhan, dibalik sorot matanya seolah-olah penuh dengan perasaan sedih dan ngeri, seakan-akan seseorang yang menyaksikan suatu peristiwa yang tak bisa dipahami maupun di mengerti.

Entah berapa lama kemudian, dia baru pelan-pelan menggerakkan tangannya yang kusut dan mengambil sebuah harpa dari hadapannya.

"Criiiing.....criiiing...." bunyi senar harpa bergema memecahkan keheningan.

"Tiap-wu, menarilah untukku."

Mantel perak terlepas dari atas bahu, si gadis berbaju perak itu masih tetap berpakaian perak.

Baju berwarna perak dikombinasikan dengan gaun panjang berwarna perak pula.

Mengikuti liak-liuknya tubuh yang ramping, gaun panjang beterbangan ke sana kemari hingga tampak sepasang kakinya yang indah dan penuh daya tarik.

Tiada orang yang bisa melukiskan tariannya, juga tiada orang yang dapat melukiskan keindahan sepasang kakinya.

Bahkan Ti Siau-hou dan Ti Cing-leng yang paling mengerti menikmati perempuanpun hanya bisa berkata demikian: "Pada hakekatnya aku tidak percaya kalau di tubuh seorang manusia bisa tumbuh sepasang kaki yang begitu indah."

Irama harpa tiba-tiba berubah menjadi amat murung, sedih dan pedih, sedang sang penaripun membawakan tariannya bagaikan daun kering yang berguguran terhembus angin, indah sekali, indah yang menggetarkan perasaan.

Mendadak cahaya air mata mulai memenuhi kelopak mata si kakek tersebut.

"Criiiiing....."

Tahu-tahu senar harpa putus jadi dua dan irama yang memedihkan pun segera terhenti.

Sang penari yang membawakan tarian jatuh melingkar di tanah, bagaikan burung Angsa yang tenggelam di balik awan.

Kemudian suasana berubah menjadi tenang dan hening, begitu tenang, begitu indah.

Sementara titik-titik air mata jatuh berlinang membasahi wajah kakek itu, setetes demi setetes jatuh bercucuran.

"Beginilah macam bekas air mata," kakek itu bergumam, "beginilah bekas air mata."

"Bagaimana sih bentuknya?"

"Tiada keduanya di dunia ini, sempurna sama sekali tanpa cacad sedikitpun," kata kakek itu, "tiada senjata tajam di dunia ini yang bisa lebih tajam daripada pedang tersebut." Lalu lanjutnya: "Ya, sebilah pedang, sebilah pedang yang sempurna tanpa cacad, seperti juga tarian dari Tiap-wu."

"Mengapa pedang tersebut dinamakan bekas tetesan air mata?"

"Sebab di atas pedang tersebut terdapat bekas tetesan air mata. Ketika pedang tersebut sedang ditempa, bila ada air mata yang menetes ke atas pedang maka akan timbullah bekas tetesan air mata yang tak pernah dapat terhapus untuk selamanya."

"Bekas tetesan air mata siapa?"

"Air mata Siau Taysu, Siau Taysu yang tiada keduanya di dunia ini."

"Pedang mestika bila muncul, dewa dan setan akan ketakutan, prinsip ini cukup kupahami, tapi aku tak habis mengerti mengapa Siau Taysu harus meneteskan air mata karena pedang itu?"

"Sebab dia bukan hanya pandai membuat pedang, iapun menguasai ilmu perbintangan," nada suara kakek tersebut penuh nada kepedihan, "tatkala pedang itu keluar dari tempaan, dari atas senjata tersebut dia telah menangkap suatu hawa sesat yang luar biasa."

"Bagaimana maksudmu?"

Kakek itu menghela napas panjang.

"Aaaai.....tadi kau toh sudah bilang bila pedang mestika muncul, dewa dan setanpun akan ketakutan. Begitu pedang tersebut muncul, segera terasalah bahwa sesat yang menyertai senjata tersebut, bukan saja pedang itu akan mencari korban setiap muncul dari sarungnya, bahkan

diapun membutuhkan pula korban sajian dari seseorang yang paling dekat dengan Siau Taysu sendiri."

"Bukankah orang yang berada paling dekat dengan Siau Taysu adalah Siau Lay-hiat?"

"Benar!" kakek itu sedih, "sejak pedang itu selesai dibuat, Siau Taysu sudah mengetahui kalau putra tunggalnya bakal tewas di ujung pedang tersebut."

"Mengapa ia tidak musnahkan saja pedang itu?"

"Sebab dia tak tega, juga tak berani. Pedang tersebut merupakan hasil karyanya yang paling berhasil, sudah barang tentu dia tak tega untuk menghancurkannya."

Tentang persoalan ini Cho Tang-lay cukup mengerti.

"Tapi aku tak habis mengerti, apa sebabnya ia tak berani memusnahkannya?"

"Bila takdir sudah mengatur demikian, siapakah yang berani melawannya? Apalagi sesuatu yang telah dijadikan takdir, tiada kekuatan manusia yang bisa melawannya."

Dari sorot mata si kakek tersebut kembali memancar keluar sinar ngeri dan seram, lanjutnya: "Bila Siau Taysu menghancurkan pedang itu, siapa tahu akan timbul bencana yang lebih mengerikan lagi yang akan menimpa putra tunggalnya itu."

"Kemudian dengan cara apa Siau Taysu mengatur pedang tersebut?" berkilat sepasang mata Cho Tang-lay.

"Siau Taysu mempunyai tiga orang murid, muridnya yang pertama memperoleh ilmu perbintangannya...."

"Ya, akupun mendengar orang bilang kalau dalam dunia persilatan terdapat seorang kakek pengasah pedang yang pandai meramal, mungkin orang inilah murid pertama dari Siau Taysu?" ucap Cho Tang-lay.

Kakek itu manggut-manggut.

"Murid kedua dari Siau Taysu yakni Siau Khong-cu mendapat ilmu membuat pedang darinya, diapun menjadi seorang Kiam-su (empu ahli pedang) yang termasyhur di kemudian hari."

"Siau Khong-cu?" tergerak hati Cho Tang-lay, "apakah Siau Taysu yang kemudian menciptakan senjata kaitan Lee-piat-kou itu?"

"Ya, dialah orangnya!"

"Kedua orang itu hampir semuanya merupakan manusia-manusia luar biasa, tapi Siau Taysu telah mewariskan ilmu pedangnya yang paling membanggakan itu untuk muridnya yang ketiga, bahkan mewariskan pula bekas tetesan air matanya kepada orang itu."

"Mengapa harus diwariskan kepadanya?"

"Karena orang ini bukan saja berjiwa besar, berhati besar, berhati bajik, suka mengasingkan diri, pun tak punya ambisi untuk mencari nama ataupun pahala, diapun tak pernah membunuh orang."

"Setelah mewarisi segenap ilmu pedang dari Siau Taysu, tentu saja tiada orang yang bisa merampas pedang tetesan air mata itu dari tangannya," kata Cho Tang-lay, "sudah barang tentu manusia bijaksana seperti ini tak bakal mencelakai pula putra tunggal gurunya."

"Ya, bahkan saat dia berusia tiga puluh tahunan, orang itu sudah mengasingkan diri di tengah gunung dan bersumpah tak melangkah lagi ke dalam dunia keramaian, setelah matipun dia ingin dikubur bersama pedang tetesan air mata di atas bukit itu."

"Di bukit mana?"

"Entahlah! Tiada orang yang tahu."

Cho Tang-lay segera menghela napas panjang, katanya: "Justru karena kejadian inilah maka di dalam dunia persilatan telah kekurangan seseorang ahli pedang, juga kekurangan sebilah senjata mestika. Suatu keuntungan bagi umat manusia, atautkah ketidak beruntungan?"

"Tapi Siau Lay-hiat toh masih dapat hidup terus karena kejadian ini."

"Benar!" kata Cho Tang-lay pula, "bagaimanapun juga Siau Lay-hiat belum sampai mati oleh pedang tetesan air mata, paling tidak ia masih hidup hingga sekarang."

Walaupun suaranya penuh nada sedih, tapi sepasang matanya justru memancarkan cahaya berkilauan, seperti lelaki hidung belang, hidung bangor yang melihat seorang gadis bugil berdiri di depan pembaringannya.

Menanti dia mendongakkan kepalanya lagi, kakek yang berada dalam gardu itu sudah tertidur pula.

ooo)O(ooo

Salju masih turun rintik-rintik, pintu kecilpun setengah terbuka.

Saat itu Cho Tang-lay sudah keluar sedang Tiap-wu siap untuk menutup pintu.

Asal pintu ini sudah tertutup, maka tempat tersebut seolah-olah terpisah sama sekali dengan dunia luar.

Tiap-wu hanya berharap tak pernah ada lagi orang yang mengetuk pintu, agar dia dan kakek itu hidup bebas di sana, karena dia sudah tiada menaruh harapan lagi terhadap dunia luar, sama sekali tiada kesan apa-apa.

Sebab perasaannya sekarang sudah mati, yang tertinggal tak lebih hanya sebuah tubuh yang kaku dan sepasang kaki.

Sepasang kakinya ini bagaikan gading gajah, tanduk menjangan, bagian yang paling berharga dalam kehidupannya, dan di sini juga letak dari sumber ketidak-beruntungannya.

Andaikata ia tidak memiliki sepasang kaki itu, mungkin dia hidup sebagai manusia lain, bisa jadi kehidupannya jauh akan lebih berbahagia.

Tiap-wu berdiri di balik pintu kecil dengan kepala tertunduk, dia hanya berharap Cho Tang-lay berlalu dari situ secepatnya.

Apa mau dibilang, Cho Tang-lay justru telah membalikkan badan, menatapnya dengan sutau pandangan yang aneh, lama sekali mengawasinya tanpa berkedip.

"Selama beberapa hari ini, apakah kehidupanmu bisa dilewatkan dengan baik?"

"Ya, sangat baik."

Nada suara Tiap-wu sama sekali tak berperasaan, hampir sedingin dan sekaku suara Cho Tang-lay.

"Asal kau bersedia, kau dapat berdiam untuk selamanya di sini," kata Cho Tang-lay lagi, "akupun jamin tak akan ada orang yang berani mengganggumu."

"Terima kasih."

"Tapi akupun dapat mengirim kau ke suatu tempat yang lain," ujar Cho Tang-lay lebih jauh, "asal aku senang, setiap saat aku dapat mengantarmu ke tempat lain, aku tahu ada sementara orang yang berharap aku dapat berbuat demikian."

Tiba-tiba Tiap-wu membungkukkan badan seperti anak domba yang terkejut, lalu mundur ke sudut di belakang pintu dan menggumpal diri menjadi satu.

Melihat hal itu Cho Tang-lay tertawa senang.

"Sudah barang tentu aku tak akan berbuat demikian."

Di balik sinar matanya terkandung cahaya kekejian.

"Aku tak lebih hanya menginginkan kau tahu, kau mesti berbaik kepadaku sebab kau telah berhutang budi kepadaku."

Tiap-wu segera mendongakkan kepalanya dan menatapnya tajam-tajam.....

"Dengan cara apa aku mesti berbaik kepadamu? Apakah aku harus menemani kau naik ranjang?" tiba-tiba perempuan itu berseru.

Jangan dilihat sikapnya yang begitu anggun seperti perempuan tingkat tinggi, nyatanya cara perempuan ini berbicara jauh lebih busuk daripada ucapan seorang lonte.

"Tentunya kau sudah pernah mendengar, ilmuku bermain di ranjang sangat hebat dan tiadaandingannya di dunia ini, setiap lelaki yang pernah tidur denganku, mereka tak akan melupakan untuk selamanya. Apalagi bila sepasang kakiku sudah ikut bergerak, ooooh....jangan ditanya bagaimana nikmatnya kaum pria merasakannya, mungkin mimpipun kau tak pernah membayangkan."

Ia mulai tertawa, makin lama tertawanya semakin kalap dan memekikkan telinga.

"Tapi aku tahu, kau tak bakal menyukai aku, sebab yang kau sukai bukan aku, kau hanya menyukai seseorang, hidupmu sepanjang masa hanya untuknya....."

Ia belum sempat menyelesaikan kata-katanya ketika.....

"Ploooookk!"

Tahu-tahu Cho Tang-lay telah mengayunkan tangannya dan menampar wajahnya keras-keras.

Dengan cepat di atas pipinya yang putih dan cantik itu telah membekas lima buah jalur merah yang membengkak, namun rasa ngeri dan takut yang memancar di wajahnya malah hilang lenyap tak berbekas, sebagai gantinya terselip sikap sinis dan penuh hinaan.

Cho Tang-lay segera menelungk tangannya kuat-kuat ke belakang punggung, membuat gadis itu kesakitan dan mengucurkan air mata, kemudian sepatah demi sepatah ia baru berkata: "Kau keliru besar."

Dengan pancaran sinar mata penuh rasa penderitaan dan emosi, dia meneruskan: "Sekarang juga aku akan membuat kau mengerti, kesalahanmu itu terlalu besar."

ooo)O(ooo

Tengah malam sudah lewat.

Suasana dalam sebuah gedung kecil itu gelap gulita, tanpa setitik cahaya pun.

Tiap-wu berbaring di atas pembaringannya dalam keadaan bugil, di bawah cahaya lentera, sepasang kakinya nampak lebih indah dan merangsang napsu, membuat siapapun akan rela masuk neraka asal dapat menikmati sepasang kakinya itu.

Kini, air matanya sudah tidak bercucuran lagi.

Bila teringat kembali penghinaan, penderitaan dan kesengsaraan yang pernah dialaminya barusan, maka penghinaan, penderitaan dan kesengsaraan yang pernah dialaminya di masa lampau hanya berupa permainan kanak-kanak belaka.

Pada hakekatnya, dia tak bisa membayangkan kalau dalam dunia saat ini masih terdapat seorang manusia yang lebih buas dan kejam daripada seekor binatang.

Pintu penghubung di luar halaman telah tertutup rapat, Cho Tang-lay sudah pergi sejak tadi, dan sekarang Tiap-wu lambat-lambat mendengar ada suara pemuda sedang berbincang-bincang.

Suara itu amat lirih, tapi lambat-lambat Tiap-wu masih mendengar kalau dia sedang memberitahukan kepada Cho Tang-lay bahwa Suma Cau-kun jatuh sakit secara tiba-tiba, bahkan sakitnya amat parah, sudah beberapa orang tabib diundang datang, tapi hasilnya selalu nihil.

Atas nasehat dari para tabib, akhirnya diputuskan Suma Cau-kun perlu untuk beristirahat beberapa saat guna memulihkan kembali kesehatannya sehingga untuk sementara waktu tidak menerima tamu.

Cho Tang-lay segera membungkam dalam seribu bahasa setelah mendengar laporan tersebut, sampai lama, lama sekali, dia baru bertanya kepada pemuda itu: "Maksudmu, ia tak dapat menerima tamu? Ataukah semua orang tak dapat dijumpai?"

"Agaknya siapa saja tak akan ditemui."

"Termasuk aku?"

"Mungkin begitu."

"Maka hujin sengaja menitahkan kepadamu untuk menyampaikan kabar tersebut untukku, agar aku tidak mengganggu ketenangannya lagi?"

"Hujin cuma bilang, harap segala urusan yang hendak dibicarakan Cho Sianseng ditunda pelaksanaannya, biar Lo-cong Piau-tau sembuh lebih dulu."

"Kau telah bertemu dengan tabib-tabib yang diundang hujin?"

"Ketiga-tiganya telah kujumpai semua."

Kemudian pemuda tersebut menyebutkan ketiga nama tabib itu.

Tak salah lagi, mereka adalah tabib-tabib kenamaan dari Tiang-an.

"Apa yang mereka katakan?" kembali Cho Tang-lay bertanya, "apakah mereka semua mengatakan Lo-cong sakit parah dan bila keadaan dibiarkan berlarut, maka keselamatan jiwanya sangat berbahaya?"

Kemudian setelah termenung lama sekali, dia baru menghela napas sambil melanjutkan: "Padahal beberapa hari ini dia tidak seharusnya jatuh sakit, sakitnya sungguh tidak kebetulan."

"Mengapa?"

Tampaknya pemuda itupun merupakan orang kepercayaan Cho Tang-lay, itulah sebabnya dia berani mengajukan pertanyaan tersebut.

Tiap-wu yang berada dalam ruangan mendadak merasakan tubuhnya mengejang keras, karena dia mendengar Cho Tang-lay kembali mempergunakan cara yang paling keji dan paling buas untuk mengutarakan ucapannya sepatah demi sepatah: "Sebab dua hari kemudian Cu Bong pasti akan datang kemari."

ooo)O(ooo

Bab-9. Belum Terlambat

Fajar baru menyingsing.

Dari ujung jalan sana tampak seekor kuda dilarikan cepat-cepat menembusi badai salju menuju ke kota Lok-yang.

Penunggangnya mengenakan pakaian berwarna hijau dengan topi yang amat lebar, dia memakai topinya rendah-rendah sehingga separuh bagian wajahnya hampir tertutup.

Kepandaian orang ini dalam menunggang kuda amat hebat, tapi begitu memasuki wilayah kota Lok-yang, dia segera melompat turun dari kudanya, seakan-akan bukan saja enggan diketahui wajah aslinya oleh orang lain, diapun tak ingin orang lain mengetahui gerakan tubuhnya yang lincah.

Padahal baru pertama kali ini dia datang ke Lok-yang, orang-orang Lok-yang belum ada yang pernah bertemu dengannya.

ooo)O(ooo

Fajar bulan kedua di kota Tiang-an, sama dinginnya dengan keadaan di Lok-yang, kebanyakan orang masih bersembunyi di balik selimut masing-masing, tapi Cho Tang-lay sudah bangun dari tidurnya.

Biarpun semangat dan kesegarannya amat baik, sayang paras mukanya justru kelihatan amat berat dan serius.

Suma Cau-kun sudah beberapa hari jatuh sakit, kondisinya sama sekali belum ada perubahan, tidak heran kalau perasaannya kurang begitu cerah.

Beberapa hari terakhir ini dia belum sempat bertemu dengan Suma Cau-kun, saban kali dia hendak pergi menengoknya, selalu dihadang oleh Go Wan.

Suasana di ruang dalam penuh dengan bau harumnya obat-obatan, wajah Go Wan nampak lesu dan murung, tapi sikapnya telah kukuh dan tegas, kecuali dia dan tabib yang memeriksa penyakit, semua orang dilarang masuk ke dalam, termasuk Cho Tang-lay sendiri.

Padahal baru pertama kali ini dia bersikap kurang sopan terhadap Cho Tang-lay.

Menghadapi sikap demikian ini, Cho Tang-lay sama sekali acuh tak acuh, malah dia berkata begini kepada orang lain: "Demi keselamatan suaminya, entah perbuatan apapun yang dilakukan seorang wanita, semua perbuatannya itu pantas untuk dimaafkan."

ooo)O(ooo

Saat ini fajar baru menyingsing, tapi di dalam kebun sudah ada dua orang tamu yang menunggu Cho Sianseng.

Kedua orang tersebut yang satu she Kian yang lain she Sie, mereka adalah tabib kenamaan dari kota Tiang-an.

Bila dihari-hari biasa, mereka pasti masih bersembunyi di balik selimut dekat tungku pemanas untuk menghangatkan diri.

Tapi pagi ini belum lagi fajar menyingsing, mereka telah diundang datang oleh orang yang diutus Cho Tang-lay, bahkan tidak mempersilahkan mereka masuk ke ruangan yang hangat, melainkan disuruh menanti di luar gardu.

Bila bulan ke enam, di luar gardu tentu banyak aneka bunga indah, angin yang semilir tentu akan membuat suasana terasa bertambah segar dan nyaman.

Tapi sekarang, angin dingin masih berhembus kencang bagaikan sayatan pisau, biarpun kedua orang tabib itu sudah mengenakan pakaian tebal walaupun tangannya sudah digarang di atas tungku pemanas, toh wajahnya menghiu karena kedinginan, kalau bisa mereka ingin sekali membuka dua resep obat cuci perut untuk Cho Tang-lay.

Sudah barang tentu ingatan demikian hanya bisa tersimpan dalam hati dan tak berani diutarakan keluar, apa akibatnya bila melukai Cho sianseng, mungkin setiap keluarga di kota Tiang-an sudah mengetahuinya dengan jelas.

Maka dari itu sewaktu Cho Tang-lay muncul di ujung jalan sana, mereka berdua segera menunjukkan wajah riang dan menjura sambil menyampaikan salam.

Sikap Cho Tang-lay terhadap merekapun cukup sungkan.

"Dalam suasana yang begini dingin dan membeku, aku tidak mengundang kalian berdua duduk dalam ruang penghangat, melainkan mempersilahkan kalian berada di sini, tentunya kamu berdua merasa sangat keheranan, bukan?"

Dalam hati mereka memang keheranan, namun di mulut tak berani mengutarakannya keluar.

"Saat salju hampir berakhir, bunga Bwe justru mencapai saat untuk mekar," ujar Sie Tay-hu cepat, "sudah pasti tuan seorang seniman, jangan-jangan kami sengaja di undang untuk menikmati bunga salju."

"Aku memang berniat mengundang kalian berdua untuk melihat semacam benda, tetapi benda tersebut bukan pula salju."

Kalau bukan salju lantas apa?

"Kulit badan Soat-hujin di pesanggrahan luar kota milik Sie Tayhu lebih putih dari salju, sedangkan nona Hoa yang diajak tidur Kian Tayhu semalam jauh lebih indah daripada bunga Bwe di sini....." kata Cho Tang-lay sambil tersenyum, "kalau maksudku hanya mengundang kalian guna menikmati salju atau bunga Bwe, buat apa mesti mengundang kalian kemari?"

Kedua orang tabib kenamaan itu segera merasakan peluh dingin mulai jatuh bercucuran. Istri mereka sendiripun tidak mengetahui akan rahasia ini, darimana Cho Tang-lay dapat mengutarakannya sejelas itu?

Bila kau sudah berada di hadapan seseorang yang dapat mengutarakan semua rahasia pribadimu secara gamblang, apalagi yang berani kau katakan?

"Harap kalian berdua mengikuti aku."

Walaupun senyum Cho Tang-lay tampaknya mengandung maksud-maksud tak beres, terpaksa Sie Tayhu dan Kian Tayhu harus mengikuti juga di belakangnya.

Ketika tiba di depan sebuah selokan yang terbuat dari batu putih, Cho Tang-lay segera memrintahkan orang untuk membuka lapisan batu di atasnya, kemudian baru berpaling sambil katanya kepada mereka berdua: "Harap kalian berdua melihat sendiri, benda apakah ini?"

Jelas tempat itu adalah selokan dan siapa saja akan mengetahuinya sebagai selokan.

Selokan inilah yang akan ditunjukkan Cho Tang-lay kepada mereka dengan mengundang kehadiran mereka sepagi buta ini?

Apa indahnya dengan selokan tersebut?

Tanpa terasa Sie Tayhu maupun Kian Tayhu menjadi tertegun dan berdiri melongo.

Cho Tang-lay berdiri terus di situ sambil mengawasi selokan tersebut dengan termangu seakan-akan tiada benda lain yang lebih indah di dunia ini ketimbang selokan tersebut.

Kian Tayhu nampak jauh lebih gelisah dan tak sabaran, tiba-tiba ia menegur: "Tampaknya tempat tersebut tak lebih hanya sebuah selokan."

"Tepat sekali! Tampaknya memang tak lebih Cuma sebuah selokan," kata Cho Tang-lay hambar, "karena memang selokan lah yang kulihat, bagaimana mungkin bisa mirip yang lain?"

Sekali lagi Sie Tayhu dan Kian Tayhu terbungkam dalam seribu bahasa.

Pelan-pelan Cho Tang-lay berkata lebih jauh: "Selokan ini terbuat dari batu putih yang kuat dan kokoh, halus dan rata dan tak pernah tersumbat, dari kamar tinggal Suma Cau-kun suami isteri, langsung tembus ke luar ke kebun bunga, langsung dan tiada hambatan lain."

Walaupun kedua orang tabib ini menguasai ilmu pertabiban, namun kali ini mereka benar-benar tak dapat menebak obat apa yang dijual dalam cupu-cupu orang.

Apalagi jika ada angin berhembus lewat, mereka serta merta mengendus bau obat yang semerbak.

Sejak tadi sebenarnya seluruh permukaan batu telah dibersihkan dari salju yang menggenangi selokan dan tak ada kotoran lain yang harus dibersihkan.

Ketika mereka mengendus bau obat-obatan inilah, dalam selokan tampak mengalir segumpal air kotor berwarna coklat, mengalir lewat di atas permukaan selokan tersebut.

Cho Tang-lay segera menggapai seorang pembantunya yang segera menggunakan sebuah mangkuk kecil untuk mengambil air kotor tadi lalu dipersembahkan dihadapan kedua orang tabib kenamaan itu.

"Coba kalian periksa, cairan apakah itu?"

Tanpa dilihatpun kedua tabib itu tahu cairan apakah yang berada dalam mangkuk. Tentu saja cairan tersebut bukan air pecemberan, tak mungkin air pecemberan mengandung obat.

Dengan pandangan sedingin salju, Cho Tang-lay mengamati wajah mereka, kemudian katanya: "Aku pikir kalian berdua tentu sudah tahu bukan, cairan apakah itu...?"

Kian Tayhu ingin berbicara, namun bibirnya seakan-akan terjahit rapat, tak sepatah katapun yang sanggup diutarakan keluar.

Apalagi Sie Tayhu, malahan mulutnya terkatup kencang dan tak mungkin dibuka kembali.

"Inilah obat yang kalian resepkan untuk Lo-cong kemarin, dimasak semenjak malam kemarin hingga sekarang dan baru mendidih. Menurut apa yang kuketahui, setiap kali resep, obat tersebut paling tidak bernilai lima puluh tahlil."

Paras muka kedua orang tabib itu mulai berubah.

Sebelum mereka mengucapkan sesuatu, Cho Tang-lay telah berkata lebih lanjut: "Semangkuk obat tersebut semestinya harus mengalir masuk ke dalam perut Suma Cau-kun, bagaimana mungkin bisa mengalir ke dalam selokan? Aku benar-benar tak mengerti."

Setelah berhenti sejenak, dengan sepasang mata yang mencorongkan sinar tajam, dia melanjutkan: "Untung saja aku tahu, pasti ada orang yang memahami kejadian ini."

"Siapa?" tanya Sie Tayhu tergagap, "siapa yang memahami kejadian ini?"

"Kau!"

Bagaikan dicambuk dengan pecut yang berpisau, Sie Tayhu bergetar keras dan hampir saja tak sanggup berdiri tegak.

"Bila kaupun tidak paham, sudah pasti hal ini disebabkan tempat ini kelewat panas," nada suara Cho Tang-lay tiba-tiba berubah kembali menjadi lembut, "bila seseorang lagi kepanasan, memang seringkali banyak masalah yang tak bisa diingat lagi olehnya."

Kepada pembantunya dia lantas menitahkan: "Ayo cepat kalian bantu Sie Tayhu untuk melepaskan mantelnya."

Buru-buru Sie Tayhu memegang mantel kulitnya kencang-kencang, lalu serunya tergagap: "Tak perlu sungkan-sungkan, tak usah sungkan-sungkan, mantel ini tak boleh dilepaskan....."

Memakai mantel kulit yang tebal saja masih kedinginan setengah mati, apa lagi kalau dilepas, bisa mati kedinginan.

Dua orang lelaki kekar itu tetap berdiri di kedua belah sisi Sie Tayhu, seakan-akan setiap saat sudah siap membantunya untuk melepaskan mantel kulit itu.

Sedangkan Cho Tang-lay kembali telah bertanya dengan suara yang amat lembut: "Kau benar-benar tidak kepanasan?"

Sie Tayhu menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Kalau begitu kau pasti sudah teringat bukan, obat yang seharusnya ditelan ke dalam perut, mengapa bisa mengalir dalam selokan?" Cho Tang-lay bertanya lebih jauh, "apakah hal ini dikarenakan di penderita tersebut memang pada hakekatnya tidak sakit?"

"Aku tidak tahu!"

Cho Tang-lay segera tertawa dingin, sementara dua orang lelaki kekar yang berdiri di kedua belah sisinya telah mencengkeram bahu Sie Tayhu kencang-kencang.

Akhirnya tak tahan lagi Sie Tayhu berteriak keras: "Aku benar-benar tak tahu, pada hakekatnya aku belum pernah berjumpa dengannya."

Kelopak mata Cho Tang-lay tiba-tiba saja berkerut kencang.

"Kau tak pernah berjumpa dengannya? Kau tak bertemu dengan Suma Cau-kun?" serunya.

"Ya, aku tak bertemu dengannya, aku benar-benar tidak bertemu dengannya."

"Bukankah istrinya mengundang kau untuk memeriksa penyakitnya? Bagaimana mungkin kau malah tak bertemu dengannya?"

"Jangan lagi orangnya, bayangannya pun belum pernah kujumpai," teriak Sie Tayhu makin gelisah, "dalam rumah itu hakekatnya tiada bayangan tubuhnya."

Cho Tang-lay segera berdiri membungkam di situ, memandang ke langit nan kelabu, dia berdiri tenang sampai lama. Lama kemudian ia baru pelan-pelan berpaling menatap ke wajah Kian Tayhu dan sepatah demi sepatah kata bertanya: "Bagaimana dengan kau? Apakah kaupun tidak bertemu dengannya?"

"Akupun tidak bertemu," jawab Kian Tayhu jauh lebih tenang, "sesungguhnya Suma Tayhiap tak ada di rumah, Suma Hujin mengundang kami tak lebih hanya memeriksakan penyakit dari sebuah ruangan yang kosong....."

Baru selesai perkataan itu diutarakan, mereka sudah mendengar suara dari Go Wan, istri Suma Cau-kun menambahkan: "Bila ada orang bersedia membayar lima ratus tahlil emas murni, masih banyak tabib yang bersedia memeriksa penyakit yang diderita rumah kosong, lain kali bila aku hendak mencari lagi, pasti akan kucari mereka yang rada tidak takut dingin."

ooo)O(ooo

Kalau di bilang tempat tersebut terdapat orang sakit, maka orang itu sudah pasti adalah Go Wan.

Paras mukanya sekarang kuning kepuat-pucatan dan lesu, sorot matanya yang semula jeli, kini berubah menjadi merah darah.

Dengan sorot mata yang menakutkan, ia mengawasi tabib-tabib yang takut kedinginan itu, lalu berkata: "Aku tidak lebih hanya seorang perempuan, tentu saja aku tidak memiliki kepandaian sebesar apa yang Cho sianseng miliki, akupun tak akan meminta kepada kalian berdua untuk membuka mantel, "suaranya lebih dingin dari salju, "tapi kuanjurkan kepada kalian berdua agar periksa dulu pintu dan jendela sebelum berangkat tidur, jangan sampai bila mendusin di tengah malam, tiba-tiba menjumpai dirimu sudah berbaring di atas permukaan salju."

Hijau membesi selembur wajah ke dua orang tabib tersebut sesudah mendengar ucapan tersebut.

Seandainya sorot mata seseorang dapat digunakan untuk membunuh orang, bisa jadi mereka sudah menggeletak mati di atas permukaan salju.

"Sekarang apakah kalian berdua sudah dapat dipersilahkan untuk enyah dari sini?" kata Go Wan lagi, "silahkan enyah!"

Betapa kasarnya seseorang, bila pada dasarnya dia memang seorang yang berhati lembut, halus dan berbudi, maka dalam mengucapkan perkataan apapun, seringkali dia mendahului kata-katanya dengan kata 'silahkan'.

"Cho sianseng," Go Wan kembali berkata setelah kedua orang tabib tadi angkat kaki, "aku ingin sekali lagi mohon petunjuk akan sesuatu hal darimu."

"Soal apa?"

"Harap kau dan mereka semua enyah dari hadapanku."

Cho Tang-lay tidak memberikan reaksinya, bahkan sedikit reaksipun tak ada malah tiada perubahan apapun di atas mimik mukanya.

"Sayang sekali, akupun tahu bahwa kau tak akan enyah dari sini," Go Wan menghela napas panjang, "kau adalah sahabat karib Suma Cau-kun, saudaranya, tiada orang kedua yang bisa lebih akrab daripada kalian berdua....."

Di balik nada suaranya itu penuh mengandung nada sindiran dan ejekan, seperti Tiap-wu ketika berbicara dengan Cho Tang-lay.

"Apalagi semua keberhasilan Suma Cau-kun tergantung pada usahamu, dia tak lebih hanya sebuah boneka dengan empat anggota badan serta otak yang sederhana, tanpa kau, tak mungkin dia bisa peroleh kesuksesan seperti hari ini."

Lalu dengan tertawa dingin Go Wan melanjutkan: "Paling tidak, kau tentu berpendapat demikian dalam hati kecilmu, bukankah demikian?"

Cho Tang-lay masih belum memberikan reaksinya, dia bersikap seakan-akan sedang menyaksikan suatu adegan dalam sebuah sandiwara yang menarik.

"Sudah barang tentu kau adalah seorang manusia yang luar biasa, sahabat yang hebat, karena kau telah mengorbankan segala-galanya demi dia, kehidupanmu dalam dunia inipun hanya karena dia, demi kesuksesannya, demi keberhasilannya menggetarkan dunia persilatan, menjadi Cong-piau-thau dari Piau-kioh terbesar, menjadi Toa-enghiong yang paling disegani di kolong langit."

Tiba-tiba suara tertawa dingin dari Go Wan berubah bagaikan orang kalap: "Tapi, tahukah kau bagaimanakah kehidupan dari seorang Toa-enghiong yang kau tunjang itu?"

Di balik suara tertawanya penuh mengandung nada sinis dan menghina.

"Dia punya anak, punya bini, juga punya rumah, tapi sikapnya justru seakan-akan bukan anggota dari keluarga ini, pada hakekatnya dia belum pernah melewati hidupnya menurut cara dan keinginan sendiri, sebab dalam setiap tindakan, setiap masalah, kaulah yang mengaturkan segala sesuatu baginya, apa yang kau inginkan, dia harus melakukannya, bahkan untuk minum sedikit arakpun harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi....."

"Cukup!" tiba-tiba Cho Tang-lay menukas, "perkataanmu sudah lebih dari cukup."

"Betul, aku memang sudah bicara cukup," Go Wan menundukkan kepalanya, sementara air mata jatuh berlinang, "apakah kaupun ada perkataan yang hendak disampaikan?"

"Hanya ada beberapa patah kata yang hendak kutanyakan kepadamu....."

"Akan kujawab, aku tak akan memberi kesempatan kepadamu untuk bersikap macam kau menghadapi orang lain."

Walaupun ucapannya masih kedengaran ketus, sesungguhnya hatinya sudah lembek.

Ya, siapakah umat persilatan yang tidak mengenal Cho Tang-lay? Cho Tang-lay mempunyai seratus macam cara untuk memaksa seseorang berbicara dengan sejujurnya.

"Lebih baik lagi bila kaupun cukup memahami akan hal tersebut," Cho Tang-lay berkata dingin, "apakah Suma Cau-kun telah meninggalkan Tiang-an?"

"Benar!"

"Mengapa kau masih berusaha mengelabui ku?"

"Sebab aku menyuruh dia melakukan perbuatan yang ingin dia lakukan sendiri," kata Go Wan, "aku adalah isterinya, aku percaya setiap orang yang menjadi bini seseorang pasti berharap suaminya dapat menjadi seorang lelaki sejati yang hidup bebas dan merdeka, serta dapat menentukan nasib sendiri."

"Sejak kapan dia telah pergi?"

"Malam tanggal tujuh belas, kalau dihitung sekarang, mungkin dia sudah sampai di Lok-yang."

"Lok-yang?"

Dibalik sorot mata serigala Cho Tang-lay yang berwarna kelabu, tiba-tiba tersirap cahaya merah darah.

"Kau membiarkan dia pergi ke Lok-yang seorang diri? Apakah kau berharap dia pergi menghantar kematian?"

"Kami adalah suami isteri, mengapa aku harus membiarkan dia pergi menghantar kematiannya?"

Cho Tang-lay menatapnya lekat-lekat, lewat lama kemudian dengan nada suara yang jauh lebih tajam daripada sembilu dan jauh lebih beracun daripada sengatan kala beracun, sepatah demi sepatah dia berseru: "Karena Kwik Ceng!"

Saban kali Cho Tang-lay berbicara dengan mempergunakan nada suara tersebut, paling tidak di dunia ini akan terdapat seseorang yang kena terhajar secara telak dan mematikan.

"Karena Kwik Ceng!"

Walaupun bagi pendengaran orang lain kata-kata tersebut tidak mengandung arti apa-apa, namun bagi pendengaran Go Wan justru seperti terpagut ular berbisa, bagaikan jatuh dari atas tebing yang beratus-ratus kaki tingginya.

Ia tak mampu berdiri tegak lagi, wajahnya yang pucat dan kusut mengalami suatu perubahan yang sungguh tak terlukiskan dengan kata-kata.

Tentu saja Cho Tang-lay tidak akan melepaskan kesempatan yang sangat baik itu dengan begitu saja.

"Selama beberapa tahun ini, Suma Cau-kun selalu tertidur terpisah kamar denganmu, menyentuhmupun tidak," suara Cho Tang-lay kedengaran lebih dingin dan kejam, "padahal usiamu menjelang saat-saat bergairahnya bermain cinta, kebetulan juga di sampingmu terdapat Kwik Ceng si pemuda tampan yang kuat dan berotot, apalagi pandai sekali merayu dan membujuk. Sayang sekali dia telah tewas di Ang-hoa-ki, tewas di ujung golok Cu Bong, hingga batok kepalanya pun....."

"Cukup!" tiba-tiba Go Wan menjerit keras, "ucapanmu sudah lebih dari cukup."

"Sebenarnya aku tak ingin mengungkap kejadian ini, sebab aku tak ingin menyedihkan hati Suma Cau-kun," kata Cho Tang-lay lagi, "tapi sekarang terpaksa ku utarakan, maksudku agar kau mengerti, tiada perbuatanmu yang bisa mengelabui aku, itulah sebabnya bila kau ingin melakukan sesuatu perbuatan lagi di kemudian hari, haruslah bertindak kelewat berhati-hati."

Sekujur badan Go Wan mulai gemetar keras.

"Sekarang aku baru mengerti," teriaknya dengan sorot mata penuh rasa benci dan dendam, "kau sengaja mengirim Kwik Ceng ke Ang-hoa-ki, karena kau menginginkan dia pergi menghantar kematiannya, karena kau sudah lama mengetahui akan rahasia hubunganku dengannya."

Mendadak ia menerkam ke depan, mencengkeram pakaian Cho Tang-lay sambil menjerit: "Ayo jawab, benar tidak? Benarkah begitu?"

Cho Tang-lay hanya memandang dingin ke arahnya, lalu menggunakan jari tangannya untuk menghajar urat nadi pada sepasang tangan Go Wan.

Cengkeraman Go Wan segera terlepas dan tubuhnya roboh ke tanah, tapi ia masih juga bertanya: "Benar tidak? Benar tidak? Benarkah begitu?"

Selama hidup dia tak akan mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya, karena Cho tang-lay telah pergi, pergi tanpa berpaling lagi, memandang sekejappun tidak, seakan-akan dia dianggap kutu yang ditepiskan dari ujung bajunya, tak sudi untuk dipandang sekejap lagi.

ooo)O(ooo

Seutas tali yang kuat dan panjang sudah di pasang di atas tiang pintu dalam sebuah ruangan.

Go Wan berdiri di bawah tali itu sambil memandang keluar jendela.....

Segulung angin berhembus lewat, terasa dingin dan menggigilkan tubuh.

"Hari apakah ini? Aku rasa tentu hari yang baik," gumam perempuan itu seperti orang bodoh.

Pelan-pelan ia membuat simpul di ujung tali itu.

Sebuah simpul mati untuk tali penggantungan sendiri.

ooo)O(ooo

Suasana dalam kota Lok-yang sangat ramai, terutama di jalan protokolnya, penuh dengan warung, toko, rumah makan dan pasar.

Tapi kini, suasana jalan tersebut menjadi sepi, sangat lengang, seolah-olah menjadi kota mati.

Bagaikan seorang manusia kuat dan sehat yang mati secara tiba-tiba, jalan itu menjadi mati, menjadi kota sepi.

Pintu gerbang rumah makan sudah beberapa hari tak dibuka, meja penjagal babi di pasar pun tinggal bekas-bekas cincangan, di jalanan malah begitu sepi hingga tak nampak seorang manusiapun.

Siapapun tak ingin melewati jalanan itu lagi, peristiwa tragis yang berlangsung di jalanan tersebut sungguh kelewat banyak dan menggidikkan hati.

Hanya seekor anjing liar yang menggapai-gapaikan ekornya sedang menjilati bekas darah yang tak sempat di cuci bersih pada sela-sela lapisan batu cadas.

Anjing liar memang tak pernah akan tahu darah di situ sebenarnya darah siapa.

Kalau anjing liar tak tahu, si Kulit Kerbau tahu dengan pasti.

ooo)O(ooo

Di sebuah jalan kecil yang lain, di dalam sebuah warung kecil milik Lo-thio, si Kulit Kerbau sedang membual.

'Kulit Kerbau' adalah julukan seseorang, sebab pemuda yang gemar minum arak ini bukan cuma pandai membual, kulit mukanyapun sangat tebal, lebih tebal dari kulit kerbau sesungguhnya.

Sekarang dia sedang membual di hadapan seorang asing yang datang dari jauh, karena orang asing itu sudah mengundangnya meneguk bercawan-cawan arak.

Yang dia bualkan sekarang adalah tragedi berdarah yang telah berlangsung di luar jalan Tong-tou-keng tempo hari.

"Bocah keparat itu benar-benar seorang bocah maknya yang hebat, aku si Kulit kerbau betul-betul kagum kepadanya," kata si Kulit Kerbau berkaok-kaok. "maknya betul, memang bocah itu punya nyali, dia benar-benar tidak takut mati."

Si orang asing itu hanya mendengarkan dengan membungkam, kemudian membantunya memenuhi cawan araknya.

"Di kemudian hari aku baru tahu kalau bocah itu she Ko, dia adalah sahabat karibnya si singa tua," si Kulit Kerbau membual lebih lanjut, "Naga memang pantas berteman Naga, burung Hong wajib berteman dengan burung Hong, kalau tikus mah pantas berteman dengan tukang gangsir lubang. Perkataan ini aku baru merasa tepat sekali, hanya si singa tua baru memiliki teman yang hebat seperti dia."

Dari balik mata si orang asing itu memercik sekilas cahaya tajam, namun dia menundukkan kepalanya dengan cepat.

"Apakah kau juga hadir di sana waktu itu?"

"Siapa bilang aku tidak berada di sana? Peristiwa macam ini tak akan kulewatkan dengan begitu saja," si Kulit Kerbau tampak gembira, "waktu itu kebetulan aku sedang sarapan di warung tehnya Oh tua, kulihat bocah itu muncul dengan langkah lebar, biarpun di bulan dua yang berhawa dingin, dia hanya memakai baju pendek yang amat ringkas, sedang jubah panjangnya di bawa di dalam cekalan, kemudian baru kuketahui rupanya pedangnya disembunyikan di bawah jubah tersebut."

Tiba-tiba si Kulit Kerbau bangkit berdiri dan melakukan gerakan dengan sumpitnya.

"Dengan gerakan beginilah, tahu-tahu pedangnya sudah menembusi ulu hati Coa lotoa sedemikian cepatnya, sampai orang lain tak sempat melihat dengan jelas."

Dia menggelengkan kepalanya sambil menghela napas, terusnya: "Siapapun tak menyangka kalau bocah tersebut betul-betul punya kehebatan yang luar biasa, sampai-sampai aku si Kulit Kerbau pun turut dibikin ketakutan."

"Lalu?"

"Semua orang beranggapan si bocah itu tentu akan dicincang menjadi berkeping-keping, siapa tahu dari tengah langit tiba-tiba muncul sesosok bayangan manusia, seperti..... seperti panglima perang yang turun dari kahyangan saja....."

Sengaja si Kulit Kerbau berhenti sebentar untuk meneguk araknya, kemudian sambil menatap si orang asing itu, dia berkata lagi: "Coba kau tebak, siapakah yang melayang turun dari atas langit itu?"

"Apakah si singa tua?"

Si Kulit Kerbau segera bertepuk tangan sambil bersorak: "Tepat sekali, memang dia yang datang."

Main bercerita dia semakin bertambah semangat, terusnya: "Bagaimanapun juga, singa tua tetap singa tua, walaupun nasibnya belakangan ini kurang baik, orangnya juga bertambah kurus, tapi begitu berdiri tegak, gayanya masih tetap sekeren singa jantan....."

Sambil membusungkan dada dan menirukan gayanya Cu Bong, si Kulit Kerbau berkata lagi: "Dia adalah sahabatku, bunuhlah aku terlebih dulu."

"Kemudian?" tanya si orang asing itu dingin, "apakah saudara-saudara dari Coa lotoa tak ada yang berani mengusiknya?"

"Siapa yang berani berkutik? Begitu si singa tua pasang gaya, tak ada yang berani berkutik lagi."

Tiba-tiba si Kulit Kerbau menghela napas panjang: "Aaaai.....sebenarnya benar-benar tak ada orang yang berani mengusiknya, siapa tahu ternyata di situ hadir pula sejumlah anjing keparat dari luar daerah yang tak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, mereka begitu berani mengusik si singa tua."

"Orang dari luar daerah?"

Si Kulit Kerbau manggut-manggut: "Di kemudian hari aku baru tahu, rupanya kawanan bajingan telur busuk itu adalah pembunuh-pembunuh bayaran yang sengaja diundang oleh Coa lotoa."

Jilid ke-7

"Tapi Coa lotoa toh sudah mati, sekalipun mereka berhasil membunuh si singa tua, belum tentu ada orang yang membayar kepada mereka," kata si orang asing, "mengapa mereka masih bersedia menjual nyawa buat orang lain?"

"Tentu saja mereka mempunyai perhitungan mereka sendiri," ujar si Kulit Kerbau dengan riang, "biarpun loko tak mengerti, aku mah dapat memahami jalan pemikiran mereka."

"Oya?"

"Engkoh tua mungkin tidak mengetahui manusia macam apakah si singa tua tersebut, tapi aku tahu, kawanan bedebah itupun pasti tahu....."

"Tahu soal apa?"

"Tahu kalau si singa tua tak akan melepaskan mereka dengan begitu saja."

"Mengapa?"

"Kawanan bedebah itu tahunya membunuh orang asal ada uang, sepasang tangan mereka sudah penuh berlepotan darah, apalagi bukan anggota Hiong-say-tong, andaikata si singa tua berhasil merebut kedudukannya kembali, apakah kau kira dia akan membiarkan batok kepala mereka tetap utuh di atas tengkuknya?"

"Ehmmm, sangat masuk di akal," orang asing itu manggut-manggut membenarkan, "ucapanmu memang sangat masuk di akal."

"Tapi bila mereka berhasil membinasakan si singa tua, paling tidak dari tangan anggota Coa lotoa akan diperoleh sedikit upah untuk jerih payah mereka, itulah sebabnya merekapun turun tangan secara nekad."

Dalam menghadapi persoalan yang begitu pelik dan rumit, kenyataannya si Kulit Kerbau dapat menerangkan satu persatu dengan sedemikian jelasnya, bagaimanapun manusia tersebut memang patut dikagumi akan kejelian dan kecerdasan otaknya.

Maka setelah meneguk semangkuk besar arak, dia menambahkan: "Inilah yang dinamakan 'Siapa turun tangan lebih dulu akan tangguh, siapa turun tangan belakangan akan runtuh'."

"Tapi siapa yang runtuh?"

"Sebenarnya akupun tak dapat melihat dengan jelas," kata si Kulit Kerbau, "pertarungan yang kemudian berlangsung sungguh amat dahsyat dan menggetarkan sukma, dari sepuluh orang yang berada di tengah jalanan ada delapan orang di antaranya yang terkencing-kencing saking ngerinya."

Dari balik sorot mata si Kulit Kerbau segera melintas kembali sinar negeri dan seram yang amat tebal, seolah-olah dia menyaksikan kembali daging manusia yang terpotong-potong dan berserakan di mana-mana.

"Sesungguhnya aku si Kulit Kerbau bukan termasuk gentong nasi," dia melanjutkan, "tapi sehabis menonton jalannya pertarungan yang amat sangat sengit itu, paling tidak ada dua tiga hari aku tak tega makan dan tak nyenyak tidur."

Suara pembicaraannya sudah kian bertambah serak, agaknya dia sudah tak ingin berbicara lebih jauh, tapi si orang asing tersebut segera memenuhi kembali cawannya dengan semangkuk arak.

Semangkuk arak itu dengan cepatnya pula membangkitkan kembali kegembiraannya.

"Sejak pertarungan dimulai, sebenarnya si singa tua dan bocah she Ko itu berhasil menduduki posisi di atas angin, tapi lambat-laun keadaannya makin payah."

"Mengapa?"

"Pepatah kuno bilang 'Sepasang tangan tak akan mampu menandingi empat tangan', lelaki sejati tak akan tahan bila dikerubuti, biarpun si singa tua gagah perkasa, bagaimanapun juga mereka toh hanya berdua, biarpun orang lain memberikan tengkuknya untuk di penggalpun, lama kelamaan akan pegal juga sepasang tangan mereka."

Setelah menghembuskan napas panjang, si Kulit Kerbau berkata lebih jauh: "Menyaksikan keadaan ini, kawan-an anggota Hiong-say-tong yang semula telah dibuat keder oleh kewibawaan si singa tua dan tampaknya tidak bernaftsu lagi untuk mengusiknya, segera memanfaatkan kesempatan yang sangat baik ini untuk berusaha menghabisi nyawa si singa tua tersebut."

Orang asing itu segera manggut-manggut.

Diapun berpendapat demikian dan sudah menduga, perkembangan selanjutnya dalam peristiwa itu pasti begitu.

"Asal orang-orang itu bersedia turun-tangan, niscaya si singa tua dan orang she Ko tersebut akan tercincang menjadi berkeping-keping....." katanya.

Si Kulit Kerbau segera menghela napas panjang, katanya kemudian: "Pada waktu itu, aku sudah berharap agar mereka pergi secepatnya dari situ, lagi pula mereka bukannya tidak berkesempatan untuk melarikan diri, coba berganti aku si Kulit Kerbau, entah sudah kabur ke mana waktu itu."

"Jadi si singa tua tidak kabur?"

"Tentu saja tidak!" sekali lagi si Kulit Kerbau membusungkan dadanya, "si singa tua itu manusia macam apa? Diapun bukan seorang perajurit tak bernama seperti aku ini, dengan kedudukan serta wataknya, biar dibunuhpun dia tak bakal mengambil langkah seribu."

"Maka diapun tidak kabur?"

"Tidak!"

"Tapi akupun tahu kalau dia belum mati."

"Tentu saja dia tidak mati, mana mungkin si singa tua itu bisa mati," setelah menghela napas panjang si Kulit Kerbau menambahkan, "tapi si Sepatu Paku telah mati."

"Sepatu Paku?" tanya orang asing itu, "siapakah si Sepatu Paku?"

"Seorang kesatria, seorang lelaki sejati yang luar biasa," wajah si Kulit Kerbau bercahaya merah karena bersemangat kembali, "selama hidup belum pernah kujumpai lelaki lain yang berjiwa kesatria seperti dia, coba kalau dia tidak mati, aku si Kulit Kerbau bersedia mencuci kakinya setiap hari."

Kemudian setelah berhenti sejenak dia menambahkan: "Bukan hanya aku saja yang kagum, setiap orang yang mengetahui tentang dia hampir rata-rata mengaguminya."

"Kenapa?" kembali si orang asing itu bertanya.

"Sebenarnya dia tak lebih hanya seorang pembantu si singa tua, tidak berbeda jauh dengan kaum begundal yang lain, orangnya selalu dijadikan bulan-bulanan," cerita si Kulit Kerbau dengan wajah merah, "tapi sekarang aku baru tahu, justru mereka yang di hari-hari biasa bersikap sok gagah, sok Enghiong-lah, yang merupakan cucu kura-kura yang sebenarnya, dialah yang sebenarnya seorang cecunguk sesungguhnya."

Ketika berbicara sampai di sini, si Kulit Kerbau merasakan darah yang mengalir dalam tubuhnya seolah-olah mendidih.

Sambil membuka mantel kulitnya yang tebal, dia berkata lebih jauh dengan suara yang lantang: "Waktu itu, dengan amat jelas kusaksikan bagaimana tubuhnya terkena sembilan belas buah bacokan maut hingga hidungnya kena terbacok separuh dan kulit mukanya dan hidungnya ikut tersayat pula....."

"Lalu apa yang dia lakukan?"

"Dia merobek kulit muka serta hidungnya yang tersayat itu kemudian dimasukkan ke dalam mulut dan ditelan, setelah itu goloknya diayunkan lagi menghabisi nyawa lawannya."

Mendengar sampai di situ, si orang asing yang selalu menampilkan wajah dingin dan hambar itu segera meneguk habis secawan arak, lalu memuji dengan suara keras: "Lelaki sejati, betul-betul seorang lelaki sejati."

Si Kulit Kerbau mengebrak mejanya keras-keras, kemudian melanjutkan: "Sayang sekali lelaki sejati seperti ini akhirnya harus tewas karena kehabisan tenaga, hingga sepasang lengan

dan sebuah kakinya kena terbacok kutung, ia baru roboh ke tanah, bahkan ketika robohpun mulutnya masih sempat menggigit segumpal daging badan orang lain hingga robek."

"Bagaimana kemudian?"

"Menyaksikan gugurnya seorang pahlawan yang begitu tangguh dan gagah perkasa, kami semua yang turut menyaksikan jadi amat terharu, hingga tak tahan lagi air mata jatuh bercucuran, bahkan para anggota Hiong-say-tong yang ingin membuat kekacauanpun turut melelehkan air mata karena terharu."

Setelah menarik napas panjang, si Kulit Kerbau meneruskan: "Hanya si singa tua tidak melelehkan air mata, sebab yang mengucur keluar adalah darah segar, kelopak matanya sampai pada pecah dan robek, sementara darah bercucuran tiada hentinya seperti air mata. Walaupun dia sendiripun sudah hampir tak tahan, namun dengan menghimpun sisa kekuatan yang dimilikinya, dia menyerbu ke depan untuk mendekati si Sepatu Paku, lalu memeluk sahabatnya yang amat akrab ini kencang-kencang."

Si Kulit Kerbau menyeka air matanya yang membasahi wajahnya, lalu menambahkan: "Waktu itu si Sepatu Paku belum mati, tapi napasnya tinggal satu-satunya....."

ooo)O(ooo

Darah telah membasahi seluruh jalan raya.

Siau-ko masih terlibat dalam pertempuran yang amat sengit.

Cu Bong berhasil memeluk tubuh si Sepatu Paku erat-erat, dia ingin berbicara namun tak sepatah katapun yang sanggup di utarakan keluar, hanya tetesan darah masih bercucuran dari kelopak matanya.

Mendadak si Sepatu Paku membuka matanya yang telah basah oleh darah dan mengucapkan kata-katanya yang terakhir menjelang saat ajalnya tiba.

"Lapor Tongcu, hamba tak dapat melayani Tongcu lagi, hamba akan segera berangkat ke alam baka."

ooo)O(ooo

Angin dingin masih saja berhembus kencang, menerbangkan bunga salju dari atas atap rumah.

Air mata si Kulit Kerbau masih saja jatuh bercucuran membasahi wajahnya.

Si orang asing itu tidak mengucurkan air mata, diapun tidak berbicara, namun sepasang tangannya mengepal kencang-kencang, seolah-olah sedang berusaha untuk mengendalikan perasaan sendiri, seperti kuatir kalau air matanya ikut bercucuran.

Lewat lama, lama kemudian, si Kulit Kerbau baru berbicara lagi.

"Sehabis mengucapkan perkataan itu, si Sepatu Paku putus nyawa, tapi di jalanan itu tiba-tiba saja berkumandang suara auman yang keras bagaikan suara geledak, bukan Cuma anggota Hiong-say-tong saja yang tidak tahan, bahkan aku sendiripun turut tak tahan."

Kemudian dengan suara yang lebih diperkeras, si Kulit Kerbau bercerita lebih jauh.

"Tiba-tiba saja semua orang menyerbu ke depan dan membacok kawanan pembunuh bayaran yang penuh berlepotan darah itu dengan bacokan maut, bahkan akupun turut membacok tubuh mereka dengan beberapa kali bacokan."

"Bagus! Bacokan bagus," seru si orang asing itu sambil menggebrak meja keras-keras lalu setelah memenuhi mangkuknya dengan arak, dia melanjutkan, "aku Suma Cau-kun harus menghormati pula secawan arak untukmu."

"Traaaaang.....!" Cawan arak yang berada di tangan si Kulit Kerbau terjatuh ke tanah dan hancur berkeping-keping.

"Apa?" dia memandang si orang asing itu dengan terkejut, "kau.....apa kau bilang?"

"Aku hendak menghormati secawan arak untukmu."

"Siapakah kau? Tadi kau bilang siapa yang hendak menghormati secawan arak untukku?"

"Seorang manusia yang bernama Suma Cau-kun"

"Jadi kau adalah Suma Cau-kun?"

"Ya, akulah orangnya."

Tiba-tiba saja si Kulit Kerbau merasakan sejujur badannya menjadi lemas, seolah-olah dia akan tergeletak lemas di atas lantai saja.

Serunya lagi dengan tergagap: "Hamba sama sekali tidak tahu kalau Toaya adalah manusia paling gagah nomor wahid di kolong langit, Suma Toaya adanya, hamba tidak berani menerima penghormatan arak dari Toaya."

"Tidak! Aku harus menghormati secawan arak untukmu, harus menghormatimu, karena kaupun seorang Ho-han yang berjiwa ksatria." seru Suma Cau-kun keras, "padahal secawan arak masih kurang untuk menghormatimu, aku harus menghormati seguci arak untukmu."

Ia benar-benar mengambil seguci arak dari meja, kemudian meneguk isinya lahap.

Setelah itu dia baru mendongakkan kepalanya menghela napas panjang seraya berkata: "Setiap orang yang berada di kolong langit menyebutku sebagai seorang Eng-hiong, seorang jagoan yang tiada keduanya di dunia ini, padahal aku tak bisa melebihi seorang Sepatu Paku, apalagi dengan Cu Bong."

ooo)O(ooo

Angin yang berhembus di luar terasa amat dingin kencang, terasa pula dingin sekali, serasa membekukan seluruh anggota badan.

Walaupun bulan ke dua telah menjelang tiba, namun jaraknya dengan musim semi seolah-olah masih terlampau jauh.

ooo)O(ooo

Bab-10. Delapan Puluh Delapan Pahlawan

Fajar telah menyingsing di kota Tiang-an.

Namun langit masih berwarna kelabu, seluruh jagad bagaikan mati, sepi dan mati.

Pintu gerbang yang kokoh dan angker dari kota Tiang-an pun masih tertutup rapat-rapat.

Prajurit tua penjaga pintu gerbang kota, Lo-huang dan A-kim, baru saja memotong anjing liar semalam dan membeli dua kati arak, dua kati kueh.

Bila orang sudah kekenyangan, tak heran kalau paginya tak bisa segera bangun.

Bagi mereka yang melalaikan tugas untuk membuka pintu kota, hukumannya adalah hukuman penggal kepala.

Tak heran kalau Lo-huang yang bangun terlambat segera bermandikan peluh dingin karena ketakutan, tak sempat mengenakan pakaian lagi, dia buru-buru lari ke pintu gerbang kota.

"Udara begini dingin, mungkin tak akan ada orang yang masuk ke kota sedini ini," demikian ia mencoba menghibur diri.

Siapa tahu, begitu pintu kota terbuka, dia langsung menjadi terperanjat.

Di luar kota sana bukan cuma ada orang yang telah menunggu pintu di buka, bahkan paling tidak mencapai tujuh-delapan puluh orang.

Ke tujuh-delapan puluh orang itu hampir semuanya mengenakan pakaian ringkas dengan sebilah golok besar terselip di punggungnya, mereka memakai ikat kepala terdiri dari secarik kain putih dengan sepotong kain kumal berwarna merah darah terjahit di bagian tengahnya.

Paras muka orang-orang itu persis seperti udara pada hari ini, dingin, kaku dan menyeramkan, mendatangkan perasaan seram yang mendirikan bulu roma.

Begitu pintu kota terbuka, orang-orang itupun terbagi menjadi dua rombongan dan masuk ke dalam kota dengan mulut membungkam, golok yang tersoren di punggung memercikkan pantulan cahaya tajam, sedang ikat kepalanya yang putih mendatangkan suasana yang lebih angker. Semua golok yang terselip di punggung merupakan golok telanjang, karena tak sebalahpun yang memakai sarung.

Siapakah kawanan manusia yang penuh diliputi hawa nafsu membunuh itu?

Mau apa mereka datang ke Tiang-an?

Sebetulnya Lo-huang si petugas kota ingin menghadang dan menegur mereka, tapi entah mengapa lidahnya terasa seperti kaku secara mendadak sehingga tak sepatutnya katapun yang sanggup diutarakan.

Rupanya pada saat itulah seorang lelaki kekar berkulit beruang, persis sedang lewat dihadapannya dengan sepasang matanya yang besar dan merah membara, dia melotot ke arahnya.

Biarpun orang itu sudah kurus sehingga tinggal kulit membungkus tulang, namun tulangnya yang besar dan matanya yang tajam masih mendatangkan kewibawaan yang luar biasa, persis seperti binatang buas yang baru muncul dari tengah hutan.

Rambutnya yang kusut dan kalut diikat dengan secarik kain putih, di atasnya terjahit pula secarik kain berwarna merah darah.

Satu-satunya orang yang berdandan berbeda sekali dengan rombongan itu adalah seorang pemuda yang kurus tapi tampan, dia membawa sebuah bungkusan berwarna hijau yang panjang dan mengikuti di belakangnya.

Lo-huang menjadi lemas dan keder, dia tahu, manusia-manusia semacam itu adalah pembunuh-pembunuh yang bisa menghabiskan nyawa orang tanpa berkedip.

"Apakah kau ingin bertanya kepada kami datang dari mana dan mau apa?"

Biarpun suara orang itu parau dan tak sedap di dengar, namun di balik nada suaranya itu terkandung kewibawaan yang mengerikan.

"Dengarkanlah, dengarkan baik-baik, aku adalah Cu Bong, Cu Bong dari Lok-yang," serunya lantang, "kami datang ke Tiang-an untuk mencari mati."

ooo)O(ooo

Pada dasarnya paras muka Cho Tang-lay memang tiada perubahan apapun, tapi sekarang wajah tersebut nampaknya semakin kaku, bahkan setiap kulit mukanyapun turut menjadi kaku.

Seandainya kau pernah menyaksikan wajah sesosok mayat yang mati beku di tengah salju, pasti kau dapat membayangkan bagaimanakah mimik muka dan perubahan wajah Cho Tang-lay sekarang.

Seorang pemuda berusia belum sampai dua puluh tahunan berdiri tegak di hadapannya, mimik wajah orang ini kelihatannya tak jauh berbeda dengan wajah Cho Tang-lay.

Pemuda ini bernama Cho Kim.

Sebenarnya dia bukan she Cho, dia she Kwik, dia adalah adik kandung Kwik Ceng yang tewas di kota Ang-hoa-ki.

Tapi semenjak Cho Tang-lay menerimanya sebagai anak angkat, dengan cepat dia telah melupakan nama aslinya.

"Cu Bong telah masuk kota."

Dialah yang melaporkan berita tersebut kepada Cho Tang-lay, dia juga yang berhasil menyelidiki kalau dari selokan air, tiap hari mengalir lewat cairan obat.

Belakangan ini, pekerjaan yang dia lakukan bagi Cho Tang-lay jauh lebih banyak daripada pekerjaan yang dilakukan orang kepercayaan Cho Tang-lay manapun.

"Berapa orang yang telah datang?"

"Termasuk Ko Cian-hui, semuanya berjumlah delapan puluh delapan orang....."

"Dia sendiri yang memberitahukan kepada Lo-huang si penjaga kota bahwa dia adalah Cu Bong?"

"Benar!"

"Apalagi yang dia katakan?"

"Dia bilang mereka datang ke Tiang-an untuk mencari mati."

Tiba-tiba saja kelopak mata Cho Tang-lay berkerut kencang, sehingga tampaknya seperti dua biji gundu.

"Mereka bukan datang ke Tiang-an untuk membunuh orang, melainkan datang untuk mati?"

"Benar!"

"Bagus, bagus sekali," tiba-tiba biji mata Cho Tang-lay mulai melompat-lompat, "sungguh amat bagus."

Orang yang cukup memahami Cho Tang-lay pasti mengerti, hanya di saat menghadapi masalah yang paling gawat dan kritis, sepasang biji matanya baru akan melompat.

Sekarang biji matanya mulai melompat, karena dia sudah melihat bahwa musuh yang datang bukan hanya delapan puluh delapan orang, melainkan delapan ratus delapan puluh orang.

Orang yang datang membunuh sesungguhnya tidak menakutkan, justru orang yang datang untuk mati baru menakutkan, karena manusia ini seorang saja, bisa dibandingkan dengan sepuluh orang.

"Coba kau ulangi sekali lagi dandanan mereka,"

"Setiap orang mengenakan pakaian ringkas, ikat kepala putih dan di atas ikat kepala tersebut terjahit secuwil kain berwarna merah tua....."

Cho Tang-lay segera tertawa dingin.

"Bagus, bagus sekali!"

Kepada Cho Kim tanyanya kemudian: "Tahukah kau, darimana mereka dapatkan cuwilan kain berwarna merah tua itu?"

Cho Kim menggeleng.

"Sudah pasti cuwilan kain itu berasal dari pakaian darah yang dikenakan si Sepatu Paku," ujar Cho Tang-lay, "ketika sepatu paku menemui ajalnya, pakaian yang dikenakan tentu penuh berlepotan darah kental."

Dari kota Lok-yang yang telah datang orang yang melaporkan seluruh kejadian peristiwa berdarah tersebut kepada Cho Tang-lay.

"Sebenarnya Hiong-say-tong sudah berubah menjadi sebakom pasir, tapi kematian dari si Sepatu Paku telah menggumpalkan kembali pasir tersebut menjadi lumpur," suara Cho Tang-lay kedengaran rada emosi, "Sepatu Paku, wahai Sepatu Paku, kematianmu memang sangat hebat!"

"Benar!," kata Cho Kim pula, "sepatu paku tidak bagus bentuknya, sepatu paku pun murah harganya, biar pun di hari-hari biasa sepatu paku tak akan bisa mengenakan sepatu biasa, namun di saat salju sudah turun dan jalanan menjadi licin, hanya sepatu paku-lah yang paling berguna....."

Ucapan tersebut diutarakan sangat datar dan hambar, karena dia tak lebih hanya mengutarakan sebuah kenyataan.

Cho Kim memang tidak termasuk seorang manusia yang gampang terpengaruh oleh keadaan.

Cho Tang-lay mengawasi wajahnya, mengamati sampai lama, lama sekali kemudian dia bangkit berdiri dan melakukan sesuatu gerakan yang tak mungkin bisa diduga oleh siapapun.

Mendadak dia bangkit berdiri dan memeluk tubuh Cho Kim, biarpun hanya merangkulnya, namun sudah merupakan suatu perbuatan yang belum pernah dilakukannya selama ini.

Kecuali terhadap Suma Cau-kun, baru kali ini dia bersikap mesra terhadap lelaki lain.

Cho Kim masih berdiri tegak di tempat semula, namun air matanya sudah bercucuran membasahi pipinya.

Namun Cho Tang-lay seakan-akan tidak memperhatikan reaksinya, tiba-tiba dia mengalihkan pembicaraan ke soal lain, katanya lagi: "Cu Bong tahu bahwa aku berada di sini, namun untuk sementara waktu dia tak akan kemari untuk mencariku."

"Benar!"

"Kalau toh mereka datang untuk mencari mati, tentu saja aku harus memenuhi keinginan mereka, tentu saja akulah yang akan pergi mencarinya."

"Benar!"

"Ke delapan puluh delapan orang ini datang dengan tekad untuk mencari mati, delapan puluh delapan orang hanya satu kematian, delapan puluh delapan orang mempunyai sebuah semangat, semangat tersebut jelas sudah mencapai pada puncaknya, bila sampai meledak, maka tiada kekuatan yang dapat membendungnya."

"Benar!"

"Oleh sebab itu aku tak akan pergi mencari mereka sekarang."

"Benar!"

Dari balik wajah Cho Tang-lay yang kaku dan menyeramkan, tiba-tiba tersungging sekulum senyuman yang licik dan sinis, dia bertanya kemudian kepada Cho Kim.

"Tahukah kau dengan cara apa aku hendak menghadapi mereka?"

"Tidak!"

Dengan menggunakan nada suaranya yang khas, sepatah demi sepatah Cho Tang-lay berkata: "Aku akan mengundang mereka bersantap malam ini, aku akan mengadakan pesta di loteng Tiang-an-kit untuk menjamu mereka."

"Ya!"

"Dan kau harus mewakiliku untuk mengundang mereka."

"Baik!"

"Mungkin Cu Bong tak akan setuju, mungkin dia akan menganggap perjamuan ini sebagai perangkap," kata Cho Tang-lay lagi dengan suara hambar, "tapi aku percaya kau tentu mempunyai akal untuk membuat mereka datang, bukan hanya Cu Bong, Ko Cian-hui pun harus turut datang."

"Baik!" sahut Cho Kim, "mereka pasti datang, sudah pasti akan datang menghadiri."

"Akupun berharap kau bisa pulang dalam keadaan hidup."

"Aku pasti dapat." jawab Cho Kim singkat.

ooo)O(ooo

Ketika Cho Tang-lay kembali ke dalam kamar tidur Tiap-wu yang hangat dan lembut, Tiap-wu sedang menyisir rambut.

Rambutnya telah disisir sekali demi sekali, karena selain menyisir rambut, agaknya tiada pekerjaan lain yang bisa dan ingin dilakukannya.

Cho Tang-lay berdiri dengan tenang menyaksikan dia menyisir rambut, menyisir sekali dan sekali.....

Begitulah, yang satu menyisir rambut, yang lain memandang.

Entah berapa lama sudah lewat, mendadak.....' Taaaaak' sisir kayu itu patah menjadi tiga bagian.

Padahal sisir itu merupakan hasil karya Giok-jin-hong dari kota Liu-ciu yang amat termashur, biarpun dipatahkan dengan dua belah tangan pun sukar untuk mematahkannya.

Apalagi sisir itu dipergunakan seorang wanita, sedang wanita yang menyisir rambut sendiri biasanya akan menyisir dengan lembut tak mungkin akan mempergunakan tenaga yang kelewat besar.

Tapi sekarang sisir itu sudah patah.

Sepasang tangan Tiap-wu segera gemetar keras, sedemikian kerasnya dia gemetar sampai sebagian sisirnya yang masih terpegangpun ikut jatuh ke lantai.

Cho Tang-lay sama sekali tidak menanggapi kejadian itu, sikapnya seakan-akan sama sekali tidak melihat peristiwa itu.

"Malam nanti aku hendak mengundang orang untuk bersantap," ia berkata dengan suara lembut, "mengundang dua orang tamu agung untuk bersantap malam."

Tiap-wu tidak langsung menjawab, dia masih mengawasi sisirnya yang patah itu dengan termangu, dia seakan-akan terpesona oleh peristiwa tersebut.

"Malam ini akupun akan mengundang orang bersantap," ia berkata seperti orang dungu, "mengundang aku sendiri bersantap."

Kemudian setelah tertawa bodoh, dia melanjutkan: "Saban hari aku selalu mengundang diriku sendiri untuk bersantap, bahkan manusia seperti akupun harus bersantap semangkuk habis tambah semangkuk lagi, aku selalu bersantap dengan riang gembira."

"Malam ini akupun berharap bisa membuat tamuku bersantap dengan riang gembira," ucap Cho Tang-lay, "maka dari itu aku harap kau suka melakukan sesuatu bagiku."

"Terseher apapun yang ingin kau suruh lakukan," Tiap-wu tertawa bergelak tiada hentinya, "sekalipun kau suruh aku jangan makan nasi tapi makan tahi, aku akan tetap menurut untuk melahapnya."

"Bagus, bagus sekali!" Cho Tang-lay tertawa bergelak, bahkan suara tertawanya nampak begitu riang gembira.

"Padahal kaupun harus mengerti aku hanya berharap kau suka melakukan sesuatu bagiku," sepatah demi sepatah dia berkata, "aku hanya berharap kau sudi menari bagiku."

Pedang mestika tak berperasaan, hidup tanpa impian.

Menari untuk si dia, biar jadi kupu-kupu pun rela.

ooo)O(ooo

Rumah makan Tiang-an-kit berada di kota sebelah barat, bangunannya indah dan megah, hidangannya lezat lagi murah, di tambah pula dengan pelayanan yang ramah serta dijunjung prinsip 'tamu adalah raja', tidak heran kalau sejak pagi hari seluruh ruangan sudah penuh dengan tamu, tamu dari pelbagai ragam masyarakat.

Selain dapat menikmati hidangan yang lezat dengan harga yang murah, orang yang bersantap di sinipun dapat menikmati kejadian yang lebih menarik.

Seperti misalnya dapat menyaksikan berbagai manusia yang aneh dan hebat, dapat berjumpa dengan kawan-kawan yang sudah banyak tahun tak bersua.

Bisa jadi ketika kau bersantap dengan keluargamu, di sudut sana kau jumpai bekas kekasihmu yang sedang melirik ke arahmu....

Maka dari itu bila ada orang yang tak ingin ditemukan orang lain, tidak seharusnya berkunjung ke tempat ini.

Tak heran kalau Cu Bong berkunjung ke situ.

Ia tak takut ditemukan orang, justru dia senang menanti datangnya orang-orang dari Toa Piau-kiok yang mencari gara-gara dengannya.

Tiada orang yang berani bertanya kepada Cu Bong: "Mengapa kau harus menunggu di sini? Mengapa tidak sekaligus menyerbu ke Toa Piau-kiok?"

Tentu saja Cu Bong mempunyai alasannya sendiri.

Tiang-an adalah basis kekuatan dari Toa Piau-kiok, jago-jago lihay dalam Toa Piau-kiok inipun sangat banyak, terutama sekali kepandaian silat dari Suma Cau-kun serta Cho Tang-lay benar-benar menakutkan sekali.

Sekarang masa jaya mereka sedang mencapai pada puncaknya, mereka telah menempati posisi yang paling menguntungkan.

"Kami datang untuk beradu jiwa bukan untuk menghantar kematian, sekalipun harus mati, kami ingin mati dengan nilai yang tinggi."

Untuk memerangi musuh yang tangguh, bukan cuma semangat dan keberanian saja merupakan modal pokok.

"Kami harus bersabar, harus mempunyai hati yang teguh, tambah dan harus dapat mengendalikan perasaan dihina dan dicemooh."

'Tiap-wu, mungkinkah kau akan menari bagi orang lain?'

Cu Bong berusaha keras untuk tidak memikirkan dia.

Walaupun tarian Tiap-wu cukup membuat hatinya terperana dan tak mungkin bisa melupakan untuk selamanya, tapi sekarang darah segar dari si Sepatu Paku belum lagi mengering.

Dia bersumpah, darah yang mengalir dari tubuh si Sepatu Paku bukan untuk mengalir dengan sia-sia.

Tiada orang minum arak.

Semua orang merasakan hatinya terpengaruh emosi, semangat terasa berkobar-kobar dan tak perlu dirangsang lagi dengan arak.

Mereka telah menempati tiga belas meja dalam rumah makan yang terdiri dari seratusan buah meja, tempat yang semula diisi penuh oleh tamu, sejak kemunculan mereka, separuh bagian di antaranya sudah pada menyingkir.

Memandang pakaian dan golok mereka yang dikenakan, menyaksikan ikat kepala mereka yang putih, memandang hawa nafsu membunuh yang menyelimuti wajah mereka, setiap orang dapat melihat bahwa kehadiran tamu-tamu asing dari luar daerah ini bukan untuk minum teh.

Yang ingin mereka hirup adalah darah.

Darah dari musuh besar mereka.

ooo)O(ooo

Cho Kim datang sendirian.

Ketika dia berjalan masuk ke dalam rumah makan, tak seorangpun yang menaruh perhatian kepadanya, sebab mereka hakekatnya tak ada yang tahu siapakah orang ini.

Hanya Siau-ko seorang yang tahu.

Pemuda ini sudah pernah meninggalkan kesan yang terlalu mendalam baginya. Cho Kim sebaliknya seperti sudah tidak mengenalnya lagi, begitu masuk ke dalam ruangan, dia langsung menuju ke hadapan Cu Bong.

"Apakah kau adalah Cu Tongcu yang datang dari Hiong-say-tong di Lok-yang?"

Cu Bong segera mendongakkan kepalanya dan mengawasinya dengan sepasang mata yang merah membara.

"Akulah Cu Bong, siapakah kau?"

"Boan-pwee she Cho."

"Kau she Cho?" Siau-ko sangat terkejut bercampur keheranan, "aku masih ingat, agaknya kau seperti bukan she Cho."

"Oya?"

"Kau sebenarnya she Kwik, aku masih dapat mengingatnya dengan jelas."

"Tapi aku sudah tidak teringat lagi," ujar Cho Kim hambar, "kejadian yang sudah lewat, aku selalu dapat melupakannya dengan cepat pula, kejadian yang sudah seharusnya dilupakan, aku lebih-lebih tak ingin memikirkannya kembali."

Dipandangnya Siau-ko dengan tenang, paras mukanya masih tetap kaku tanpa emosi.

"Ada kalanya kau pun harus menirukan caraku ini, maka hidupmu mungkin saja akan jauh lebih riang dan gembira lagi."

Dalam suatu saat yang tidak sesuai, kadangkala manusia akan teringat sesuatu masalah yang seharusnya tak patut dipikirkan. Kejadian seperti ini sesungguhnya memang merupakan salah satu penderitaan yang terbesar bagi umat manusia.

Sekarang, apakah Siau-ko pun sedang teringat kembali perempuan yang tidak seharusnya diingat kembali itu?

Tiba-tiba Siau-ko ingin minum arak.

Ketika dia sedang mulai akan minum arak, mendadak Cu Bong tertawa tergelak, lalu mendongakkan kepalanya sambil tertawa terbahak-bahak.

"Bagus, bagus sekali." dia berseru dengan lantang, "siapkan arak, aku hendak minum tiga cawan besar dengan manusia yang pandai berbicara ini."

"Sekarang boanpwe tak ingin minum arak," tampik Cho Kim, "oleh sebab itu, boanpwe tak dapat menemani."

Gelak tertawa Cu Bong segera terhenti, lalu melotot ke arahnya seperti binatang buas.

"Kau tak ingin minum arak, kau pun tak ingin menemani aku minum.....?"

"Benar, boanpwe tak ingin minum, biar setetes pun tak ingin," sepasang mata Cho Kim sama sekali tak berkedip, "boanpwe tak perlu menggunakan arak bila ingin melupakan sesuatu persoalan."

Mendadak Cu Bong bangkit berdiri dan..... 'Praaaaang' cawan arak itu sudah hancur berkeping-keping.

"Kau benar-benar tak mau minum?"

Paras muka Cho Kim masih tetap tenang, sama sekali tidak berubah.

"Bila Cu Tongcu ingin membunuh sekarang, tentu saja dapat kau lakukan semudah membalikkan telapak tangan sendiri, tapi bila ingin menyuruhku minum arak, mungkin akan jauh lebih sukar daripada naik ke langit."

Cu Bong mendongakkan kepalanya dan kembali tertawa terbahak-bahak dengan nyaring.

"Bocah keparat, kau memang bernyali," lalu tanyanya lagi, "kau mengaku she Cho, apakah Cho dari marga yang sama dengan Cho Tang-lay?"

"Benar!"

"Apakah Cho Tang-lay yang menyuruh kau datang kemari?"

"Benar!"

"Datang kemari mau apa?"

"Boanpwe bertugas untuk mengundang Cu Tongcu dan Ko Tayhiap untuk hadir di rumah makan nomor satu di kota Tiang-an, Tiang-an-kit malam nanti, sebab Cho sianseng telah mempersiapkan perjamuan untuk menyambut kedatangan kalian."

"Apakah dia tahu berapa banyak orang yang kami bawa?"

"Kecuali Ko Tayhiap, orang yang dibawa Cu Tongcu kali ini adalah delapan puluh enam orang."

"Masa dia hanya mengundang dua orang? Apakah Cho Tang-lay tidak merasa terlalu pelit?" seru Cu Bong sambil tertawa dingin.

"Mungkin bukan masalah pelit, tapi demi sopan santun."

"Sopan santun?"

"Justru demi sopan-santun, maka Cho sianseng hanya mengundang Cu Tongcu dan Ko Tayhiap berdua."

"Kenapa?"

"Enghiong berdua adalah tokoh-tokoh yang hebat dari dunia persilatan, sekalipun sarang naga gua harimau, kalian toh bisa pergi dan datang semaunya sendiri."

Kemudian setelah tertawa hambar, Cho Kim meneruskan: "Apa yang bisa kalian berdua lakukan, mungkin belum tentu bisa dilakukan orang lain."

Mendengar ucapan mana, Cu Bong segera tertawa tergelak.

"Haahhh..... haahhh..... haahhh.... bagus, bagus sekali. Sekalipun Tiang-an-kit merupakan sebuah loteng yang betul-betul merupakan sarang naga gua harimau, Cu Bong dan Siau-ko pasti akan menghadirinya juga. Tapi kau tidak seharusnya datang ke sini....."

"Mengapa?"

"Terhadap manusia yang sangat berbakat seperti kau, setelah datang kemari, masa kami akan membiarkan kau pergi dengan begitu saja.....?"

Kemudian setelah tertawa main keras, bagaikan guntur yang menggelegar di tengah udara, Cu Bong berkata lebih jauh: "Apabila aku melepaskan kau pergi, bukankah segenap sahabat di

kolong langit akan mentertawakan aku Cu Bong sebagai manusia bermata tapi tak berbiji yang tidak mengenal enghiong?"

Cho Kim tertawa lebar.

"Nyo Kian bisa berpihak pada Toa Piau-kiok, Piau-kiok terbesar dalam dunia persilatan, mengapa aku tidak bisa berpihak pada Hiong-say-tong? Cuma sekarang, hal ini belum mungkin."

"Harus di tunggu sampai kapan?"

"Harus ditunggu sampai kekuatan dari Hiong-say-tong sudah mampu untuk mengalahkan Toa Piau-kiok, piau-kiok terbesar di dunia," Cho Kim berkata tanpa emosi, "boanpwe bukan seorang manusia yang setia kepada seseorang, namun aku selalu mengetahui gelagat dan situasi."

Siau-ko memandang ke arah orang itu dengan terkejut, dia benar-benar tidak menyangka pemuda seperti dia bisa mengucapkan perkataan seperti ini.

Cho Kim dengan cepat dapat menemukan perubahan pada mimik wajahnya itu, dengan cepat dia berkata lagi: "Aku berbicara dengan sejujurnya, kata-kata yang jujur seringkali memang kurang sedap untuk didengarkan."

Cu Bong tidak tertawa lagi, dengan suara keras dia segera menegur nyaring: "Apakah aku harus melepaskanmu kembali guna membantu Cho Tang-lay menghadapi diriku?"

"Boanpwe sudah pernah berkata, bila Cu Tongcu ingin membunuhku, hal tersebut bisa kau lakukan semudah membalikkan telapak tangan sendiri, namun seandainya Cu Tongcu benar-benar telah membunuhku, untuk menjumpai orang tersebut akan mengalami kesulitan lebih dari untuk mendaki ke langit."

Paras muka Cu Bong segera berubah hebat.

Tentu saja dia mengerti siapakah yang dimaksudkan Cho Kim. Perkataan itu terasa bagaikan sebuah ayunan cambuk yang menghajar tubuhnya, membuat dia menjadi tertegun dan untuk beberapa saat lamanya tak mampu mengucapkan sepatah katapun.

Pada saat itulah Cho Kim sudah membungkukkan badan memberi hormat seraya berkata: "Boanpwe mohon diri lebih dulu."

Selesai berkata, dia betul-betul membalikkan badan dan beranjak pergi, bahkan sama sekali tidak kuatir ada orang yang akan membacok batok kepalanya dari belakang, malah dia tidak memandang lagi ke arah Cu Bong, walau hanya sekejappun.

Otot-otot hijau di atas jidat Cu Bong sudah pada menonjol keluar semua, mungkin karena harus menahan amarah dan emosi yang meluap-luap.

Ia tak dapat melupakan Cho Kim dengan begitu saja, tak dapat membiarkan anak buahnya melihat dia melepaskan seorang musuh besar mereka hanya disebabkan seorang perempuan.

Tapi diapun tak bisa membiarkan Tiap-wu menemui ajalnya karena tindakannya ini.

Tiba-tiba Siau-ko berkata sambil menghela napas: "Sungguh tak nyana dia bisa menilai dengan tepat, menebak secara jitu bahwa Cu Bong si Singa Jantan tak pernah akan membunuh seorang manusia yang datang kemari sebagai utusan dan tanpa bekal secuwil senjatapun."

Dia memandang sekejap sekeliling tempat itu, kemudian melanjutkan: "Hanya seorang lelaki sejati yang bisa berbuat demikian, apalagi Cu Bong memang lelaki tulen."

Seorang lelaki berikat kepala putih segera bangkit berdiri sambil berseru keras: "Pernyataan Ko toako memang benar, kita sama-sama harus menghormati Tongcu dengan secawan arak."

Delapan puluh enam orang lelaki kekar serentak mengiakan bersama dengan suara sekeras guntur.

Siau-ko segera membuka kancing bajunya, kemudian berseru: "Bagus sekali, ambil arak!"

ooo)O(ooo

"Aku mengerti, Cu Bong masih belum dapat melepaskan Tiap-wu," dengan nada dingin Cho Tang-lay berkata, "tapi aku tidak menyangka kalau dia akan melepaskan kau dengan begitu saja."

Di balik sorot matanya terbawa suatu perubahan yang sukar dipahami, lanjutnya: "Demi seorang wanita sudah melepaskan musuh besarnya dengan begitu saja, apakah Cu Bong tidak takut saudara-saudaranya memandang hina kepadanya karena kejadian ini? Apakah dia tidak takut akan mengurangi semangat mereka?"

Setelah tertawa dingin dia menambahkan: "Benarkah Tiap-wu si perempuan ini memiliki daya tarik yang begitu besar?"

"Semangat mereka tidak menjadi pudar karena peristiwa tersebut," kata Cho Kim, "mengapa?"

"Sebab Ko Cian-hui cukup memahami perasaan Cu Bong waktu itu serta membantunya lolos dari kesulitan pada saat yang tepat, agar semua anggotanya mengira dia tidak membunuh dirimu bukan lantaran perempuan, melainkan demi kebenaran."

Setelah menarik napas panjang Cho Tang-lay menambahkan: "Dua negeri yang sedang berperang, tidak akan menghukum mati sang utusan, Cu Bong adalah seorang manusia yang berjiwa besar, mana mungkin dia akan membunuh seorang manusia yang tidak membekal senjata.....?"

"Ya, benar! Ko Cian-hui memang berkata demikian," seru Cho Kim sambil menampilkan perasaan kagum.

Cho Tang-lay segera tertawa dingin tiada hentinya.

"Orang itu memang benar-benar sahabat sejati dari Cu Bong, sedangkan anak buah Cu Bong justru adalah babi-babi yang goblok."

"Padahal orang-orang itu bukannya tidak memahami maksud Ko Cian-hui.....," ucap Cho Kim, "tapi mereka pun tidak memandang hina Cu Bong lantaran peristiwa itu."

"Oya?"

"Sebab mereka pun tidak berharap Cu Bong benar-benar menjadi seorang manusia yang dingin, kejam dan tak berperasaan, sebab seorang Enghiong yang tulen bukannya sama sekali tak berperasaan."

"Hanya manusia mana yang benar-benar tak berperasaan?"

"Pentolan bajingan, Enghiong tiada berair mata, pentolan bajingan tiada berperasaan."

Tiba-tiba mencorong sinar tajam dari balik mata Cho Tang-lay, lama sekali dia menatap wajah Cho Kim, kemudian baru berkata dengan suara dingin: "Seandainya Ko Cian-hui tidak berkata demikian, apakah Cu Bong bakal membunuhmu?"

"Diapun tak akan berbuat demikian?"

"Mengapa?"

Suara Cho Kim berubah semakin dingin dan tenang: "Sebab dalam pandangannya, nyawa Tiap-wu jauh lebih berharga ketimbang nyawaku."

ooo)O(ooo

Suasana dalam ruangan kamar telah lama menjadi gelap, tapi Tiap-wu membiarkan kamarnya tetap gelap gulita, sebab dia memang tak senang memasang lampu.

Apakah dia kuatir dirinya menjadi kunang-kunang yang akan menubruk ke api?

Di tengah tungku pemanas tampak percikan cahaya api, Tiap-wu berdiri di tepi tungku pemanas itu dan pelan-pelan melepaskan pakaian yang dikenakannya.

Tubuhnya yang bugil tampak berwarna putih bersih, putih dan halus bagaikan batu pualam.

Tiba-tiba pintu didorong orang.

Tiap-wu tahu ada orang memasuki kamarnya, tapi ia tidak berpaling, sebab selain Cho Tang-lay, tiada orang yang berani memasuki kamar ini.

Ia membungkukkan badan, lalu mulai membelai kaki sendiri yang indah.

Bukan orang lain saja, bahkan dia sendiripun dapat merasakan daya rangsang yang begitu kuat terpancar keluar dari atas kakinya itu.

Tiada orang yang bisa melawan daya rangsang yang amat hebat itu, selamanya tak pernah ada.

Itulah sebabnya dia keheranan, dia heran Cho Tang-lay hanya berdiri saja sambil memandangnya, berdiri semenjak tadi tanpa menunjukkan sesuatu reaksi pun.

Pakaianya yang tipis kini sudah terlepas semua dari tubuhnya, kini dia berada dalam keadaan bugil, tanpa sehelai benangpun yang menempel di tubuhnya.

Di bawah sinar rembulan yang memancar ke dalam ruangan, tubuhnya nampak lebih indah dan merangsang nafsu berahi.

Tapi Cho Tang-lay masih tetap berdiri tegak di belakangnya, tanpa melakukan sesuatu reaksi.

Akhirnya Tiap-wu tidak tahan lagi, dengan cepat dia berpaling, namun sekuntum bunga yang baru dipegangnya segera terjatuh ke atas tanah karena kaget.

Ternyata yang masuk ke dalam kamarnya bukan Cho Tang-lay seperti apa yang ia duga semula.

Sewaktu berpaling, dia segera menyaksikan seorang pemuda berwajah pucat telah berdiri di hadapannya sambil memandang tak berkedip ke arahnya.

Dengan cepat Tiap-wu dapat menguasai keadaan, dia bisa memulihkan kembali ketenangannya.

Benar-benar tak pernah disangka olehnya selain Cho Tang-lay masih ada orang lain yang berani memasuki ruangan ini, tapi dia memang sudah terbiasa dilihat orang.

Satu-satunya yang membuat dia merasa tidak terbiasa adalah sorot mata pemuda itu, dia merasa sorot matanya jauh berbeda dengan kebanyakan orang.

Di kala orang lain menyaksikan tubuhnya yang bugil dan kakinya yang indah, sorot matanya seolah-olah memancarkan cahaya api yang berkobar-kobar.

Tapi sorot mata pemuda ini justru dingin, sedingin salju dan setajam sembilu.

Cara Cho Kim memandang Tiap-wu bagaikan dia memandang segumpal es atau sebilah mata golok.

Tiap-wu balas memandang ke arahnya, memandang sampai lama, lama sekali, namun ia masih belum menemukan setitik perubahan pun pada wajah si anak muda tersebut.

"Siapakah kau?" tak tahan Tiap-wu bertanya, "dapatkah kau memberitahukan kepadaku, siapakah kau?"

"Cho Kim, aku bernama Cho Kim."

"Manusiakah kau? Benarkah kau manusia yang terdiri dari darah dan daging?"

"Ya, benar! Aku adalah manusia yang punya darah dan daging....."

"Kau bukan orang buta?"

"Bukan!"

"Kau dapat melihatku?"

"Tentu saja, setiap bagian tubuhmu yang paling rahasiapun sudah kulihat dengan amat jelas."

Suaranya dingin dan kaku, namun cukup sopan, bahkan tidak terpengaruh emosi, tiada kedengaran nada suara yang terpengaruh oleh nafsu birahi atau nada lain.

Apa yang dia ucapkan, seakan-akan hanya menuturkan suatu kenyataan belaka.

Tiap-wu segera tertawa, dibalik suara tertawanya terkandung helaan napas, tanyanya kemudian keheranan: "Apakah kau tak pernah berbohong?"

"Ada kalanya aku bisa berbohong, ada kalanya tidak. Bilamana tidak diharuskan untuk berbohong, aku selalu berbicara sejujurnya."

"Sekarang, apakah kau merasa perlu untuk berbohong?"

"Sama sekali tidak."

Sekali lagi Tiap-wu menghela napas panjang.

"Tadi kau bilang setiap bagian tubuhku yang paling rahasiapun sudah kau saksikan dengan jelas, apakah kau tidak kuatir lo-cho akan mengorek keluar sepasang biji matamu?"

Cho Kim memandang ke arahnya dengan tenang, lewat lama kemudian sepatah demi sepatah dia baru berkata: "Sekarang, dia sudah tak akan berbuat demikian lagi."

Tiap-wu seperti tidak memberikan reaksi apapun, padahal dia sudah memahami arti dari perkataannya itu.

"Sekarang dia tidak akan berbuat demikian lagi, apakah hal ini dikarenakan dia telah menyerahkan diriku untukmu?" tanyanya kepada Cho Kim.

Cho Kim segera menggeleng.

"Bukan kau? Tapi orang lain?" desak Tiap-wu lebih jauh.

Cho Kim segera terbungkam.

"Dia memang benar-benar sosial," suara Tiap-wu kedengarannya penuh ajakan yang sinis, "setiap lelaki yang pernah tidur denganku, tak seorangpun bisa melepaskan aku pergi dengan begitu saja."

Lalu setelah menghela napas, terusnya: "Kejadian ini benar-benar pantas disayangkan."

"Disayangkan?"

"Aku merasa sayang bagimu," ucap Tiap-wu sambil menatap pemuda tersebut lekat-lekat, "kau masih muda, kaupun seorang lelaki yang tampan, aku selalu menyukai lelaki tampan seperti kau, kalian seperti tak pernah akan menjadi lelah."

Biji matanya yang jeli makin meredup dan sayu, bibirnya makin lama semakin basah dan dia pelan-pelan berjalan mendekat, lalu menempelkan tubuhnya yang bugil dan hangat itu di atas badan Cho Kim.

Menyusul kemudian pinggangnya meliuk-liuk seperti seekor ular, rintihan lirih yang merangsang bergema dari bibirnya.

Menghadapi rangsangan seperti ini, ternyata Cho Kim tidak memberikan reaksi apapun.

Tiap-wu mulai terengah-engah, tangannya mulai meraba kian ke bawah seperti lagi mencari sesuatu, tapi sebelum 'benda' tersebut teraba, sebuah tangan yang kuat telah mencengkeram tangannya, lalu tubuhnya pun terasa dilemparkan ke udara.

Bagaikan melempar sebuah bola saja, Cho Kim melemparkan tubuh Tiap-wu ke atas pembaringan, lalu dengan suara dingin dia berkata: "Kau boleh saja mempergunakan berbagai cara untuk menyiksa diri, memperolok diri sendiri, terserah cara apapun yang hendak kau pergunakan, tapi tak akan kulakukan untuk diriku sendiri."

"Kau tak bisa melakukannya?" Tiap-wu tertawa lagi, tertawa keras seperti orang kalap, "kau bukan lelaki rupanya?"

"Percuma saja bila kau ingin memanas hatiku dengan cara begitu, tak nanti aku akan menyentuhmu."

"Mengapa?"

"Sebab akupun seorang lelaki, aku tak ingin setiap malam terbayang kembali gerakan erotikmu ketika tertindih di bawah untuk menyiksa diri sendiri."

"Asalkan kau bersedia, setiap malam kau boleh memelukku dan mengajakku tidur bersama."

Cho Kim segera tersenyum, senyumannya bagaikan terukir dari batu karang yang paling keras.

'Akupun pernah berpikir demikian, sayang sekali akupun tahu bagaimanakah akibat dari lelaki-lelaki yang setiap hari memelukmu dan mengajakmu tidur bersama."

Tiap-wu tak bisa tertawa lagi setelah mendengar perkataan tersebut, tiba-tiba saja sorot matanya menampilkan perasaan sedih yang tak terlukiskan dengan kata-kata.

"Ucapanmu memang benar," dia berkata sedih, "orang-orang yang setiap malam ingin memelukku dan mengajakku tidur bersama itu kalau belum terhitung mati, mereka pasti akan merasakan siksaan hidup yang paling berat."

Makin berbicara suaranya kedengaran makin menderita dan parau: "Untung saja orang-orang itu kalau bukan telur busuk tentu orang tolo, terlepas mereka mau menderita secara bagaimanapun bukan urusanku."

"Bagaimana dengan Cu Bong?" tiba-tiba Cho Kim bertanya, "Cu Bong termasuk telur busuk ataukah tolo?"

Tiap-wu segera bangkit berdiri memandang kerdipan api di tengah tungku pemanas, dia termangu, lama, lama kemudian tiba-tiba saja dia tertawa dingin.

"Kau anggap Cu Bong masih teringat diriku? Kau anggap Cu Bong akan bersedih hati karena aku?"

"Apakah dia tak akan berbuat demikian?"

"Pada hakekatnya dia bukan manusia," suara Tiap-wu penuh dengan perasaan dendam, "dia tak jauh berbeda dengan Cho Tang-lay."

"Apakah dia sama sekali tak acuh kepadamu?"

"Apa yang dia acuhkan?" teriak Tiap-wu, "dia hanya mengacuhkan nama besarnya, kedudukannya, kekuasaannya. Biarpun aku mampu di hadapan mukanya, tak nanti dia akan melelehkan air mata."

"Sungguh?"

"Di dalam anggapannya aku bukan manusia, aku tak lebih hanya sebuah alat pemuas nafsunya. Seperti boneka milik si upik, bila sedang senang diapun mempermainkan aku, bila sudah jemu, akupun dicampakkan ke samping, ada kalanya sampai berhari-hari lamanya dia tidak mengajakku berbicara, walau hanya sepatah katapun."

"Justru dia bersikap demikian kepadamu, maka kau baru memanfaatkan kesempatan di saat kami menyerbu Hiong-say-tong untuk melarikan diri?"

"Akupun manusia, adakah manusia yang rela dianggap sebagai alat pemuas nafsu oleh orang lain?" tanya Tiap-wu, "pasti tidak ada!"

"Tapi pernahkah kau bayangkan, mungkin kau telah salah menilai dirinya?" ucap Cho Kim hambar.

"Dalam hal mana aku salah menilai?"

"Bagi seorang lelaki seperti dia, biarpun dalam hati kecilnya amat menyukai seseorang, belum tentu perasaan tersebut diutarakan keluar, aku tahu ada banyak orang yang enggan mengutarakan perasaan sendiri, terutama terhadap perempuan yang disukainya."

"Mengapa?"

"Mungkin hal ini disebabkan mereka beranggapan, jikalau menunjukkan sikap romantis seperti ini di hadapan kaum wanita, perbuatan itu akan mengurangi kejantanannya sebagai seorang lelaki sejati, mungkin juga hal ini dikarenakan mereka pada hakekatnya tidak mengerti untuk apa berbuat demikian."

"Cu Bong bukan manusia macam begini," Tiap-wu berkata dengan suara tandas, "siapapun tak ada yang menangkan dia, di dalam hal begini dia lebih mengerti daripada orang lain, lebih pandai melakukannya daripada orang lain."

"Oya?"

"Bila dia suka terhadap seseorang, perbuatan yang dia lakukan akan jauh lebih bagus ketimbang siapapun, kadangkala aku sendiripun sampai dibikin jemu oleh cara kerjanya bagi orang lain."

"Tapi kau bukan orang lain, kau berbeda sekali dengan orang-orang lain."

"Mengapa berbeda?"

"Sebab kau adalah perempuannya, mungkin dia beranggapan kau seharusnya mengerti bahwa sikapnya terhadap dirimu jauh berbeda dengan orang lain."

"Aku tidak mengerti, bila seorang lelaki benar-benar menyukai seorang wanita, semestinya ia tunjukkan perasaan tersebut kepadanya."

"Mungkin hal ini dikarenakan kau belum dapat memahami dirinya."

"Aku belum memahaminya?", sekali lagi Tiap-wu tertawa dingin, "aku sudah dipeluk dan ditiduri selama tiga empat tahun olehnya, masa aku belum memahaminya?"

Sekali lagi sekulum senyuman kaku menghiasi wajah Cho Kim.

"Tentu saja kau sangat memahaminya, lagi pula pasti jauh lebih memahami daripada kami semua."

Malam telah menjelang tiba, suasana dalam kamar diliputi keheningan.

Lama kemudian Tiap-wu baru menghela napas panjang.

"Apa yang kuucapkan hari ini, apakah sudah terlalu banyak?"

"Benar!" sahut Cho Kim, "maka sekarang kita harus berangkat, aku memang bermaksud membawamu pergi."

"Kau hendak membawaku kemana?"

"Apakah kau lupa?" sepatutnya demi sepatutnya Cho Kim berkata, "kau toh sudah menyanggupi permintaan Cho Sianseng untuk menari baginya malam ini."

ooo)O(ooo

Bab-11. Tarian Maut

Kota Lok-yang masih terasa dingin membeku, bunga salju masih berguguran amat deras.

Suma Cau-kun dengan mengenakan mantel tebal, bertopi lebar dan menunggang seekor kuda, menembusi badai salju yang lebat meninggalkan Lok-yang menuju ke Tiang-an.

Dia tahu, bisa jadi Cu Bong sudah berada di Tiang-an sekarang.

Walaupun kekuatan Toa Piau-kiok masih tangguh, namun kekuatannya terlalu menyebar. Jago-jago nomor wahid dari Toa Piau-kiok sebagian besar adalah tokoh-tokoh kenamaan suatu daerah, mereka jarang meninggalkan daerah masing-masing untuk berkumpul di kota Tiang-an, padahal jago-jago yang dibawa Cu Bong menuju ke Tiang-an kali ini hampir semuanya merupakan jago-jago berani mati yang memang sudah bertekad tak akan kembali lagi ke Lok-yang dalam keadaan hidup.

Cho Tang-lay sudah pasti dapat melihat pula akan hal ini, tak mungkin dia akan mengajak Cu Bong untuk berduel keras lawan keras.

Tapi dia pasti mempunyai cara yang baik untuk menghadapi Cu Bong dan cara tersebut tentu sangat manjur.

Kelicikan, kesadisan dan kemunafikan merupakan cara-cara yang selalu mendatangkan kemujuran.

Tiada orang yang lebih memahami Cho Tang-lay daripada Suma Cau-kun sendiri.

Dan sekarang dia hanya berharap bisa pulang tepat pada saatnya dan mencegah Cho Tang-lay melakukan suatu perbuatan yang sudah pasti akan membuatnya menyesal sepanjang jaman.

Ia sudah cukup tinggi mendaki pada puncak kedudukannya, dan sekarang ia sudah mulai lelah.

Dia benar-benar tak ingin menginjak tubuh Cu Bong untuk mendaki ke tingkatan yang jauh lebih tinggi lagi.

Dengan akal muslihat apakah Cho Tang-lay akan menghadapi Cu Bong dan Ko Cian-hui?

Suma Cau-kun belum sempat memikirkannya, diapun tak berkesempatan untuk memikirkan secara bersungguh-sungguh.

Bunga salju berterbangan di angkasa seperti seekor kupu-kupu yang sedang menari di tengah udara.

Mendadak hati Suma Cau-kun tenggelam, sebab dia sudah mengetahui cara apakah yang akan dipergunakan Cho Tang-lay.

ooo)O(ooo

Rumah makan Tiang-an-kit yang luas kini sepi dari pengunjung, sebab seluruh ruangan telah disewa oleh Cho Tang-lay.

"Sungguh tak kusangka kalian berdua telah datang lebih awal dari kedatanganku."

Ketika Cho Tang-lay naik ke loteng, Cu Bong dan Siau-ko sudah duduk di sana, seguci arakpun kini tinggal setengah guci.

"Menjulurkan kepala juga satu bacokan, menarik kepala juga satu bacokan, kalau toh harus datang, mengapa tidak datang lebih awal? Apalagi mendapat kesempatan untuk minum arak bagus sepuasnya." sahut Cu Bong dingin.

"Benar! Ucapan Cu Tongcu memang benar, memang seharusnya datang lebih awal," Cho Tang-lay tersenyum, "makin awal datang kemari, memang semakin banyak yang bisa dilihat."

Dia mendekati jendela dan membuka seluruh daun jendela yang berada di situ, kemudian menambahkan: "Kecuali bunga Bwe yang memenuhi kebun, apa lagi yang berhasil Cu Tongcu lihat?"

"Aku masih melihat setumpuk tahi anjing," Cu Bong berkaok, "entah anjing liar darimana yang menyusup kemari dan melepaskan hajatnya di sini."

Air muka Cho Tang-lay sama sekali tidak berubah, diapun tidak marah walaupun sudah mendengar ucapan tersebut.

"Dalam hal ini aku sendiripun kurang jelas," katanya, "tapi aku dapat menjamin, anjing liar tersebut sudah pasti bukan orang-orang yang ku tanam di situ, juga bukan berasal dari Toa Piau-kiok."

"Darimana kau bisa tahu kalau anjing-anjing liar itu bukan berasal dari Toa Piau-kiok?" Cu Bong tertawa dingin, "kau telah bertanya kepada mereka? Berbicara dengan mereka?"

Senyuman masih tetap menghiasi wajah Cho Tang-lay.

"Ada sementara persoalan yang sebetulnya tak usah ditanyakan, seperti misalnya Cu Tongcu melihat seonggokan tahi anjing, sudah diketahui pasti ada anjing yang membuang hajatnya di sana, akupun tak usah menyelidiki lagi, apakah tahi itu betul-betul dilepaskan si anjing, sebab anjing maupun tahi anjing toh sama-sama tak dapat di ajak bicara."

Cu Bong tertawa terbahak-bahak.

"Haahhh..... haahh..... haaahhh.... bagus, bagus sekali, aku memang tak dapat menandingi dirimu."

Lalu sambil mengangkat cawan tambahanya: "Terpaksa aku hanya bisa mengajakmu meneguk arak!"

"Biar meneguk arakpun pasti akan kulayani."

Sekali teguk Cho Tang-lay menghabiskan isinya kemudian meneruskan: "Cuma saja, ada suatu persoalan yang tentunya baik kau maupun aku pasti memahaminya."

"Soal apa?"

Jilid ke-8

"Kesudian Cu Tongcu berkunjung kemari tentu bukan dikarenakan bersedia minum beberapa cawan arak, bukan?"

"Oya?"

"Cu Tongcu datang kemari tak lebih hanya ingin tahu permainan apakah yang sebenarnya sedang dipersiapkan oleh diriku, Cho Tang-lay, bukankah demikian?"

Sekali lagi Cu Bong tertawa terbahak-bahak: "Lagi-lagi kau berbicara dengan sangat tepat, perkataanmu memang tepat sekali."

Tiba-tiba dia menghentikan gelak tertawanya, kemudian sambil melototkan sepasang matanya yang merah membara dan bersinar tajam, dia menegur lagi kepada Cho Tang-lay dengan nada keras.

"Sesungguhnya permainan apa yang hendak kau perlihatkan kepadaku?"

"Padahal aku sendiripun tiada permainan apa-apa yang hendak kusuguhkan, kalau toh ada, yang bermain jelas bukan aku."

"Kalau bukan kau, lantas siapa?"

Cho Tang-lay menuang arak untuk cawannya sendiri dan meneguknya sedikit, kemudian dengan nadanya yang khas, sepatah demi sepatah dia berkata: "Malam ini, aku sengaja mengundang Cu Tongcu datang kemari karena ada orang yang akan menarik suatu tarian bagi si dianya."

Dengan cepat paras muka Cu Bong berubah hebat.

Entah bagaimanakah perasaan hatinya di saat tersebut?

Tiada orang yang memahami, juga tiada orang yang dapat melukiskan seperti misalnya tersayat pisau, tersengat api atau tertusuk jarum, siapakah yang dapat melukiskan perasaannya ketika itu?

Cho Tang-lay mengangkat cawan araknya ke arah Siau-ko, kemudian pelan-pelan berkata: "Tarian dari Tiap-wu tiada keduanya di dunia ini, tariannya pun tak mungkin bisa disaksikan setiap orang, hari ini, rejeki kita boleh dibilang sungguh bagus."

Siau-ko terbungkam, dia tidak mengucapkan sepatah katapun.

Sambil tertawa Cho Tang-lay berkata lebih lanjut: "Cuma saja, yang ingin kuharap saudara Ko saksikan pada malam ini, bukanlah tariannya."

"Lantas apa yang harus kulihat?"

"Melihat seseorang," Cho Tang-lay berkata sepatih demi sepatih, "seseorang yang mungkin sangat ingin dijumpai saudara Ko."

Paras muka Siau-ko turut berubah hebat.

Seorang gadis yang sama sekali tak diketahui namanya, suatu perasaan cinta yang tak pernah terlupakan untuk selamanya.....

Ingatan tersebut dengan cepat melintas lewat dan memenuhi seluruh benaknya.

Setelah tertawa, pelan-pelan Cho Tang-lay berkata lagi: "Sekarang, tentunya saudara Ko sudah dapat menebak bukan, siapakah yang kumaksudkan?"

"Praaang!"

Cawan arak yang berada dalam genggamannya Siau-ko hancur berkeping-keping, hancuran cawan tersebut segera menusuk ke dalam telapak tangannya.

Tiba-tiba Cu Bong meraung keras, sambil menjulurkan tangannya yang besar dan berotot besar, ia cengkeram baju Cho Tang-lay, kemudian serunya: "Dia berada dimana? Orang yang kau maksudkan itu berada dimana....?"

Cho Tang-lay sama sekali tak berketik, memandang tangan Cu Bong dengan pandangan dingin, sampai tangan yang mencengkeram bajunya itu mulai mengendor, dia baru berkata: "Orang yang kumaksudkan dengan cepat akan tiba di sini."

Perkataan tersebut seakan-akan ditujukan kepada Cu Bong, akan tetapi sepasang matanya justru menengok ke arah Siau-ko.

ooo)O(ooo

Sebuah kereta kuda berwarna hitam telah berhenti di depan pintu gerbang rumah makan Tiang-an-kit.

Dari balik kebun yang luas, lambat-lambat kedengaran suara musik yang bergema sayup-sayup sampai, dibalik nada lagu yang dibawakan terkandung suatu kepedihan hati yang tebal.

Tiap-wu duduk termangu dalam ruang keretanya sambil mendengarkan irama lagu tersebut.

Ketika angin kencang berhembus lewat, entah berapa banyak daun kering yang berguguran ke atas permukaan salju bagaikan kupu-kupu yang sedang beterbangan.

Ia membuka pintu kereta dan memungut daun kering itu, lalu memandangnya dengan termangu, entah sampai berapa lamanya.

Titik-titik airpun mengalir jatuh ke bawah menimpa daun-daun yang kering itu, entah air mata, entah air hujan, persis seperti embun di atas dedaunan di musim semi.

Angin kencang berhembus pula ke dalam ruang loteng rumah makan Tiang-an-kit, namun Cu Bong membuka pakaiannya lebar-lebar, seakan-akan dia berharap angin dingin yang tajam bagaikan sembilu itu justru menusuk ke dalam hatinya.

Dia dan Siau-ko tidak bersuara.

Ingatan serta kenangan yang manis, kecut, getir serta pelbagai perasaan lain serasa menyumbat kerongkongan mereka.

Seorang kakek buta yang berambut uban dengan membawa sebuah tongkat bambu pelan-pelan berjalan naik ke atas loteng.

Seorang nona cilik berkuncir besar mengikuti di belakangnya dengan kepala tertunduk.

Si kakek membawa seruling, sedang si nona membawa harpa, jelas mereka adalah pemusik yang akan mengiringi tarian dari Tiap-wu nanti.

Walaupun di atas wajah si kakek yang penuh dengan kerutan tidak menampilkan perubahan apapun, namun setiap kerutan di atas wajahnya bagaikan sebuah kuburan, kuburan yang telah memendam beribu-ribu penderitaan dan kepedihan.

Pelbagai tragedi yang berada di dunia ini sudah terlalu banyak yang dilihat olehnya.

Sedangkan si nona cilik itu tak pernah melihat apa-apa, sebab diapun seorang yang buta, sudah buta sejak dilahirkan, pada hakekatnya tak pernah melihat cahaya matahari, tak pernah mengetahui bagaimanakah bentuk kegembiraan hidup di masa remaja.

Dua manusia seperti ini, bagaimana mungkin bisa mengecap kebahagiaan dan kegembiraan?

Dengan mulut membungkam kakek itu berjalan ke atas loteng, lalu berjalan menuju ke sudut yang sudah amat dikenalnya dan duduk.

Bukan baru pertama kali ini dia berkunjung kemari, saban kali selalu membawakan lagu-lagu kesedihan.

Menyanyikan lagu-lagu sedih bagi sementara orang yang banyak tertawa, untuk mengusik rahasia dan penderitaan mereka yang selama ini terpendam di dalam hati.

Anehnya, orang-orang itupun selalu senang membiarkan dia berbuat begini.

Ya, manusia memang makhluk yang sangat aneh, ada kalanya mereka justru mempergunakan kesedihan dan penderitaan sebagai suatu kenikmatan.

Dari bawah loteng kembali bergema suara langkah kaki manusia, langkah itu amat lirih, sedemikian lirihnya sehingga sama sekali tidak menimbulkan getaran.

Mendengar langkah kaki ini Siau-ko segera melompati meja menyusup ke mulut tangga dan menyerbu ke bawah.

Sebaliknya Cu Bong tetap tak berkutik di tempat.

Seluruh badannya seolah-olah telah menjadi kaku, berubah menjadi sesosok mayat yang membatu, fosil yang mengeras bagaikan karang.

Seorang wanita yang sama sekali tak diketahui siapa namanya, suatu perasaan cinta yang tak pernah akan terlupakan lagi.

Sebetulnya Siau-ko mengira dia sudah tak akan berjumpa lagi dengannya, tapi sekarang ia justru telah muncul dihadapannya.

Mimpikah ini?

Diapun telah memandang ke arah Siau-ko.

Ia memandang pemuda itu dengan wajah termangu. Entah terkejut, entah gembira, seperti ingin menyongsong, tapi seperti juga hendak menghindar.

Siau-ko tidak membiarkan perempuan itu menentukan pilihan sendiri.

Dengan cepat dia menyerbu ke atas dan menariknya, menarik sepasang tangannya yang lembut.

Kesemuanya ini bukan dalam impian, bukan pula dalam alam khayalan.

Siau-ko dapat merasakan betapa hangat dan lembutnya tangan tersebut, dalam hatinyapun dapat merasakan kehangatan dan kemesraan yang meluap-luap.

"Waktu itu mengapa kau harus pergi? Kau kemana? Mengapa bisa muncul lagi di sini?"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tak sebuahpun yang diajukan oleh Siau-ko.

Asal mereka dapat bersua kembali, persoalan lain sudah bukan menjadi masalah penting lagi.

"Kau telah datang, kau benar-benar telah datang. Kali ini aku tak akan membiarkan kau pergi lagi dari sisiku."

Sambil menarik tangannya yang lembut, selangkah demi selangkah Siau-ko mundur ke belakang dan menaiki anak tangga, sorot matanya seakan-akan merasa berat untuk beralih lagi dari paras mukanya.

Mendadak..... paras muka perempuan itu menunjukkan berbagai macam perubahan yang tak dapat dimengerti oleh siapapun.

Kelopak matanya tiba-tiba mengerut kencang karena ngeri dan takut, tapi kemudian meluas dan menyambar, seluruh tubuhnya seakan-akan telah runtuh dan siap untuk roboh ke tanah.

Sebenarnya apa yang telah ia saksikan?

Siau-ko memandang ke arahnya dengan terkejut, sebenarnya dia ingin segera berpaling untuk melihat apa gerakan yang telah disaksikan oleh perempuan itu.

Tapi secara tiba-tiba paras muka sendiri mengalami pula suatu perubahan yang menakutkan sekali, dia seolah-olah teringat akan suatu kejadian yang menakutkan.

Lama, lama kemudian dia baru berani berpaling. Begitu memalingkan kepalanya, dia lantas melihat Cu Bong.

Mimik wajah Cu Bong ketika itu persis seperti seekor binatang buas, seekor binatang buas yang terjebak dalam perangkap yang dipasang pemburu, begitu sedih, gusar dan putus asa.

Sorot matanya tertuju ke depan mengawasi wajah si perempuan yang sedang ditarik Siau-ko naik ke loteng.

Tiap-wu.....!

Di dalam waktu singkat, Siau-ko telah memahami semua duduknya persoalan, dia telah mengerti apa gerangan yang sebenarnya terjadi.

Tiap-wu.....!

Rupanya perempuan yang dicintai dan selama ini selalu diimpi-impikan tak lain tak bukan adalah Tiap-wu, perempuan yang tak pernah dilupakan oleh Cu Bong dan hampir membuatnya sinting.

Ooh nasib, mengapa kau begitu kejam?

Jelas peristiwa ini bukan kemauan takdir, bukan suatu kebetulan, sudah pasti bukan.

Cho Tang-lay sedang memandang ke arah mereka, sorot matanya penuh senyuman yang terpancar dari balik matanya, seakan-akan merupakan ejekan dari seorang dukun sesat yang mentertawakan kawanannya orang bodoh yang sedang mempersembahkan sesajian kepadanya.

Tangan menjadi dingin.

Setiap orang yang berada di situ merasakan tangannya menjadi dingin, kaku dan membeku.

Dengan cepat Siau-ko melepaskan tangan Tiap-wu yang dingin dan kaku, lalu mulai mundur, mundur terus ke suatu sudut ruangan.

Kini, sepasang mata Cu Bong telah menatap wajahnya tajam-tajam, sepasang mata yang membelalak besar dengan warna merah membara, persis sebilah tombak.

Tentu saja sebilah tombak tajam yang berlumuran darah.

Siau-ko merasa mampus seketika.

Walaupun orangnya belum mampus, namun hatinya sudah mampus tertusuk oleh tombak tajam yang berlumuran darah.

Tapi sayang, biarpun mampus juga belum dapat melepaskan diri dari keadaan.

Apa yang bakal dilakukan Cu Bong terhadapnya?

Apa pula yang harus dia lakukan terhadap Cu Bong?

Siau-ko tak berani berpikir lebih jauh, diapun tak ingin memikirkannya. Pada hakekatnya semua pikiran dan perasaannya terasa bagaikan tersumbat.

Satu-satunya yang bisa dia lakukan sekarang adalah angkat kaki.

Siapa tahu, baru saja dia bersiap sedia untuk angkat kaki dari situ mendadak terdengar seseorang berseru keras: "Tunggu dulu."

Siau-ko amat terkejut, dengan cepat ia jumpai Tiap-wu telah berhasil memulihkan kembali ketenangannya, ternyata dia tak takut menghadapinya.

"Aku tahu kau akan pergi, akupun tahu kau pasti akan pergi dari sini," ucap Tiap-wu, "tapi kau harus tunggu sebentar sebelum pergi dari sini."

Sikapnya begitu tenang dan tegas, sepasang matanya seolah-olah mempunyai sesuatu kekuatan yang mampu membuat siapa saja tak mampu lagi untuk menampik permintaannya.

Hanya seseorang yang berada dalam keadaan tak takut dan tak gentar terhadap segala masalah, baru dapat menampilkan kekuasaan semacam ini.

Tiap-wu membalikkan kembali tubuhnya menghadap ke arah Cu Bong, lalu pelan-pelan berkata: "Aku masih ingat, kau pernah bilang, di saat aku hendak kemari, siapapun tak boleh pergi dari sini."

Cu Bong mengepal sepasang tinjunya kencang-kencang, seolah-olah dia hendak menghancurkan seluruh dunia ini, memusnahkan semua yang dijumpainya.

Cho Tang-lay yang selama ini hanya membungkam, tiba-tiba tertawa, tertawa amat licik, kemudian tanyanya kepada Tiap-wu: "Kau masih bisa menari?"

"Pernahkah kau saksikan ulat sutera yang menyemburkan ludahnya?" kata Tiap-wu, "asal dia belum mati, seratnya tak akan pernah berhenti."

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia melanjutkan: "Demikian pula dengan aku, asal aku masih hidup, akupun dapat menari."

"Waaah....., kalau begitu bagus sekali." seru Cho Tang-lay sambil bertepuk tangan.

Mantel bulu rase terlepas, pakaianpun beterbangan mengikuti gerakan menari.

Si kakek pemusik yang selama ini duduk membungkam di sudut ruangan, mendadak bangkit berdiri, wajahnya yang lesu dan malas kelihatan mirip selembur kertas kuning yang sudah kusut.

"Aku adalah seorang yang buta, sudah tua buta lagi, dalam hati kecilku sudah lama tak pernah ada masalah yang bisa membuat hatiku jadi gembira, memikirkan oleh sebab itu, aku selalu membawakan lagu-lagu sedih bagi toa-ya sekalian."

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia berkata lebih jauh: "Tapi hari ini, aku ingin melanggar kebiasaanku itu."

"Melanggar kebiasaan dengan membawakan sebuah lagu yang berirama gembira?" tanya Cho Tang-lay.

"Benar!"

"Hari ini, apakah kau sudah dapat memikirkan masalah yang bisa meriangkan hatimu?"

"Belum!"

"Kalau toh belum, mengapa kau harus melanggar kebiasaan?"

Dengan mempergunakan sepasang matanya yang buta dan sama sekali tak dapat melihat apa-apa, si pemusik berambut putih itu memandang ke tempat kejauhan yang gelap, lalu dengan suara parau dan sedih katanya: "Walaupun aku adalah seorang buta, mana tua buta lagi, namun aku masih dapat merasakan bahwa kejadian memedihkan yang bakal terjadi di sini hari ini, banyak sekali."

ooo)O(ooo

Irama riang telah bergema memenuhi seluruh ruangan.

Tiap-wu pun sudah membawakan tariannya.

Tarian yang dibawakan olehnya merupakan tarian yang riang dan gembira, seakan-akan dia telah melupakan seluruh kesedihan dan kesengsaraan yang telah dialaminya sepanjang hidup.

Mendadak si kakek pemetik harpa itu mulai mengucurkan air matanya.....

Biarpun irama lagu yang dibawakan adalah irama lagu yang riang gembira, namun matanya yang buta justru mengucurkan air mata.

Ia tak dapat melihat orang-orang yang hadir di dalam ruangan tersebut, namun ia dapat merasakannya.

Begitu memedihkan, begitu gelap mencekam setiap orang yang hadir di sana.

Irama gembira yang dibawakan olehnya hanya akan menambah kesedihan terasa bertambah sedih, irama gembira yang dipetik olehnya seakan-akan sudah berubah menjadi irama kematian.

"Criiiiing.....! diiringi dentingan nyaring, tali senar harpa putus jadi dua.

Tarianpun segera terhenti di tengah jalan.

Tiap-wu bagaikan selembur daun kering terjatuh di kaki Cho Tang-lay.

Mendadak ia meloloskan sebilah pisau dari balik laras sepatu Cho Tang-lay.

Pisau itu adalah sebilah pisau belati yang berbatu zamrud pada ujung gagangnya.

Ia mendongakkan kepalanya memandang sekejap ke arah Cu Bong, lalu berpaling dan memandang sekejap pula ke arah Siau-ko.

Kini pisau pendeknya sudah terjatuh ke lantai, persis jatuh di atas lututnya.

Darah segar berhamburan ke mana-mana dan membasahi seluruh permukaan lantai.

Sepasang kaki itupun berubah menjadi dua batang kayu yang terpapas kutung jadi dua.

Habis sudah riwayat seorang penari terkenal, dalam dunia ini tak mungkin akan dijumpai seorang penari dengan kaki yang kutung.

Paha dan kaki yang begitu indah, tarian yang begitu luwes, tak mungkin akan dijumpai lagi di kolong langit.

ooo)O(ooo

Bab-12. Tempat Pembantaian

Fajar baru menyingsing di kota Tiang-an.

Langit masih diliputi kegelapan, jauh lebih gelap dari hari yang manapun.

Siau-ko duduk seorang diri dalam kegelapan udara yang begitu dingin, hampir membuat darahnya membeku.

"Aku tidak bersalah!", tiada hentinya ia memberitahukan kepada diri sendiri, "tak pernah bersalah kepada Cu Bong, akupun tak pernah bersalah kepadanya, aku sama sekali tak bersalah."

Cinta itu sendiri memang tidak bersalah. Bila seseorang mencintai seseorang yang lain, dia memang tak pernah akan bersalah.

Sewaktu ia mencintai Tiap-wu, pada hakekatnya dia pun tak tahu kalau Tiap-wu sebenarnya adalah kekasih Cu Bong, bahkan membayangkan pun tak pernah.

Tapi, setiap kali ia teringat bagaimanakah mimik wajah Cu Bong sewaktu bertemu Tiap-wu, hatinya selalu terasa menyesal dan sakit, bagaikan diiris-iris dengan pisau.

Itulah sebabnya, akhirnya dia mengambil keputusan untuk angkat kaki dari situ.

Sebenarnya diapun ingin menubruk ke muka memeluk Tiap-wu yang tergeletak di tengah genangan darah, dia ingin menyingkirkan semua masalah dan ingin memeluk perempuan yang pernah melintas dalam hidupnya selama ini.

Dia ingin merawatnya, melindunginya, mencintainya selama hidup, biarpun kaki Tiap-wu sudah buntung, namun dia tetap mencintainya, cinta dengan sepenuh hati.

Tapi Cu Bong telah mendahuluinya menubruk ke depan, dan memeluk tubuh Tiap-wu, itulah sebabnya tanpa mengucapkan sepatah katapun dia pergi berlalu dari sana.

Dia memang hanya bisa pergi dari tempat yang penuh kedukaan itu.

Tapi, seberapa jauh dia dapat pergi?

Kemana ia dapat pergi?

Berapa jauhkah dia harus menyingkir untuk melupakan semua kejadian tersebut?

Siapa pula yang dapat membantunya untuk memberi jawaban atas pertanyaan tersebut?

Saat mendekati fajar sudah makin mendekat, namun seluruh jagad masih diliputi kegelapan yang luar biasa.

Siau-ko pun berbaring, membaringkan diri di atas permukaan salju yang dingin sambil mendongakkan kepalanya memandang langit yang gelap.

Kemudian diapun memejamkan matanya rapat-rapat.

Bukankah dengan mata terbukapun hanya kegelapan yang bisa terlihat?

Apa pula bedanya dengan memejamkan mata?

"Kalau keadaan begini dibiarkan berlangsung terus, akhirnya kau pasti akan mampus!"

Baru saja Siau-ko memejamkan matanya, seseorang telah berkata dingin: "Dalam musim dingin tahun ini, paling tidak ada empat lima orang yang mati kaku di dalam kota Tiang-an, membeku bagaikan batu hingga anjing liarpun segan untuk mengendusnyanya."

Siau-ko tetap membungkam, dia tak menggubris sama sekali terhadap perkataan itu.

Bukankah hidup amat susah dan penuh dengan penderitaan?

Apa salahnya kalau lebih baik mati saja?

Tapi orang itu justru tidak membiarkan dia mati.

Mendadak dagu Siau-ko dicengkeram orang, kemudian mulutnya dipentangkan, tiba-tiba saja dia merasa ada segulungan cairan yang panas menyerbu ke dalam tenggorokannya dan mengalir ke dalam lambungnya.

Dalam waktu singkat segumpal udara panas yang menyengat muncul dalam lambungnya dan membuat seluruh badannya terasa hangat kembali.

Ketika dia membuka matanya, tampak seseorang telah berdiri dihadapannya bagaikan patung, di tangannya memegang sebuah peti.

Seorang manusia yang sederhana dengan membawa sebuah peti yang sederhana pula.

Apabila orang ini mengharapkan seorang untuk hidup terus, siapapun tak akan bisa mencari mati, tapi bila orang ini menginginkan kematian seseorang, maka siapapun tak akan bisa hidup lebih jauh.

Siau-ko cukup memahami akan hal ini.

"Arak bagus!" sambil melompat bangun ia berusaha untuk menunjukkan sikap acuh tak acuh, "bukankah arak yang kau berikan kepadaku tadi adalah Tay-mie-ciu dari Lu-ciu?"

"Agaknya memang begitu."

"Dalam masalah ini, jangan harap kau dapat mengelabui diriku, di saat orang lain masih minum susu, aku sudah mulai minum arak," Siau-ko tertawa tergelak, seakan-akan suara tertawanya amat riang, "ada orang yang sejak lahir sudah berbakat menjadi enghiong, ada pula yang berbakat menjadi jago pedang, tapi ada pula sementara orang yang pada dasarnya berbakat menjadi setan arak."

"Kau bukan setan arak," orang itu memandang Siau-ko dingin, "kau adalah seorang telur busuk."

Gelak tertawa Siau-ko makin menjadi-jadi.

"Haaahhh.... haaahhh.....haahhh..... mau telur busuk pun boleh juga, apa bedanya seorang telur busuk dengan setan arak?"

"Ada sedikit perbedaan."

"Dalam hal mana?"

"Bila sudah kau lihat, tentu akan tahu sendiri."

"Lihat apa? Kemana kita harus melihatnya?"

Mendadak orang itu mencengkeram ketiak Siau-ko dan membawanya melejit ke udara. Setelah melewati beberapa puluh wuwungan rumah, orang itu baru berhenti.

"Di sini!" katanya, "di sinilah kau boleh melihatnya!"

Tempat ini merupakan sebuah bangunan loteng yang megah, bangunan itu berada di tengah kebun yang luas.

Inilah bangunan loteng rumah makan Tiang-an-kit.

Fajar telah menyingsing, langitpun sudah terang, di tengah lambat-lambatnya suasana pagi yang penuh berkabut, tampak aneka bunga mekar dengan segarnya, hanya yang aneh, di atas permukaan salju pun penuh bertaburan bunga berwarna merah.

"Bila kau mengira itu adalah bunga, maka anggapanmu keliru besar," kata si pembawa peti itu, "itu bukan bunga, tapi darah!"

Siau-ko segera merasakan hatinya seolah-olah tenggelam ke dasar samudra yang paling dalam.

Ia tahu darimana datangnya darah tersebut, diapun mengetahui darah siapa sajakah itu.

Sewaktu Cu Bong datang ke sana, ia telah mempersiapkan semua anak buahnya di sekeliling tempat itu, dia memang telah mempersiapkan diri untuk melangsungkan suatu pertarungan mati-matian melawan Cho Tang-lay.

"Tapi kaupun seharusnya dapat berpikir, Cho Tang-lay tak mungkin akan datang tanpa persiapan," kata si pembawa peti itu, "tempat ini tiada orangnya, hal ini disebabkan orang-orangnya berada di luar semua, dia sudah tahu kalau kalian menempatkan orang-orang di sini, oleh sebab itu dia melakukan pengepungan dari luar."

Dalam operasinya kali ini, Cho Tang-lay telah menggerakkan tiga ratus dua puluh orang, itulah jumlah jago-jago tangguh yang bisa dikumpulkan olehnya selama dua hari terakhir ini.

"Walaupun jumlah anggota mereka hampir beberapa kali lipat lebih banyak daripada kekuatanmu, namun Cho Tang-lay masih belum berani bertindak secara gegabah."

"Ya, tentu saja mereka tak berani bertindak secara gegabah, sebab dia tahu orang-orang yang datang kali ini adalah kawan manusia dari Hiong-say-tong yang tidak takut mati, mereka datang memang untuk beradu jiwa."

"Beradu jiwa?" pembawa peti itu tertawa dingin, "kau kira setelah berani beradu jiwa lantas berguna?"

Sambil menatap tajam wajah Siau-ko, dia melanjutkan: "Bila kau ingin beradu jiwa denganku, bergunakah itu? Dapatkah aku dibikin ketakutan sehingga tak berani turun tangan?"

Pertanyaan ini tajam, mengarah dan tidak berperasaan, pada hakekatnya membuat orang tak mampu menjawab, dia sendiri memang tidak mengharapkan jawaban dari Siau-ko.

"Ada kalanya beradu jiwa cuma mengantar kematian belaka," katanya lagi, "Cho Tang-lay tak akan jeri terhadap manusia-manusia seperti itu."

"Lantas siapa yang dia takuti?"

"Kau!"

Siau-ko segera tertawa getir.

"Apakah kau sudah lupa dengan pertarunganku melawan Suma Cau-kun di bawah pagoda Tay-eng-tha tempo hari?"

"Tapi Suma Cau-kun tidak berada di Tiang-an."

"Dia berada dimana?"

"Di Lok-yang, dia bukan manusia seperti Cho Tang-lay, diapun memiliki kegagahan seperti Cu Bong, hanya saja dia sudah kelewat lama dikendalikan orang."

"Oya?"

"Untuk menjadi seorang enghiong yang tak pernah terkalahkan, memang bukan suatu pekerjaan mudah, kehidupan Suma Cau-kun selama inipun bukan dilewatkan dalam hari-hari yang bahagia."

Si manusia pembawa peti itu menghela napas bagi Suma Cau-kun, karena dalam hatinya sendiripun mempunyai perasaan yang sama.

"Suma Cau-kun tidak berada di Tiang-an, dengan kekuatan Cho Tang-lay seorang, bagaimana mungkin dia bisa menghadapi kau dan Cu Bong? Bila dia turun tangan lebih dahulu, apakah kalian akan melepaskan dirinya dengan begitu saja?"

Siau-ko memandang sekejap noda-noda darah yang menghiasi permukaan salju, tiba-tiba saja dia merasa punggungnya telah basah oleh keringat dingin.

Seandainya bukan dikarenakan Tiap-wu, waktu itu dia dan Cu Bong memang mempunyai kesempatan yang baik sekali untuk membunuh Cho Tang-lay di meja perjamuan.

"Sesungguhnya saat itu merupakan satu-satunya kesempatan yang terbaik untuk kalian, namun kalian telah melepaskannya dengan begitu saja, karena kau telah pergi," kembali manusia pembawa peti itu berkata, "tentu saja kau memang harus angkat kaki, karena kau adalah seorang lelaki sejati, sudah barang tentu kau tak akan bentrok sendiri dengan Cu Bong lantaran seorang wanita."

Tiba-tiba nada suaranya menjadi dingin, tajam dan amat tak sedap didengar.

"Tapi pernahkah kau pikirkan, ketika kau pergi justru merupakan saat Cu Bong amat membutuhkan kehadiranmu, kau serahkan seorang perempuan yang buntung kakinya untuk Cu Bong, lantas kau anggap tindakanmu itu sudah cukup setia, sudah cukup bersahabat, tapi aku justru menganggap kau lebih bersetia kawan kepada Cho Tang-lay, karena kau telah serahkan Cu Bong beserta delapan puluh enam saudaranya untuk dia."

Siau-ko tak sanggup berbicara lagi, biar sepatutnya sekalipun sudah tak mampu diutarakan lagi, kini seluruh pakaian yang dikenakan telah basah kuyup oleh keringat dingin.

"Oleh sebab itu merekapun hanya bisa beradu jiwa dengan orang-orangnya Cho Tiang-lay, sayang sekali beradu jiwapun belum tentu ada gunanya, begitu kau pergi, tempat inipun berubah menjadi tempat pembantaian."

Berbicara sampai di sini, dia menatap tajam wajah Siau-ko, lalu bertanya dengan hambar: "Kau tahu, macam apakah tempat pembantaian tersebut?"

Pelan-pelan Siau-ko mendongakkan kepalanya, menatap tajam-tajam lalu menjawab dengan suara yang sedih lagi parau: "Aku tidak tahu, kau tahu?"

"Tentu saja aku tahu, sebab waktu itu aku pun berada di sini."

"Kau hanya duduk di sini, menyaksikan orang-orang itu dibantai orang seperti babi, seperti kambing?"

"Aku bukan hanya melihat, bahkan menyaksikan setiap adegan demi adegan dengan jelas, setiap ayunan golok dapat kulihat semua sejelas-jelasnya."

"Apakah kau merasa amat gembira?"

"Tidak terlalu gembira, pun tidak terlalu susah," kata manusia pembawa peti itu hambar, "sebab hal ini memang urusanmu sendiri, persoalan yang sama sekali tak ada sangkut-pautnya dengan aku."

Siau-ko selalu berusaha untuk mengendalikan amarahnya dan akhirnya amarah yang semakin memuncak ini mencapai pada puncaknya untuk meledak.

"Sebetulnya kau ini manusia atau bukan?"

"Aku manusia."

"Kalau toh manusia, mengapa kau bisa duduk berpeluk tangan membiarkan orang dibantai seperti anjing dan babi?" teriak Siau-ko kepada manusia yang selalu tak tergerak oleh gejolak perasaan, "mengapa kau tidak berusaha untuk menolong mereka?"

Orang itu tertawa, dengan senyum yang dingin membekukan, dia balik bertanya kepada Siau-ko: "Mengapa kau sendiri tidak tetap tinggal di sini untuk menolong mereka? Mengapa kau malah membaringkan diri di atas permukaan salju untuk menanti kematian?"

Siau-ko segera terbungkam dalam seribu bahasa.

"Seandainya kau benar-benar ingin mati, kau tak usah mencari kematian sendiri, sebab Cho Tang-lay telah mempersiapkan segala sesuatunya bagimu," ujar orang itu hambar, "aku tahu dia telah membantu mencarikan seseorang yang setiap saat dapat mengirim kau ke neraka."

"Untuk mengirimku ke neraka pun bukan suatu pekerjaan yang mudah," Siau-ko tertawa dingin, "siapa yang dia cari?"

"Orang yang dapat mengirimmu ke neraka memang tidak banyak, tapi orang yang dia cari adalah seorang pembunuh yang tak pernah gagal di dalam pekerjaannya."

"Oya?"

"Tentu kau harus tahu, ada sementara orang dalam dunia persilatan yang hidup untuk membunuh, semakin tinggi harganya semakin jarang kegagalan yang diperoleh."

"Apakah orang yang dia cari merupakan orang dengan bayaran paling tinggi?"

"Benar!"

"Kaupun mengetahui siapakah orang itu?"

"Aku tahu!" sahut manusia pembawa peti itu, "dia she Siau, bernama Lay-hiat."

"Dan kau adalah Siau Lay-hiat."

"Benar!"

ooo)O(ooo

Kini Siau-ko sudah berhasil menenangkan kembali hatinya, hanya rangsangan yang tajam dan dingin seperti ini dapat membuatnya menjadi tenang kembali dari kekalutan dan kepedihan.

Kabut fajar baru muncul. Dengan tenang Siau-ko awasi manusia yang lebih misterius daripada kabut itu, kemudian menghela napas panjang.

"Peristiwa ini memang benar-benar merupakan suatu kejadian yang patut disesalkan, aku benar-benar tidak menyangka kalau kau masih bersedia membunuh orang lantaran uang."

"Akupun tidak menyangka, sudah lama aku tak pernah membunuh orang karena uang," sahut Siau Lay-hiat, "kejadian seperti ini bukan sesuatu yang menarik."

"Kali ini mengapa kau harus melanggar kebiasaanmu?"

Siau Lay-hiat tidak menjawab pertanyaan itu secara langsung, di balik sorot matanya yang kelabu terpercik suatu mimik muka yang misterius bagaikan kabut.

"Dalam tubuh setiap orang tentu mempunyai seutas tali yang tak berwujud, dalam sebagian besar hidupnya, diapun selalu terbelenggu erat-erat oleh tali itu," kata Siau Lay-hiat, "ada sementara orang yang talinya berwujud anak dan istri, ada pula orang yang talinya berwujud harta kekayaan."

Ia menatap wajah Siau-ko tajam-tajam, kemudian meneruskan: "Biarpun manusia seperti kau dan Cu Bong tak akan terikat oleh tali seperti ini, namun kalianpun mempunyai tali yang sesungguhnya kalian ciptakan sendiri."

Ia berhenti sejenak, kemudian lanjutnya: "Apakah tali yang kalian ciptakan sendiri itu, yakni perasaan kalian, kelewat berperasaan dan perasaan yang berlebihan itulah justru merupakan tali yang membelenggu kalian."

"Bagaimana dengan kau sendiri?" tanya Siau-ko, "talimu berwujud apa? Tali macam apa yang dapat membelenggumu?"

"Selembar surat perjanjian!"

"Surat perjanjian?" Siau-ko tidak habis mengerti, "surat perjanjian apakah itu?"

"Surat perjanjian untuk membunuh orang."

Suara dari Siau Lay-hiat seolah-olah datang dari tempat yang amat jauh di sana.

"Sekarang walaupun aku sudah menjadi seorang manusia yang memiliki kekayaan melebihi sebuah negeri, namun dua puluh tahun berselang, aku tak lebih hanya seorang pengembara yang tak bernama dan tak beruang, seperti keadaanmu sekarang, tiada teman, tiada sanak, tiada keluarga, tiada akar, kecuali peti ini, apapun tidak kumiliki....."

"Apakah disebabkan peti itu merupakan semacam alat senjata untuk membunuh orang, maka kaupun mulai membunuh orang untuk menghidupi dirimu?"

"Semua orang yang kubunuh merupakan orang yang pantas dibunuh, sekalipun aku tidak membunuh mereka, mereka toh akan terbunuh juga di tangan orang lain," kata Siau Lay-hiat, "betul, balas jasa yang kuminta amat tinggi, namun kepercayaan orang kepadaku sangat baik, cukup membuat sebuah kontrak surat perjanjian, tugas tersebut tentu akan kuselesaikan secara baik."

Nada suaranya penuh dengan sindiran, sindiran terhadap dirinya sendiri.

"Justru karena alasan ini, maka saban malam aku selalu dapat tertidur dengan nyenyak."

"Cuma kemudian kau toh cuci tangan juga karena uang yang berhasil kau raih sudah kelewat banyak," kata Siau-ko dingin.

"Ya, akhirnya aku toh cuci tangan juga, bukan lantaran uang yang kuperoleh terlalu banyak, melainkan karena suatu malam setelah kubunuh seseorang, tiba-tiba saja berubah menjadi tak dapat tidur....."

Sambil memegang petinya erat-erat, Siau Lay-hiat berkata lebih jauh: "Buat seseorang yang memang mengerjakan pekerjaan seperti ini, peristiwa semacam ini baru merupakan persoalan yang paling menakutkan....."

"Bagaimana kisahnya sehingga tali itu tertinggal untukmu?"

"Surat perjanjian itu sudah lama dipesan, dalam surat mana, pun telah dijelaskan, setiap saat setiap waktu, dia dapat menyuruh membunuh seseorang, entah kapanpun, aku harus membunuh orang itu, aku tak boleh menampiknya."

"Jadi selama ini surat perjanjian itu belum pernah terlaksana."

"Ya, belum! Bukan disebabkan aku tak ingin mewujudkannya, melainkan orang itu belum pernah meminta kepadaku untuk melaksanakan tugas tersebut."

"Oleh karena itu, hingga sekarang surat perjanjian itu masih tetap berlaku?"

"Ya, begitulah!"

"Mengapa kau harus menerima kontrak surat perjanjian semacam ini?" kata Siau-ko sambil menghela napas, "apakah dia sanggup membayar dengan nilai yang sangat tinggi?"

"Benar!"

"Berapa yang telah dia bayar untukmu?"

"Dia memberi selebar nyawa kepadaku."

"Nyawa siapa?"

"Nyawaku."

Setelah berhenti sejenak, Siau Lay-hiat berkata lebih jauh: "Di saat aku menanda-tangani kontrak perjanjian tersebut, dia telah berkata, setiap waktu, setiap saat dia boleh menyuruhku untuk membunuh diriku sendiri."

"Bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk menghabisi nyawamu, siapakah orang itu?"

Siau Lay-hiat menolak untuk menjawab pertanyaan tersebut, hanya ucapnya: "Aku hanya bisa memberitahukan kepadamu, sekarang surat perjanjian itu sudah dikirim kembali kepadaku dan diatasnya pun telah dicantumkan nama seseorang."

"Seseorang yang harus kau habisi nyawanya?"

"Benar!"

"Dan nama orang itu adalah Ko Cian-hui?"

"Benar"

Siau Lay-hiat mengawasi wajah Siau-ko dengan tenang, sedangkan Siau-ko juga memandang ke arahnya dengan tenang. Kedua orang itu sama-sama tenang dan hambar, seolah-olah masalah membunuh dan dibunuh merupakan suatu persoalan yang sangat biasa.

Lewat lama, lama kemudian, Siau-ko bertanya kepada Siau Lay-hiat: "Tahukan kau jenazah Cu Bong berada dimana? Aku ingin berziarah di hadapan lelayonnya."

"Cu Bong belum menjadi mayat, untuk sementara ini dia belum akan mampus."

Siau-ko segera merasakan napasnya seolah-olah menjadi terhenti, lama kemudian ia baru berkata lagi: "Kali ini apakah diapun berhasil menembusi kepungan?"

"Bukan dia yang berhasil menembusi kepungan, Cho Tang-lay lah yang melepaskan dia pergi," ucap Siau Lay-hiat, "sesungguhnya dia sendiri sudah tak memiliki kesempatan untuk itu."

"Mengapa Cho Tang-lay melepaskannya pergi?"

"Sebab Cho Tang-lay akan menahannya untuk dipakai menghadapi Suma Cau-kun, kematian Cu Bong pasti akan menjadi berita besar yang akan menggemparkan seluruh dunia persilatan, biasanya perbuatan seperti ini selalu Cho Tang-lay sisihkan agar dilakukan sendiri oleh Suma Cau-kun."

Setelah berhenti sejenak, pelan-pelan ia melanjutkan: "Untuk menciptakan seorang enghiong, sesungguhnya bukan suatu pekerjaan yang amat mudah."

"Betul, memang bukan pekerjaan yang mudah."

Selesai mengucapkan perkataan tersebut, mereka berdua sama-sama menutup mulut, sebab dari kejauhan sana telah muncul segumpal asap tipis berwarna merah, dalam suasana kelabu yang remang-remang begini, warna merah tersebut kelihatan seperti gumpalan darah segar di atas permukaan salju.

Dengan amat cepatnya asap itu membuyar, lalu Siau Lay-hiat dengan mempergunakan suara yang aneh berkata kepada Siau-ko: "Aku hendak pergi ke suatu tempat yang sangat istimewa, mari kaupun turut aku."

Darimana munculnya gumpalan asap tipis berwarna merah itu?

Apakah sebagai perlambang dari suatu maksud yang istimewa?

Sebagai suatu tanda rahasia? Ataukah semacam peringatan?

Tempat apakah yang istimewa itu?

Mengapa Siau Lay-hiat mengajak Siau-ko menuju ke sana?

Biasanya ada sementara orang yang suka membunuh dengan memilih suatu tempat yang istimewa.

Apakah tempat itupun sebuah tempat penjagalan?

Tempat itu bukan sebuah tempat pembantaian, tampaknya malah tiada sesuatu keistimewaan.

Tempat tersebut tak lebih hanya sebuah kuil yang sangat kecil, sebuah kuil kecil yang didirikan di tengah sebuah sudut lorong yang sempit dan terpencil.

Patung Toh-tee-kong yang dipuja dalam kuil tersebut sudah lama dilupakan orang, apalagi di tengah fajar bulan ke dua yang begitu dingin, sudah barang tentu tak ada jamaah yang hadir di situ.

Siau-ko berdiri membungkam di belakang Siau Lay-hiat, memandang sepasang matanya yang redup tanpa berbicara, menyaksikan keadaan di sekitar sana, tiba-tiba saja hatinya merasa begitu kesepian, hingga tak terlukiskan dengan kata-kata.

Tiap-wu, mengapa kau harus Tiap-wu?

Mengapa kau bukan seorang perempuan yang lain?

Sampai detik ini, dia masih belum juga menanyakan tentang nasib perempuan itu.

Ya, dia tak dapat bertanya, sebab perempuan itu bukan miliknya, dia hanya bisa berharap menjadikan saat-saat di kala mereka masih berdua menjadi suatu kenangan yang paling indah di dalam hidupnya.

Apa keistimewaan dari tempat ini?

Mengapa Siau Lay-hiat membawanya kemari?

Mau apa?

Siau-ko tidak bertanya walau hanya sekecap pun.

Sebaliknya Siau Lay-hiat justru berkata: "Mereka semua tahu, semua perbuatan yang kulakukan pada waktu itu telah mereka ketahui semua."

"Mereka? Siapakah mereka?"

"Mereka adalah mereka." Siau Lay-hiat berkata sambil menatap tajam patung di meja altar, "yaitu Toh-tee-kong dan Toh-tee-po."

Siau-ko tidak mengerti

Siau Lay-hiat pun tahu bahwa dia tidak mengerti.

"Dua puluh tahun berselang orang-orang yang cukup berhak untuk meminta kepadaku membunuh seseorang, pasti tahu tentang tempat ini, mereka pun pernah berkunjung kemari,

meninggalkan sebuah alamat dan nama seseorang," Siau Lay-hiat menerangkan, "alamat untuk mengambil uang dan nama dari orang yang harus kubunuh."

Dalam sebuah kuil yang terpencil, di suatu sudut ruangan yang rahasia, dimana terdapat sebuah bau bata yang bisa digerakkan, segulung kertas yang berisi catan, sejumlah harta yang menggiurkan dan selembay nyawa melayang.

Begitu sederhana atau begitu pelik? Tiada seorangpun yang pernah menduganya.

"Bila ku anggap orang itu pantas untuk dibunuh, maka aku akan mendatangi alamat yang mereka tinggalkan, di sana ada sejumlah uang yang menantikan kehadiranmu," Siau Lay-hiat menerangkan, "cukup uangnya saja tak perlu orangnya, selama ini si langganan dan aku tak pernah saling bersua muka."

"Bagaimana dengan mereka yang tewas di tanganmu?"

"Orang yang diinginkan kematiannya oleh pihak lain dengan pembayaran yang tinggi, biasanya tentu mempunyai alasan yang cukup kuat bagi mereka untuk di bunuh, itulah sebabnya kuil yang kecil ini bisa jadi merupakan tempat terjadinya transaksi yang terbesar di kota Tiang-an."

Nada suaranya kembali kedengaran penuh sindiran dan ejekan.

"Pekerjaan yang kami laksanakan ini merupakan salah satu pekerjaan yang paling tua dari umat manusia, bahkan boleh dibilang merupakan pekerjaan kaum pria yang tertua di dunia ini."

Tentu saja Siau-ko cukup memahami maksud dari perkataannya itu.

Kaum wanita pun mempunyai semacam pekerjaan yang jauh lebih tua dari pada pekerjaan apapun, sebab mereka pun memiliki modal dasar yang paling kuno.

"Enam belas tahun, enam belas tahun lebih tiga bulan, betapa panjangnya hari-hari itu," Siau Lay-hiat menghela napas panjang, "selama waktu-waktu itu, ada yang dilahirkan, ada yang menjadi tua, ada pula yang sudah mati, tapi tempat ini sedikit pun tiada perubahan apapun....."

"Selama enam belas tahun ini, kau belum pernah datang kemari?"

"Hingga dua hari berselang, aku baru datang kemari."

"Selewatnya enam belas tahun mengapa kau berkunjung lagi secara tiba-tiba kemari?" tanya Siau-ko.

"Karena aku telah menyaksikan kembali tanda 'api darah' yang pernah dikenal umat persilatan pada enam belas tahun berselang."

"Yaitu asap berwarna merah yang baru saja kita saksikan tadi."

"Benar!"

Siau Lay-hiat berkata lebih jauh: "Bila api darah muncul, dalam dunia persilatan pasti terdapat seorang manusia penting yang tiba-tiba tewas, oleh sebab itu ada pula yang menyebutnya 'lencana kematian', lencana kematian untuk menggaet nyawa orang."

Setelah menarik napas panjang, ia menjelaskan kembali: "Setiap orang yang datang kemari mencariku, dia tentu akan pergi keluar kota untuk melepaskan asap berwarna merah itu. Pagi ini sudah tiga kali asap tersebut dilepaskan orang. Yang kau saksikan tadi merupakan ketiga kalinya."

"Maka dua hari berselang kau sudah datang kemari dan telah menerima order dari kontrak surat perjanjian yang belum kau selesaikan itu....?"

"Benar!"

"Cho Tang-lay kah yang telah mempergunakan selembur nyawamu untuk ditukar dengan kontrak surat perjanjian tersebut?"

"Bukan dia, ia masih belum pantas." Siau Lay-hiat tertawa dingin.

"Tapi kau toh sudah tahu bahwa hal ini merupakan keinginan dari Cho tang-lay?"

"Aku tahu, tentu saja aku tahu," suara Siau Lay-hiat kedengaran aneh, "semenjak orang itu melenyapkan diri secara tiba-tiba dari keramaian dunia, aku selalu tidak habis mengerti kemanakah dia telah menyembunyikan diri, hingga sekarang aku baru paham."

Yang dia maksudkan sebagai 'dia' tak salah lagi adalah orang yang telah mengadakan kontak surat perjanjian dengannya.

Tapi siapakah orang itu?

Apakah dia mempunyai hubungan yang amat rahasia dengan Cho Tang-lay?

Siau-ko tak ingin menanyakan tentang persoalan-persoalan itu, sesungguhnya dia sudah lelah, sedemikian lelahnya sampai seluruh badannya seolah-olah akan terlepas, tapi kini semangatnya justru berkobar kembali secara tiba-tiba.

"Aku tahu, pada saat ini aku masih bukan tandinganmu, bila dapat mati di tanganmu, aku pun bisa mati tanpa menyesal, sebab paling tidak hal ini jauh lebih baik daripada mati di tangan orang lain, namun kau pun tidak akan semudah itu untuk membunuhku."

Ia menatap peti yang berada dalam genggaman Siau Lay-hiat lekat-lekat, kemudian meneruskan: "Bila kau hendak membunuhku, paling tidak kau harus membuka petimu dulu, sebelum ku loloskan pedang ini, peti tersebut sudah harus kau buka."

Kini pedangnya sudah diloloskan di tangan, tidak terbungkus dalam kain hijau lagi, sejak memasuki Tiang-an, ia memang sudah bersiap sedia meloloskan pedangnya setiap saat.

Pelan-pelan Siau Lay-hiat membalikkan badannya, lalu menatap pedang di tangan Siau-ko lekat-lekat, mendadak sorot matanya memancarkan suatu perubahan yang sangat aneh.

Jari-jemarinya yang memegang peti mendadak berubah menjadi pucat, otot hijau yang berada di punggung tangannya ikut menonjol keluar dengan tegangnya.

Bila pedang diloloskan, setan dan dewa pun akan ketakutan.

Tetesan air mata siapakah yang membekas di atas pedang itu?

Tetesan air mata Siau Taysu.

Pedang mestika itu toh sudah selesai ditempa, mengapa dia harus melelehkan air mata?

Karena dia telah meramalkan suatu tragedi, ia sudah melihat dari hawa pedang tersebut bahwa putra tunggalnya akan tewas di ujung pedang tersebut.

Apakah putra tunggalnya bernama Siau Lay-hiat?

Benar!.

ooo)O(ooo

Hawa panas menggumpal di ruang mandi.

Cho Tang-lay sedang membersihkan badan, seolah-olah dia ingin mencuci bersih semua noda darah yang baru diperbuatnya semalam.

Kamar mandinya terletak di sisi kamar tidurnya, bentuk maupun letaknya seperti kamar rahasia, dibangun begitu kokoh, rapat dan amat rahasia.

Hal ini disebabkan karena selama dia sedang membersihkan badan, tak seorangpun boleh sampai memasuki ruangan tersebut.

Setiap orang yang sedang mandi, baik dia seorang lelaki maupun wanita, tentu berada dalam keadaan telanjang bulat, tidak terkecuali Cho Tang-lay sendiri.

Kecuali semasa masih bayi dulu, ketika berada di hadapan ibunya, selama hidup Cho Tang-lay tak pernah memperlihatkan tubuhnya yang bugil di hadapan siapapun.

Cho Tang-lay adalah seorang cacat, seorang cacat yang tidak sempurna dalam pertumbuhan badannya.

Bentuk kaki kirinya jauh lebih pendek daripada kaki kanannya, ia tak sempurna dalam perkembangan karena semasa masih berada dalam rahim ibunya, ia mengalami tindihan dari seseorang yang lain.

Orang itu adalah adiknya.

Cho Tang-lay adalah anak kembar. Sebenarnya dia mempunyai seorang adik, yang berada dalam rahim ibunya bersama-sama.

Ia dilahirkan lebih dulu, sedang adiknya mati di dalam rahim ibunya, akibatnya ibunya turut mati setelah melahirkan.

"Aku adalah seorang pembunuh, seorang yang dilahirkan sebagai pembunuh," dalam igauannya, seringkali Cho Tang-lay berteriak, "sejak dilahirkan aku telah membunuh ibuku dan adikku sendiri."

Selama ini dia selalu menganggap cacat tubuhnya sebagai hukuman yang dilimpahkan Thian kepadanya, tapi dia tak pernah mau puas.

Dengan segala daya upaya serta kemauan yang kuat, dia berusaha untuk menyingkirkan semua rintangan. Semenjak menanjak dewasa, tak pernah ada orang yang mengetahui kepincangannya, pun tiada orang yang pernah menduga, dulu ia sering mengeluh kesakitan, menderita kesengsaraan yang hebat hanya untuk berlatih berjalan seperti orang biasa.

Sayang sekali masih ada satu hal yang selamanya tak pernah bisa ia lakukan, walaupun ia bersedia mengorbankan segala sesuatu yang dimilikinya.

Selama hidup, ia tak pernah bisa tumbuh menjadi seorang lelaki sejati. Salah satu bagian dari tubuhnya selalu mengecil seperti kepunyaan bocah cilik.

Otot-otot hijau di punggung tangan Cho Tang-lay sudah pada menonjol keluar, menonjol karena air panas, dia paling suka merendamkan diri dalam air panas.

Peralatan kamar mandinya ini khusus dia pesan dari negeri Hu-siang (kini Jepang) yang dibuat berbentuk antik dan mewah.

Setiap kali sedang berendam diri dalam air panas, dia selalu akan merasa seolah-olah berada di sisi adiknya lagi, merasakan tekanan dan sengatan dari hawa panas yang nyaman.

Ataukah dia sedang menyiksa diri?

Atau sedang menghukum diri sendiri?

Apakah diapun seringkali menyiksa dan menghukum orang sebagai pemuas nafsu sendiri?

Yang dipikirkan Cho Tang-lay saat ini bukanlah persoalan-persoalan tersebut, yang sedang dipikirkan olehnya adalah suatu kejadian yang menarik, dia teringat akan Siau-ko dan Siau Lay-hiat.

Yang satu adalah jagoan lihay yang tiada keduanya di kolong langit, bahkan memiliki sejenis senjata yang paling menakutkan di dunia ini.

Tapi nasibnya sudah ditentukan, dia ditakdirkan untuk tewas oleh pedang mestika hasil penempatan ayahnya sendiri.

Yang lain adalah seseorang yang semestinya, pada hakekatnya tiada kesempatan baginya untuk menghindari dari kenyataan.

Tapi pedang mestika itu justru berada di tangannya.

Siapakah di antara kedua orang ini yang bakal tewas?

Cho Tang-lay merasa pertanyaan ini sangat menarik, betul-betul menarik sekali.

Dia tak tahan ingin tertawa.

Tapi dia tak sempat tertawa, senyumnya seolah-olah telah membeku di atas kulit wajahnya.

Menyusul kemudian kelopak matanya turut menyusut kencang.

Hanya orang yang sedang merasa tegang dan ngeri saja kelopak matanya baru akan berkerut kencang. Sekarang dia telah merasakan sesuatu yang gawat.

Dia telah merasa ada seseorang dengan mempergunakan suatu cara yang hingga kini belum dipahami olehnya, telah membuka pintu kamar rahasianya dan seperti sukma gentayangan berdiri di belakang tubuhnya.

Kejadian ini sungguh merupakan suatu peristiwa yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Cho Tang-lay tidak percaya kalau dalam dunia ini benar-benar terdapat seseorang yang memiliki daya kemampuan sedemikian hebatnya.

Tapi sekarang, mau tak mau dia harus percaya.

Dengan cepat dia sudah teringat akan seseorang, hanya orang ini yang mungkin bisa berbuat demikian.

"Siau Lay-hiat, aku tahu sudah pasti kau!" ucapnya kemudian.

"Betul, memang aku," suara yang parau dan rendah menyahut.

Tiba-tiba Cho Tang-lay menghela napas panjang.

"Setan dan dewa akan ketakutan, perkataan seperti ini sudah tak bisa dipercaya lagi," dia berkata, "kalau tidak, mustahil kau bisa datang kemari?"

"Mengapa?"

"Sebab kau seharusnya sudah menjadi mayat sekarang, mampus di ujung pedang tetesan air mata milik Ko Cian-hui," ucap Cho Tang-lay, "bukankah takdir telah menentukan nasibmu?"

Kemudian setelah menghela napas panjang, dia berkata lebih jauh: "Sekarang aku baru tahu, perkataan semacam ini sesungguhnya goblok dan menggelikan."

"Bagaimana dahulu? Dahulu kaupun percaya?" tanya Siau Lay-hiat.

"Belum tentu percaya seratus persen, belum tentu pula tidak mempercayainya."

"Maka kaupun berusaha dengan segala daya upaya untuk memaksaku membunuh Ko Cian-hui?" tanya Siau Lay-hiat lagi, "apakah kau ingin mengetahui sesungguhnya di antara kami berdua, siapa yang akan mampus di tangan siapa?"

"Benar!"

"Perduli siapapun yang akan menjadi korban, mungkin kau tidak akan merasa sedih, bukan?"

"Ya, aku memang tak akan bersedih hati, perduli siapa yang mati, semuanya sama-sama menguntungkan bagiku, bila kalian berdua bisa mati bersama, hal ini jauh lebih baik lagi, aku pasti akan membereskan jenazah kalian dengan sebaik-baiknya."

Semua perkataan yang diutarakan boleh dibilang sejujurnya, karena Cho Tang-lay memang selalu berbicara jujur.

Dalam keadaan demikian, dia memang tidak perlu berbicara bohong....

Apalagi berada di hadapan kebanyakan orang, pada hakekatnya dia tidak ada kepentingan untuk berbohong, apalagi berbohong kepada sementara orang, hal tersebut sama sekali tak ada gunanya.

Dalam hal tersebut, agaknya Siau Lay-hiat sudah dapat memahaminya secara jelas.

Dia paling suka mengadakan hubungan dengan manusia semacam ini, karena dia bisa menghindari banyak kesulitan yang sesungguhnya tidak perlu ada.

Bisa berselisih dengan manusia sebangsa ini, rasanya jauh lebih menggembirakan dari pada menjadi sahabat mereka.

"Akupun selalu berbicara sejujurnya," demikian Siau Lay-hiat berkata, "setiap patah kata yang kuucapkan, lebih baik kaupun mempercayainya."

"Aku tentu akan percaya."

"Aku tahu, sebelum kau berjumpa denganku, kau pasti ingin sekali melihat manusia macam apakah diriku ini."

"Ya, aku memang inginnya setengah mati."

"Tapi bila kau berpaling dan memandang sekejap ke arahku, maka selama hidup jangan harap kau bisa melihat hal-hal yang lain."

"Aku tak akan berpaling," seru Cho Tang-lay, "untuk sementara waktu ini, aku masih belum ingin mati."

"Berbicara sejujurnya memang merupakan suatu kebiasaan yang sangat baik, aku harap kau bisa mempertahankan kebiasaan ini seterusnya....", nada suara Siau Lay-hiat kedengaran datar dan sangat hambar, "asal kau berbicara sepatah saja kata bohong, maka aku akan menyuruhmu mati di dalam bak mandimu itu."

"Sudah kukatakan tadi untuk sementara waktu ini, aku belum ingin mati," suara Cho Tang-lay pun kedengaran amat tenang, "tentu saja akupun tak ingin mati bugil dalam bak mandi seperti ini, kau harus percaya, perbuatan seperti ini tak mungkin bisa kulakukan."

"Bagus sekali!"

Agaknya Siau Lay-hiat sudah merasa sangat puas dengan keadaan seperti ini, oleh sebab itu diapun segera menanyakan suatu persoalan yang sangat ingin diketahui olehnya.

"Dua puluh tahun berselang, aku pernah membuat kontrak surat perjanjian untuk membunuh seseorang dengan seseorang, apakah kau mengetahui tentang kejadian ini?"

"Ya, aku tahu!"

"Yang paling penting dari surat perjanjian itu adalah di atasnya selalu kosong, selalu kekurangan sederajat nama manusia."

"Dalam hal ini pun aku mengetahui jelas."

"Sekarang sudah ada orang mengirim kembali surat perjanjian tersebut kepadaku, bahkan di atasnya telah dicantumkan pula nama seseorang. Tahukah kau nama siapakah yang dicantumkan di atas surat perjanjian tersebut?"

"Aku tahu!," Cho Tang-lay tertawa lebar, "akulah yang mencantumkan nama tersebut di atas surat perjanjian tersebut, bagaimana mungkin aku tidak tahu?"

"Apakah surat perjanjian itu dibuat antara kau dan aku?"

"Bukan! Aku masih belum pantas."

"Apakah kau yang menghantar ke sana?"

"Benar! Seseoranglah yang menyuruhku menghantar ke sana, mengirim surat perjanjian itu ke dalam kuil Toh-tee-kong itu lebih dulu, kemudian menyulut api darah di luar kota, agar memastikan kau telah menyaksikannya, maka saban hari harus di sulut satu kali dan beruntun di sulut selama tiga hari."

"Seseorang yang menyuruh kau mengirim kesana?" tiba-tiba nada suara Siau Lay-hiat berubah menjadi lebih parau, "tahukah kau siapakah orang itu?"

"Aku tahu! Orang-orang yang mengetahui tentang dia pada menyangka dia sudah lama mati, masih banyak orang pula yang sama sekali tidak mengetahui namanya, tapi aku tahu, kecuali aku, tiada orang yang mengetahui tentang dia begitu banyak."

"Kau tahu kalau dia masih belum mati?"

"Benar!"

"Kaupun mengetahui dimanakah orang itu berada?"

"Ya!"

"Bagus sekali," suara Siau Lay-hiat seolah-olah hendak menggetarkan sukma, "sekarang kau boleh bangkit berdiri."

"Mengapa harus bangkit berdiri?"

"Sebab kau akan membawaku untuk pergi menjumpainya."

"Dapatkah aku menolak keinginanmu itu?"

"Tidak dapat."

Cho Tang-lay segera bangkit berdiri.

Menghadapi masalah yang tak mungkin bisa diperdebatkan lagi ini, dia memang tak pernah berusaha untuk memperdebatkannya lagi.

"Kau boleh mengenakan mantelmu dan memakai sepatumu, tapi lebih baik kau jangan melakukan pekerjaan yang lain lagi."

Cho Tang-lay melangkah keluar dari bak mandinya dan mengenakan mantelnya, semua gerakan dilakukan sangat lamban, setiap gerakan dilakukan amat seksama dan berhati-hati.

Sebab dia sudah menangkap di balik suara Siau Lay-hiat penuh mengandung nada dendam, benci dan hawa nafsu membunuh yang meluap-luap.....

Siau Lay-hiat tak akan membunuhnya, pun tak akan memotong kakinya, tapi asal gerakan tubuhnya mendatangkan kecurigaan bagi Siau Lay-hiat, bisa jadi salah satu bagian dari tubuhnya akan terlepas dari badannya.

Sudah barang tentu dia tak akan memberi kesempatan seperti ini kepada siapapun.

Tak bisa disangkal lagi Siau Lay-hiat sedang mengawasi gerak-geriknya sekarang, terhadap setiap gerak-geriknya diamati dan diamati dengan seksama.

"Aku tahu, selama ini kau adalah seorang yang sangat tinggi hati, reaksi dan kecepatan gerakmu cukup mengagumkan, tenaga dalampun sudah terlatih cukup baik. Dalam kolong langit dewasa ini sudah jarang sekali ada orang yang sanggup mengalahkan dirimu. Akupun percaya Suma Cau-kun sudah bukan tandinganmu lagi, karena dia tak bisa menangkan ketenangan serta kesabaranmu. Belum juga kujumpai seseorang yang lain, yang jauh lebih tenang seperti kau."

"Ada kalanya akupun berpikir demikian," kembali Cho Tang-lay tertawa, "setiap orang memang tak terlepas pernah merasa bangga akan kelebihan sendiri, terutama sekali di tengah malam yang sepi, rasa bangga tersebut akan terasa menggebu-gebu."

"Kau belum pernah bertemu dengan diriku, juga belum pernah menyaksikan aku turun tangan, darimana kau bisa tahu kalau aku jauh lebih tangguh daripada dirimu?" tanya Siau Lay-hiat hambar, "pernahkah kau membayangkan mungkin sekali serangan yang kau lepaskan bisa membinasakan aku?"

"Aku tak pernah berpikir ke situ, persoalan seperti ini pada hakekatnya tidak pernah kubayangkan ataupun kupikirkan."

"Mengapa?"

"Sebab aku melarang diriku sendiri untuk berpikir sampai di situ....." suara tertawa Cho Tang-lay kelihatan sedikit agak menyedihkan hati, "bila seseorang masih ingin hidup terus di dunia ini, buat apa dia mesti memikirkan persoalan-persoalan seperti itu?"

Siau Lay-hiat segera tertawa dingin.

"Oleh karena itu kau lebih suka menjadi seekor anjing penurut daripada mencoba-coba untuk turun tangan?"

"Benar!" sahut Cho Tang-lay, "banyak persoalan di dunia ini memang begitulah bentuknya."

ooo)O(ooo

Pintu sempit di balik halaman yang kecil masih tertutup rapat-rapat.

Cho Tang-lay berjalan menghampiri dan mengetuk pintu tiga ketukan keras disambung dengan sebuah ketukan pelan.

Cara mengetuk seperti ini sudah pasti merupakan kode rahasia yang telah dijanjikan dengan si kakek dalam halaman, namun tiada jawapan.

Jilid Ke-9

"Dia sedang pergi?"

"Tidak! Dia ada di rumah, dia pasti berada di sini." jawab Cho Tang-lay menegaskan.

"Apakah kau hendak memberitahukan kepadanya bahwa orang yang tak ingin dijumpainya telah datang, dan sekarang menyuruhnya cepat-cepat pergi?"

"Kau seharusnya tahu, dia tak akan pergi selama hidup, dia tak pernah berusaha untuk melarikan diri," ucap Cho Tang-lay lagi, "apa lagi diapun sudah tahu bahwa kau pasti akan datang mencarinya."

Namun suasana dalam halaman kecil itu tetap sepi, tidak kedengaran suara jawapan.

Untuk kesekian kalinya Cho Tang-lay mengetuk pintu, kali ini dia mengetuk pintu dengan suara yang jauh lebih keras.

Tiba-tiba pintu itu terbuka, namun tiada orang yang munculkan diri untuk membuka pintu.

Sedangkan si kakek itupun belum pergi dari sana.

ooo)O(ooo

Halaman kecil itu amat hening, aneka bunga memancarkan baunya yang harum.

Si kakek masih duduk dalam gardu kecil, mukanya menghadap ke arah permukaan salju di depan gardu, seolah-olah dia sedang menikmati tarian dari Tiap-wu.

Tapi Tiap-wu tak akan menari lagi.

Si kakek pun tak akan menjadi tua lagi.

Hanya pikiran dan perasaan yang bisa membuat seseorang menjadi tua.

Bila seseorang tak bisa berpikir lagi, dan bila dia tak mempunyai perasaan lagi, maka orang itu tak pernah akan menjadi tua.

Sekarang si kakek itu tak bisa berpikir lagi, dia tak dapat mempertimbangkan berbagai rencana maupun menganalisa berbagai masalah dunia.

Kakek itupun tak pernah akan berperasaan lagi, tiada perasaan sedih, susah, senang atau menderita yang akan mengganggu pikirannya dan perasaannya.

Hanya orang mati baru tak punya pikiran dan perasaan, hanya orang mati yang tak pernah akan menjadi tua.

Kenyataannya, si kakek itu memang sudah mati.

Biarpun sudah mati, dia masih seperti hidup saja, dengan membawa sikap yang begitu santai dan leluasa, duduk dalam gardu. Namun kenyataannya dia sudah tak bernyawa lagi.

Sepasang matanya yang nakal bercampur cerdas tak akan bisa menyaksikan cahaya matahari lagi, tiada kesempatan untuk menikmati lembutnya matahari dan halusnyanya angin.

Sepasang matanya telah berubah menjadi kelabu, persis seperti warna langit senja di musim dingin saat ini.

Menyaksikan sepasang matanya itu, Cho Tang-lay tak sanggup untuk maju lebih ke depan lagi, biarpun selangkah saja, dia sudah tak ingin maju lebih ke depan.

Sekujur badannya seakan-akan sudah turut membeku, membeku dan kaku bagaikan tubuh si kakek yang telah menjadi mayat.

Kemudian dia pun melihat Siau Lay-hiat.

Kelihatannya Siau Lay-hiat tidak begitu tinggi, namun dalam kenyataannya dia jauh lebih tinggi daripada kebanyakan orang, lagi pula sangat kurus.

Rambutnya hitam berkilat dan tak nampak sebuahpun yang telah beruban, rambut itu digulung menjadi satu menggunakan tusuk konde yang dikombinasikan dengan ikatan kain berwarna kelabu.

Pakaian yang dikenakan juga berwarna kelabu, biarpun tidak sesuai dengan potongan tubuhnya, namun amat indah dan rapi.

Di tangannya ia membawa sebuah peti, sebuah peti antik tapi sederhana.

Hanya sekian yang berhasil dilihat Cho Tang-lay, karena yang terlihat olehnya tak lebih hanya punggung Siau Lay-hiat.

Bagaikan segulung angin yang berhembus lewat melalui sisi tubuhnya, orang yang selama ini menempel terus di belakang tubuhnya seperti bayangan ini tahu-tahu sudah beralih ke hadapannya.

Sesungguhnya bagaimanakah tampang muka dari manusia yang paling misterius dan paling menakutkan dalam dunia persilatan ini?

Hingga sekarang Cho ang-lay masih belum sempat untuk melihatnya.

Biarpun dia adalah seorang manusia yang jarang sekali menunjukkan perubahan perasaan, kadangkala tanpa disadaripun perasaan hatinya mengalir keluar juga.

Punggung Siau Lay-hiat mulai bergetar, setiap bagian otot badannya seakan-akan ikut bergetar, kemudian bergemetar dengan keras, seolah-olah punggung itu sedang dicambuk orang sekeras-kerasnya.....

Kematian dari kakek tersebut ibarat cambuk yang menghajar punggungnya.

Siapapun dapat mengetahui dari nada pembicaraannya tadi, bahwa dia bukanlah sahabat dari kakek tersebut.

Tak bisa disangkal lagi, di antara mereka sesungguhnya terjalin suatu dendam kesumat yang tak mungkin bisa dipunahkan dengan begitu saja.

Ia memaksa Cho Tang-lay membawanya kemari, bisa jadi dia akan memanfaatkan kesempatan ini untuk mencuci bersih rasa dendam dan bencinya dengan menggunakan darah dari kakek itu.

Sekarang si kakek telah mati, mengapa dia malah memperlihatkan perasaan sedih, emosi dan pedih yang luar biasa?

Yang lebih hebat dan di luar dugaan lagi adalah Cho Tang-lay.

Dia bukan seorang manusia yang berjiwa besar dan berlapang dada, ia tak akan memperkenalkan siapapun mengusik martabat serta kehormatannya.

Belum pernah ada manusia di dunia ini yang pernah menghina dan mencemoohnya seperti apa yang dilakukan Siau Lay-hiat kepadanya saat ini, hinaan dan cemoohan demikian hanya bisa dibersihkan dengan cucuran darah.

Andaikata dia membunuh Siau Lay-hiat, tiada orang yang akan keberatan, pun tiada orang yang akan merasa menyesal.

Sekalipun dia menghirup habis darah yang mengalir keluar dari tubuh Siau Lay-hiat seperti meneguk arakpun, tiada orang yang akan bersedih hati.

Siau Lay-hiat bukan seorang manusia yang patut dikasihani, semestinya Cho Tang-lay wajib menghabisi nyawanya. Setiap ada kesempatan yang amat baik, tidak seharusnya dia lepaskan peluang tersebut dengan begitu saja.

Dan sekarang, inilah kesempatan yang terbaik bagi Cho Tang-lay untuk turun tangan.

Kini punggung Siau Lay-hiat persis seperti sebidang tanah subur yang luas dan tanpa pertahanan yang siap menerima serbuan siapa saja.

Ketika itu perasaan Siau Lay-hiat sedang dipengaruhi emosi dan merupakan saat-saat yang mudah baginya untuk menciptakan keteledoran dan kesalahan.

Tapi anehnya Cho Tang-lay justru tidak melakukan sesuatu tindakan apapun jua.

Padahal kesempatan yang baik ini bagaikan awan di tengah udara, sebentar saja akan melayang lewat dan selamanya tak pernah akan balik kembali.

Mendadak napas Cho Tang-lay seakan-akan terhenti, kelopak matanya sekali lagi berkerut kencang.

Akhirnya dia telah menyaksikan paras muka orang itu, manusia yang paling misterius dan paling menakutkan di dunia ini.

Siau Lay-hiat telah membalikkan tubuhnya berhadapan muka dengan Cho Tang-lay.

Dia mempunyai selembut wajah yang amat bersahaja, namun memiliki sepasang mata yang jauh lebih tajam daripada sebilah pedang mestika yang diloloskan dari sarungnya.

"Bila ada orang yang hendak membunuhku, barusan adalah kesempatan yang paling baik," ujar Siau Lay-hiat, "kesempatan baik seperti itu tak pernah akan terulang kembali."

"Aku dapat melihatnya."

"Barusan, mengapa kau tidak berusaha untuk turun tangan?"

"Karena aku sama sekali tidak berhasrat untuk membunuhmu," jawab Cho Tang-lay bersungguh-sungguh, "perbuatan seperti ini belum pernah melintas di dalam benakku."

"Kau seharusnya dapat berpikir, kau semestinya tahu aku pasti akan membunuhmu."

"Kau pasti akan membunuhku?" sorot mata Cho Tang-lay tak pernah beralih dari paras muka orang tersebut, "kau sepertinya tak pernah membunuh orang tanpa menerima bayaran?"

"Tapi kali ini merupakan suatu pengecualian."

"Mengapa?"

"Sebab kau telah membunuhnya!"

Sorot mata Cho Tang-lay akhirnya dialihkan ke wajah si kakek yang berada dalam gardu, setelah itu kembali dia berkata: "Kau mengatakan aku telah membunuhnya? Kau anggap dia telah tewas di tanganku?"

"Sebenarnya kau tak mungkin bisa mengusiknya, biar seujung rambutpun, kau tak bakal bisa mengusiknya," kata Siau Lay-hiat, "biarpun ilmu silat yang kau miliki cukup tangguh, namun dalam sekali gerakan tangan saja, dia sudah mampu untuk membinasakan dirimu."

"Jangan lagi menggunakan telapak tangan, mungkin cukup dengan sebuah jari tangannya pun sudah mampu untuk menghabiskan nyawaku."

"Tapi keadaannya sekarang jauh berbeda, sebelum dia menemui ajalnya, ia sudah berupa seorang cacat."

"Kau dapat melihat kalau tenaga dalamnya sudah lama dipunahkan orang?"

"Ya, aku dapat melihatnya."

"Apakah sejak kedatanganmu tadi kau sudah dapat melihatnya?"

"Selama ini dia malang melintang di kolong langit, gerak-geriknya tak pernah diketahui orang, seandainya tenaga dalamnya tidak penuh, bagaimana mungkin dia bersedia menyembunyikan diri di situ dan hidup di bawah lindungan seseorang yang selamanya tak pernah dipandang sebelah matapun olehnya?"

"Tentu saja dia tak akan memandang sebelah matapun terhadap seorang macam aku, tapi dia justru datang ke tempat kediamanku ini," kata Cho Tang-lay lagi, "sebab dia tahu, manusia seperti aku ini paling tidak masih mempunyai sedikit kebaikan."

"Kebaikan apa?"

"Aku dapat dipercaya, sangat dapat dipercaya, bukan saja orangnya bisa dipercaya, mulutku juga dapat dipercaya."

"Oya?"

"Tiada seorang manusiapun dalam dunia saat ini yang tahu kalau tenaga dalamnya telah punah, juga tak pernah ada orang yang tahu dia hidup mengasingkan diri di sini, sebab selama ini aku selalu menutup mulutku rapat-rapat."

Dalam hal ini Siau Lay-hiat memang tak bisa membantah, dia harus mengakui akan kebenarannya.

"Tidak sedikit umat manusia dalam dunia persilatan yang menginginkan selebar nyawanya, seandainya aku ingin mengkhianatinya, dia sudah lama tewas di tangan orang lain. Sekalipun aku hendak membunuhnya sendiri, buat apa mesti kutunggu hingga sekarang?"

Tak bisa disangkal lagi, apa yang dia katakan memang merupakan suatu kenyataan.

"Bukan begitu saja, malah diapun pernah menyelamatkan selebar jiwaku, itulah sebabnya di saat yang paling berbahaya, dia datang mencariku. Coba bayangkan saja dapatkah ku celakai jiwa seorang tua penolongku?"

"Kau dapat?"

"Ya, sesungguhnya aku sudah lama tahu, sudah semenjak banyak tahun tahu dengan jelas," kembali Cho Tang-lay berkata.

"Oya?"

"Tatkala dia datang kemari, tenaga dalamnya telah dipunahkan orang, itulah sebabnya dia mengasingkan diri di sini, dalam hal ini kau seharusnya dapat menduganya, bukan?"

Siau Lay-hiat tidak menjawab, tapi dia tidak menyangkal.

Dua puluh tahun berselang, kakek itu belum tua, pada waktu itu tidak banyak jagoan dalam dunia persilatan yang sanggup menandingi kepandaian silatnya.

"Orang lain memang tidak bisa, tapi kau pasti bisa!" suara Siau Lay-hiat kedengaran dingin dan menyeramkan.

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia berkata lebih jauh: "Biarpun tenaga dalamnya sudah punah, namun otaknya masih tetap dimiliki, otaknya justru merupakan harta karun yang tak pernah habis digali orang, didalamnya terkandung pikiran, kecerdasan dan segala macam rahasia besar yang jauh lebih berharga daripada harta karun yang manapun."

Lalu setelah memandang Cho Tang-lay dengan pandangan dingin, dia menambahkan: "Selama ini kau tak pernah membunuhnya, hal ini disebabkan dia masih sangat berguna bagimu."

Cho Tang-lay segera termenung dan bungkam dalam seribu bahasa, lama kemudian dia baru menghela napas panjang.

"Ya, benar!" akhirnya Cho Tang-lay mengaku, "memang aku yang telah membunuhnya."

Tangan Siau Lay-hiat yang memegang peti segera mengepal kencang, seolah-olah setiap saat dia dapat menggerakkan petinya untuk melakukan pembunuhan.

"Sesungguhnya hingga saat inipun, dia masih berguna sekali bagiku," Cho Tang-lay menghela napas panjang, "sayang sekali saat ini sudah tiba saatnya untuk menghabisi nyawanya."

Ia memandang sekejap ke arah peti yang berada dalam gengaman Siau Lay-hiat, kemudian katanya pula: "Sekarang apakah kaupun sudah bersiap sedia untuk turun tangan menghabisi nyawaku?"

"Ya, benar!"

"Sebelum kau turun tangan, dapatkah memberitahukan suatu hal lebih dahulu kepadaku?"

"Soal apa?"

"Benarkah kau hendak membunuhku untuk membalaskan dendam bagi kematiannya?"

Sebelum Siau Lay-hiat menjawab pertanyaan itu, Cho Tang-lay telah menyangkalkan masalah tersebut lebih dulu.

Kata Cho Tang-lay: "Sudah pasti bukan, dia berkata, kau tak akan membalaskan dendam bagi kematiannya, sebab dapat kulihat bahwa kau amat membencinya, jauh lebih benci daripada rasa bencimu terhadap siapapun, seandainya dia masih hidup, kaupun akan menghabisi nyawanya."

"Benar!" ternyata Siau Lay-hiat segera mengaku, "andaikata dia belum mati, akupun akan menghabiskan nyawanya."

Suaranya menjadi amat parau karena penderitaan.

"Namun sebelum aku turun tangan, pasti akan kutanyakan pula suatu hal kepadanya, suatu hal yang cuma dia saja yang bisa memberitahukan kepadaku, suatu hal yang cuma dia yang bisa memecahkan rahasia tersebut.

"Rahasia apa?"

"Kau tak akan mengetahui apa yang hendak kutanyakan."

"Seandainya aku tahu, lantas bagaimana? Apakah kaupun bersedia melepaskan aku?" Cho Tang-lay balas bertanya.

Siau Lay-hiat memandang ke arahnya dengan pandangan dingin dan ia tak berbicara apa-apa lagi, hanya helaan napas panjang bergema memecahkan keheningan.

"Sayang sekali, aku tidak mau, benar-benar tidak mau."

"Kalau begitu, sungguh pantas disayangkan."

Persoalan apa yang sebenarnya ingin ditanyakan oleh Siau Lay-hiat?

Entah persoalan apapun itu, yang jelas saat ini sudah tidak penting lagi.

Sekarang si kakek sudah mati, dalam dunia saat ini sudah tiada orang lagi yang dapat menjawab rahasia tersebut.

Cho Tang-lay sudah pasti akan mati, siapapun seharusnya dapat melihat bahwa dia pasti akan mati.

Siau Lay-hiat sudah mulai membuka peti senjatanya.

Senjata apakah yang paling menakutkan di dunia ini?

Sebuah peti.

Peti itu menakutkan, tapi orang yang membawa peti tersebut lebih menakutkan lagi.

Kelopak mata Cho Tang-lay mulai berkerut kencang.

Sepasang matanya sedang mengawasi orang itu, sementara peluh dingin bercucuran membasahi wajahnya, seluruh tubuhnya sudah mulai gemetar keras.

"Bluuuuk.....!" akhirnya peti itu terbuka, terbuka sebuah celah yang kecil.

Sekecil lirik mata seorang gadis yang cantik.

ooo)O(ooo

Bab-13. Siapa Yang Jadi Domba?

Suma Cau-kun melarikan kudanya kencang-kencang menelusuri jalan raya yang menghubungkan Lok-yang dengan Tiang-an.

Kudanya dilarikan kencang-kencang dan binatang tersebut dapat berlari dengan penuh tenaga, sebab sepanjang jalan dia sudah empat kali berganti kuda.

Semua kuda yang dipergunakan rata-rata adalah kuda jempolan, kuda yang berlari kencang, sebab dia mengerti tentang kuda, diapun bersedia membeli dengan harga yang tinggi.

Sekarang dia harus buru-buru kembali ke Tiang-an.

Empat kali berganti kuda, setiap kali kuda yang diganti pasti roboh dan berbuih dari mulutnya.

Keadaan Suma Cau-kun sendiripun tak jauh berbeda, ia sudah lelah dan kehabisan tenaga, setiap saat tubuhnya dapat roboh ke tanah.

Sebab dia harus secepatnya sampai kembali di Tiang-an.

Dalam hati kecilnya telah muncul suatu firasat jelek, dia seperti merasakan seseorang yang amat dekat hubungannya dengannya akan dibunuh seperti domba atau kerbau.

Kota Tiang-an semakin dekat.

Perasaan Suma Cau-kun bertambah gundah dan kalut, firasat jelek yang menghampirinya makin lama semakin bertambah kuat.

Dia seolah-olah telah melihat ada seseorang yang amat dekat dengannya telah tergeletak di tengah genangan darah dan sedang berteriak sambil di tengah genangan darah dan sedang berteriak sambil meronta-ronta.

Tapi dia tak dapat melihat siapa gerakan orang itu.

Kali ini yang pasti mati di Tiang-an adalah Ko Cian-hui dan Cu Bong, sudah dapat diperhitungkan mereka tak akan bisa lolos dalam keadaan hidup.

Tapi ia tidak menaruh perhatian terhadap mati hidupnya kedua orang ini, mereka bukan sanaknya juga bukan keluarganya.

Bagaimana dengan Go Wan? Mungkinkah Go Wan?

Hal ini mustahil rasanya.

Go Wan adalah seorang wanita, belum pernah mencelakai orang lain, lagi pula selama ini hidupnya terpencil, bagaimana mungkin dia bisa menemui bencana yang begini menakutkan?

Atau jangan-jangan Cho Tang-lay?

Hal inipun jelas tak mungkin terjadi, dengan kecerdasan dan ilmu silat yang dimiliki Cho Tang-lay, entah dalam keadaan yang bagaimanapun gawatnya, sudah pasti ia dapat melindungi diri sendiri.

Sekalipun dalam peristiwa kali ini pihak Toa Piaukiok menderita kekalahan total, sudah pasti dia dapat meloloskan diri dan mundur dengan selamat.

Kecuali beberapa orang ini, hampir boleh dikatakan tiada sanak keluarga yang dimilikinya lagi di dunia ini, lantas firasat yang jelek ini seharusnya terjatuh pada siapa?

Suma Cau-kun tidak habis mengerti.

Tentu saja diapun tak pernah akan menyangka kalau pada saat yang bersamaan Cho Tang-lay sedang berada dalam keadaan yang kritis, dia sedang menjadi domba yang akan dijagal orang.

Cho Tang-lay memang seharusnya mati.

Cho Tang-lay pun tahu belum pernah Siau Lay-hiat gagal di dalam usahanya.

Tapi Cho Tang-lay tidak mati.

ooo)O(ooo

'Bluuuuk.....!'

Bersamaan dengan terbukanya peti itu, jari-jemari Siau Lay-hiat yang lincah dan bertenaga sudah mulai melakukan sesuatu gerakan.

Asalkan dia mulai melakukan gerakan, maka dalam waktu singkat beberapa macam lempengan baja yang berada dalam petinya akan berubah menjadi semacam alat senjata yang mematikan, sebuah senjata yang sanggup menaklukkan Cho Tang-lay.

Tapi pada detik-detik yang terakhir itulah, mendadak jari tangannya menjadi kaku.

Sekujur badannya seolah-olah ikut menjadi kaku.

Lewat lama, lama kemudian, ia baru mendongakkan kepalanya memandang wajah Cho Tang-lay, walaupun paras mukanya tidak menunjukkan sesuatu emosi, namun sorot matanya memancarkan perasaan gusar dan sedih bagaikan binatang buas yang hampir mati di tangan pemburu.

Cho Tang-lay pun sedang balas menatapnya.

Mereka berdua saling berdiri berhadapan muka, tiada yang berbicara, pun tiada yang bergerak.

Entah berapa saat lagi lewat, tiba-tiba dari jalan sempit di luar kebun sana bergema suara langkah kaki manusia, ternyata Cho Kim muncul pula di situ.

Di belakangnya mengikuti empat orang membawa peralatan arak, seorang membawa kopiah dan pakaian, sedang dua orang menggotong kursi kayu cendana yang dilapisi kulit binatang.

Cho Tang-lay segera mengenakan celana, memakai sepatu dan topi kulit, kemudian duduk di kursi berlapis kulit binatang dan meneguk secawan arak anggur.

Setelah itu dia baru berkata sambil menghela napas panjang: "Begini baru rasanya nyaman dan segar."

Siau Lay-hiat tidak mendengar, juga tidak melihat, segala sesuatu yang berada di sekitar sana seakan-akan tidak terlihat dan terdengar lagi olehnya.

Bila ada orang yang melihat keadaannya, sudah pasti mereka akan beranggapan apa yang dilihat tak lebih hanya suatu khayalan belaka.

Kejadian seperti ini pada hakekatnya tak mungkin akan terjadi. Berhadapan muka dengan musuh yang paling menakutkan, soal mati dan hidup hanya selisih senapasan belaka, namun dia masih bisa bersikap santai, masih dapat menyuruh orang membawakan kursi, mengambilkan arak dan berganti pakaian.

Bila seseorang yang masih waras otaknya, tak mungkin dia akan melakukan pekerjaan seperti ini.

Tapi Cho Tang-lay telah melakukannya.

ooo)O(ooo

Peti sudah dibuka, Siau Lay-hiat juga tidak melakukan sesuatu tindakan lagi.

Manusia yang misterius, tapi menakutkan itu seolah-olah datang dari neraka, dan sekarang seakan-akan sukmanya sudah dipanggil kembali ke neraka, sehingga dia telah berubah menjadi mayat kaku yang telah membatu.

Cho Tang-lay menuang kembali secawan arak dan dihirup setegukan, kemudian ia baru berpaling dan bertanya kepada Cho Kim.

"Tahukah kau apa yang sesungguhnya telah terjadi?"

"Tidak!"

"Tahukah kau manusia macam apakah Siau sianseng ini?"

Sebelum Cho Kim menjawab, Cho Tang-lay telah menerangkan lebih jauh.

"Dia adalah seorang manusia yang luar biasa selama dua tiga puluh tahun terakhir ini, paling tidak ada empat lima puluh orang jago yang paling hebat di dunia ini telah tewas di tangannya."

Cho Kim tidak berbicara, dia hanya mendengarkan dengan seksama.

"Konon, peti yang berada di dalam cekalannya sekarang adalah senjata yang paling menakutkan di kolong langit," Cho Tang-lay berkata lebih jauh, "aku selama ini tak pernah merendahkan kemampuan sendiri, tapi akupun percaya bila dia turun tangan, aku akan berubah menjadi sesosok mayat."

Dia memandang peti yang berada di tangan Siau Lay-hiat sekejap, kemudian melanjutkan.

"Sekarang dia telah membuka peti itu, karena dia sebetulnya mau membunuhku, tapi hingga sekarang belum juga turun tangan, ternyata ia telah berubah menjadi orang bodoh yang berdiri melulu di sana sambil melihat aku minum arak, seolah-olah dia sudah lupa mau membunuhku."

Siau Lay-hiat tidak mendengar, biar apapun yang dikatakan Cho Tang-lay, dia seolah-olah tidak mendengar.

Tiba-tiba Cho Tang-lay tertawa, kembali ia berkata: "Tentu saja dia bukannya tak berani membunuhku, manusia seperti aku, mungkin dalam pandangan Siau sianseng tak lebih hanya seekor anjing budukan."

Ia berpaling ke arah Cho Kim dan bertanya lagi: "Tahukah kau, mengapa dia tidak membunuhku?"

"Tidak!"

"Dia tidak membunuhku karena dia sudah tak mampu membunuhku lagi, satu-satunya yang bisa dilakukan olehnya sekarang, adalah berdiri di sana, menunggu aku yang pergi membunuhnya, membunuhnya seperti anjing, mungkin malahan lebih mudah daripada membunuh anjing."

Sebenarnya kejadian seperti ini pun mustahil bisa terjadi.....

Tiada orang yang berani menghina dan mencemooh Siau Lay-hiat dihadapannya, seperti juga dahulu tiada orang yang berani menghina dan mencemooh dirinya.

"Cho Kim, aku ingin bertanya kepadamu, tahukah kau apa sebabnya Siau-sianseng yang tiada keduanya di kolong langit mendadak bisa berubah menjadi seekor anjing?"

"Tidak!"

"Kau seharusnya dapat mengetahui akan hal ini, paling tidak pasti dapat mengetahui sedikit diantaranya," kata Cho Tang-lay dengan suara dingin, "bila persoalan semacam inipun tak bisa kau ketahui, mungkin untuk hidup sampai berumur dua puluh tahun pun sudah bukan hal yang mudah."

"Benar, paling tidak aku seharusnya dapat melihat sedikit tentang hal ini."

"Apa yang telah kau lihat?"

"Mungkin Siau-sianseng telah dikuasai seseorang dengan mempergunakan semacam cara yang istimewa, mungkin seluruh tenaga dalam yang dimilikinya sudah tak bisa dikerahkan lagi."

"Betul!"

"Sesungguhnya Siau-sianseng adalah naga di antara manusia, bukan anjing, cuma Siau-sianseng pun tahu, bila si naga mati, biarpun seekor naga saktipun tak akan melebihi seekor anjing."

Semua perkataan diutarakan dengan suara yang tenang, karena dia sedang membicarakan suatu kenyataan.

"Tapi anjingpun bisa mati!"

"Tentu saja dapat mati, cepat atau lambat, dia bakal mati, tapi paling tidak dia masih hidup hingga sekarang, entah naga atau manusia atau anjing, bisa hidup beberapa saat lagi toh jauh lebih baik daripada mati seketika. Bila dia masih hidup berarti dia masih punya harapan, asal masih terdapat setitik harapan, maka kesempatan tersebut tak akan dilepaskan dengan begitu saja."

"Sayang sekali aku sudah tidak melihat dia mempunyai sesuatu harapan lagi, "kata Cho Tang-lay lebih jauh, "entah siapa saja yang terkena racun dupa Kun-cu-hiang, mungkin dia tak akan mempunyai harapan apa-apa lagi."

"Dupa Kun-cu-hiang?"

"Persahabatan seorang Kun-cu selalu dilakukan dengan lembut dan halus, sama sekali tiada cacat dan tanda-tanda yang kurang sedap, begitu pula dengan Kun-cu-hiang."

"Sama?"

"Lembut dan bening seperti air, tidak berbau, tidak berwarna, seindah dan selembut pualam," suara Cho Tang-lay kedengaran sama lembutnya, "hanya ada satu perbedaan, Kun-cu-hiang si lelaki sejati ini sesungguhnya hanya manusia munafik, dia amat beracun."

Setelah tersenyum, terusya: "Bila persahabatan Kun-cu lembut seperti angin mamiri, maka racun dari si manusia munafik pun selembut angin mamiri, tanpa disadari orang akan mabuk, satu kali mabuk, maka sukma serasa melayang meninggalkan raganya."

"Bagaimana mungkin Siau-sianseng bisa terkena racun itu?"

"Karena di dalam pandangan Siau-sianseng, aku tak lebih hanya seekor anjing, lebih penurut daripada seekor anjing, di hadapan Siau-sianseng ada sementara persoalan yang untuk dipikirkan saja tak berani kupikirkan, karena bila hal tersebut melintas di dalam benakku, tak urung paras mukaku pasti akan berubah dan sudah dapat dipastikan Siau-sianseng akan dapat melihatnya."

Cho Tang-lay memenuhi cawan araknya lagi.

"Sudah barang tentu Siau-sianseng juga tak pernah menyangka kalau aku telah menyebarkan Kun-cu-hiang di dalam saku sesosok mayat, bila Siau-sianseng menghampiri mayat itu dan menggerakkan pakaiannya, Kun-cu-hiang segera akan menghembus ke atas wajahnya."

Selesai menghela napas dia meneruskan: "Tentunya Siau-sianseng tak akan menyangka bukan, seekor anjing bisa melakukan perbuatan seperti ini."

"Benar!" Cho Kim mengangguk, "lain kali dan selamanya aku tak akan menganggap seseorang sebagai seekor anjing."

ooo)O(ooo

Si kakek telah mati, rahasia yang paling ingin diketahui Siau Lay-hiat juga turut mati bersama kematiannya.

Ketika dia melihat kematian si kakek itu, tentu dia akan memeriksa apakah orang itu benar-benar telah mati? Dan apakah sebabnya dia mati?

Untuk memeriksa sebab dari kematian seseorang, tak bisa disangkal lagi, dia tentu akan menggerakkan pakaiannya.

Co Tang-lay pasti sudah mengetahui dan memperhitungkan dengan tepat, asal Siau Lay-hiat masih hidup, dia tentu akan datang, maka dia telah mempersiapkan Kun-cu-hiang jauh sebelumnya.

Sesungguhnya persoalan semacam ini merupakan suatu persoalan yang amat sederhana, sederhana sekali.

Sedemikian sederhananya, sehingga menakutkan.

Sekali lagi Cho Tang-lay berkata sambil menghela napas: "Semasa masih hidupnya dulu, si kakek ini bukan seorang lelaki sejati, siapa pula yang bisa menduga, setelah matinya, dia masih memiliki harumnya dupa Kun-cu-hiang?"

Kemudian setelah menggelengkan kepalanya berulang kali, dia menambahkan: "Ada kalanya seorang Kun-cu pun menakutkan sekali!"

Apa yang dia ucapkan bukan kata-kata nasehat, lebih-lebih bukan falsafah hidup yang berguna bagi manusia.

Apa yang dia katakan sekarang tak lebih hanya kata-kata yang sejujurnya.

ooo)O(ooo

Senja itu Suma Cau-kun telah sampai di kota Tiang-an.

Kota ini merupakan tempat yang paling lama ia berdiam, sebagian besar jalanan di kota itu sangat dikenal olehnya, tapi sekarang kota itu kelihatan seperti telah berubah.

Tiang-an yang kuno tak akan berubah, yang berubah sebenarnya adalah dia sendiri.

Tapi dia sendiripun tak dapat mengatakan dimanakah letak perubahan tersebut, diapun tak tahu sejak kapan telah berubah.

Di saat dia melangkahakan kakinya menyusuri jalan raya di kota Lok-yang yang penuh dengan noda darah? Ataukah semenjak ia mendengar kisah pertarungan berdarah si Sepatu Paku dari si Kulit Kerbau?

Bila seseorang baru bisa merangkak naik setelah melangkahi jenazah orang lain, sekalipun bisa merangkak sampai ke puncak pun, bukan suatu pekerjaan yang menggembirakan.

Kini orang maupun kudanya sama-sama sudah lelah.

Ketika kudanya dijalankan menyusuri jalan yang terpencil di tepi kota, mendadak ia menangkap bayangan punggung seseorang yang sangat dikenalnya.

Orang itu sudah berbalik memasuki bawah kota, lalu lenyap di balik kegelapan, selama ini orang itu berjalan tanpa berpaling.

Tapi Suma Cau-kun yakin seyakinnnya, bahwa orang itu adalah Ko Cian-hui.

Sebelum dia mabuk oleh pengaruh arak, daya ingatan maupun ketajaman matanya jauh melebihi siapapun.

Mengapa Ko Cian-hui belum mati? Mengapa Cho Tang-lay melepaskan dirinya?

Apakah pihak Toa Piau-kiok dan Hiong-say-tong sudah terjadi bentrokan secara langsung?

Suma Cau-kun ingin sekali menyusul ke depan dan bertanya kepada Ko Cian-hui, tapi dia lebih terburu-buru ingin pulang, melihat apakah firasat jeleknya memang benar.

Saat ini langit sudah menjadi gelap, tapi perasaannya sangat gundah dan gelisah.

Berada dalam keadaan begini, siapa saja bisa jadi akan membuat kesalahan.

Yang dia lihat mungkin saja bukan Ko Cian-hui.

Kalau toh Siau Lay-hiat tidak tewas oleh pedang tetesan air mata, ini berarti Ko Cian-hui pasti sudah mati.

Asalkan sudah menerima surat perjanjian untuk membunuh orang, belum pernah Siau Lay-hiat melepaskan korbannya dengan alasan apapun.

Tentu saja diapun tak akan membuat pengecualian bagi Siau-ko. Siau-ko tak lebih hanya seorang gelandangan yang sama sekali tiada hubungan apa-apa dengan dirinya.

ooo)O(ooo

Siau-ko sendiripun tak mengerti apa sebabnya Siau Lay-hiat tidak membunuhnya, bahkan dia sudah membantu Siau Lay-hiat mencari berbagai alasan bagi dia sendiri itu.

Dia benar-benar tak dapat menemukan sesuatu alasanpun yang bisa menjelaskan apa sebabnya Siau Lay-hiat melepaskan dia pergi.

Hingga kini ternyata dia masih bisa hidup, kejadian tersebut benar-benar suatu keajaiban.

Suma Cau-kun pun tidak salah melihat, orang yang baru saja dijumpainya adalah Ko Cian-hui.

Siau-ko sendiri juga melihat kalau Suma Cau-kun sedang melarikan kudanya kencang-kencang.

Tapi dia memang sengaja menghindar, karena selain Cu Bong, untuk sementara ini dia tak ingin bertemu dengan siapa saja.

Dia datang mencari Cu Bong, mencari di seluruh sudut-sudut yang gelap di dalam kota Tiang-an.

Sekarang adalah saat yang paling gawat bagi Cu Bong, saat dia paling membutuhkan teman, entah Cu Bong masih menganggapnya sebagai teman tau tidak, bagaimanapun juga dia tak dapat meninggalkan Cu Bong dengan begitu saja.

Seandainya Cu Bong masih menemani Tiap-wu, bagaimana sikapnya setelah bersua dengannya nanti?

Siau-ko telah membayangkan pula situasi yang amat pelik itu, namun dia telah mengambil keputusan untuk menghadapi keadaan tersebut dengan berani.

ooo)O(ooo

Langit semakin gelap.

Bayangan kota Tiang-an yang gelap mulai menyelimuti Siau-ko, perasaannya semakin gundah dan berat.

Cu Bong adalah seorang lelaki sejati, berjiwa besar dan lebih mengutamakan kesetiaan kawan.

Cu Bong sudah seharusnya memahami kesulitannya, seharusnya dapat memaafkannya.

Tapi bagaimana dengan Tiap-wu.

Sambil mengepalkan tinjunya, Siau-ko maju ke muka dengan langkah lebar.

Mendadak cahaya golok berkelebat lewat, sebilah golok yang amat besar dan bersinar tajam telah membacok tiba dari kegelapan.

Ketika golok itu diayunkan ke bawah, tak disangkal lagi, dia memang berniat untuk membacok batok kepala tersebut, sehingga terbelah menjadi dua bagian.

Tapi entah siapa saja yang bermaksud hendak membacok Siau-ko hingga terbelah menjadi dua, jelas hal tersebut bukan suatu pekerjaan yang mudah.

Apa lagi dalam genggamannya masih membawa pedang.

Bacokan golok itu tidak terlalu cepat, ilmu golok yang dipergunakan juga bukan ilmu golok yang mengejutkan.

Sebetulnya secara mudah ia dapat meloloskan pedang untuk melancarkan serangan balasan dan menghabisi nyawa orang yang bersembunyi di balik kegelapan.

Namun dia tidak meloloskan pedangnya.

Sebab pada saat yang terakhir dia telah menyaksikan ikatan kain putih di atas kepalanya dan melihat pula paras mukanya.

Orang ini bernama Ban Gou, termasuk seorang Ho-han dalam perkumpulan Hiong-say-tong, termasuk juga salah satu dari ke delapan puluh enam ksatria berani mati yang datang ke Tiang-an kali ini.

Sesungguhnya orang-orang itu tidak kenal dengannya, tapi sekarang semuanya adalah saudaranya, saudara yang sehidup semati dengan dirinya.

Itu berarti bacokan tersebut sudah pasti telah salah membacok.

"Aku adalah Siau-ko, Ko Cian-hui."

Begitu tubuhnya mengegos ke samping, bacokan tersebut segera mengenai sasaran yang kosong, mata golok yang membentur tanah dengan cepat memercikkan bunga api.

Dari balik kegelapan, tampak ada sepasang mata yang merah memburu sedang melotot, melotot ke arahnya.

"Kau adalah Siau-ko, aku memang tahu kau, aku memang tahu kau adalah Siau-ko," tiba-tiba Ban Gou berteriak keras, "nenek busukmu!"

Di tengah teriakan yang keras goloknya melepaskan bacokan lagi.

Selain golok Ban Gou, masih terdapat beberapa bacokan lain.

Beberapa bilah golok itu semuanya bukan golok mestika, si pemegang golok itupun bukan jagoan yang hebat, namun setiap bacokannya justru mengandung rasa benci dan dendam yang membara, setiap orang seolah-olah berusaha untuk beradu jiwa.

Siau-ko bukan seorang manusia yang takut mati.

Tapi Siau-ko pun tak dapat mempergunakan pedangnya yang bisa menggorok leher orang-orang itu dalam sekejap mata, untuk menghadapi saudara-saudaranya, tapi diapun tak ingin mati dalam bacokan golok orang lain.

Walaupun pedang mestika belum diloloskan, namun dalam ayunan sarung pedangnya itu, golok pada berjatuh ke tanah, sementara tangan yang memegang golok pun tak mampu di angkat kembali.

Biarpun goloknya sudah dipukul, tangan menjadi kesakitan, namun orang-orang itu tidak malah mundur, sorot mata mereka tetap memancarkan kemarahan, perasaan benci dan dendam yang luar biasa.

"Bagus sekali orang she Ko, anggap saja kau memang mempunyai kepandaian," teriak Ban Gou keras-keras, "bila kau punya nyali, ayo habisi kami semua, bila masih ada yang tersisa, kau adalah anak jadah yang dipelihara anjing."

"Aku tidak mengerti, apa artinya kesemuanya ini?" Siau-ko dibuat gusar pula, sedemikian gusarnya, sampai gemetar keras seluruh badannya, "aku betul-betul tidak mengerti."

"Kau tidak mengerti? Kakek moyangmu! Kalau kau tidak mengerti, siapa pula yang akan mengerti?" teriak Ban Gou keras-keras, "kami semua menganggap dirimu sebagai manusia, siapa tahu kau justru seekor binatang, lo-cu sekalian mati-matian beradu jiwa, sebaliknya kau si binatang kabur kemana? Apakah hendak mencuri bini orang lain lagi.....?"

"Oooh, sekarang aku baru memahami maksud kalian, tapi kalian tak bakal mengerti," ujarnya sedih, "ada sementara persoalan yang tak mungkin bisa kalian pahami untuk selamanya."

"Lantas apa yang kau inginkan?"

"Aku hanya berharap kalian membawaku untuk berjumpa dengan Cu Bong."

"Kau betul-betul bajingan yang tak tahu malu! Baru kau kembali meloncat-loncat kegusaran, kau masih mempunyai muka untuk bertemu dengannya?"

"Aku harus pergi menjumpainya!" kata Siau-ko sambil menahan diri, "kalian harus membawaku ke sana."

"Baik, lo-cu akan membawamu ke situ!"

Tiba-tiba seorang lelaki kekar melompat ke depan dan menumbukkan kepalanya di atas dinding kota. Seketika itu juga batok kepalanya yang besar hancur berantakan, darah dan isi benak pun berhamburan di mana-mana.

Memandang darah segar yang bercucuran, hati Siau-ko menjadi dingin, sebaliknya Ban Gou berteriak keras: "Kau masih ingin bertemu dengannya? Apakah ingin membuatnya mati karena gusar? Baik, aku akan membawamu ke situ."

Dia pun menumbukkan batok kepalanya ke atas dinding kota.

Tapi Siau-ko sudah mempunyai pengalaman sekarang, dia segera menarik tangannya dan membantingnya ke tanah, kemudian tanpa berpaling dia membalikkan badan dan berlalu dari situ. Dalam waktu singkat bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Dia tidak mengucurkan air mata.

Air matanya kini sudah melebur ke dalam darahnya.

ooo)O(ooo

Bab-14. Perselisihan

Cahaya lentera memancar dari lampu kristal, menyoroti sebuah peti yang amat sederhana.

Di bawah lampu pun tampak manusia, namun bukan manusia sederhana pemilik peti itu.

Orang tersebut adalah Cho Tang-lay.

Langit belum terang tanah, maka ia memasang lampu sebagai penerangan.

Cahaya lentera persis menyinari pipi sebelah kirinya yang kelihatan masih rapi.

Sepuluh wajahnya hari ini tampak seperti wajah seorang ayah yang penuh keramahan dan kasih sayang.

Apabila seseorang sedang merasa puas dan gembira, biasanya dia akan bersikap lebih ramah dan lembut kepada orang lain.

Sekarang Cu Bong sudah berada dalam genggamannya, Hiong-say-tong sudah tumpas dan porak peranda, Ko Cian-hui juga sudah mati, paling tidak dia menganggap Ko Cian-hui sudah mati. Hampir setiap persoalan berada di dalam pengendaliannya.

Musuh tangguh sudah dilenyapkan, kekuasaan berada di tangannya, tiada jagoan dari dunia persilatan yang bisa bersaing dengannya lagi.

Bayangkan saja siapakah yang tak akan merasa puas dengan keadaan seperti ini?

Seluruh usaha dan perjuangannya tak disangkal lagi telah mencapai pada puncak kesuksesan.

Itulah sebabnya dia tidak membunuh Siau Lay-hiat.

Kedudukan Siau Lay-hiat sekarang hampir tak berbeda jauh dengan si kakek dalam gardu tersebut, segenap tenaga dalamnya telah punah, dia pun dikurung dalam halaman kecil tersebut, menunggu Cho Tang-lay datang untuk mengeruk seluruh kecerdasan dan segenap rahasia yang dimilikinya.

Untuk melaksanakan pekerjaan seperti ini, Cho Tang-lay dapat melakukannya secara pelan-pelan, sedikitpun ia tidak gelisah ataupun cemas.

Seorang pembunuh yang sama sekali kehilangan tenaga dalamnya, tak ubahnya seperti seorang pelacur tua yang tak sudi dijamah orang lagi, tiada jalan lain yang dapat ia tempuh, tiada tempat yang dapat ia singgahi.

Pekerjaan yang mereka lakukan sama-sama merupakan pekerjaan yang paling kuno dari umat manusia, tapi penderitaan yang mereka rasakan pun merupakan penderitaan yang paling tua dari manusia.

Kini peti senjata Siau Lay-hiat sudah terjatuh ke tangan Cho Tang-lay.

Diapun tahu kalau peti tersebut merupakan senjata yang paling rahasia dan paling menakutkan di dunia ini. Semenjak kematian Nyo Kian, si pengkhianat dari Hiong-say-tong, dia sudah mengetahui tentang betapa menakutkannya senjata tersebut.

Ia percaya dalam dunia persilatan saat ini pasti terdapat banyak orang yang bersedia menjual nyawa mereka guna ditukar dengan senjata tersebut.

Untung saja dia bukan orang-orang tersebut, dia sama sekali berbeda dengan orang-orang lain.

Sekarang peti itu terpapar dihadapannya, tapi dia merasa malas untuk mengusiknya.

Sebab dia merasa masih mempunyai senjata lain yang lebih menakutkan lagi, kecerdasan otaknya merupakan senjatanya yang paling ampuh.

Bila ia sedang mempergunakan kecerdasannya, maka hal ini akan jauh lebih menakutkan daripada siapapun di dunia ini yang mempergunakan senjata tajam.

Biarpun Siau Lay-hiat merupakan jagoan yang tiada duanya di dunia ini, namun selama berada dihadapannya, ia tidak mempunyai kesempatan sama sekali untuk turun tangan.

Biarpun Cu Bong gagah dan perkasa, biarpun pengaruh dan kekuasaan Hiong-say-tong amat besar, namun dia toh sanggup menghancurkan mereka secara mudah.

Ia dapat melakukan kesemuanya ini karena bukan saja dia dapat memanfaatkan setiap kesempatan yang ada, bahkan dia pandai menciptakan kesempatan.

Di saat orang lain menganggap dia sudah kalah, di saat keadaannya makin kritis, bukan saja hatinya tidak menjadi gugup atau kalut, malahan ia dapat menciptakan kesempatan yang baik untuk merobohkan lawan, dari kalah meraih kemenangan.

Hanya manusia semacam inilah yang baru benar-benar merupakan seorang manusia yang tangguh.

Golok atau pedang atau senjata apapun, termasuk peti tersebut sesungguhnya tak lebih hanya senjata yang diandalkan pesilat kasaran belaka.

Tapi rasanya kemenangan hanya bisa dicicipi dengan pelan dan lambat, dengan begitu baru akan terasa nikmatnya,

ooo)O(ooo

Cho Kim sudah lama menanti dihadapannya, maka secara diam-diam ia berniat mengundurkan diri.

Tiba-tiba Cho Tang-lay menegurnya dengan mempergunakan suara yang lembut dan halus.

"Kau sudah semalaman sengsara, mengapa tidak duduk dan minum secawan arak?"

"Aku tak bisa minum arak."

"Kau boleh belajar minum," Cho Tang-lay tersenyum, "minum arak sesungguhnya bukan suatu pekerjaan yang sukar."

"Tapi sekarang masih belum saatnya bagiku untuk belajar minum arak."

"Sampai kapan kau baru akan mulai belajar?" senyum Cho Tang-lay mulai bersembunyi di balik bayangan gelap, "apakah hendak menunggu sampai kau bisa....."

Ia tidak menyelesaikan perkataan tersebut, mendadak ia mengalihkan pembicaraan ke soal lain. Tanyanya kepada Cho Kim.

"Siau-sianseng sudah kau atur secara baik-baik?"

"Sudah!"

"Sewaktu kau pergi tadi, bagaimanakah keadaannya? Apakah dia mengatakan sesuatu?"

"Tidak! Dia masih seperti tadi, seolah-olah sama sekali acuh tak acuh terhadap persoalan yang ada."

"Bagus sekali!" Cho Tang-lay kembali tersenyum, "hanya manusia yang bisa menerima takdir dan berusaha menenteramkan diri baru merupakan orang yang cerdas, hanya manusia semacam ini yang bisa hidup panjang umur."

"Benar!"

Kembali Cho Tang-lay berkata sambil tersenyum: "Ada kalanya aku merasa banyak hal yang dia miliki mirip dengan diriku, apa yang tak bisa dilakukan oleh sendiri, bukan saja dia tak akan melakukannya bahkan dipikirkan pun tidak."

Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya dengan hambar: "Bila seseorang selalu senang melakukan pekerjaan yang tak bisa dilakukan oleh dirinya sendiri, tak urung dia akan mati juga akhirnya karena tergencet, Ko Cian-hui merupakan contoh yang terbaik."

"Ko Cian-hui bukan contoh yang terbaik!" tiba-tiba Cho Kim berseru.

"Dia bukan? Mengapa bukan?"

"Sebab dia belum mati."

"Kaupun tahu kalau dia belum mati?"

"Ya, aku tahu. The Seng menyaksikan dengan mata kepala sendiri dia keluar dari kota kemarin sore sambil menenteng pedang."

"The Seng?" Cho Tang-lay seperti berusaha mencari nama itu dari balik ingatannya, "dari mana kau bisa tahu kalau dia benar-benar telah melihat Ko Cian-hui?"

"Begitu ia saksikan jejak Ko Cian-hui, The Seng segera pulang dan melaporkan kejadian tersebut kepadaku."

"Dan kau percaya dengan perkataannya?"

"Aku percaya."

Senyuman yang menghiasi wajah Cho Tang-lay kembali lenyap dari pandangan, katanya kemudian dengan suara lebih lembut: "Betul! Kau memang seharusnya percaya kepadanya. Bila kau ingin orang lain percaya kepadamu, kau harus membuat dia tahu bahwa kaupun sangat mempercayai dirinya."

Mendadak dia seperti merasa kalau ucapan semacam itu tak patut diutarakan keluar, maka segera pembicaraan dialihkan ke soal lain." Dapatkah kau pikirkan Ko Cian-hui bisa pergi kemana?"

"Aku pikir dia pasti akan pergi ke rumah pelacuran di Ang-hoa-ki untuk mencari Cu Bong, sekalipun Cu Bong tidak berada di sana, Ko Cian-hui pasti dapat menemukan jejaknya. Itulah sebabnya aku tidak menyuruh The Seng menguntitnya, asal dia masih berada di Tiang-an berarti dia masih berada dalam cengkeraman kita."

Cho Tang-lay kembali tertawa, kali ini dia tertawa dengan penuh riang gembira.

"Sekarang kau sudah mulai belajar minum arak," kata Cho Tang-lay kemudian, "kau sudah pantas untuk minum arak, bahkan jauh lebih pantas dari kebanyakan orang lainnya untuk minum arak."

Tiba-tiba dia bangkit berdiri dan menyodorkan cawan yang dipakainya selama iuni ke hadapan Cho Kim.

Cho Kim segera menerimanya dan sekali teguk menghabiskan isi cawannya.

Arak itu manis, namun dalam mulutnya terasa pahit dan getir. Ia telah menyadari kelewat banyak perkataan yang diucapkannya hari ini, bila dapat menarik kembali seluruh perkataan yang telah diutarakan tadi, ia rela mengorbankan sebuah lengan sendiri.

Cho Tang-lay sendiri justru seolah-olah tidak merasakan reaksinya itu, sambil menerima kembali cawan kosong, dia memenuhi dengan arak kembali dan menghirupnya setegukan.

"Siau Lay-hiat sudah tahu kalau Ko Cian-hui merupakan bencana besar di dalam kehidupannya, sedang Siau Lay-hiat belum pernah merasa menyesal, mengapa ia tidak membunuh Ko Cian-hui, walaupun sudah menerima kontrak surat perjanjiannya."

Setelah termenung beberapa saat, Cho Tang-lay berkata lagi: "Mungkinkah di antara mereka terdapat sesuatu hubungan istimewa? Tapi hubungan apakah itu?"

Mendadak dia meneguk habis isi cawannya, kemudian sambil memancarkan sinar tajam dari balik matanya, dia berkata lebih jauh.

"Mungkin hubungan di antara mereka hanya si kakek itu yang bisa memastikan. Siau Lay-hiat ingin menanyakan sesuatu kepada si kakek itu tentulah persoalan ini yang hendak ditanyakan dan persoalan tersebut pasti amat penting artinya, itulah sebabnya kematian dari kakek tersebut menimbulkan hawa nafsu membunuh dalam hatinya karena setelah kematian dari kakek itu, tiada orang lagi di dunia ini yang bisa mengetahui sebetulnya Ko Cian-hui adalah putranya atau bukan."

"Putranya?"

Sebenarnya Cho Kim sudah berniat tetap membungkam, tapi toh akhirnya tak tahan untuk berseru juga: "Bagaimana mungkin Ko Cian-hui adalah putra Siau Lay-hiat?"

"Jadi kau anggap hal seperti ini tak mungkin terjadi?"

Setelah tertawa dingin, Cho Tang-lay berkata lebih jauh: "Ko Cian-hui tak lebih hanya seorang pemuda yang sama sekali tak punya nama dan kedudukan, mengapa Siau Lay-hiat yang kejam dan tak berperasaan malah menolong jiwanya? Apabila di antara mereka tiada sesuatu hubungan yang khusus, biarpun ada sepuluh laksa Ko Cian-hui yang mau mampus di hadapan Siau Lay-hiat, dia tak akan menggerakkan jari tangannya untuk menolong."

Ia memandang ke arah Cho Kim, nada suaranya juga berubah menjadi lembut kembali.

"Kau harus percaya kepadaku, persoalan apapun mungkin bisa terjadi seperti misalnya Cu Bong seorang lelaki sejati yang berjiwa jantan dan perkasa, mengapa dia justru keok di tangan seorang wanita? Tapi dia toh akhirnya kalah, kalah secara mengenaskan, demikian pula dengan Siau Lay-hiat, siapa yang menduga dia bakal menderita kejadian seperti hari ini?"

Sesudah menghela napas panjang, terusnya: "Padahal, demikian juga dengan aku, siapa yang bisa menduga aku bakal kalah di tangan seseorang di kemudian hari?"

Mungkin ucapan tersebut bukan kata yang sejujurnya, namun dibalik perkataan itu terkandung suatu falsafah hidup yang mungkin bisa diresapi maknanya.

Tiba-tiba Cho Kim mengundurkan diri.

Dia tahu sekarang sudah mencapai saatnya dia harus mundur dari situ, karena dia tahu Suma Cau-kun sudah datang.

Ia mendengar suara dari Suma Cau-kun sedang berkata: "Benar! Persoalan seperti ini pada hakekatnya memang tak pernah diduga oleh siapapun."

ooo)O(ooo

Pintu terbuka lebar.

Suma Cau-kun berdiri persis di depan pintu, sementara kabut tebal berwarna putih menyelimuti suasana di luar sana.

Dia sudah berusia pertengahan, pakaian dan rambutnya nampak amat kusut setelah menempuh perjalanan jauh, dia memang kelihatan lelah sekali.

Tapi sewaktu berdiri di situ, ia nampak begitu gagah, tampan dan perkasa, jauh melebihi usia yang sebenarnya.

Di antara kabut yang tebal dan cahaya lentera dalam kamar, dia nampak seperti malaikat langit dalam lukisan.

Sewaktu Cho Tang-lay memandang ke arahnya, sorot matanya memancarkan sinar kagum. Dengan cepat ia bangkit berdiri dan menuangkan secawan arak baginya.

Mengapa kau harus ke Lok-yang? Mengapa harus pura-pura sakit untuk membohongi diriku?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tak sepele katapun yang disinggung oleh Cho Tang-lay.

Di saat dia menemukan sikap dan perasaan Suma Cau-kun sedang tidak gembira, dia selalu menghindarkan diri untuk menyinggung persoalan-persoalan yang tidak menyenangkan ini.

"Kau tentu sangat lelah, pasti terburu-buru untuk mengejar perjalanan, sebetulnya menurut dugaanku, besok atau lusa kau baru akan kembali ke sini," kata Cho Tang-lay. Setelah tersenyum, terusnya: "Bagaimanakah keadaan cuaca di Lok-yang?"

Suma Cau-kun hanya membungkam, sikapnya nampak sedikit agak aneh. Lewat lama kemudian, ia baru menyahut: "Cuaca di sana sangat baik, jauh lebih baik daripada di sini. Darah yang berceceran di tanah pun dengan cepat mengering, jauh lebih cepat daripada di sini."

Nada suaranya kedengaran sedikit rada aneh, namun Cho Tang-lay sendiripun seolah-olah tidak merasakan.

"Bila darah sudah mengalir, cepat atau lambat pasti akan mengering kembali," kata Suma Cau-kun lagi, "cepat mengering atau terlambat mengeringnya, sesungguhnya tiada sangkut pautnya dengan diriku."

"Ya, memang banyak kejadian di dunia ini yang demikian keadaannya."

"Tapi banyak pula kejadian yang tidak begitu."

"Oya?"

"Bila manusia hidup di dunia ini, cepat atau lambat pasti akan mati, tapi cepat mati atau lambat matinya mempunyai perbedaan yang sangat besar, seperti misalnya kau hendak membunuh seseorang, dapatkah kau menunggu dia sampai mati lebih dulu baru turun tangan?"

"Tidak dapat! Membunuh harus dilakukan seketika, bila waktu sudah lewat, maka keadaan pun berbeda, situasinya akan berubah pula."

Sambil tersenyum dia angkat cawannya dan berkata lebih jauh: "Seperti misalnya minum arak, minum arak harus seketika, bila kau tidak meneguknya dengan segera, tapi meninggalkan untuk beberapa saat, arak tersebut tentu akan berubah menjadi kecut."

"Betul! Perkataanmu memang tepat sekali," kata Suma Cau-kun menyetujui dengan cepat, "perkataanmu itu seolah-olah tak pernah bersalah untuk selamanya."

Kemudian setelah meneguk habis isi cawannya, dia berkata lagi: "Dengan cawan ini kuhormati dirimu, karena kau telah mewakili Toa Piau-kiok kita untuk meraih suatu kemenangan yang gilang gemilang."

"Jadi kau sudah mengetahui semua persoalan di sini?"

"Aku tahu! Aku sudah pulang cukup lama, sudah kupikirkan cukup lama semua persoalan ini."

"Persoalan apa?"

"Persoalanmu!"

Mimik muka Suma Cau-kun kelihatan bertambah aneh.

"Telah kupikirkan dengan seksama setiap persoalan yang telah kau lakukan bagiku selama tiga puluh tahun terakhir ini. Semakin kupikirkan, aku merasa kau benar-benar seorang manusia yang luar biasa. Aku memang benar-benar tak mampu menandingimu."

Senyuman masih tetap menghiasi Cho Tang-lay, tapi senyuman tersebut sudah berubah menjadi kaku.

"Mengapa kau harus memikirkan persoalan-persoalan seperti itu?"

Suma Cau-kun tidak menjawab pertanyaan itu, dia malah membalikkan badan.

"Mari ikutilah aku" katanya, "akan ku ajak kau menjumpai beberapa orang, setelah kau jumpai mereka, pasti akan segera kau pahami."

ooo)O(ooo

Fajar baru menyingsing.

Kabut yang menyelimuti tempat itupun semakin tebal.

Dalam kebun kecil ini tiada tanaman bunga, tapi penuh dengan tanaman kol, wortel, gambas dan sayur-sayuran.

Semua sayuran itu hasil tanaman Go Wan sendiri.

Suma Cau-kun memang gemar makan sayur-sayuran yang masih segar dan baru dipetik.

Itulah sebabnya dalam kebun itu tiada bunga, melainkan aneka macam sayur-sayuran.

Setiap pekerjaan yang dilakukan Go Wan, hampir semuanya demi suaminya, suaminya dan kedua orang anak mereka.

Anak-anak mereka selalu penurut dan pintar, sebab sejak kecil Go Wan telah mendidik mereka secara baik, belum pernah membiarkan mereka mengetahui urusan orang tua, juga tak pernah membiarkan mereka berkeliaran di luar.

Yang dimaksudkan sebagai di luar adalah lingkungan Toa Piau-kiok, di daerah yang tidak seharusnya dilihat dan dikunjungi oleh kanak-kanak.

Kebun kecil dan sebuah loteng kecil di belakangnya merupakan dunianya Go Wan dan anak-anaknya.

Sampai di situ, Cho Tang-lay baru ingat sudah beberapa hari ini tidak menjumpai mereka.

Jelas hal ini merupakan suatu keteledoran baginya.

Demi hubungannya dengan Suma Cau-kun, demi masa depan Toa Piau-kiok, ia bertekad tak akan menyinggung lagi peristiwa Kwik Ceng, bahkan akan bersikap lebih baik dan lebih luwes lagi terhadap Go Wan serta anak-anaknya.

Di bawah loteng ada dua ruang tamu, sebuah ruang tamu utama dan sebuah ruangan untuk minum arak.

Walaupun di tempat tersebut jarang dikunjungi tamu, Go Wan masih tetap mengatur ke dua buah ruangnya dengan rapi dan nyaman.

Di atasnya tempat tidur anak-anak mereka, dengan seorang mak inang dan dua orang budak yang di bawa dari rumah sebelum menikah dulu, untuk tinggal bersama mereka.

Tapi suaminya tidak tinggal di sana.

Suma Cau-kun sangat baik kepadanya, terhadap anak-anak pun sangat baik, tapi setiap malam tak pernah berdiam di sana.

Fajar belum menyingsing, di atas loteng pun belum ada cahaya lentera.

Mungkinkah Go Wan dan anak-anaknya masih tertidur nyenyak?

Mengapa Suma Cau-kun membawa dirinya datang untuk menengok mereka?

Cho Tang-lay benar-benar tidak habis mengerti.

Jendela kamar ternyata dibiarkan terbuka lebar.

Kabut putih yang berhembus lewat menciptakan suasana kelabu di sekitar sana, membuat ruangan tersebut nampak menyeramkan.

Seorang ibu yang baik, ibu yang teliti, mengapa membiarkan anak-anaknya tidur dalam kedinginan?

Di situ tak ada lampu, tak ada api. Tapi angin menghembus amat kencang.

Dipandang dari balik kabut yang berwarna kelabu, dalam ruangan tersebut seolah-olah terdapat sesuatu benda yang sedang bergoyang terhembus angin.

Tergantung di tengah udara dan bergoyang tiada hentinya.

Mengapa bisa tergantung di tengah udara? Manusiakah, tapi siapakah dia?

Tiba-tiba Cho Tang-lay merasakan hatinya seolah-olah tenggelam, kelopak matanya mendadak menyusut kencang.

Dia memiliki sepasang mata yang amat tajam bagaikan mata Elang, apalagi setelah berlatih diri selama banyak tahun.

Sekarang dia sudah dapat melihat bahwa yang tergantung di udara itu adalah manusia, bahkan dapat terlihat orang itu menggantung diri dengan seutas tali.

Orang tersebut tak lain adalah Go Wan.

Sebuah tali telah dibuatkan simpul mati dan ujung tali diikatkan pada tiang rumah, sementara ujung yang lain diikatkan pada tengkuk sendiri, menjirat di atas leher sendiri.

Begitu kakinya meninggalkan tanah, simpul talipun akan menjirat lehernya yang akan berakibat kematian.

Selain Go Wan, dalam ruangan itu masih terdapat orang-orang yang lain, seorang mak inang berambut putih, dua orang dayang muda dan sepasang bocah yang menawan hati, begitu menawan sehingga menimbulkan rasa senang bagi siapapun yang melihatnya.

Tapi sekarang, si mak inang tak pernah akan berubah lebih tua lagi, si dayangpun tak akan mengeluh masa remaja mereka yang hampir lewat.

Jilid ke-10

Anak-anakpun tak akan menimbulkan rasa senang bagi yang memandangnya, sebaliknya hanya akan menimbulkan perasaan sedih dan penderitaan belaka.

"Aku merasa bersalah kepadamu, maka aku mati. Aku pantas mati dan akupun harus mati.

Anak-anak tidak semestinya mati, tapi akupun terpaksa mengajak mereka menemani aku untuk mati. Aku tak ingin membiarkan mereka menjadi anak yang tak beribu, akupun tak ingin membiarkan mereka setelah dewasa menjadi manusia macam Cho Tang-lay, sahabat karibmu itu.

Ciu Ma adalah mak inangku, sejak kecil akupun menjadi dewasa karena menyusui darinya, selama ini dia selalu menganggap aku sebagai puterinya. Siau-hun dan Siau-hong ku anggap sebagai saudara angkatku sendiri. Setelah aku mati, merekapun tak ingin hidup terus, maka kami semua mati bersama-sama.

Aku tidak mengharapkan kau memaafkan aku, asal kau bisa hidup terus secara baik-baik, akupun tahu, tanpa kami pun kau pasti masih bisa hidup terus secara baik-baik."

Udara amat dingin, dingin membekukan badan.

Belum pernah Cho Tang-lay merasa kedinginan seperti ini.

Kamar tidur itu ternyata menjadi kuburan massal, dan dia sendiripun berada dalam kuburan ini.

Seluruh tubuhnya, darahnya, seakan-akan ikut menjadi dingin membeku.

"Apa yang telah terjadi? Kapan peristiwa ini berlangsung? Mengapa Go Wan mati?"

Sederet pertanyaan diutarakan Cho Tang-lay tanpa terasa.

"Kau tidak tahu?" seru Suma Cau-kun.

"Aku tidak tahu, aku benar-benar tidak tahu!"

"Paling tidak mereka telah mati empat hari lamanya, masa kau masih tidak tahu?" nada suara Suma Cau-kun lebih dingin dari es, "kau betul-betul sangat memperhatikan mereka, aku memang sepantasnya berterima kasih kepadamu."

Kata-kata tersebut bagaikan sebatang jarum panjang yang dingin seperti es menghunjam dari batok kepala Cho Tang-lay, dan menembus hingga ke dasar kakinya.

Sebenarnya ia mempunyai banyak alasan untuk memberi penjelasan kepadanya.

Beberapa hari belakangan ini, segenap kekuatan dan pikirannya ditujukan untuk menghadapi Hiong-say-tong, tempat inipun termasuk dunianya Go Wan dan anak-anak, jarang ada orang Toa Piau-kiok yang berkunjung ke situ.

Namun ia tidak memberi penjelasan.

Persoalan seperti ini pada hakekatnya sukar dijelaskan, betapapun ia berusaha memberi penjelasan, hal ini sama sekali tak ada gunanya.

Suma Cau-kun tidak memandang sekejappun ke arahnya, dia sendiripun tidak memperhatikan perubahan wajah dari Cho Tang-lay.

"Kau bertanya kepadaku mengapa Go Wan bisa mati? Sebenarnya aku sendiripun tidak mengerti," kata Suma Cau-kun, "usianya belum tua, kesehatan badannya selama inipun sangat baik, dia juga suka dengan anak-anak, meskipun dia tidak terlalu setia kepadaku, namun selalu berusaha menunaikan tugas dan kewajiban sebagai istri."

Suaranya tenang dan tanpa emosi, seakan-akan sedang mengutarakan sesuatu yang biasa.

"Sebaliknya aku tak pernah mewujudkan tugas dan kewajibanku sebagai seorang suami, maka yang salah adalah aku, bukan dia."

"Kaupun mengetahui tentang peristiwa itu?"

"Aku tahu! Sudah lama mengetahuinya. Sebagai seorang suami belum tentu harus mengetahui paling akhir, akupun tahu peristiwa tersebut dengan cepat akan terlalui. Dia masih bisa menjadi istriku yang baik, masih bisa merawat anak-anakku secara baik."

Setelah berhenti sejenak, sambungnya lagi dengan hambar.

"Aku toh sudah bertekad hendak mengikuti cara dan maksudmu untuk menjadi seorang Enghiong yang luar biasa, maka aku wajib membayar segala pengorbanan."

"Maka kaupun berlagak tidak tahu?" tanya Cho Tang-lay.

"Benar! Sebab bila aku tahu maka aku pasti akan membunuhnya. Dalam satu keluarga seorang Enghiong, tidak diperkenankan sampai terjadinya peristiwa semacam ini, tentu saja aku harus menghabisi nyawanya."

Setelah berhenti sebentar, dia meneruskan: "Oleh sebab itu akupun terpaksa berlagak tidak tahu, karena di sinilah terletak rumah tanggaku, dalam keadaan yang bagaimanapun juga, aku tak bisa menghancurkan rumah tangga ini. Bukan saja aku berpura-pura tak tahu, bahkan akupun harus berbuat sehingga dia mengira aku sama sekali tak tahu, dengan begitu rumah tangga ini baru bisa dijaga keutuhannya."

Cho Tang-lay segera menunjukkan perasaan kaget dan tercengang. Hingga kini dia baru tahu bahwa sebelum ini pada hakekatnya ia belum memahami sama sekali tentang Suma Cau-kun. Dia belum pernah tahu kalau Suma Cau-kun masih memiliki perangai seperti ini. Ternyata dia adalah seorang manusia berperasaan, menghadapi kejadian seperti inipun masih bisa memikirkan kepentingan orang lain.

"Sesungguhnya tiada lelaki di dunia ini yang sanggup menahan diri bila menghadapi kejadian seperti ini, tapi aku sudah berpikir lebih mendalam. Andaikata kejadian tersebut telah berlalu, bila anak-anak telah dewasa, kita masih dapat bersikap seakan-akan suami isteri yang berbahagia, hidup berdampingan sampai di akhir hari tua."

Mendadak ia membalikkan tubuhnya menghadap Cho Tang-lay, lalu serunya lagi: "Andaikata bukan kau yang mendesaknyati mati, kami pasti masih bisa hidup seperti ini."

"Aku memaksanya mati?" suara Cho Tang-lay menjadi parau, "kau anggap aku yang memaksanya mati?"

"Bukan hanya dia dan Kwik Ceng yang mati karena kau desak, lambat-laun akupun bakal mati karena tekananmu, sebab selamanya kau menginginkan orang lain hidup menurut cara dan peraturanmu."

Setelah menatap Cho Tang-lay tajam-tajam, ia berkata lebih jauh: "Oleh karena kau punya penyakit dalam hatimu, meski diluar kau bersikap angkuh dan tinggi hati, padahal dalam hati kecilmu tak pernah memandang sebelah matapun terhadap diri sendiri, maka kau menyuruh aku mewakilimu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya kau lakukan sendiri, kau hendak menciptakan aku sebagai lambang dari seorang Enghiong, karena di hati kecilmu kau telah menganggap aku sebagai penggantinya, dengan tak segan-segan kau akan memaksanya dan memojokkannya sampai mati."

Sebagai akhir kata, Suma Cau-kun kembali menambahkan: "Inilah yang menjadi alasan dari kematian Go Wan, karena kau merasa dia sudah mulai merintangimu."

Cho Tang-lay termenung, termenung sampai lama, lama sekali.

Beberapa waktu kemudian ia baru bertanya: "Tadi kau memberitahukan kepadaku, bahwa kau sudah berpikir sangat lama, memikirkan banyak masalah, apakah hal ini dikarenakan kau merasa bahwa sekarang sudah saatnya bagimu untuk mengambil keputusan?"

"Benar!"

"Apakah kau sudah mempunyai keputusan sekarang?"

"Benar!"

"Kau telah memutuskan untuk berbuat bagaimana di kemudian hari?"

"Bukan untuk di kemudian hari, tapi sekarang," kata Suma Cau-kun, "sekarang aku menyuruh kau pergi, selama hidup jangan bertemu lagi dengan diriku, selama hidup tak usah mencampuri urusanku lagi."

Mendadak Cho Tang-lay menjadi limbung, seolah-olah tak sanggup lagi untuk berdiri tegak, seperti kepalanya dihantam orang dengan toya besar secara tiba-tiba.

"Terserah apa saja yang hendak kau bawa pergi, pokoknya kau harus pergi dari sini," Suma Cau-kun menandaskan, "sebelum matahari terbenam hari ini, kau harus sudah meninggalkan Tiang-an sejauh-jauhnya."

Tiba-tiba Cho Tang-lay tertawa.

"Aku mengerti! Ucapan semacam ini bukan kau utarakan dengan kesungguhan hati," katanya lembut, "kau hanya merasa batinmu tertekan, kau merasa kelelahan, asal beristirahat sebentar saja maka kau akan melupakan semua perkataan tersebut."

"Kali ini kau keliru besar," tukas Suma Cau-kun sambil menatapnya dingin, "kau masih ingat dengan apa yang barusan kita bicarakan? Bila ingin membunuh harus dikerjakan segera, jangan sampai kesempatan dibiarkan berlalu, dan begitu pula dengan kejadian sekarang."

Kelopak mata Cho Tang-lay mulai berkerut kencang.

"Bagaimana kalau aku tak mau pergi?" katanya sepiatah demi sepiatah, "bila aku menolak untuk pergi, apakah kau akan membunuhku?"

"Benar!" dengan nada yang sama sepiatah demi sepiatah, Suma Cau-kun menjawab, "bila kau menolak untuk angkat kaki, maka aku akan segera menghabisi nyawamu."

ooo)O(ooo

Lambat laun pagi haripun menjelang tiba, namun suasana di dalam ruangan tersebut justru berubah semakin seram dan mengerikan.

Sebab dengan mencorongnya cahaya matahari, maka paras muka mayat-mayat yang mengerikan pun tampak lebih jelas.

Di masa mereka masih hidup, orang-orang itu memang nampak menawan, tapi setelah mati, mereka justru nampak seram dan menakutkan.

Cho Tang-lay berdiri berhadapan muka dengan Suma Cau-kun, mereka membiarkan angin dingin yang tajam bagaikan sayatan golok menerpa wajah mereka.

"Sebenarnya aku bersedia pergi, manusia macam aku bisa saja pergi ke mana pun," ujar Cho Tang-lay, "tapi aku tak dapat pergi."

Nada suaranya pun berubah menjadi dingin dan menggidikkan hati.

"Sebab aku telah mengorbankan seluruh pikiran dan keringat untuk menciptakan seorang manusia seperti kau. Aku tak dapat membiarkan kau musnah di tangan orang lain. Tentunya kau tahu bukan perangaiku? Masih banyak masalah yang aku rela kerjakan sendiri."

"Ya, aku memang tahu!"

"Bukankah kita selalu dapat saling memahami?"

"Benar!" Suma Cau-kun mengangguk, "itulah sebabnya aku telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya."

"Sejak kapan kau telah mempersiapkan diri?"

"Sekaranglah aku sedang mempersiapkan diri. Bila ingin membunuh, maka lakukan dengan segera. Perkataan ini pasti akan kuingat selalu dalam benakku."

"Di mana kau mempersiapkan diri?"

"Di tempat ini juga!"

Suma Cau-kun memandang sekejap mayat-mayat dalam ruangan, semasa hidupnya mayat-mayat itu merupakan orang yang paling dekat dengannya, mereka semua mempunyai hubungan perasaan yang tak akan terlupakan dengannya, dan kematian mereka pasti akan mendatangkan perasaan sedih dan menyesal yang berkepanjangan.

Bahkan termasuk juga Cho Tang-lay sendiri.

Bila Cho Tang-lay juga mati di sini, maka salah satu bagian yang terpenting dari kehidupannya akan musnah pula di sini.

"Di tempat inilah!" Suma Cau-kun berkata, "bukankah tiada tempat lain yang jauh bagus daripada tempat ini?"

"Ya, memang tidak ada. Benar-benar tidak ada!" Cho Tang-lay menghela napas panjang.

Dalam dunia ini terdapat semacam orang yang sangat istimewa, di hari-hari biasa mungkin tak akan kau temui biar dicari ke manapun, tapi di saat kau membutuhkannya, dia pasti berada di sisimu dan tidak akan membuat kau merasa kecewa.

Cho Kim adalah manusia semacam ini.

"Cho Kim, masuk kau!"

Cho Tang-lay seolah-olah tahu kalau Cho Kim pasti berada di sekitarnya, asal dia memanggil, orangnya pasti akan menampakkan diri.

Betul juga. Cho Kim memang tidak membuatnya kecewa. Cho Kim seperti tidak pernah membuat siapa saja merasa kecewa.

Semenjak Cho Kim masih kecil dulu, ia sudah tak pernah membuat orang merasa kecewa. Tapi hari ini ia nampak agak lelah, pakaiannya masih pakaian yang dikenakan kemarin, bahkan lumpur di sepatunya pun belum sempat dibersihkan.

Di hari-hari biasa, bukan begitu tampannya.

Di hari-hari biasa, betapapun repotnya dia, pasti akan meluangkan waktu untuk membenahi dandanannya, karena dia tahu Cho Tang-lay dan Suma Cau-kun adalah orang-orang yang sangat memperhatikan tentang soal ini.

Untung saja Cho Tang-lay tidak terlalu memperhatikan soal ini sekarang, dia hanya memberi pesan secara ringkas.

"Berlututlah kau dan sembahlah Suma Toaya."

Cho Kim segera berlutut dan menyembah, sedangkan Suma Cau-kun tidak berusaha untuk menghalanginya, sorot matanya masih mengawasi ke arah Cho Tang-lay tanpa berkedip.

"Kau tak usah menyuruh dia berlutut dan menyembah," kata Suma Cau-kun, "aku tahu bahwa dia adalah putra angkatmu karena kau tak punya putra, aku pasti akan mempertahankan keturunan dari marga Cho ini. Bila kau mati, aku pasti akan merawat dan memperhatikannya secara baik."

Tak tahan dia menengok ke arah putra sendiri, sorot matanya segera memancarkan sinar kepedihan dan amarah.

"Paling tidak, aku tak akan berbuat seperti kau memperhatikan putraku."

"Aku percaya, aku percaya kepadamu sepenuhnya." kata Cho Tang-lay cepat.

Ketika dilihatnya Cho Kim sudah selesai menyembah dan bangkit berdiri, dia berkata lebih jauh: "Kau sudah mendengar perkataan dari Suma Toaya, kaupun seharusnya tahu, Suma Toaya tak pernah ingkar janji kepada siapa saja. Bila dia yang merawatmu sudah pasti jauh lebih baik daripada aku yang memperhatikan dirimu."

"Aku mengerti," suara Cho Kim pun berubah menjadi parau karena rasa harunya, "tapi dalam kehidupanku kali ini, aku tak akan berganti marga lagi."

"Kau mesti ingat, bila aku sudah mati, maka kau harus bersikap baik kepada Suma Toaya seperti sikapmu kepadaku sekarang."

Tampaknya Cho Tang-lay dipengaruhi pula oleh emosi.

"Biarpun di antara aku dan Suma Toaya telah terjadi persoalan apapun, itu merupakan urusan pribadi kami sendiri, bukan saja kau tak boleh menaruh perasan benci, lagi pula tak boleh menceritakan apapun yang kau saksikan hari ini kepada siapapun."

"Aku tahu!" ucap Cho Kim sedih, "aku pasti akan melakukan seperti apa yang kau inginkan, sekalipun kau menyuruh aku mati, aku tetap akan menerimanya."

Cho Tang-lay segera menghela napas panjang.

"Kau memang selalu merupakan seorang anak baik, di kemudian hari kau tentu akan berhasil."

Lalu sambil menatap tajam wajah Cho Kim, kembali dia berkata: "Kemarilah kau, ada semacam barang yang hendak kuberikan kepadamu, entah aku mati atau hidup, kau harus menyimpannya secara baik-baik."

"Baik!"

Cho Kim pelan-pelan berjalan mendekat. Tiba-tiba dari balik matanya memancarkan sinar kepedihan yang tak terlukiskan dengan kata-kata, seolah-olah dia sudah menduga kalau suatu peristiwa yang menyedihkan dan menakutkan bakal terjadi.

Dia tidak berusaha untuk menghindar, sebab diapun tahu, peristiwa seperti ini tak mungkin bisa dihindari.

Suma Cau-kun berpaling dan tidak memperhatikan kedua orang itu lagi.

Ia telah bertekad, tak akan terpengaruh oleh siapapun dan tak akan berubah pendapat dikarenakan persoalan apapun.

Kemudian ia mendengar suara yang sangat aneh, seperti kulit yang dirobek.

Menanti dia berpaling lagi, dijumpainya Cho Tang-lay telah menghunjamkan pisaunya ke ulu hati Cho Kim.

Cho Kim mundur setengah langkah, kemudian pelan-pelan roboh ke atas tanah.

Sepanjang kejadian, dia sama sekali tidak berteriak.

Paras mukanya yang pucat pias pun tidak memperlihatkan perasaan sakit, menderita, kaget dan tercengang, seakan-akan kejadian tersebut sudah berada di dalam dugaannya.

Hal itu bukan dikarenakan gerak serangan dari Cho Tang-lay yang kelewat cepat, sebaliknya dikarenakan ia sudah membuat persiapan. Sebelum maju mendekat, dia seakan-akan sudah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.

Malah sebaliknya paras muka Suma Cau-kun yang memperlihatkan perubahan dan menunjukkan rasa kaget bercampur tercengang.

"Mengapa kau membunuhnya?" Suma Cau-kun segera membentak, "apakah kau takut aku menyiksanya setelah kematianmu nanti?"

"Bukan! Kau berjiwa besar dan berwelas asih, tak mungkin akan kau lakukan perbuatan seperti itu."

Kemudian setelah berhenti sejenak, dengan suara yang sangat tenang ia berkata lebih jauh: "Aku membunuhnya karena aku tak bisa membiarkan dia hidup untukmu....."

"Mengapa?"

"Karena dia adalah seorang manusia yang sangat berbahaya, licik dan kejam. Sekarang usianya masih begitu muda dan aku masih bisa membunuhnya, bila dibiarkan hidup beberapa tahun lagi, mungkin aku sendiripun bukan tandingannya."

Dia melepaskan mantel kulit binatangnya dan dipakai untuk menutupi jenazah Cho Kim. Beberapa gerakan yang dilakukan olehnya ini dilakukan dengan lemah lembut seperti seorang ayah yang menutupi jenazah anaknya.

Walaupun begitu, nada suaranya justru dingin dan sama sekali tiada perasaan.

"Sekarang dia sudah memupuk kekuatan sendiri, bila aku masih hidup, aku masih dapat mengendalikan dia, tapi kalau aku sudah mati, dalam dua tiga tahun saja, dia sudah pasti dapat menduduki jabatanmu sekarang, dan kemudian dia akan membinasakan dirimu."

Kemudian setelah berhenti sejenak, terusnya lagi dengan suara hambar: "Bila aku harus membiarkan seorang manusia yang begitu berbahaya hidup di sampingmu, sudah pasti aku tak bisa hidup dengan perasaan tenang."

Semua perkataan itu diutarakan dengan nada datar dan hambar, sedemikian datar dan hambarnya seolah-olah dia baru saja membunuh seekor nyamuk belaka.

Dia seperti tak ingin membiarkan Suma Cau-kun tahu, bahwa bagaimanapun licik, kejam dan buasnya dia terhadap orang lain, namun perasaannya terhadap Suma Cau-kun tetap bersungguh-sungguh.

Dalam hal ini, memang tiada orang yang bisa menyangkal lagi atas kenyataan tersebut.

Suma Cau-kun mengepal sepasang tinjunya keras-keras, darah segar yang mengalir dalam setiap urat nadinya seolah-olah telah mendidih.

Tapi dia berusaha keras untuk mengendalikan diri, sebab dia sudah tak ingin hidup seperti dahulu lagi, hidup di dalam pengekangan.

Bagaimanapun juga, dia adalah seorang manusia yang terdiri dari darah dan daging, dia enggan menjadi seorang boneka.

Mayat isterinya masih tergantung di atas tiang, sedangkan ke dua orang putranya yang lincah dan pintar sudah tak akan memanggil ayah lagi kepadanya, apakah dia harus menyerah?

Mendadak Suma Cau-kun melejit ke tengah udara, bagaikan burung walet dia menerobos lewat dari bawah tiang penggantungan.

Menyusul kemudian cahaya pedang berkelebat lewat dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

Kilauan cahaya pedang menyelinap lewat. Inilah jurus Toa-pek-lek (Geledak dahsyat) dari Pek-lek-kiu-si, yang merupakan kepandaian andalan Suma Cau-kun dan membuatnya menjadi tenar dalam dunia persilatan selama ini. Sudah beratus-ratus orang jago lihay dari dunia persilatan yang roboh di ujung pedangnya tersebut.

Sekarang walaupun senjata yang dipergunakan olehnya bukan pedang baja andalannya, dan serangan yang dilancarkan olehnya sekarang meski selisih sedikit daripada keampuannya di hari-hari biasa, namun ketajaman pedang tersebut boleh dibilang luar biasa, kelincahan maupun perubahannya jauh lebih dahsyat daripada dugaan semula.

Sayang sekali, Suma Cau-kun telah salah sasaran, tidak seharusnya dia pergunakan jurus serangan macam begitu di dalam keadaan dan suasana begini.

Sebab begitu serangan telah dilepaskan, maka tenagapun akan turut sirna, bila gagal mencapai serangan, dia sendiri yang bakal terluka di tangan lawan.

Menghadapi manusia seperti Cho Tang-lay, mengapa ia justru mempergunakan jurus serangan tersebut?

Apakah hal ini dikarenakan dia menilai Cho Tang-lay kelewat rendah?

Ataukah disebabkan dia sudah merasa amat yakin?

Dalam suatu pertarungan menghadapi musuh tangguh, entah dikarenakan memandang musuh kelewat rendah ataupun menilai musuhnya terlalu tinggi, kedua-duanya merupakan suatu kesalahan yang tak dapat dimaafkan.

Seharusnya Suma Cau-kun bisa memahami keadaan tersebut.

Dia tak akan memandang rendah kemampuan Cho Tang-lay, diapun tak akan memandang tinggi kemampuan sendiri, dia bukan seorang manusia yang suka membuat kesalahan.

Ia sengaja mempergunakan jurus serangan tersebut, hal ini disebabkan dia sudah amat memahami keadaan dari Cho Tang-lay.

Cho Tang-lay adalah seorang manusia yang amat teliti dan seksama, entah dalam keadaan bagaimanapun juga, bila dia tidak merasa yakin dapat mengungguli lawannya, dia tak akan turun tangan secara gegabah, jurus serangan yang digunakan juga tak akan sembarangan.

Selama pihak lawan masih mempunyai setitik kesempatan pun untuk melukainya, dia tak akan mempergunakan jurus serangan tersebut.

Suma Cau-kun merupakan jagoan tak terkalahkan yang diciptakan olehnya, dengan mata kepala sendiri dia telah menyaksikan beberapa ratus jago lihay yang dipenggal dan dilukai oleh jurus serangannya tersebut.

Suma Cau-kun serta jurus serangan Toa-pek-lek ini tak ayal lagi sudah menciptakan semacam daya tekanan yang amat besar di dalam hatinya.

Di sinilah letak titik kelemahan yang dimilikinya.

Kelemahannya adalah berani memberi kesempatan yang terbaik bagi Suma Cau-kun.

Sudah barang tentu Suma Cau-kun harus memegang kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya. Asal Cho Tang-lay memperlihatkan sedikit keraguan saja, di bawah tekanannya, pedang tersebut sudah pasti akan menembusi ulu hatinya.

Cahaya pedang berkelebat lewat dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat.

Cho Tang-lay sama sekali tidak ragu, diapun tidak ketakutan, bahkan sepasang matanya sama sekali tidak terpengaruh oleh kilauan cahaya pedang yang melintas lewat.

Dari antara kilauan cahaya tajam tersebut, dia telah berhasil menemukan ujung pedang tersebut.

Ujung dari pedang merupakan hati dari pedang.

Gerakan pedang berubah mengikuti gerakan ujung pedang, itu berarti perubahan tersebut merupakan jiwa dari serangan tersebut.

Sebuah ayunan golok tiba-tiba saja membelah jiwa dari pedang tersebut, menyusul kemudian cahaya pedang lenyap tak berbekas, tahu-tahu mata golok Cho Tang-lay telah menempel di leher sebelah kiri Suma Cau-kun.

Mimpipun Suma Cau-kun tidak menyangka kalau gerak serangan musuh bisa muncul secara begitu cepat dan sama sekali di luar dugaannya.

Menanti dia sadar akan bahaya, keadaan sudah tak mengijinkan lagi baginya untuk menghindar ataupun berkelit, mata golok yang tajam segera akan memenggal batok kepalanya itu.

Ia sama sekali tidak memejamkan matanya untuk menantikan datangnya ayunan golok itu. Dari balik sorot matanya juga tidak memancarkan cahaya sedih ataupun dendam dan sakit hati.

Dalam detik-detik seperti ini, Suma Cau-kun justru menunjukkan sikap yang sangat tenang, jauh lebih tenang daripada keadaan tadi.

Bila ujung pedangnya tadi berhasil membunuh Cho Tang-lay, mungkin sikapnya malah tak akan setenang sikapnya sekarang ini.

Cho Tang-lay memandang ke arahnya dengan pandangan dingin, sorot matanya masih tidak memancarkan sedikit perasaanpun.

"Kau keliru, maka kau harus menderita kekalahan," ucap Cho Tang-lay kemudian.

"Benar! Aku telah kalah."

"Bukankah kau selalu ingin tahu, seandainya kita berdua saling bertarung, bagaimanakah akibatnya?"

"Benar!"

"Tapi aku justru tak ingin tahu, aku tak pernah ingin tahu!"

Tiba-tiba di balik suaranya terpancar perasaan sedih yang tak terlukiskan dengan kata-kata, namun mata goloknya masih melanjutkan bacokannya ke atas tengkuk Suma Cau-kun.

Hanya cahaya golok berkelebat lewat, tiada pancuran darah yang memercik ke mana-mana.

Ayunan golok tersebut dilancarkan bukan dengan mata golok, sebaliknya dengan punggungnya.

Kemudian Cho Tang-lay membalikkan badan dan beranjak pergi. Dia pergi tanpa berpaling lagi, sekejap matapun tidak memandang lagi ke arah Suma Cau-kun.

"Mengapa kau tidak membunuhku?" tak tahan Suma Cau-kun berseru.

Cho Tang-lay tetap tidak berpaling, hanya ujarnya dengan hambar: "Sebab saat ini kau sudah menjadi mayat."

ooo)O(ooo

Kentongan ketiga berkumandang dari kejauhan sana.

Cho Tang-lay duduk seorang diri di kursi beralas kulit binatangnya sambil menikmati arak wangi.

Di tengah malam buta yang sunyi ini, seharusnya dia terhitung manusia yang paling gembira dan bahagia di seluruh kota Tiang-an ini.

Segenap musuhnya telah dirobuhkan, semua tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan juga telah selesai, siapa lagi manusia di dunia ini yang dapat bertanding melawannya?

Tapi siapa pula yang mengetahui benarkah hatinya segembira dan sebahagia seperti apa yang orang lain bayangkan?

Sekarang, dia sedang bertanya pula kepada diri sendiri.

Kalau toh ia tak berniat membunuh Suma Cau-kun, mengapa harus mengalahkan dia? Mengapa dia harus mengalahkan seorang lambang enghiong yang dipupuk dan dibinanya dengan susah payah? Apakah diapun merasa kecewa seperti juga para enghiong di kolong langit?

Ia tak mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Kalau toh dia tak bermaksud membunuh Suma Cau-kun, mengapa tidak berusaha untuk menyempurnakan dia? Mengapa dia malah pergi dengan begitu saja?

Cho Tang-lay pun tak sanggup menjawab.

Dia hanya tahu, ayunan golok tersebut tak boleh dibacokkan dengan mempergunakan mata golok, ia tak boleh membiarkan Suma Cau-kun tewas di tangannya. Seperti juga dia tak dapat menghabisi nyawa sendiri.

Dalam suatu keadaan orang ini sudah terdapat sebagian dari dirinya yang melebur dalam tubuh Suma Cau-kun, sebagian dari tubuh sendiripun sudah digunakan oleh Suma Cau-kun.

Tapi ia percaya, biarpun tiada Suma Cau-kun pun ia masih tetap bisa hidup terus, Toa Piau-kiok juga masih tetap akan utuh di dunia persilatan.

Ketika cawan arak yang ke empat sudah dihabiskan, perasaan Cho Tang-lay benar-benar merasa sangat gembira, dia sudah bersiap-siap untuk naik ke pembaringan untuk tidur.

Tapi.....mendadak saja hatinya bagaikan tenggelam, kelopak matanya berkerut kencang.

Mendadak ia menyaksikan peti yang semula diletakkan di bawah lampu, tahu-tahu sudah lenyap tak berbekas.

Sekeliling tempat itu selalu dijaga oleh para pengawal, baik siang atau malam, tiada orang yang tahu kalau peti yang sederhana itu sesungguhnya merupakan senjata rahasia yang sangat menakutkan.

Siapakah yang telah menyerempet bahaya dengan melarikan peti tersebut?

"Praang.....!" Cawan kristal yang berada di tangan Cho Tang-lay hancur berantakan, tiba-tiba dia merasa kalau besar kemungkinan ia telah melakukan sebuah kesalahan, tiba-tiba ia teringat kembali dengan mimik wajah Cho Kim sebelum binasa.

Kemudian ia mendengar suara orang mengetuk pintu.

"Masuk!" serunya kemudian.

Seorang pemuda kekar berwajah lebar, bermata lebar berjalan masuk dengan langkah tegap.

Toa Piau-kiok adalah sebuah organisasi yang amat besar dengan peraturan yang ketat, setiap tingkat pekerjaan selalu dilakukan oleh sekelompok manusia tertentu.

Dengan demikian tidak banyak jumlah manusia yang bisa menerima perintah secara langsung dari Cho Tang-lay, tak heran kalau orang bawahan teramat jarang bisa bertemu muka dengannya.

Dahulu Cho Tang-lay tidak begitu memperhatikan pemuda ini, tapi sekarang ia dapat segera menduga siapa gerangan orang ini.

"The Seng," tegur Cho Tang-lay kemudian dengan wajah berkerut, "aku tahu, belakangan ini kau pernah membuat pahala untuk Cho Kim, tapi kaupun harus tahu, bukan sembarangan orang dapat memasuki tempat ini....."

"Tecu tahu, tapi mau tak mau tecu harus kemari," ujar The Seng dengan hormat dan serius.

"Mengapa?"

"Lima bulan berselang, Cho Kim telah menarik tecu menjadi anak buahnya dan langsung mendapat perintah darinya, oleh sebab itu apa saja yang dia suruh tecu lakukan, tecu tak pernah berani membangkang perintahnya."

"Jadi Cho Kim yang suruh kau datang kemari?"

"Benar, aku disuruh datang untuk menyampaikan sesuatu pesan."

"Menyampaikan sesuatu pesan?" hardik Cho Tang-lay, "mengapa harus kau yang menyampaikan pesannya?"

"Sebab dia sudah mati."

"Jadi kalau dia belum mati, kaupun tak akan kemari?"

"Benar!" sahut The Seng tenang, "bila ia masih hidup, sekalipun tecu dilemparkan ke dalam kualiti berisi minyak mendidihpun tak akan kubocorkan rahasiannya itu."

"Jadi ia suruh kau datang menghadap bila ia sudah mati?"

"Benar! Ia menitahkan kepada tecu, bila ia mati, maka dalam dua jam kemudian harus datang menjumpai Cho Sianseng serta menyampaikan semua pesannya."

Cho Tang-lay memandang ke arahnya dengan pandangan dingin, mendadak ia menjumpai sikap maupun nada suara orang ini sewaktu berbicara hampir sama seperti Cho Kim sedang berbicara dengannya.

"Sekarang dia sudah mati," kata The Seng, "maka mau tak mau tecu harus datang, tecu pun tak berani tidak datang."

Hancuran kristal yang tersebar di lantai dan terpantul cahaya lampu seolah-olah berubah menjadi sorot mata dari Cho Kim sebelum ajalnya.

Tanpa terasa Cho Tang-lay terbayang kembali sikap Cho Kim sebelum ajal.

Lewat lama sekali baru dia bertanya kepada The Seng: "Kapan dia memberi pesannya kepadamu?"

"Mungkin di sekitar fajar!"

"Sekitar fajar?" sekali lagi kelopak mata Cho Tang-lay berkerut kencang, "ya, memang seharusnya sekitar fajar."

Waktu itu Suma Cau-kun dan Cho Tang-lay telah berada dalam ruangan yang menyeramkan bagaikan kuburan itu.

Memang di saat itulah Cho Kim mendapat peluang untuk pergi menyisir rambut dan berganti pakaian.

Rupanya dia tidak melakukan pekerjaan sehari-hari tersebut, waktu itu yang dilakukan olehnya hanya menyampaikan pesan yang harus disampaikan kepada Cho Tang-lay setelah ajalnya tiba.

Dengan cepat Cho Tang-lay menatap tajam wajah The Seng, kemudian ujarnya lagi: "Jadi ia sudah tahu bakal mati pada waktu itu?"

"Mungkin saja sudah tahu," jawab The Seng, "dia sendiri yang memberitahukan kepadaku, mungkin ia tak bisa hidup sampai fajar esok menyingsing."

"Bukankah dia hidup segar bugar? Mengapa bisa mengetahui bakal mati?"

"Sebab dia sudah tahu bakal ada orang yang menyuruhnya mati."

"Siapakah orang itu?"

"Dia bilang orang itu adalah kau!" jawab The Seng lagi sambil menatap wajah Cho Tang-lay lekat-lekat.

"Mengapa aku harus menyuruhnya mati?"

"Sebab pekerjaan yang telah dia lakukan bagimu sudah kelewat banyak, persoalan yang diketahui olehnya juga sudah terlalu banyak, kau pasti tak akan meninggalkan dirinya untuk Suma

Cau-kun, dia sudah melihat bahwa saat perpecahanmu dengan Suma Cau-kun telah tiba, entah demi Suma Cau-kun ataupun demi dirimu sendiri, dia sudah pasti akan mati di tanganmu."

"Kalau toh ia telah memperhitungkan segala sesuatunya secara demikian jitu, mengapa tidak berusaha untuk melarikan diri?"

"Karena dia sudah tak punya waktu lagi, dia tidak menyangka kalau peristiwanya akan berlangsung sedemikian cepatnya, pada hakekatnya dia tak sempat lagi untuk membuat persiapan, tapi yang pasti sebelum kau bertarung melawan Suma Cau-kun, sudah pasti dia dulu yang akan kau cari, andaikata kau menemukan dia sudah kabur, sudah pasti semua urusan lain akan kau tunda dulu, kemudian mengerahkan segenap kekuatan yang ada untuk mengejanya, dengan kemampuanmu sekarang, dia tak akan berhasil lolos dari cengkeraman mautmu."

"Paling tidak sampai saatnya juga akan mampus, mengapa dia tidak berusaha untuk mencobanya lebih dahulu?"

"Sebab sampai waktunya, kesedihan dan kemarahan Suma Cau-kun tentu sudah mereda, keputusannya bisa jadi turut goyah, padahal dia sendiri toh akan mati juga akhirnya, dengan kejadian itu bisa jadi kau malah akan rukun kembali dengan Suma Cau-kun."

Kemudian setelah berhenti sejenak, kembali dia melanjutkan: "Kau seharusnya sudah tahu, siapakah dirinya, persoalan seperti ini tak mungkin akan dia lakukan."

Cho Tang-lay mengepal sepasang tinjunya tanpa terasa, katanya kemudian menahan emosi: "Oleh sebab itu dia lebih suka mati saja daripada memberi kesempatan semacam ini kepadaku? Lebih rela mati daripada menyaksikan aku rukun kembali dengan Suma Cau-kun?"

"Betul! Sebab bila kalian rukun berarti kalian akan berjaya, sebaliknya bila berpisah berarti kalian akan runtuh, padahal dia ingin membalas dendam kepadamu, kesempatan semacam ini boleh dibilang merupakan satu-satunya kesempatan yang dimiliki olehnya."

"Dia sendiri toh sudah mampus, apakah ia bisa membalas dendam bagi dirinya sendiri?" jengek Cho Tang-lay sambil tertawa dingin.

"Benar! Diapun hendak memberitahukan kepadamu, bila kau membunuhnya, maka dia pasti akan membuat kau sangat menyesal, sebab sebelum ajalnya tiba, ia telah menggali liang kubur bagimu, cepat atau lambat, kau pasti akan berbaring juga di dalam liang kubur yang digalinya itu....."

Lalu sesudah berhenti sejenak, dia menambahkan: "Diapun suruh aku menyampaikan kepadamu, hari seperti itu pasti akan datang dengan cepat."

Cho Tang-lay menatapnya lekat-lekat, kemudian sepatah demi sepatah dia berkata: "Tapi yang jelas aku belum mati pada saat ini, bahkan dalam sekali ayunan tangan pun dapat menghabisi nyawamu, aku dapat membuat kau mati tanpa liang kubur."

"Aku tahu!"

"Lantas, mengapa kau begitu berani mengutarakan kata-kata semacam ini di hadapanku?"

"Sebab semua perkataan itu bukan ucapanku sendiri, tapi pesan dari Cho Kim," jawab The Seng tanpa berubah paras mukanya, "dia memerintahkan aku untuk menyampaikan semua ucapannya tanpa ada yang ketinggalan, bila sepatah kata saja yang berkurang, bukan saja berarti tidak setia kepadamu, juga tidak setia kawan kepadanya."

Kemudian dengan sikap yang serius dan bersungguh-sungguh, dia menambahkan: "Sekarang aku masih belum cukup pantas untuk menjadi seorang manusia yang tidak setia dan setia kawan."

"Belum cukup pantas?" tak tahan Cho Tang-lay bertanya, "untuk menjadi seorang manusia yang tidak setia dan setia kawanpun harus dilihat pantas atau tidak?"

"Benar!"

"Bagaimanakah baru pantas untuk menjadi seorang manusia yang tidak setia dan setia kawan?"

"Harus bisa membuat orang meski tahu kalau dia tidak setia dan setia kawan, namun hanya dapat menyimpan perasaan tersebut di hati. Setiap kali bertemu dengannya masih tetap harus bersikap hormat kepadanya dan tak berani bersikap kurang ajar. Bila tanpa memiliki kemampuan semacam ini untuk menjadi seorang manusia yang tidak setia dan setia kawan, berarti dia benar-benar menginginkan suatu kematian tanpa liang kubur."

Sekali lagi Cho Tang-lay menatapnya lekat-lekat, lama kemudian sepatah demi sepatah dia baru berkata: "Apakah aku sudah pantas untuk disebut demikian?"

"Benar!"

Tiba-tiba Cho Tang-lay tertawa.

Padahal dia tidak seharusnya tertawa, karena apa yang diucapkan The Seng bukan lelucon, setiap kata-katanya bukan lelucon yang lucu dan siapa saja yang mendengarkan perkataan itu pasti tak bakal tertawa.

Tapi Cho Tang-lay justru tertawa.

"Perkataanmu sangat baik, ucapanmu memang baik sekali," kata Cho Tang-lay sambil tertawa, "bila seseorang sudah pantas untuk menjadi seorang manusia yang tidak setia dan setia kawan, masih ada masalah apa lagi di dunia ini yang bisa membuatnya murung dan pusing kepala?"

"Mungkin sudah tak ada lagi," kata The Seng dengan bersungguh-sungguh hati, "bila suatu ketika akupun bisa berbuat sampai ke taraf ini, pasti tiada lagi persoalan yang akan merisaukan diriku lagi."

"Kalau begitu laksanakan saja dengan baik-baik, akupun berharap kau dapat mencapainya."

Kemudian setelah tertawa, katanya lebih jauh: "Aku percaya Cho Kim tentu sudah memperhitungkan pula secara baik-baik bahwa aku tak akan membunuhmu, sekarang aku sedang amat membutuhkan bantuan dari seorang manusia seperti kau."

The Seng memandang ke arahnya, sorot mata itu penuh dengan rasa hormat, persis seperti sorot mata Cho Kim di masa lampau.

"Masih ada seseorang lagi," kata The Seng, "masih ada seseorang lagi yang besar kemungkinannya jauh lebih berguna daripada aku."

"Siapa?"

"Ko Cian-hui."

Setelah berhenti sejenak, The Seng menyambung lebih jauh: "Dia bersikeras hendak bertemu denganmu, aku menyuruhnya pergi tapi dia justru tetap tinggal di sini untuk menunggu, bahkan dikatakan biar menunggu cukup lamapun tak menjadi soal, karena tak urung dia toh tak akan pergi kemana-mana lagi."

"Kalau begitu, biarkan saja dia menunggu terus," ucap Cho Tang-lay, "tapi yang jelas saat-saat menantikan kedatangan seseorang merupakan saat-saat paling menderita. Oleh sebab itu kita bersikap lebih baik kepadanya, apa saja yang dia inginkan lebih baik kita turuti saja."

"Baik!"

Pelan-pelan The Seng mengundurkan diri, seakan-akan masih menunggu sesuatu pesan dari Cho Tang-lay.

Tapi Cho Tang-lay tidak berkata apa-apa lagi bahkan dia memejamkan matanya rapat-rapat seperti tertidur.

Di bawah sorot cahaya lampu, paras mukanya memang nampak lelah sekali, pucat pias, lemah dan lelah.

Namun The Seng yang memandang ke arahnya justru memancarkan sinar hormat, hormat dan rasa segan yang benar-benar timbul dari hati sanubarinya.

Karena orang ini memang benar-benar berbeda dengan orang lain, pandangan serta reaksinya terhadap setiap masalah sama sekali berbeda dengan orang lain.

The Seng mundur keluar, menutup pintu rapat-rapat dan membalikkan badannya, sampai angin dingin berhembus di atas tubuhnya, ia baru menjumpai celananya sudah basah oleh peluh dingin.

Cho Tang-lay memang tidak sama dengan manusia manapun juga.

Di saat orang lain pasti akan sedih dan gusar karena sesuatu persoalan, ia justru malahan tertawa, di saat orang lain merasa terkejut dan gembira karena sesuatu, reaksinya justru dingin dan sangat hambar, bahkan mendekati tiada reaksi apapun.

Dia tahu Ko Cian-hui telah datang bahkan bagaikan seorang pemuda yang sedang dimabuk cinta, menantikan kedatangan kekasihnya.

Dia juga tahu akan pedang tetesan air mata milik Ko Cian-hui, tetesan air mata yang setiap saat bisa berubah menjadi tetesan darah, mungkin darahnya, mungkin juga darah musuh lainnya.

Tapi ia seolah-olah tidak memberikan reaksi sedikitpun.

Peti yang berada di meja mendadak hilang, bisa jadi pemilik peti yang berada dalam halaman kecil itupun sudah lenyap tak berbekas.

Cho Kim pun sudah bertekad akan membalas dendam.

Bila dia ingin mencarikan musuh yang paling menakutkan untuk Cho Tang-lay, tak disangkal lagi Siau Lay-hiat adalah satu-satunya yang paling cocok.

Kun-cu-hiang bukan termasuk sejenis obat pemabuk yang tak bisa dipunahkan untuk selamanya, bila tidak dipergunakan secara beruntun, dalam dua tiga hari saja tenaga dalam Siau Lay-hiat telah dapat dipulihkan kembali seperti sedia kala.

Waktu itu, besar kemungkinan saat kematian dari Cho Tang-lay akan tiba.

Selain daripada itu, Cho Kim masih bisa memberikan pekerjaan yang lebih banyak lagi baginya, membuatkan banyak masalah yang akan membuatnya menyesal.

Harta kekayaannya, surat-surat rahasianya, hampir setiap jenis persoalan bisa jadi sudah dijual Cho Kim, orang-orang yang kurang cocok dengan pendiriannya juga bisa jadi telah diperalat oleh Cho Kim.

Sesungguhnya berapa dalamkah kuburan yang telah digali oleh Cho Kim baginya menjelang kematiannya?

Andaikata persoalan seperti ini terjadi pada tubuh orang lain, dia pasti akan berusaha dengan segala cara untuk bisa menyelidikinya di dalam waktu singkat.

Tapi sekarang Cho Tang-lay tidak melakukan pekerjaan apapun. Cho Tang-lay sudah tertidur, benar-benar tertidur.

Ia tadi masuk ke dalam kamar tidurnya, menutup rapat pintu dan jendelanya, kemudian menekan sebuah tombol rahasia di sebuah sudut pembaringannya yang amat rahasia.

Kemudian dari sudut ruangan muncul sebuah almari rahasia. Dari dalam almari tadi ia mengeluarkan sebuah kotak kecil yang berisi sebutir pil berwarna hijau. Pil itu segera ditelannya.

Pil hijau ini termasuk sejenis obat penenang yang bisa membuatnya tertidur walaupun berada di dalam keadaan dan situasi macam apapun. Ia memang kelewat lelah.

Setelah memperoleh suatu kemenangan yang gemilang, setiap orang memang akan merasakan ekstra lelah yang luar biasa.

Dalam keadaan begini, satu-satunya yang dapat dilakukan untuk memulihkan kembali kekuatannya adalah tidur.

Sewaktu hendak tertidur, dia hanya sempat memikirkan seseorang.

Yang terpikirkan olehnya bukan Cho Kim yang tewas secara mengerikan diujung goloknya, juga bukan Siau Lay-hiat yang setiap saat bisa datang untuk mencabut nyawanya.

Yang terpikir olehnya adalah saudara kandungnya, saudara kandung yang sudah mati semenjak dilahirkan, saudara yang selama sepuluh bulan berada bersama di dalam rahim ibunya.

Ia belum pernah bertemu dengan saudaranya itu, dalam hati kecilnya, saudara kandungnya itu selalu hanya berupa suatu bayangan yang samar.

Tapi menjelang saat tidurnya, bayangan yang semua itu tiba-tiba berubah menjadi manusia, sesosok manusia yang amat jelas.

Orang itu seperti Suma Cau-kun.

ooo)O(ooo

Dari kejauhan sana, terdengar suara kentongan dibunyikan, kentongan ketiga.

Suma Cau-ku masih ingat, baru saja ia mendengar suara kentongan baru dibunyikan, baru kentongan kedua.

Biarpun waktu itu dia sudah minum arak, paling banter baru tujuh delapan kati yang diteguknya, rasa mabuk betul sudah menguasainya, namun dia bersumpah tak bakal salah mendengar.

Diapun masih teringat, waktu itu dia sedang minum arak di sebuah kedai arak, selain dia, di meja lain masih terdapat serombongan tamu, semuanya terdiri dari pemuda berumur delapan sembilan belas tahunan. Sambil merangkul lima enam orang perempuan yang usianya satu kali lipat lebih tua dari usia mereka, orang-orang itu sedang mengibul dengan kerasnya.

Yang mereka kibulkan adalah Suma Cau-kun. Setiap orang menyanjung Suma Cau-kun sebagai seorang jagoan yang tiada taranya di dunia ini, bahkan semuanya mengaku pernah berhubungan dengannya.

Yang sedang mengibul senang, yang mendengarpun turut senang. Tapi hanya seorang yang merasa tak senang ataupun gembira, orang itu tak lain adalah Suma Cau-kun sendiri.

Oleh sebab itu diapun minum arak dengan sekuat tenaga.

Diapun masih teringat dengan jelas, di saat orang lain sedang mengibul dengan penuh kegembiraan, mendadak dia bangkit berdiri sambil menggebrak meja, kemudian mencaci maki kalang-kabut.

"Suma Cau-kun itu manusia macam apa? Pada hakekatnya dia bukan manusia, sesenpun tak lalu, dengan kentut pun lebih bau!"

Makin mengumpat, dia makin gembira, tapi yang mendengarkan justru semakin tak senang. Kemudian ada orang yang membalikkan meja, belasan pemuda itupun menyerbu bersama.

Dia seperti teringat seorang di antara mereka kena dijotos olehnya sampai hancur tulang hidungnya.

Semua kejadian ini dapat diingat oleh Suma Cau-kun dengan jelas, lebih jelas daripada seorang bocah yang menghapuskan pelajaran.

Bahkan diapun masih ingat ada seorang perempuan bergincu yang bertampang mirip sekali dengan binatang yang bisa memanjat pohon, segera melepaskan sepatu kayunya dan diketukkan ke atas kepalanya.

Tapi kejadian selanjutnya sudah tidak teringat lagi olehnya.

Waktu itu dia jelas mendengar baru kentongan ke dua, tapi sekarang sudah kentongan ke tiga.

Kalau waktu itu dia masih duduk minum arak di kedai arak, maka sekarang dia berbaring di tepi pohon Yang-liu dengan beratapkan langit.

Kepalanya terasa pusing tujuh keliling, kerongkongannya seperti cerobong asap dan sekujur badannya semua linu, sakitnya bukan kepalang, seperti baru saja dipermak habis-habisan.

Apakah sepatu kayu si perempuan gemuk itu sudah dihantamkan ke atas kepalanya?

Bagaimana ceritanya sehingga ia sampai di sini?

Selama ia tak sadarkan diri, apa gerangan yang telah terjadi? Suma Cau-kun sama sekali tak dapat mengingatnya kembali.

Dalam saat-saat tersebut, benaknya seolah-olah berubah menjadi kosong melompong, bagaikan buku yang dirobek-robek orang.

Tatkala Suma Cau-kun berusaha untuk meronta bangun, dia baru sadar bahwa disampingnya masih berdiri seseorang yang lain. Orang itu sedang memandang aneh ke arahnya, seolah-olah sedang bertanya kepadanya.

"Benarkah kau adalah Suma Cau-kun yang tiada tandingannya di kolong langit? Mengapa tampangmu berubah menjadi begini rupa?"

Suma Cau-kun segera bertekad untuk tidak menggubrisnya, bertekad untuk berlagak seolah-olah tidak melihat orang ini.

Sayangnya orang itu justru bertekad hendak memperlihatkan diri kepadanya, bukan hanya segera menghampirinya, bahkan merangkul pula lengannya.

Kalau tadinya ia sudah berusaha dengan sepenuh tenaga pun belum dapat berdiri, maka sekarang ia dapat berdiri dengan segera, lagi pula berdiri tegak.

Orang itu tidak melepaskannya dengan begitu saja, dengan sorot mata kasihan dan iba kembali katanya: "Lo-cong, kau mabuk, biar aku membimbingmu."

Kemudian ia memperkenalkan diri.

"Aku adalah A-keng. Lo-cong, masa kau sudah tidak mengenal A-keng lagi?"

"A-keng?"

Sebuah nama yang amat dikenalnya. Hanya orang yang mendampinginya semasa dia baru terjun ke dunia persilatan baru memanggilnya sebagai 'Lo-cong'.

Mendadak Suma Cau-kun menepuk bahu orang itu keras-keras dan menggenggam lengannya kencang-kencang sambil tertawa tergelak.

"Bagus sekali! Hei anak muda, kemana kau bersembunyi selama ini? Sudah mendapat bini? Tidak kau gadaikan binimu, bukan?"

A-keng turut tertawa, dari balik matanya seolah-olah tampak air matanya jatuh bercucuran.

"Sungguh tak disangka Lo-cong masih teringat dengan aku si setan judi. Masih teringat dengan manusia yang tak becus macam diriku ini."

"Kau adalah setan judi, aku adalah setan arak, keduanya sama-sama tak berguna," ia menarik A-keng lalu meneruskan, "ayo jalan, kita mencari tempat untuk minum arak."

"Lo-cong kau tak boleh minum lagi," cegah A-keng, "seandainya kau tidak menghabiskan setengah guci arak yang terakhir tadi, kawan cecunguk itu tak akan bisa mengusik seujung rambutmu."

Nada suaranya tiba-tiba berubah menjadi sedih dan murung, terusny: "Lo-cong, seandainya kau tidak menjadi lemas lantaran kebanyakan minum, bagaimana mungkin kau dapat dipermak

oleh kawan cecunguk itu? Sampai-sampai kepalamu bocor oleh pukulan kayu si anjing betina gemuk itu?"

Lalu setelah berhenti sejenak, dia baru meneruskan: "Padahal kalau berada di hari-hari biasa, kawan cecunguk itu pasti akan terkencing-kencing saking takutnya lantaran mendengar nama besar Lo-cong."

:Jadi aku benar-benar dipermak orang?" Suma Cau-kun merasa sedikit tak percaya, tapi setelah meraba kepala dan tulang sendiri, mau tak mau dia baru percaya.

"Tampaknya aku benar-benar telah dipermak," mendadak ia tertawa tergelak, "haha, permakan yang sangat bagus, permakan yang memuaskan, sungguh tak nyana kalau aku bakal dipermak orang sampai sepuas ini. Haaaahhh..... haaaaahhh..... haaaaahhh, sudah puluhan tahun lamanya aku tak pernah merasa sepuas ini."

"Tapi Lo-cong juga tidak membuat mereka memperoleh keuntungan apa-apa, kaupun menghajar kawan cecunguk itu sampai merangkak-rangkak bagaikan anjing budukan."

"Wah, bukan main jadinya," Suma Cau-kun menghela napas, "aku tidak seharusnya menghajar mereka."

"Mengapa?"

"Tahukah kau apa sebabnya mereka menghajar diriku?" kata Suma Cau-kun, "sebab aku telah mengumpat habis-habisan Suma Cau-kun, jagoan mereka yang paling disanjung dan dihormati."

Kemudian sesudah tertawa terbahak-bahak, dia melanjutkan: "Suma Cau-kun kena dipermak orang gara-gara mencaci maki diri sendiri. Bila kejadian tersebut sampai diketahui oleh setiap enghiong di kolong langit, niscaya mereka akan mentertawakan kawan cecunguk itu hingga copot giginya."

A-keng tidak tertawa, dia malah bergumam seorang diri.

"Andaikata Cho sianseng berada di sini, Lo-cong tak akan minum arak sampai mabuk."

Mendadak dia merendahkan suaranya sambil bertanya: "Mana Cho sianseng? Mengapa kali ini tidak mendampingi Lo-cong?"

"Mengapa dia harus berada bersamaku?" Suma Cau-kun tertawa tergelak-gelak tiada hentinya, "dia adalah dia, sedang aku adalah aku, dialah baru seorang toa enghiong sejati, sedangkan aku tak lebih hanya seekor anjing budukan. Dia tidak memenggal batok kepalaku sebagai cawan arak sudah terhitung lumayan kepadaku."

A-keng memandangnya dengan terkejut, lewat lama kemudian dia baru bertanya agak tergagap: "Apakah Cho sianseng telah memberontak?"

"Memberontak? Mengapa dia harus memberontak?" Suma Cau-kun tertawa tergelak, "pada hakekatnya Toa Piau-kiok adalah miliknya, aku ini terhitung manusia macam apa?"

A-keng memandang ke arahnya, air mata akhirnya jatuh bercucuran.

Mendadak dia berlutut dan menyembah tiga kali.

"A-keng memang pantas mati, A-keng memang berbuat salah terhadap Lo-cong."

"Kau tidak bersalah kepadaku. Di kolong langit, dewasa ini hanya seorang yang berbuat kesalahan kepadaku, orang itu adalah aku sendiri....."

"Tapi ada sementara persoalan yang tidak diketahui oleh Lo-cong. A-keng lebih suka mati di bunuh oleh Lo-cong daripada mengutarakannya keluar."

"Coba katakan!"

"Selama beberapa tahun, A-keng tidak mendampingi Lo-cong, hal ini disebabkan Cho sianseng telah mengutusku menyelip ke Hiong-say-tong, lagi pula tugas tersebut harus kulakukan di luar pengetahuan Lo-cong. Cho sianseng tahu, Lo-cong selalu orangnya jujur dan terbuka, selamanya masalah ini tidak boleh diketahui oleh Lo-cong."

"Kebetulan sekali, akupun tidak ingin mengetahui akan persoalan ini," Suma Cau-kun menghela napas panjang, "Cu Bong si keparat itupun mungkin tak akan tahu berapa orang yang telah dikirim Cho Tang-lay ke situ, mungkin dia tak ubahnya seperti aku, seorang telur busuk asli."

A-keng menatapnya sampai setengah harian, mendadak dari balik matanya, mencorong sorot mata yang sangat aneh, tiba-tiba ia bertanya kepada Suma Cau-kun: "Inginkah Lo-cong bertemu dengan telur busuk itu?"

"Telur busuk manakah yang kau maksudkan?" mencorong sinar tajam dari balik mata Suma Cau-kun, kemudian sambil memperkeras suaranya, ia bertanya lagi, "apakah Cu Bong si telur busuk itu?"

"Benar!"

"Kau tahu dia berada dimana?" kembali Suma Cau-kun bertanya, "darimana kau bisa tahu?"

Kemudian sambil menatap A-keng lekat-lekat, dia berkata lebih lanjut: "Apakah kaupun termasuk salah seorang di antara ke delapan puluh enam orang yang datang untuk menghantar kematian?"

Sekali lagi A-keng jatuhkan diri berlutut seraya berkata: "A-keng memang pantas mati. A-keng bersalah kepada Lo-cong, tapi sesungguhnya Cu Bong tidak jauh berbeda seperti Lo-cong, diapun seorang penghiong hohan yang berdarah panas, A-keng merasa tak tega untuk mengkhianatnya di dalam keadaan seperti ini, maka kali ini A-keng turut satang untuk bersiap-siap mendampinginya mati di kota Tiang-an."

Kemudian sambil membentur-benturkan kepalanya dengan lantai sehingga berdarah, ia berkata kembali: "A-keng memang pantas mati, biarpun A-keng telah berkhianat kepada Toa Piau-kiok, namun tak pernah menaruh perasaan jahat terhadap Lo-cong, kalau tidak A-keng rela setelah mati menjadi binatang."

Suma Cau-kun seperti tertegun oleh perkataan itu, mendadak ia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Bagus! Cu Bong memang hebat. Ternyata dia bisa membuat mata-mata yang dikirim Cho Tang-lay setia mati-matian kepadanya, dia memang patut disebut seorang Ho-han."

Kemudian setelah tertawa terbahak-bahak, dia melanjutkan: "Si Sepatu Paku maupun A-keng adalah seorang Ho-han. Dibandingkan kalian, aku Suma Cau-kun benar-benar lebih busuk daripada kentut anjing."

Suara tertawanya menjadi parau dan sedih, tapi tiada air mata lagi yang jatuh bercucuran.

Setetespun tak ada.

ooo)O(ooo

Cu Bong juga tidak melelehkan air mata.

Menyaksikan si Sepatu Paku mati dalam pertarungan dan memeluknya dalam rangkulan, ia sama sekali tidak mengucurkan air mata.

Yang mengalir keluar pada saat itu adalah darah.

Walaupun mengalir keluar dari mata, namun yang bercucuran adalah darah.

Darah masih mengalir keluar tiada hentinya dari tubuh Tiap-wu, tiada orang yang bisa menghentikan lagi aliran darahnya di dunia saat ini.

Sebab yang mengalir keluar dari mulut lukanya bukan lagi darah, melainkan sukma dari si penari.

Dan sukma dari si penari telah berubah menjadi kupu-kupu.

Siapakah yang pernah menyaksikan kupu-kupu mengeluarkan darah?

Siapa pula yang pernah melihat darah kupu-kupu berwarna apa?

Darah bercucuran, mengapa manusia masih terus bercucuran darah?

Mengapa mereka seolah-olah tak sadar kalau perbuatan-perbuatan seperti itu merupakan perbuatan yang buruk.

Tapi Tiap-wu tahu.

Sebab nyawanya teramat indah, teramat pendek sehingga tiada orang yang bisa melihat lagi segi kejelekannya.

"Tolong selimuti badanku, tutuplah kakiku, aku tak ingin orang lain menyaksikan kakiku lagi."

Inilah kata-kata terakhir yang diucapkan Tiap-wu ketika untuk ke empat kalinya jatuh tak sadarkan diri.

Di dalam kenyataannya, dia memang sudah tak berkaki lagi.

Justu karena ia sudah tak berkaki, maka dia tak ingin terlihat orang. Bila ada orang masih tega untuk mengatakan bahwa hal semacam ini merupakan sindiran, juga merupakan salah satu dari titik kelemahan manusia, maka hati orang ini pasti lebih keras dari baja.

Selimut yang tebal sekali menutupi badan Tiap-wu, seperti selapis awan mendung yang tebal menutupi cahaya matahari.

Di atas wajah Tiap-wu sudah tidak nampak setitik cahayapun, seperti lentera dalam kamar yang kehabisan minyak.

Cu Bong selalu berjaga di sisinya, tanpa bergerak, tanpa berbicara, tak setetes airpun yang diteguk, juga tiada setitik air matapun yang bercucuran.

Suasana dalam ruangan itu lembab dan dingin.

Tiga belas orang sisa anak buahnya masih tetap berjaga di sisi Tiap-wu seperti Cu Bong saja. Perasaan merekapun diliputi kesedihan dan putus asa, namun mereka masih tetap hidup.

Hingga kini, A-keng yang keluar rumah mencari berita sambil membelikan rangsum bagi mereka, mengapa belum juga kembali?

Ketika A-keng pulang, Suma Cau-kun turut datang pula.

Setiap orang dapat melihat A-keng pulang dengan membawa seseorang, seorang asing yang tinggi besar, rambutnya kusut, pakaiannya compang-camping dan membawa luka di badan, namun sama sekali tidak membawa senjata.

Tapi, biar bagaimanapun juga, di dalam keadaan seperti ini tidak seharusnya A-keng pulang dengan membawa seorang asing seperti ini.

Karena si manusia asing ini meski nampak seperti binatang buas yang sudah terjepit oleh kejaran pemburu, bagaimanapun juga masih tetap merupakan binatang buas, ia masih berbahaya dan mampu melukai orang.

Walaupun orang ini tidak membawa senjata, namun membawa hawa yang lebih tajam daripada sembilu.

Tangan setiap orang segera menggenggam golok besar yang telah mereka tekadkan untuk tak berpisah dari sisi tubuhnya hingga mati.

Setiap golok sudah bersiap sedia diloloskan dari sarungnya.

Hanya Cu Bong seorang yang masih tetap duduk tak berkutik di sana, bahkan menurunkan perintah yang sama sekali tidak dipahami oleh bawahannya.

Mendadak ia menurunkan perintah: "Pasang lentera, sulut semua benda yang bisa dipergunakan sebagai alat penerangan."

Tiada orang yang memahami maksud Cu Bong, tapi Suma Cau-kun mengerti.

Ia belum pernah berjumpa dengan Cu Bong.

Tapi begitu dia melangkah masuk ke dalam rumah kecil yang lembab dan bobrok itu, begitu melihat Cu Bong yang duduk di atas pembaringan batu, ia segera tahu kalau orang itu adalah orang yang selama hidup ingin dijumpainya.

Sebenarnya di dalam rumah hanya terdapat setitik cahaya lentera.

Cahaya lentera hanya menandakan kegembiraan, dalam suasana duka begini, cahaya lentera sudah tiada berguna lagi.

Tapi Cu Bong tetap memerintah.

"Pasang seluruh lentera yang ada, biar kusaksikan tamu agung kita ini."

Semua lentera segera dipasang.

Apa yang diucapkan Cu Bong biasanya sudah merupakan perintah yang sangat manjur.

Tiga buah lentera, tujuh batang lilin dan lima batang obor sudah cukup untuk merubah suasana dalam ruangan itu menjadi terang benderang.

Dan cukup pula membuat setiap kerutan di wajah orang-orang itu terlihat jelas.

Itulah kerutan dahi karena penderitaan dan amarah, kerutan yang lebih dalam daripada sayatan golok.

Akhirnya Cu Bong bangkit pelan-pelan, membalikkan tubuhnya dan saling berhadapan muka dengan Suma Cau-kun.

Mereka berdua saling berhadapan tanpa berbicara, saling berpandangan dengan mulut membungkam, seakan-akan dalam jagad tinggal suara percikan api.

Seakan-akan pula di dalam dunia saat ini tinggal mereka berdua saja.

Dua orang manusia yang penuh luka dan penderitaan, dua manusia yang menderita kegagalan.

"Kau adalah Suma Cau-kun?" akhirnya Cu Bong menegur.

"Coba tengoklah. Benarkah ini aku?"

"Aku rasa kau tidak mirip, Suma Cau-kun yang tak terkalahkan di dunia ini tidak seharusnya bertampang seperti kau, tapi aku tahu, kau adalah Suma Cau-kun, kau sudah pasti dia."

"Mengapa?"

"Sebab kecuali Suma Cau-kun, di kolong langit sudah tiada orang kedua yang mirip dirimu itu. Tampangmu itu mirip sekali dengan orang yang baru saja menjumpai delapan ratus delapan puluh delapan sosok setan gentayangan."

Ternyata Suma Cau-kun sangat setuju dengan ucapan tersebut.

"Memang tidak banyak orang yang dapat sekaligus menyaksikan delapan ratus delapan puluh delapan sukma gentayangan, tapi juga bukan hanya satu orang."

"Kecuali kau, masih ada siapa lagi?" tanya Cu Bong, "apakah masih ada seorang manusia yang bernama Cu Bong?"

"Agaknya memang begitu."

Cu Bong tertawa terbahak-bahak.

Ia benar-benar tertawa tergelak-gelak, setiap kali mendengar perkataan semacam ini, dia pasti tertawa, ada kalanya suara tertawanya itu bisa terdengar sampai jarak sejauh sepuluh li.

Sekarang dia sedang tertawa, hanya paras mukanya tidak memperlihatkan tertawa, suara tertawanya pun tidak kedengaran oleh siapapun termasuk orang yang berada di sisinya.

Sebab pada hakekatnya dia memang tidak memperdengarkan sedikitpun suara tertawanya.

Tiada suara tertawa, tiada pula suara isak tangis, bukan saja orang lain tak dapat tertawa, mau menangis pun tak dapat.

Namun air mata nampak jatuh bercucuran membasahi kelopak mata mereka semua.

Mereka bukan Cu Bong, juga bukan Suma Cau-kun, oleh sebab itu mereka boleh bercucuran air mata.

Cu Bong memandang sekejap kawanan lelaki sejati yang hingga matipun enggan meninggalkan dirinya, sementara sepasang matanya yang besar dan merah membara seolah-olah hendak memuntahkan darah segar.

"Kali ini kami kalah total," serunya parau, "tapi kami kalah dengan tak puas, sampai matipun tak akan puas."

"Aku tahu!" jawab Suma Cau-kun sedih, "semua persoalan kalian telah kuketahui."

"Tapi ketika kami datang kemari, kau tidak berada di Tiang-an?"

"Ya, waktu itu aku memang tak ada," Suma Cau-kun menghela napas panjang, "aku tidak tahu kau bisa datang sedemikian cepat."

"Maka kau seorang diri pergi ke Lok-yang?"

"Sebenarnya aku ingin pergi seorang diri, menjumpaimu dan menyelesaikan perselisihan di antara kita sampai tuntas, kita berdua yang membereskan sendiri persoalan ini."

"Benarkah kau berpikir demikian?"

"Benar!"

Tiba-tiba Cu Bong menghela napas panjang pula.

"Aku tidak salah menilaimu, aku tahu seandainya waktu itu kau berada di Tiang-an, paling tidak kau akan memberi sebuah kesempatan kepada kami untuk berduel secara sungguh-sungguh dan jujur."

Jilid ke-11

Suara Cu Bong penuh mengandung nada sedih dan gusar, terusny: "Kami memang datang menghantar kematian, tapi kami tak puas diharuskan mati dalam siasat busuk yang rendah dan munafik seperti ini."

"Aku tahu!"

"Akupun tidak menyalahkanmu, seandainya kau berada di Tiang-an waktu itu, tak nanti akan kau lakukan perbuatan biadab yang memalukan seperti ini."

"Kau keliru!" kata Suma Cau-kun serius, "terlepas aku hadir atau tidak, perbuatan tersebut adalah perbuatanku."

"Mengapa?"

"Sebab ketika itu aku masih terhitung Cong-piau-pacu dari Toa Piau-kiok, jadi setiap perbuatan yang dilakukan orang-orang Toa Piau-kiok masih merupakan tanggung jawabku. Setiap dendam ada pemiliknya, kau sudah sepantasnya menuntut balas kepadaku."

"Jadi kedatanganmu hari ini untuk membayar hutang?"

"Benar!"

"Mampukah kau lunasi hutang tersebut?" tanya Cu Bong keras-keras, "dengan cara apa kau hendak melunasi semua hutang tersebut?"

"Biar tak bisa dilunasipun harus kubayar," ucap Suma Cau-kun, "bagaimana harus kubayar, dengan cara itu pula akan kubayar. Kalau tidak buat apa aku kemari?"

Cu Bong menatapnya lekat-lekat, diapun balas menatap Cu Bong, hanya anehnya dibalik sorot mata mereka berdua sama sekali tiada sorot mata dendam ataupun sakit hati, malah yang nampak adalah sinar mata penuh kekaguman dan hormat.

"Kau mengatakan waktu itu kau masih menjabat Cong-piau-pacu dari Toa Piau-kiok, dan sekarang?" tiba-tiba Cu Bong bertanya lagi.

"Entah apa jabatanku sekarang, yang jelas hal mana tiada sangkut pautnya dengan persoalan ini."

"Mengapa?"

"Sebab kau masih tetap bernama Cu Bong dan akupun masih bernama Suma Cau-kun."

Dari balik sorot mata yang dalam pandangan orang lain sudah merupakan seseorang yang gagal total, tiba-tiba memancar kembali sinar kewibawaan yang cukup menggetarkan perasaan orang.

"Hari ini aku datang untuk membayar hutang, hal ini disebabkan kau masih bernama Cu Bong dan aku bernama Suma Cau-kun. Dalam soal ini, tak mungkin akan terjadi perubahan apapun dalam situasi dan kondisi apapun."

Kemudian setelah berhenti sejenak, tambahnya: "Sekalipun kepala sudah kutung, darah sudah mengalir, rumah tangga sudah hancur dan orang telah binasa, dalam soal ini tak mungkin akan terjadi perubahan, biar sedikitpun."

Ya, memang begitulah keadaan yang sebenarnya.

Kepala boleh kutung, darah boleh mengalir, tapi semangat tak akan pernah tunduk, selamanya tak pernah akan punah.

Memang demikianlah semangat sejati seorang anggota persilatan, semangat jantan seorang lelaki kesatria.

Cu Bong menatap Suma Cau-kun lekat-lekat, dari wajahnya memancar pula sinar kewibawaan yang menggetarkan perasaan siapa saja.

"Kau adalah satu-satunya musuh besarku selama hidup, dendam kesumat di antara kita sudah terikat amat dalam. Entah berapa banyak manusia yang tewas akibat persoalan kita ini, "kata Cu Bong, "demi arwah-arwah penasaran tersebut, tak mungkin kita bisa hidup berdampingan lagi."

"Aku mengerti!"

"Walaupun aku Cu Bong menghabiskan seluruh masa hidupku dalam dunia persilatan, banyak orang telah kubunuh dan banyak dendam sakit hati kubuat, namun belum pernah kupandang sebelah matapun terhadap orang lain," kata Cu Bong lebih jauh, "hanya kau, kau Suma Cau-kun, seorang yang selalu kupandang tinggi."

Nada suaranya menjadi gemetar karena dorongan emosi.

"Hari ini, terimalah sebuah hormat dari aku Cu Bong, untuk orang yang kupandang tinggi."

Cu Bong benar-benar jatuhkan diri berlutut sambil menyembah, lelaki jantan yang tak pernah bertekuk lutut kepada siapapun ini betul-betul berlutut dan menyembah kepada Suma Cau-kun.

Dengan cepat Suma Cau-kun menjatuhkan diri pula berlutut sambil menyembah.

"Aku memberi hormat kepadamu, sebab kau benar-benar seorang enghiong sejati, seorang lelaki jantan yang betul-betul tulen," Cu Bong melanjutkan dengan suara parau, "setelah penyembahanku ini, mungkin kita akan berpisah untuk selamanya."

Sepatah demi sepatah kata dia menambahkan.

"Sebab aku masih tetap akan membunuhmu, aku sudah tidak mempunyai pilihan lain."

"Ya, memang beginilah kehidupan seseorang dalam dunia persilatan," kata Suma Cau-kun serius, "di antara kita berdua memang sudah tiada pilihan lain."

"Asal kau mengerti, ini lebih baik," suara Cu Bong semakin parau, "asal kau mengerti, ini memang lebih baik."

Cu Bong beranjak berdiri. Sekali lagi ia mengamati anak buahnya satu persatu dengan pandangan tajam.

"Orang inilah yang bernama Suma Cau-kun, orang yang telah menghancurkan Hiong-say-tong kita," perkataan Cu Bong rendah lagi melamban, "untuk mewujudkan ambisi dan cita-cita yang diidamkan orang ini, entah berapa sudah saudara-saudara kita yang tewas di tengah jalan, sehingga jenazah mereka tak dapat disemayamkan dengan sewajarnya. Entah berapa banyak pula kakak adik kita yang menjadi janda, bahkan banyak di antara mereka yang terpaksa jadi lonte demi mencari sesuap nasi."

Semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian, di antara lelehan air mata terselip cairan darah, sementara otot-otot hijau menonjol keluar pada kepalan masing-masing.

"Dalam hati kecil kita semua pernah bersumpah berat, sebelum memenggal batok kepalanya, kita tak pernah akan pulang ke kampung halaman, sekalipun kita tewas semua dalam medan pertempuran, kita tetap akan menjadi setan untuk merenggut nyawanya."

Kemudian setelah menuding ke arah Suma Cau-kun, dia melanjutkan kata-katanya: "Sekarang dia telah datang, apa yang dia ucapkan tentu sudah kalian dengar semua dengan jelas..... Ia datang untuk membayar hutang. Hutang darah harus dibayar pula dengan darah."

Sorot mata Cu Bong yang tajam bagaikan sembilu menyapu sekejap wajah anak buahnya, kemudian meneruskan: "Dia cuma seorang diri, diapun seperti kita semua, telah dikhianati anak

buahnya dan dijauhi keluarganya, rumah tangganya telah hancur lebur, anggota keluarganya telah punah, tapi paling tidak kita masih mempunyai saudara, maka bila kita hendak membalas dendam, sekaranglah kesempatan yang paling baik. Dia seorang diri tak mungkin bisa menandingi kerubutan kita orang banyak."

Setelah berhenti sejenak, Cu Bong melanjutkan dengan suara keras dan lantang.

"Di tangan kalian semua telah menggenggam golok, sekarang kalian boleh meloloskan golok dan mencincangnya di sini."

Suasana tetap hening, tak seorangpun yang meloloskan goloknya.

Semua orang hanya mendengarkan dengan mulut membungkam, bahkan memandang ke arah Suma Cau-kun barang sekejappun tidak.

"Mengapa kalian belum juga turun tangan?" bentak Cu Bong keras-keras, "apakah tangan kalian sudah melunak? Apakah kalian sudah lupa bagaimana caranya membunuh orang?"

Tiba-tiba A-keng menyerbu ke depan, lalu menyembah di hadapan Suma Cau-kun dan Cu Bong dengan sepenuh hati.

"Lo-cong, aku tahu kesertaanmu bersama kami ke sini adalah untuk bersiap-siap mencari mati," ucap A-keng terharu, "Lo-cong, kau menghendaki kebajikan, matipun tak menyesal, setelah kematianmu nanti, A-keng pasti akan selesaikan persoalanmu lebih dulu sebelum menyusul kau."

Suma Cau-kun tertawa terbahak-bahak, tiba-tiba serunya: "Bagus, saudara yang amat setia. Haaahhh.... haaahhhh.... haaahhh.... menghendaki kebajikan memperoleh kebajikan, matipun tak menyesal... sungguh merupakan ucapan yang amat tepat."

"Traang...!" Mendadak sebilah golok terjatuh ke tanah dari gengaman seseorang.

Terhadap orang itu, Cu Bong segera membentak: "Mang-gou, selama ini kau adalah seorang lelaki sejati, membunuh orang tak pernah berhati lemah. Sekarang, mengapa memegang golokpun kau tak mampu?"

Mang-gou menundukkan kepalanya rendah-rendah, air mata darah turut bercucuran keluar.

"Tong-cu, sesungguhnya dalam mimpipun aku ingin sekali memenggal batok kepala orang ini, tapi sekarang....."

"Bagaimana sekarang?" suara Cu Bong semakin keras, "apakah kau tak ingin membunuhnya sekarang?"

"Aku masih ingin, tapi kalau aku disuruh membunuhnya dengan cara begini, aku benar-benar tak mampu untuk melaksanakannya?"

"Mengapa?"

"Akupun tak tahu karena apa?"

Mang-gou menjauhkan diri berlutut, kemudian menempeleng wajah sendiri dengan sepenuh tenaga, mukanya menjadi babak belur, memar penuh berlepotan darah. Setelah itu terusny: "Aku memang pantas mati, aku memang orang bodoh yang pantas mati, meskipun dihati aku mengerti, tapi bila Tongcu menyuruhku mengatakannya ke luar, aku tak mampu untuk mengucapkannya."

"Kau goblok! Bila kau tak mampu, biar aku yang berbicara," Cu Bong berteriak keras, "kau tak mampu membunuhnya, karena sekarang kau telah mengetahui, orang yang saban hari ingin kita bunuh ternyata juga seorang lelaki sejati, dia bernyali menghadapi kita seorang diri, sudah seharusnya kitapun menghadapinya secara jantan, bila kita harus membunuhnya dengan cara begini, sekalipun dendam sakit hati dapat terlampiaskan, namun kita tak akan punya muka untuk bertemu lagi dengan jago-jago di kolong langit....."

Kepada Mang-gou kembali dia bertanya: "Sekarang katakan, bukankah kau berpikir demikian dalam hati kecilmu?"

Mang-gou tidak menjawab, dia hanya membenturkan kepalanya ke atas tanah, wajahnya telah basah oleh air mata bercampur darah.

Sekali lagi Cu Bong mengalihkan sorot matanya yang lebih tajam dari sembilu itu ke wajah anak buahnya.

"Bagaimana dengan kalian?" ia bertanya kepada anak buahnya yang mati hidup bersamanya dan kini tinggal selebar nyawa yang masih dimiliki itu, "bagaimana jalan pemikiran kalian?"

Tak seorang manusiapun yang menjawab.

Tapi tangan mereka yang menggenggam golok kini sudah terluka, luka yang besar.

Walaupun mereka telah kehilangan segala sesuatunya, namun tidak pernah kehilangan semangat jantan, kebesaran jiwa serta kemurnian jiwa mereka.

Cu Bong memandang mereka, menatapnya satu-persatu, sepasang mata yang bulat besar dan lelah, tiba-tiba saja bersinar kembali.

Mendadak dia mengangkat kepalanya dan berkata: "Bagus, hanya beginilah baru terhitung saudaraku yang baik, hanya manusia macam begini yang pantas menjadi saudaranya Cu Bong. Aku Cu Bong bisa bersahabat dengan kalian, biar matipun tak bakal menyesal."

Ia berpaling kembali ke arah Suma Cau-kun, lalu suaranya: "Sudah kau saksikan semuanya ini? Saudara macam apakah yang dimiliki oleh Cu Bong? Adakah di antara mereka yang terhitung anak jadah....?"

Sepasang mata Suma Cau-kun telah memerah, memerah semenjak tadi, namun ia tak melelehkan air mata.

Dia masih berdiri tegak, setegak tembok di situ sampai lama sekali. Sepatah demi sepatah ia baru berkata: "Cu Bong, aku tak mampu melebihi dirimu, untuk membersihkan pantatmu pun tak pantas, sebab aku tidak memiliki saudara-saudara sebaik saudara-saudaramu itu."

Perkataan itu bukan diucapkan orang lain, perkataan tersebut diucapkan sendiri oleh Suma Cau-kun.

Suma Cau-kun, si jagoan yang tiada keduanya di kolong langit.

Tiada sinar kebanggaan di balik sorot mata Cu Bong, malah sebaliknya yang nampak hanya kepedihan, dia seolah-olah sedang bertanya kepada diri sendiri.

'Mengapa kita bukan teman, tapi harus berhadapan sebagai musuh bebuyutan?'

Tentu saja perkataan semacam ini tak pernah akan diutarakan Cu Bong, ia hanya berkata begini: "Entah bagaimanapun juga, kau bersikap baik kepada kami, kami pun tak akan melakukan hal-hal jahat kepadamu."

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia menambahkan: "Cuma sayang, ada hal yang tak mungkin dapat berubah untuk selamanya....."

Ia mengepal tinjunya kencang-kencang: "Aku masih tetap bernama Cu Bong dan kau tetap bernama Suma Cau-kun, oleh karena itu aku masih tetap akan membunuhmu."

Hal inipun terhitung suatu semangat dan tekad, seperti cinta kasih yang sejati, biar laut mengering, biar batu melapuk, semangat dan tekad tersebut tak pernah akan luntur.

Justru karena mereka memiliki semangat dan tekad seperti ini, maka mereka masih selalu dapat hidup di hati kaum lelaki berjiwa kesatria, kendatipun mereka sendiri hakekatnya cuma orang-orang persilatan yang tak berakar.

Kembali Cu Bong berkata: "Barusan kaupun pernah berkata, persoalan ini sebenarnya merupakan urusan pribadi kita berdua, sudah sepantasnya bila kita juga yang menyelesaikannya."

Kepada Suma Cau-kun ia bertanya: "Sekarang, apakah sudah tiba pada saatnya?"

"Benar!"

Sekali lagi Cu Bong mengawasi wajahnya sampai lama sekali, tiba-tiba dia berkata: "Beri sebilah golok untuk Suma Tayhiap."

Mang-gou segera memungut goloknya dan dipersembahkan dengan sepasang tangannya. Golok itu merupakan sebilah golok besar yang terbuat dari baja murni, sekalipun di sana-sini sudah muncul beberapa buah gumpilan.

"Golok itu bukan golok bagus," demikian Cu Bong berkata lagi, "namun dalam genggamannya Suma Cau-kun, golok macam apapun bisa dipakai semua untuk membunuh orang."

"Benar!" Suma Cau-kun membelai mata golok yang gumpil, "golok ini memang sebilah golok pembunuh manusia."

"Itulah sebabnya aku hanya berharap kau bersedia menyanggupi sebuah permintaanku."

"Soal apa?"

"Bila kau mampu membunuhku, harap jangan berbelas kasihan dengan ayunan golokmu," nada suara Cu Bong berubah makin keras, "kalau tidak, sekalipun aku dapat membunuhmu, pasti akan kubawa rasa sesal ini sampai dalam liang kubur."

Kepada Suma Cau-kun segera tegurnya nyaring: "Inginkah kau saksikan aku, Cu Bong menderita karena harus memikul rasa sesal sampai di liang kubur?"

Jawaban Suma Cau-kun ternyata lebih tegas lagi.

"Bila aku dapat membunuhmu dalam satu ayunan golok, kau pasti tak akan melihat ayunan golokku yang kedua."

"Bagus, bagus sekali!"

ooo)O(ooo

Cahaya golok berkilauan. Cu Bong telah meloloskan goloknya.

Semua orang yang berada dalam ruang kecil telah menyingkir. Orang-orang itu semuanya adalah saudara sehidup semati Cu Bong.

Tapi sekarang, mereka telah menyingkir ke samping.

Siapakah manusia di dunia ini yang bisa lolos dari kematian? Ya, apa sih yang menakutkan dengan suatu kematian?

Tapi harga diri, martabat serta kesetiaan kawan seorang lelaki sejati tak mungkin boleh dilukai atau dicacati oleh siapapun juga.

Setelah melintangkan goloknya di depan dada, Cu Bong berkata pula: "Bila aku tewas di ujung golokmu, saudara-saudaraku tak akan pergi mencarimu lagi."

Kemudian ia menambahkan: "Bila Cu Bong bisa tewas di ujung golok Suma Cau-kun, matipun tak akan menyesal."

Tapi dia toh tak urung berpaling serta memandang sekejap lagi ke arah Tiap-wu, pandangan itu mungkin sekali merupakan pandangannya yang terakhir.

"Seandainya aku tewas di ujung golokmu, aku hanya berharap kau bisa mewakiliku untuk merawatnya."

Perkataan seperti inipun tentu saja tak diutarakan ke luar dari mulutnya.

Cu Bong hanya berkata begini: "Bila kau tewas di ujung golokku, aku pasti akan baik-baik merawat anak binimu."

"Anak biniku?" Suma Cau-kun tertawa pedih, "mungkin anak biniku sedang menanti ayunan golokmu untuk mengirim aku menjumpai mereka dan memelihara mereka di sana."

Cu Bong segera merasakan hatinya menjadi tenggelam.

Sekarang dia baru merasa, mungkin kepedihan serta penderitaan yang dialami Suma Cau-kun masih beberapa kali lipat lebih berat dan dalam daripadanya.

Tapi dia telah mencabut goloknya, golok itu sudah disilangkan di depan dada.

Hatinya juga sudah tekad dan nekad.

Soal mati dan hidup sudah perkara kejadian sedetik, mungkin tiada kekuatan lain di dunia ini yang sanggup melerai atau membatalkan duel mati hidup di antara mereka lagi.

Tapi pada saat itulah.....pada detik yang terakhir itulah.....

"Cu Bong....."

Mendadak Cu Bong mendengar suara orang memanggil, suara tersebut seolah-olah datang dari tempat yang sangat jauh, begitu jauh.....

Tapi orang yang memanggil namanya justru berada di sisinya. Seseorang yang setiap saat dapat menyuruh dia mati demi dirinya.

Seseorang yang selama dalam alam impianpun tak akan pernah bisa dilupakan.

ooo)O(ooo

Cu Bong tidak berpaling.

Kini goloknya sudah berada dalam genggamannya, musuh bebuyutannya sudah berada di depan mata goloknya. Semua saudara-saudaranya sedang memandang ke arahnya. Ia tak boleh berpaling, dia harus mengutamakan soal kesetiaan kawan daripada perasaan pribadi.

"Cu Bong....." panggilan itu kembali bergema, "Cu Bong....."

Suara panggilan yang terasa begitu jauh, seakan-akan pula begitu dekat.

Panggilan dari tempat yang dekat, tapi seolah-olah begitu jauh, sejauh dalam gelombang impian.

Tapi gelombang impian itu justru melekat dalam-dalam di hati kecilnya yang penuh luka.

Akhirnya Cu Bong berpaling.

"Traaaaang" sekali lagi bergema suara dentingan nyaring.

Akhirnya Cu Bong berpaling, sewaktu berpaling goloknya sudah terkulai ke bawah, sewaktu berpaling Tiap-wu sedang memandang wajahnya.

Yang dia lihat hanya dirinya seorang dan apa yang dirinya lihat sekarangpun hanya dirinya seorang.

Dalam detik yang singkat itu, semua orang seolah-olah lenyap, semua masalah seolah-olah tersapu hilang.

Semua dendam kesumat, semua rasa benci, marah, duka dan pedih seolah-olah berubah menjadi kupu-kupu.

Kupu-kupu yang terbang pergi ke mana-mana.

Kupu-kupu terbang pergi, lalu terbang kembali, tapi siapa yang pergi?

Siapa yang kembali? Manusiakah? Atau kupu-kupu?

"Cu Bong, Cu Bong, kau berada di mana?"

"Aku di sini, aku di sini, aku selalu berada di sini."

Dia memang berada di situ. Tapi goloknya tidak berada di situ. Hiong-say-tong tidak di situ. Nama besar yang dipupuk dan dibina selama inipun tidak lagi berada di situ. Namun orangnya berada di situ. Selama di situ ada Tiap-wu, di situ pula Cu Bong hadir.

"Ooohhh.... Cu Bong aku salah, kaupun salah."

"Ya, memang aku salah."

"Cu Bong mengapa aku tak pernah mengerti bagaimanakah sebenarnya perasaanmu terhadapku? Mengapa kau tak pernah membiarkan aku tahu?" Tiap-wu berbisik, "mengapa kau tak pernah memberi kesempatan kepadaku untuk mengetahui, betapa besarnya rasa cintamu kepadaku? Mengapa akupun tak pernah memberi kesempatan kepadamu untuk mengetahui, berapa besarnya kebutuhanku atas kau yang begitu mencintaiku?"

Tiada jawaban, suasana tetap hening dan sepi.

Memang, ada sementara pertanyaan memang tak perlu jawaban, sebab pada hakekatnya memang tak pernah ada jawabannya.

"Cu Bong, aku akan mati, kau tak boleh mati," Tiap-wu kembali berbisik, "aku boleh mati, tapi kau tak boleh mati."

Suaranya bagaikan alunan angin di tengah kabut yang tipis.

"Aku tak mungkin bisa menari bagimu lagi, tapi aku masih bisa bernyanyi untukmu, aku menyanyi, kau mendengarkan. Aku harus menyanyi untukmu dan kau harus mendengarkan nyanyianku."

"Baik, nyanyilah dan aku akan mendengarkan."

Semuanya telah tiada.

Tiada manusia, tiada keresahan, tiada dendam kesumat, kecuali suara nyanyian yang ingin dia nyanyikan, tiada sesuatu apa-apa.

Maka dia pun menyanyi.

Iramanya suaranya makin lama semakin jauh, semakin berhenti-henti. Dia menyanyi.... Dia pun akhirnya menyanyi.....

Kemudian, dia pun berhenti.

Semua kehidupan yang ada di dunia ini seluruhnya terhenti, paling tidak terhenti semuanya pada detik itu.

Tiada tarian lagi di dunia ini, juga tiada nyanyian. Di dunia ini seakan-akan tiada sesuatu apapun, bahkan air matapun tiada.....

Yang kini ada tinggal darah.

Cu Bong berdiri termangu-mangu di situ, memandang wajah Tiap-wu dengan tertegun.....

Tiba-tiba wajahnya berubah, berubah menjadi amat pucat bagaikan mayat, sepasang matanya mendelong besar, sayu, tak bersinar..... segala sesuatunya seolah-olah menjadi gelap gulita, lebih gelap dari malam yang tak berbintang....

Ia merasa segalanya punah, lenyap dan hilang tak tahu kemana perginya.

Lalu dia memuntahkan darah segar.

ooo)O(ooo

Bab-15. Kilatan Cahaya Pedang

Kota Tiang-an.

Siau-ko masih menanti dengan sabar di ruang tunggu.

Padahal The Seng telah berkata demikian kepadanya: "Untuk sementara waktu, Cho sianseng masih belum dapat bertemu dengan kau, tapi dia bilang kau boleh berada di sini."

"Aku dapat menunggu dengan sabar," Siau-ko tersenyum, senyumannya ramah dan tenang, "akupun berani menjamin kepadamu, kau pasti belum pernah bertemu dengan seorang manusia yang bisa menunggu terus seperti aku."

"Oya?"

"Sebab aku lebih penyabar dibandingkan dengan siapapun, mungkin jauh lebih sabar daripada seorang kakek yang telah berusia delapan puluh tahun," kata Siau-ko, "sejak kecil aku sudah tinggal di gunung yang terpencil. Suatu hari untuk menunggu mekarnya sekuntum bunga liar, coba tebak berapa hari aku mesti menunggu?"

"Kau telah menunggu selama berapa hari?"

"Aku telah menunggu selama tiga hari."

"Kemudian kau petik bunga itu dan kau sisipkan di atas bajumu?"

"Tidak! Begitu bunga tadi mekar, akupun beranjak pergi."

"Jadi kau menunggu selama tiga hari hanya dikarenakan ingin melihat bagaimanakah keadaan di saat bunga itu akan mekar?"

The Seng sendiripun termasuk seseorang yang amat sabar, lagi pula tampaknya dia dapat memahami maksud hati Siau-ko.

"terlepas apapun yang sedang kau nantikan, biasanya tak mungkin tanpa sesuatu tujuan, bukan?" ia berkata kepada Siau-ko, "sekalipun kau tidak memetik bunga itu, tapi tujuanmu pasti telah tercapai, lagi pula tujuanmu sudah pasti bukan cuma untuk melihat mekarnya sekuntum bunga liar belaka?"

"Menurut pendapatmu, aku mempunyai tujuan apa?"

"Sekuntum bunga ibaratnya sebuah kehidupan, di saat bunga itu sedang mekar, berarti suatu kehidupan baru pun mulai lahir," The Seng berkata, "di saat-saat lahirnya suatu kehidupan baru di alam semesta ini, seringkali dapat timbul berbagai perubahan yang luar biasa, yang tak mungkin bisa dibandingkan dengan kejadian apapun di dunia ini."

Ia menatap Siau-ko lekat-lekat, kemudian menambahkan: "Oleh sebab itu aku berpendapat, tiga hari yang kau buang itu tidak terbuang dengan begitu saja, melalui pengamatan kali itu, ilmu pedangmu semakin bertambah pesat kemajuannya."

Siau-ko memandang ke arahnya dengan kaget, ia tak mengira pemuda berwajah segi empat yang sederhana ini ternyata jauh lebih pintar daripada potongan wajahnya.

"Apalagi kalau menunggu seseorang, sudah jelas tak mungkin tiada tujuan, tentu saja kaupun tak akan pergi dengan begitu saja setelah kemunculan Cho sianseng." The Seng kembali berkata dengan hambar, "apakah tujuanmu kali ini?"

Tidak sampai Siau-ko buka suara, dia telah berkata lebih jauh: "Pertanyaan inipun tak perlu kau jawab kepadaku, aku sendiri juga tidak ingin tahu."

"Pertanyaan inipun tak perlu kau jawab kepadaku, aku sendiri juga tidak ingin tahu."

"Pertanyaan ini toh kau sendiri yang ajukan kepadaku. Mengapa pula tak perlu kujawab? Mengapa pula kau tak ingin tahu?"

"Sebab semakin sedikit persoalan yang diketahui seseorang, hal inipun semakin baik."

"Kalau toh kau sendiripun tak ingin tahu, mengapa pula harus bertanya?"

"Aku tak lebih hanya ingin memperingatkan dirimu, aku saja dapat berkata demikian, Cho sianseng tentu dapat berpikir demikian pula."

Setelah berhenti sejenak, dia meneruskan: "Bila menanti sampai Cho sianseng yang mengajukan pertanyaan ini kepadamu, paling baik kaupun mempunyai sebuah alasan yang sangat baik untuk menjawab pertanyaannya, lagi pula harus dapat membuatnya merasa puas, kalau tidak, lebih baik kau tak usah menunggu lebih jauh."

Lalu dengan wajah serius dan bersungguh hati dia menambahkan: "Tidak banyak orang yang memberi jawaban kurang memuaskan bagi Cho sianseng bisa hidup hingga kini."

Selesai mengucapkan perkataan tersebut, diapun beranjak pergi, dia seperti tak ingin menunggu bagaimanakah reaksi dari Siau-ko sesudah mendengar perkataan itu.

Tapi setibanya di depan pintu, ia toh berpaling juga sambil berkata: "Ada satu hal, hampir lupa memberitahukan kepadamu."

"Soal apa?"

"Cho sianseng sempat berpesan kepadaku, apapun yang kau kehendaki, aku harus memenuhinya, entah apa saja yang kau kehendaki."

"Ia benar-benar berkata begitu?"

"Ya, sungguh!"

Siau-ko tertawa, tertawa amat riang.

"Kalau begitu bagus sekali. Sungguh bagus sekali!"

ooo)O(ooo

Sewaktu Cho Tang-lay memanggil The Seng agar menghadap, waktu sudah mendekati tengah hari.

The Seng sama sekali tidak menemukan sesuatu yang berbeda pada dirinya dengan keadaan di hari-hari biasa, seakan-akan peristiwa menakutkan dan memedihkan yang terjadi kemarin, sama sekali tiada hubungan atau sangkut pautnya dengan dia.

Apa saja yang telah dikerjakan Cho Kim untuk membalas dendam kepadanya? Soal itupun sama sekali tidak dinyatakan olehnya.

Dia hanya bertanya begini: "Apakah Ko Cian-hui masih menunggu?"

"Ya, dia masih menunggu," jawab The Seng, "tapi barang yang dia inginkan justru tak sanggup kucarikan semua bagi dia."

"Apa yang dikehendaki olehnya sehingga kaupun tak sanggup untuk mencarikan baginya?"

"Dia minta aku menyiapkan dua puluh meja sayur dan arak yang terbaik di dalam satu jam, bahkan meminta aku untuk menyiapkan hidangan tersebut atas hasil karya koki Tiang-an-kit dan Beng-oh-cun, di samping itu diapun minta aku mengundang semua nona yang paling top di kota ini dalam satu jam untuk menemaninya minum arak."

"Berapa banyak yang dapat kau carikan baginya?"

"Aku hanya bisa menemukan tujuh puluh tiga orang, malah sebagian besar diantaranya kuseret keluar dari bawah tindihan lelaki lain....."

Cho Tang-lay tertawa tergelak setelah mendengar perkataan itu.

"Dalam keadaan seperti ini, nona yang tidak berada dalam tindihan pria lain, tentu saja tak bisa dianggap nona yang top," ia menerangkan, "cara kerjamu kali ini memang bagus sekali, kalau begitu suasana di tempat kita pagi tadi pasti ramai dan meriah sekali....."

"Ya, ramai sekali, bahkan saudara-saudara dalam piau-kiok yang pandai minum arak pun sempat ditarik olehnya untuk menemani minum arak," The Seng menerangkan, "dia memaksa setiap orang untuk baik-baik memeriahkan suasana ini baginya."

"Memeriahkan? Memeriahkan apa?" tanya Cho Tang-lay, "persoalan apakah yang patut dia meriahkan pada hari ini?"

"Tidak ia terangkan," kata The Seng, "tapi dulu aku pernah mendengar, ada banyak orang yang melakukan hal begini bila ia tahu dirinya sudah hampir mati."

Cho Tang-lay termenung, mendadak kelopak matanya mulai berkerut kencang, lewat lama sekali baru ia berkata: "Sayang aku tahu, untuk sementara waktu ini, dia masih belum akan mati."

ooo)O(ooo

Arak telah habis, tamupun telah bubar.

Dalam halaman ruang depan dan serambi tinggal kutungan tusuk konde, tali ikat pinggang serta kotak-kotak gincu yang berserakan, selain itu masih ada pula barang-barang yang tak mungkin bisa dibayangkan orang lain, seakan-akan mereka hendak membuktikan kepada si tuan rumah, mereka benar-benar sudah mabuk.

Bagaimana dengan tuan rumah?

Tuan rumah tidak mabuk, bagaimana mungkin tamunya pada bubar dengan riang gembira?

Siau-ko tidak ubahnya seperti orang mati, dia berbaring di atas selembat pembaringan.

Tapi sewaktu Cho Tang-lay muncul di hadapannya, mendadak orang yang tergeletak seperti orang mati itu segera mendusin bahkan menghela napas panjang.

"Mengapa sih engkau selalu bersedia menampakkan diri bila semuanya sudah mulai berakhir? Apakah sepanjang hidup kau tak pernah senang melihat orang lain bergembira?"

Cho Tang-lay memandangnya dengan dingin, kemudian menjawab dengan hambar: "Aku memang benar-benar tak suka melihat orang mabuk kepayang.....hmmm...sungguh suatu adegan yang sangat tidak menarik hati....."

Ditatapnya sepasang mata Siau-ko lekat-lekat, kemudian ia melanjutkan: "Untung sekali kau belum mabuk, orang lain yang mabuk hebat, bukan kau!"

Dari balik sorot mata Siau-ko memang sama sekali tidak diketemukan wajah seorang mabuk.

"Aku dapat melihat, kau masih tetap segar, pikiranmu tetap jernih, jauh lebih jernih daripada kelinci di bulan ketiga."

Mendengar ucapan itu Siau-ko tertawa, tentu saja tertawa terbahak-bahak.

"Haaaahhhh.... haaahhhh.... haaaahhhh..... kau memang tidak salah melihat, sedikitpun tidak salah melihat," kembali ia tertawa tergelak, "pada hakekatnya sepasang matamu itu memang lebih tajam daripada mata rase di bulan ke sembilan."

"Kau menghendaki orang lain mabuk, mengapa kau sendiri sama sekali tidak mabuk?"

"Sebab aku tahu, cepat atau lambat, si rase pasti akan muncul, selama si rase ada kemungkinan menampakkan diri, sang kelinci tentu saja harus mempertahankan kejernihannya."

"Bila si rase sudah datang, biar sang kelinci dalam keadaan sadarpun tak ada gunanya."

"Oya?"

"Bila tahu rase yang mau datang seharusnya si kelinci cepat-cepat menyelamatkan diri," Cho Tang-lay tertawa, "kecuali kalau si kelinci tersebut pada hakekatnya memang tidak takut dengan si rase."

"Aaaah....mana mungkin kelinci berani dengan rase?"

"Karena di belakang sang kelinci sudah bersiap-siap sebuah tombak, dan tombak itu sudah di arahkan persis ke ulu hati sang rase, setiap saat dapat ditusukkan ke dalam dadanya."

"Tombak? Darimana datangnya tombak?" Siau-ko mengerdipkan matanya berulang kali.

Kembali Cho Tang-lay tertawa.

"Tentu saja datangnya dari dalam peti, sebuah peti yang telah hilang dan kini muncul kembali."

Siau-ko tidak tertawa lagi, sepasang matanyapun tidak berkedip lagi, bahkan ia segera menampilkan perasaan yang sangat kagum, perasaan kagum yang benar-benar muncul dari lubuk hatinya.

"Kau sudah tahu?" ia bertanya kepada Cho Tang-lay, "darimana kau bisa tahu?"

"Kau kira aku telah mengetahui soal apa?", ucap Cho Tang-lay, "aku tak lebih hanya tahu kalau di dunia ini terdapat semacam orang, bila ia sudah pernah menderita kerugian di tangan orang lain, maka dia pasti akan berusaha keras untuk menagih kembali kerugian tersebut sepuluh kali lipat, aku tak lebih hanya tahu kalau secara kebetulan Siau Lay-hiat termasuk manusia macam begini, lagi pula secara kebetulan aku berhasil menemukan kau."

Sesudah tertawa, ia kembali menambahkan: "Apa yang kuketahui tak lebih hanya soal ini."

Siau-ko kembali menatap wajahnya sampai setengah harian, kemudian menghela napas.

"Apa yang kau ketahui bukan cuma itu saja, kau sudah mengetahui terlalu banyak," setelah menghela napas, terusnya: "tak heran kalau Siau Lay-hiat pernah memberitahukan kepadaku, bisa berbincang-bincang soal transaksi dengan Cho sianseng memang merupakan suatu kejadian yang sangat menggembirakan, sebab ada sementara persoalan yang pada hakekatnya tak usah kau terangkan, karena ia sudah mengetahui dengan sendirinya."

Senyuman yang menghiasi wajah Cho Tang-lay pun seakan-akan ikut berubah menjadi senyum getir.

"Sayang sekali aku sendiri masih belum tahu sesungguhnya sudah berapa banyakkah yang telah kuketahui."

"Tahukah kau bahwa kedatanganku kali ini adalah atas suruhan dari Siau Lay-hiat?" Siau-ko segera menjawab sendiri pertanyaan tersebut, "tentu saja kau sudah tahu, bahkan kau pasti sudah tahu pula bahwa persoalan yang ia suruh aku bicarakan denganmu bukan suatu persoalan yang enak dibicarakan?"

"Banyak ragamnya persoalan yang tak enak dibicarakan, lalu ragam manakah yang kau pilih untuk dibicarakan sekarang?" tanya Cho Tang-lay kemudian.

"Mungkin termasuk macam yang paling tidak baik," kembali Siau-ko menghela napas, "bila aku tidak pernah berhutang budi kepadanya, aku benar-benar tak ingin datang kemari untuk membicarakan persoalan tersebut denganmu."

"Kau keliru!", ternyata Cho Tang-lay tersenyum lagi, "dalam hal ini kau sudah keliru besar."

"Dalam hal mana?"

"Dalam suatu sudut pandangan tertentu, seringkali persoalan yang paling enak dibicarakan dapat berubah menjadi masalah yang paling tak enak dibicarakan, oleh sebab itu dalam suatu sudut pandangan tertentu, persoalan yang tak sedap dibicarakan akan menjadi masalah yang tak enak dibicarakan. Seringkali masalah di dunia ini memang berlangsung kebalikan."

Kemudian Cho Tang-lay menjelaskan lebih jauh.

"Bila Siau-sianseng tak sudi mengirim orang untuk membicarakan masalah ini denganku, melainkan di tengah malam buta yang sepi, muncul mencari aku sambil membawa petinya, kejadian seperti inilah baru merupakan kejadian yang paling tak sedap."

"Jadi terlepas persoalan apakah yang hendak ia bicarakan denganmu, kau tak akan merasa tak senang hati?"

"Ya, begitulah!"

"Kalau begitu bagus sekali."

Namun mimik muka Siau-ko segera berubah menjadi sangat serius, hampir mendekati nada suara Cho Tang-lay, sepatutnya demi sepatutnya kata dia berkata: "Ia suruh aku datang kemari untuk meneruskan kedudukan Suma Cau-kun, memegang pucuk pimpinan dalam Toa Piau-kiok serta menjadi pemilik Toa Piau-kiok."

Sesudah mendengar perkataan seperti ini, siapa saja tentu akan beranggapan Cho Tang-lay bakal melompat saking marahnya.

Tapi dalam kenyataan ia tidak beranjak, malah berkedip matapun tidak, ia Cuma bertanya kepada Siau-ko dengan hambar: "Betulkah hal ini merupakan keinginan Siau sianseng?"

"Benar!" Siau-ko mengangguk, kemudian ia berbalik bertanya kepada Cho Tang-lay, "bagaimana menurut pendapatmu?"

Tanpa berpikir ataupun mempertimbangkannya sama sekali, Cho Tang-lay segera menjawab dan jawabannya singkat lagi sederhana.

"Bagus sekali!"

"Bagus sekali?" Siau-ko malah merasa terkejut bercampur keheranan, "apa maksudmu dengan perkataan bagus sekali ini?"

Cho Tang-lay tersenyum dan memberi hormat kepada Siau-ko.

"Bagus sekali berarti saat ini kau telah menjadi pentolan nomor satu dari Toa Piau-kiok sejak sekarang, kau telah menempati bangku pertama dari Toa Piau-kiok."

Siau-ko melongo kemudian termangu-mangu.

Sikap Cho Tang-lay terhadapnya juga mulai berubah menjadi munduk-munduk serta sangat menaruh hormat.

"Sejak hari ini tiga puluh enam aliran ho-han di bawah kekuasaan Toa Piau-kiok sudah berada dalam kekuasaanmu secara mutlak, bila ada yang tak mau tunduk di bawah kekuasaanmu, Cho Tang-lay yang pertama-tama akan membatatnya di ujung golokku."

Dengan mempergunakan sorot matanya yang kelabu, ia menatap Siau-ko serta melanjutkan.

"Tapi mulai hari ini, kaupun terhitung sebagai anggota Toa Piau-kiok, seluruh Toa Piau-kiok tunduk di bawah perintahmu, tapi kau sendiripun harus setia dan berjuang demi Toa Piau-kiok menghadapi kesulitan, itulah kesulitanmu, bila Toa Piau-kiok punya musuh besar, diapun merupakan musuh besarmu juga."

Akhirnya Siau-ko menghembuskan napas panjang.

"Aku bisa memahami maksudmu itu." ia berkata.

Setelah tertawa getir, terusnya: "Sebetulnya aku masih belum mengerti kenapa secepat itu kau sanggupi permintaanku ini, tapi sekarang..... akhirnya aku bisa memahami maksudmu ini."

"Pada dasarnya persoalan tersebut memang hanya begini, seperti juga sebilah pedang dengan dua mata pedang," nada suara Cho Tang-lay serius tapi senang, "bila seseorang menghendaki suatu hasil, maka dia wajib untuk mengorbankan diri."

Tiba-tiba saja suaranya kedengaran agak parau.

"Aku pikir, kau tentu sudah mengetahui bukan? Pengorbanan seperti apakah yang telah dilakukan Suma Cau-kun?"

"Bagaimana dengan kau sendiri?" tiba-tiba Siau-ko bertanya, "apa yang pernah kau korbakan?"

Cho Tang-lay tertawa.

"Apa yang pernah ku korbakan? Dan apa pula yang pernah kuperoleh....?" dibalik senyuman penuh terkandung nada duka nestapa. "mungkin persoalan ini tak bisa kujawab, sebab aku sendiripun tidak tahu."

Perkataan ini memang tidak bohong, lagi pula benar-benar diutarakan dengan nada pedih, sehingga Siau-ko mulai menaruh sedikit perasaan simpatik kepadanya.

Untung saja Cho Tang-lay segera dapat memulihkan kembali sikapnya yang dingin dan tenang seperti batu karang. Bahkan segera mengajukan pula sebuah persoalan yang jauh lebih tajam daripada mata golok.

"Aku bersedia menyanjungmu sebagai pemilik dari Toa Piau-kiok, akupun bersedia berbakti dan berjuang untukmu. Aku percaya kita masing-masing sudah cukup memahami keadaan lawan, dengan berbuat demikian kitapun sama-sama memperoleh kebaikan."

Tiba-tiba ia bertanya kepada Siau-ko.

"Tapi bagaimana dengan orang lain?"

"Orang lain?"

"Tiga puluh enam anggota Toa Piau-kiok rata-rata adalah manusia yang hebat dan tak gampang disinggung, bila kita mengharapkan mereka mau menyanjung dan menghormati dirimu sebagai cong-piau-pacu nya, jelas hal ini bukan suatu pekerjaan yang mudah."

Sekali lagi ia bertanya kepada Siau-ko.

"Apa yang siap kau lakukan?"

"Menurut pendapatmu, apa yang harus kulakukan?"

"Pertama-tama kau harus berwibawa sebelum tumbuh percaya orang lain kepadamu, bila sudah berwibawa dan dipercaya, kau baru dapat memberi komando kepada segenap jago, orang lain baru akan tunduk kepadamu. Bila kau menghendaki jabatan tersebut, tentu saja pertama-tama harus memupuk soal kewibawaan lebih dulu."

"Memupuk kewibawaan?" tanya Siau-ko, "bagaimana caranya memupuk kewibawaan?"

"Sekarang Suma Cau-kun dan aku sedang retak, dia sudah kabur entah kemana karena marah."

"Aku tahu tentang soal ini."

"Bukan hanya kau saja yang tahu, aku percaya masih banyak orang lain yang tahu juga tentang persoalan ini," kata Cho Tang-lay, "sebelum menemui ajalnya Cho Kim tentu tak akan lupa untuk mengirim orang dan menyebar luaskan berita ini kemana-mana."

"Asal ia bisa membalas dendam kepadamu, lagi pula dia bisa mengerjakannya, aku percaya tak satupun yang dapat dilupakan olehnya....."

Kemudian setelah berhenti sejenak, Siau-ko melanjutkan: "Akupun percaya yang sanggup ia lakukan pasti tak sedikit jumlahnya."

"Benar! Memang tak sedikit jumlahnya."

"Maka dari itu ketika kau dengar Siau-sianseng suruh aku datang menjabat kedudukan pemimpin perusahaan, kau sama sekali tidak bermaksud untuk menolak." Siau-ko tertawa getir, "sebab kaupun sangat berharap aku bisa datang membantumu untuk menyelesaikan sisa-sisa permainan catur ini."

Ternyata di dalam hal ini Cho Tang-lay tidak bermaksud untuk menyangkal.

"Keadaan situasi yang kita hadapi sekarang memang kurang stabil, aku percaya Siau-sianseng tentu memahami pula situasi demikian ini, itulah sebabnya dia minta kau datang kemari."

"Siau sianseng memang amat memahami situasi dan kondisiku, agaknya diapun telah memperhitungkan secara tepat bahwa aku tak bakal menolak tawaran itu."

Cho Tang-lay menatap Siau-ko lekat-lekat, lalu sepatash demi sepatash kata dia berkata: "Bila kau ingin memupuk wibawa dalam situasi dan kondisi seperti ini, tentu saja harus kau gunakan cara yang langsung menghasilkan manfaatnya."

Siau-ko menatap pula ke arah lawannya lekat-lekat, lewat lama kemudian dia baru bertanya dengan sepatash demi sepatash kata: "Apakah kau minta aku membunuh Cu Bong untuk memupuk kewibawaanku?"

"Benar!"

"Inikah syarat yang kau ajukan?"

"Bukan syarat, melainkan suatu situasi yang dibutuhkan." Cho Tang-lay berkata dingin, "keadaan situasi sudah begini dan kau memang tidak memiliki pilihan yang lain."

Tiba-tiba Siau-ko bangkit berdiri lalu berjalan menuju ke mulut jendela.

ooo)O(ooo

Tumpukan salju di luar jendela belum melumer, tapi langit sangat cerah.

Seluruh permukaan tanah berwarna putih keperak-perakan, sedang langit berwarna biru segar.

Dikejauhan sana tiba-tiba muncul selapis awan putih yang melayang datang, tiba-tiba berhenti, kemudian tiba-tiba terbang kembali.

Entah berapa lama sudah lewat, akhirnya Cho Tang-lay menghela napas panjang.

"Aku cukup memahami kalian, baik engkau maupun Cu Bong, sama-sama termasuk orang persilatan yang lebih mementingkan soal janji daripada keselamatan jiwa, sebab soal mati atau hidup sesungguhnya hanya masalah sesentilan jari," ia berkata dengan nada sungguh-sungguh, "itulah sebabnya pertemuan yang tak disengaja menghasilkan hubungan yang erat melebihi saudara sendiri."

Dibalik helaan napasnya memang kedengaran sedikit keresahan dan rasa iba.

Didalam pandangan sementara manusia yang pada hakekatnya tidak mengetahui apakah makna yang sesungguhnya dari kata 'sahabat', mungkin kalian tak bisa dianggap sebagai sahabat sejati, tapi aku cukup memahami keadaan kalian."

Setelah berhenti sebentar ia meneruskan: "Oleh sebab itu akupun dapat memahami bila kau disuruh membunuh Cu Bong, jelas hal ini merupakan pekerjaan yang amat memedihkan hatimu, bukan cuma kepedihan bagimu, juga bagi dirinya, dan kita semua akan sama-sama merasakan kepedihan tersebut."

Siau-ko tidak menjawab, dia hanya membungkam diri dalam seribu bahasa.

"Oleh sebab itu akupun berharap kau bisa memahami pula suatu persoalan," Cho Tang-lay berbicara lebih jauh, "sekalipun kau tidak membunuh Cu Bong, toh masih ada orang lain yang akan pergi membunuhnya. Biarpun dia tidak tewas di tanganmu, sama saja akhirnya dia akan tewas di tangan orang lain."

"Mengapa?"

"Suma Cau-kun telah kehilangan pamor dan kedudukannya, keadaan mereka persis satu sama lainnya, maka batok kepala dari Cu Bong sekarang telah menjadi sasaran dari ke tiga puluh enam orang manusia gagah dari Toa Piau-kiok untuk menaikkan pamor serta martabat mereka di mata orang."

Kemudian ia menjelaskan lebih jauh.

"Sebab Cu Bong juga seorang jagoan yang hebat, lagi pula terhitung musuh bebuyutan Toa Piau-kiok. Barang siapa dapat memenggal batok kepalanya, maka mereka akan menggunakan kesempatan tersebut untuk meninggikan pamor dan kedudukan sendiri, bila mungkin sekalian menggantikan kedudukan Suma Cau-kun."

Setelah berhenti sejenak, terusnya: "Di antara mereka, paling tidak masih ada tiga orang lainnya yang paling berpengharapan."

"Kau takut dengan mereka?"

"Yang kutakuti bukan mereka."

"Lantas mengapa kau sendiri tidak meneruskan jabatan tersebut?"

"Karena kau!" ucap Cho Tang-lay, "akupun tidak takut dirimu, tapi bila ditambah dengan Siau sianseng, maka di kolong langit menjadi tiada tandingannya lagi."

Kali ini dia berbicara secara jujur.

"Dulu, aku tidak membunuh Cu Bong karena dia kusionahkan untuk Suma Cau-kun, dan kali ini akupun tidak membunuh Cu Bong karena sengaja kusionahkan untuk dirimu. Daripada membiarkan

ia tewas terbunuh di tangan orang lain, toh lebih baik membiarkan ia tewas di tanganmu, sebab bagaimanapun juga, cepat atau lambat, akhirnya dia tentu akan tewas."

Mendadak Siau-ko membalikkan badan dan menatap Cho Tang-lay lekat-lekat, dibalik sorot matanya penuh dengan jalur-jalur berdarah, tapi mukanya pucat pias tanpa warna darah.

"Apakah ketiga orang yang barusan kau maksudkan itu kini sudah berada di Tiang-an?"

"Kemungkinan besar."

"Siapakah mereka?"

"Mereka adalah sebuah pedang yang tak berperasaan, sebuah tombak perenggut nyawa dan sekantung senjata rahasia mencabut nyawa." Cho Tang-lay menerangkan, "setiap jenis cukup berhak untuk mencantumkan namanya dalam deretan tujuh puluh macam senjata yang paling menakutkan di kolong langit."

"Yang kutanyakan adalah orangnya, bukan senjata andalan mereka....."

"Mereka adalah orang-orang pembunuh manusia, di Tiang-an mereka mempunyai mata-mata di mana-mana, bisa jadi hanya dalam satu dua jam saja mereka telah menemukan Cu Bong, asal kau mengetahui kesemuanya ini, aku rasa hal tersebut sudah lebih dari cukup."

"Mengapa kau tak bersedia menyebut nama-nama mereka?"

"Sebab bila kau sudah mengetahui nama-nama mereka, bisa jadi akan mempengaruhi semangat juang serta perasaan hatimu."

"Dapatkah kita temukan Cu Bong sebelum mereka?"

"Kau tak mungkin bisa, tapi aku dapat."

"Apakah saat ini Cu Bong berada di sini?"

"Dia berada dalam cengkeramanku," kata Cho Tang-lay cepat, "selama ini dia memang selalu berada di dalam cengkeramanku."

ooo)O(ooo

Senja menyelimuti empat penjuru, di tengah remang-remangnya suasana di tanah perbukitan, tampak Cu Bong berdiri di muka sebuah gundukan tanah baru.

Gundukan tanah itu masih amat baru, belum ada rerumputan yang tumbuh, tiada pula batu nisan yang didirikan, sebab orang dalam kuburan mungkin sudah berubah menjadi kupu-kupu dan terbang pergi.

Yang terkubur dalam gundukan tanah itu mungkin cuma nama besar yang telah kedaluwarsa serta cinta kasih lelaki perempuan yang tak pernah akan punah.

Tapi Cu Bong tetap hidup, Suma Cau-kun pun tetap hidup. Oleh karena itu perselisihan dan dendam kesumat di antara mereka pun tetap utuh, karena perselisihan di antara mereka berdua memang tak pernah bisa diselesaikan orang lain.

Senja semakin kelam. Cu Bong berdiri termangu-mangu di sana, entah sudah berapa lama ia berdiri, sementara belasan saudaranya mengawasi dia dengan termangu.

Siapapun tak tahu bagaimanakah perasaan hatinya sekarang? Siapapun tidak tahu pula bagaimanakah perasaan saudara-saudaranya kini?

Namun dalam hati kecil mereka sendiri cukup mengerti, bila kehidupan manusia benar-benar bagaikan sandiwara, bila kehidupannya selama inipun tak lebih hanya sebuah sandiwara, maka tak ayal lagi sandiwara ini sudah mendekati akhir.

Betapapun memedihkan hatinya, sandiwara ini sekarang sudah mencapai saat-saat untuk berakhir.

Tiap-wu tak lebih hanya melangkah setindak lebih dahulu, sedangkan mereka masih harus menyelesaikan perjalanan yang terakhir.

Betapapun susah dan menderitanya, perjalanan itu harus diselesaikan, mereka cuma berharap bisa mencecerkan darah musuhnya untuk mengiringi keberangkatan.

Akhirnya Cu Bong membalikkan badan, mengawasi saudara-saudara sehidup sematinya dan memandang mereka dengan sepasang mata besar yang berwarna merah membara.

Ia memandang wajah mereka satu persatu, memandang cukup lama di wajah setiap orang, seakan-akan setelah pandangan itu lewat, mereka akan berpisah untuk selamanya.

Kemudian ia baru berbicara dengan mempergunakan suara yang parau: "Kehidupan manusia, ibaratnya suatu perjamuan yang tak mungkin berakhir, sekalipun anak mengikuti bapak, toh akhirnya akan tiba juga saat untuk berpisah. Nah, sekarang, kitapun sudah mencapai saat-saat untuk berpisah."

Paras muka semua saudara-saudaranya berubah, namun Cu Bong berlagak seolah-olah tidak melihat.

"Oleh sebab itu sekarang kuminta kalian agar pergi, paling baik pergi dalam beberapa rombongan, tiap rombongan jangan lebih dari dua orang," kata Cu Bong, "sebab aku minta kalian harus tetap hidup, selama masih ada di antara kalian yang tetap hidup, berarti Hiong-say-tong masih punya harapan untuk bangkit kembali."

Tiada orang yang beranjak pergi, tiada orang yang menggerakkan tubuhnya dari posisi semula.

Cu Bong menjadi mencak-mencak kegusaran, dia berteriak dengan suara bagaikan geledak: "Kakek moyang, apakah kalian tidak mendengar apa yang locu katakan? Apakah kalian berharap segenap anggota Hiong-say-tong mampus dan ludas?"

Belum ada yang bergerak, juga belum ada yang buka suara, semuanya tetap membungkam dalam seribu bahasa.

Dengan sekuat tenaga Cu Bong meloloskan ikat pinggang kulitnya yang tebal, kemudian menerjang ke arah mereka.

"Kalian tak mau pergi? Kalian pingin mampus semua? Baik! Locu akan lecuti kalian semua sampai mampus daripada bikin khekina Locu saja."

Ikat pinggang diayunkan berulang kali, satu persatu dicambuki secara kalap, bekas cambukan, lelehan darah segera menghiasi tubuh orang-orang itu.

Tapi saudara-saudaranya yang tak kenal mati hidup ini tetap tutup mulut sambil mengertak gigi, bergerak sedikitpun tidak.

Suma Cau-kun berdiri di kejauhan sana, memandang dari kejauhan, seakan-akan sama sekali tak berperasaan.

Tapi dari ujung bibirnya sudah mulai nampak cairan darah bercucuran keluar. Darah itu mengalir keluar lewat bibirnya yang digigit kelewat keras sehingga menimbulkan luka.

Angin mulai berhembus, entah sejak kapan tiba-tiba saja angin puyuh berhembus lewat, menghembusi tubuh setiap orang sehingga terasa sakit bagaikan disayat-sayat dengan pisau.

Akhirnya Cu Bong menurunkan kembali tangannya.

"Baik!" dia berkata lantang, "kalau toh kalian ingin tetap tinggal di sini menemani aku mati, aku akan membiarkan kalian tetap tinggal di sini, tapi kalianpun harus ingat baik-baik, entah siapa yang menang dalam pertarunganku melawan Suma Cau-kun nanti, hasil pertarungan itu sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan kalian. Kalian tak boleh mengusiknya!"

Tiba-tiba Suma Cau-kun tertawa dingin.

"Percuma!" dia mengejek, "dengan cara apapun kau ingin memancing rasa haruku, hal tersebut sama sekali tak ada gunanya."

"Apa kau bilang?" Cu Bong berteriak parau, "apa yang barusan kau katakan?"

"Aku tak lebih hanya berharap kau mengerti, meskipun rumah tanggaku telah berantakan sekarang, aku tak akan secara sengaja memenuhi keinginanmu, sengaja membiarkan aku terbunuh di tanganmu, agar kau bisa menggunakan batok kepalaku untuk menegakkan kembali pamormu dan membangun kembali Hiong-say-tong."

Nada suara Suma Cau-kun telah berubah menjadi amat parau.

"Bila kau menghendaki batok kepalaku yang menempel di atas tengkukku ini, kau mesti keluarkan dulu semua kepandaian silat yang kau miliki."

"Kentut anjing ibumu yang bau!" Cu Bong berteriak marah, "siapa yang sudi menerima kebaikanmu untuk melepaskan aku? Sebetulnya locu masih menganggap kau sebagai manusia, siapa tahu yang kau lepaskan semua justru hanya kentut, kentut anjing bau!"

"Bagus, umpatan yang amat bagus!" Suma Cau-kun mendongakkan kepalanya sambil tertawa tergelak, "bila kau memang bernyali, ayo majulah kemari!"

Sebetulnya Cu Bong telah bersiap-siap akan menerkam ke muka, tiba-tiba saja dia menghentikan langkahnya, amarah yang semula meledak-ledak, tiba-tiba saja mereda kembali, kemudian dengan suatu mimik muka yang aneh, dia mengawasi Suma Cau-kun, seakan-akan baru pertama kali ini dia melihat manusia seperti itu.

"Hei, mengapa kau tak berani kemari?" kembali Suma Cau-kun menantang, "apakah kau hanya bernyali bila sedang menghadapi saudara-saudaramu sendiri? Apakah si Singa Jantan Cu Bong tak lebih cuma manusia jadah seperti ini?"

Tiba-tiba Cu Bong ikut tertawa, ia mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak-bahak.

"Bagus, suatu umpatan yang amat bagus, umpatan yang maknanya bagus!" gelak tertawanya makin menjadi-jadi, "hanya sayang sekali, perbuatanmu seperti itu sesungguhnya tidak berguna sama sekali."

"Apa yang kau katakan?" Suma Cau-kun masih saja tertawa dingin, "kentut busuk macam apa yang sedang kau lepaskan sekarang?"

Kali ini bukan saja Cu Bong tidak mengumbar amarahnya, dia malahan menghela napas panjang.

"Suma Cau-kun, kau memang seorang Ho-han, seorang lelaki sejati. Dalam sejarah hidupku, aku Cu Bong belum pernah tunduk kepada orang lain, tapi sekarang aku sudah mulai agak kagum kepadamu, tapi bila kau beranggapan aku Cu Bong tak lebih cuma manusia kasar yang tak tahu diri, anggapan tersebut jelas keliru besar, maksud hatimu sudah cukup kupahami."

"Apa yang telah kau pahami?"

"Kau tak perlu memanasi hatiku untuk membunuhmu, kaupun tak usah mempergunakan cara seperti ini untuk mengobarkan hawa amarahku," ucap Cu Bong, "walaupun aku sudah runtuh bahkan gara-gara seorang wanita menjadi kehilangan sukma dan semangat, seperti baru kehilangan ibu....."

Mendadak ia menepuk dada keras-keras, kemudian melanjutkan.

"Tapi asal aku Cu Bong masih bisa bernapas, aku pasti akan berjuang sampai titik darah penghabisan, kau tak perlu memanasi hatiku, sebab tanpa cara tersebut pun aku tetap akan bertarung sampai titik darah penghabisan....."

"Oya?"

"Batok kepala yang menempel di atas leher, aku Cu Bong pun tak bakal kuserahkan dengan begitu saja kepada orang lain, akupun tak bakal membantu untuk memenuhi keinginanmu," suara Cu Bong bertambah keras dan lantang, "tapi aku pun tak sudi menerima kemurahan hatimu yang berusaha memenuhi keinginanmu."

Dengan sepasang matanya yang melotot besar, dia awasi Suma Cau-kun lekat-lekat, kemudian lanjutnya.

"Dalam pertarungan yang berlangsung hari ini, soal mati hidup, menang kalah sudah bukan suatu persoalan yang berpengaruh besar bagi kita, pada hakekatnya, persoalan semacam itu tak pernah kupikirkan dalam hati, tapi bila kau bermaksud untuk memenuhi keinginanmu itu...."

Tiba-tiba suara Cu Bong berubah semakin garang dan mengerikan hati.

"Asal kau mempunyai setitik keinginan seperti ini saja, maka kau Suma Cau-kun bukan manusia yang dilahirkan oleh bapak ibumu, kau adalah anak jadah yang dilahirkan seekor anjing budukan. Asal kau mengalah satu jurus saja, aku segera akan mampus di hadapanmu, biar jadi setanpun tak bakal mengampunimu."

Suma Cau-kun memandangnya lekat-lekat, memandang sepasang matanya yang bulat besar penuh garis-garis darah, memandang manusia yang meskipun menjadi kurus tinggal kulit pembungkus tulang namun masih tetap memiliki semangat jantan bagaikan singa.

Lewat lama, lama kemudian baru dia berkata: "Baik, kukabulkan permintaanmu itu. Bagaimanapun juga, hari ini kita boleh melangsungkan duel secara jantan, secara bebas dengan sepenuh tenaga."

Cu Bong juga sedang memandang ke arahnya, memandang seorang lambang pendekar besar yang dulu pernah dipuja-puja dan disanjung-sanjung, tapi kini terperosok dalam lumpur kenistaan.

Tiba-tiba saja ia mendongakkan kepalanya dan menghela napas panjang.

"Di dalam kehidupan kita kali ini, kita sudah ditakdirkan menjadi musuh bebuyutan, moga-moga saja dalam penitisan mendatang, kita bisa ditakdirkan menjadi sahabat karib, terlepas siapa yang menang siapa yang kalah, siapa yang hidup siapa yang mati di dalam pertarungan hari ini."

ooo)O(ooo

Angin berhembus makin kencang, udara semakin terasa dingin.

Bukit nun jauh di sana telah dingin, pusara di atas bumi telah dingin, manusiapun berada di tengah hembusan angin dingin, tapi dalam dada mereka, justru membara darah yang panas mendidih.

Darah panas yang selalu mendidih ini, selamanya dan selalu tak pernah menjadi dingin.

Karena dalam dunia ini masih terdapat sementara orang yang di dalam dadanya justru mengalir darah panas yang selamanya tak pernah dingin, oleh sebab itu hati merekapun selalu tak pernah gentar, karena kita harus tahu, selama dalam dada manusia masih mengalir darah yang mendidih, keadilan dan kebenaran selalu dipertahankan.

Hal ini perlu ditegaskan, karena inilah semangat dari suatu kesetiaan kawan.

ooo)O(ooo

Senja sudah semakin kelam.

Dalam remang-remangnya suasana, Suma Cau-kun dan Cu Bong berdua telah berubah menjadi dua sosok bayangan manusia yang samar-samar.

Namun dalam pandangan mata kaum lelaki perkasa yang mengalir darah panas dalam dadanya, ke dua sosok bayangan manusia yang samar itu justru jauh lebih tegas dan agung daripada bentuk badan manusia manapun di dunia ini.

Sebab yang mereka perebutkan kini bukan mati hidup, kalah menang atau kehormatan dan kenistaan.

Mereka telah mengesampingkan soal mati hidup, soal kehormatan ataupun kenistaan, mereka tak lebih hanya ingin melakukan suatu pekerjaan yang mereka anggap harus dilakukan oleh mereka.

Sebab memang demikianlah prinsip hidup mereka sebagai manusia di dunia ini.

Kepala boleh putus, darah boleh mengalir, kebahagiaan hidup, kebesaran nama boleh hancur lebur, tapi prinsip hidup harus tetap dipegang teguh.

Jilid ke-12

Dengan perbuatan mereka ini, adakah manusia yang menganggap mereka itu kelewat tolol?

Kalau ada orang yang menganggap mereka kelewat tolol, lalu termasuk manusia macam apakah mereka itu?

Cu Bong masih berdiri dengan wajah serius, Suma Cau-kun juga berdiri dihadapannya dengan wajah serius, mati hidup mereka akan segera ditentukan dalam detik itu.

Anehnya, perasaan yang berkobar di dalam dada mereka berdua sekarang bukan dendam kesumat lagi, melainkan dorongan hawa darah yang membara.

Tiba-tiba Cu Bong bertanya: "Dalam dasa warsa terakhir ini, tiada pertarungan yang tidak kau menangkan, selama hidup belum pernah bertemu dengan lawan tandingan, apakah selama ini kau hanya mengandalkan sebilah pedang baja yang besar?"

"Benar!"

"Mana pedangmu sekarang?"

"Biarpun pedangnya tak ada, tapi aku, orangnya ada di sini," jawab Suma Cau-kun, "yang kau ajak bertarung toh bukan pedangku, melainkan orangnya, oleh sebab itu asal orangnya ada di sini, hal ini sudah lebih dari cukup."

"Bukankah kau datang kemari hendak berduel denganku serta menentukan mati hidup, menang kalah denganku? Mengapa tidak kau bawa serta pedangmu?"

"Sebab dengan tangan kosongpun aku sama saja, mampu membunuh singa jantan."

Pelan-pelan Cu Bong mengenakan kembali ikat pinggangnya, dan kini diapun hanya bertangan telanjang saja.

"Sekalipun sepanjang hidupku aku Cu Bong malang melintang dalam dunia persilatan, budi dan dendam kupisahkan secara tegas dan entah berapa banyak manusia yang tak bisa dipercaya, tidak setia kawan, tidak berperasaan dan tidak tahu malu yang sudah tewas di ujung golokku, biasanya aku selalu membunuh orang dengan mempergunakan sebilah golok biasa."

"Mana golokmu?"

"Golokku ada di sini."

Dia mengulurkan tangannya ke muka, segera muncul seseorang yang menyodorkan sebilah golok besar ke tangannya.

"Golok bagus!" Suma Cau-kun berteriak keras, "hanya golok semacam ini yang cocok untuk membunuh manusia."

"Ya, golok ini memang sebilah golok bagus yang cocok untuk membunuh orang," kata Cu Bong sambil membelai mata goloknya, "tapi orang yang kubunuh dengan golok ini selamanya cuma manusia-manusia rendah bangsa kurcaci, bukan enghiong atau orang gagah."

Sekarang golok itu masih berada di tangannya.

Dengan tangan kiri menggenggam gagang golok, tangan kanan memegang mata golok, tiba-tiba saja..... 'Kraaakkk.....' golok itu meski masih berada dalam genggamannya, namun telah patah menjadi dua bagian.

Kutungan golok berubah menjadi pelangi terbang, terbang menuju kegelapan senja yang kian lama kian bertambah gelap, terbang lenyap dari pemandangan.

Biarpun suara dari Cu Bong bertambah parau, pada hakekatnya hampir tak menjadi suara, namun semangat serta kegagahannya masih tetap utuh seperti sediakala.

Ia berkata: "Jika Suma Cau-kun sanggup bertarung melawan seekor singa jantan dengan tangan kosong, mengapa tidak dengan aku, Cu Bong?"

Ia mengepal sepasang tinjunya kencang-kencang, tinju itu sekeras baja, sebaliknya sepasang kepalan Suma Cau-kun jauh lebih tajam daripada golok.

"Kau datang dari jauh, kau adalah tamu," kata Suma Cau-kun, "aku tidak bermaksud mengalah kepadamu, tapi kau sudah sepantasnya turun tangan lebih dulu."

"Baik!"

ooo)O(ooo

Ketika mendengar Cu Bong mengucapkan kata 'baik', Mang-gou tahu dirinya sudah hampir berakhir.

'Mang-gou' si Kerbau Baja adalah manusia, dia adalah seorang lelaki sejati.

Tapi ada kalanya dia memang mirip seekor kerbau, watak seperti kerbau, keras kepala seperti kerbau, bahkan jauh lebih liar daripada kerbau liar, lebih buas daripada kerbau buas. Tubuhnya yang kekar dan sekeras baja, pada hakekatnya menyerupai seekor kerbau baja.

Sayangnya hati atau perasaan si Kerbau Baja ini justeru terbuat dari kaca yang tipis, tak dapat disentuh barang sedikitpun jua, karena begitu disentuh, dia akan hancur dan pecah.

Oleh sebab itu, selama ini dia duduk paling jauh dari arena.

Orang lain telah berdiri semua, tapi ia masih tetap duduk, sebab ia kuatir dirinya tak tahan.

Ada banyak persoalan yang memang tak sanggup ditahan olehnya. Yang paling tak bisa ditahan olehnya adalah menjumpai manusia-manusia kurcaci yang suka menjual teman, bila bertemu dengan manusia seperti ini, setiap saat ia bersedia mempertaruhkan selembat jiwanya untuk beradu jiwa dengannya.

Diapun paling tak tahan bila bertemu dengan orang yang kelewat setia kawan, sebab bila bertemu dengan manusia seperti ini, diapun setiap saat bersedia mengorbankan selembat jiwanya untuk dijual kepadanya, dijual tanpa syarat dan tak pernah akan disesalkan.

Oleh sebab itu, begitu ia melihat Cu Bong mengatakan 'baik', begitu melihat tinju Cu Bong disodokkan ke muka, ia sadar dirinya sudah hampir habis.

Seperti juga ketika si Sepatu Paku melihat Cu Bong telah berdiri di samping Siau-ko, kecuali mati, dia sudah tidak memiliki jalan ke dua lagi.

Dia hanya berharap sebelum ajalnya tiba, ia dapat menyaksikan Cu Bong merobohkan Suma Cau-kun. Dia hanya berharap sebelum ajalnya tiba, ia dapat turut bersama Cu Bong pergi ke Toa Piau-kiok dan beradu jiwa dengan Cho Tang-lay.

Asal salah satu saja di antara kedua hal ini bisa jadi terpenuhi, biar Thian bersikap lebih kejam terhadapnya pun, dia akan mati dengan rela.

Dari dulu sampai sekarang, belum pernah ada yang lolos dari kematian, dan sekarang ia telah bersiap-siap untuk mati, rasanya permintaan yang diajukan olehnya tidak terhitung berlebihan.

Sayang sekali, justru Thian tidak bersedia memenuhi keinginannya itu.

Di saat ia sedang menyaksikan Cu Bong seakan-akan telah memperoleh kembali kegagahannya seperti masa lalu, di saat kepala bajanya di ayun kian kemari melancarkan serangan, tiba-tiba meluncur datang seutas tali serta berwarna hitam yang lembut dan lunak dari belakang. Tali itu langsung menjirat lehernya kencang-kencang.....

Mang-gou ingin meronta, ingin berteriak-teriak, tapi sayang keadaan sudah terlambat.

Tali itu sudah menjratnya lehernya kencang-kencang dan menghancurkan tulang lehernya.

Dia hanya merasakan seluruh kekuatan badannya lenyap secara tiba-tiba, kulit badannya tiba-tiba mengendor dan semua cairan yang berada dalam tubuhnya mengalir keluar.

Sementara itu, Cu Bong dan Suma Cau-kun masih melangsungkan pertarungan dengan gencar, orang-orang yang lainpun sedang memusatkan seluruh perhatiannya untuk menyaksikan jalannya pertarungan mereka, tak seorangpun manusia tahu kalau dia telah tewas, juga tiada orang yang berpaling untuk memandang sekejap ke arahnya.

Maka dalam keadaan begitulah seorang lelaki sejati seperti kerbau baja, meninggalkan dunia yang fana ini dengan tenang.

Kematiannya memang jauh lebih mengenaskan daripada kematian si Sepatu Paku.

Pertarungan antara dua orang jago lihay seringkali hanya merupakan urusan satu gebrakan saja, menang kalah, mati hidup pun seringkali ditentukan dalam sekejap mata.

Namun pertarungan antara Suma Cau-kun dengan Cu Bong kali ini justru sama sekali berbeda.

Pertarungan ini mereka langsunngkan secara ngotot, payah dan luar biasa.

Mereka sama-sama kelelahan, bukan cuma perasaannya hancur, tenaga pun telah punah.

Jurus-jurus serangan yang pada mulanya bisa merenggut jiwa orang, dalam waktu singkat kini sudah tak mampu menunjukkan kehebatannya lagi seperti semula.

Ada kalanya sebuah pukulan dari Suma Cau-kun jelas akan berhasil merobohkan Cu Bong, namun setelah serangannya dilontarkan, tenaga serta sasarannya meleset dua bagian.

Begitu pula keadaan yang dialami Cu Bong ketika itu.

Melihat dua orang jagoan tangguh yang namanya pernah menggetarkan seluruh dunia persilatan ternyata bertarung seperti dua ekor binatang liar yang saling cakar mencakar, sesungguhnya peristiwa semacam ini memang patut disedihkan.

Anehnya, saudara-saudara sehidup semati dari Cu Bong sama sekali tidak memperlihatkan reaksi apapun.

Ada kalanya Cu Bong kena ditonjok sampai roboh, tapi dia segera merangkak bangun dan bertarung kembali. Anehnya, saudara-saudaranya tetap tidak juga memberikan reaksi, seolah-olah mereka tidak terpengaruh lagi oleh keadaan tersebut.

Mereka semua pernah dirobuhkan lawan, asalkan mereka sanggup berdiri kembali setelah roboh, jadi rasanya dirobuhkan juga bukan terhitung sesuatu yang luar biasa.

Namun sewaktu Suma Cau-kun roboh terjungkal kali ini, tiba-tiba matanya memancarkan sinar ngeri dan ketakutan yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Mendadak ia bergelinding di atas tanah lalu memeluk Cu Bong erat-erat.

Padahal jurus serangan seperti ini bukan termasuk jurus serangan yang sudi dipergunakan oleh kaum eng-hiong ho-han.

Sepanjang sejarah hidupnya malang melintang dalam dunia persilatan, belum pernah Suma Cau-kun mempergunakan jurus serangan seperti itu bahkan Cu Bong sendiripun tak pernah menyangka dia akan mempergunakannya.

Oleh sebab itu begitu diseret tubuh mereka berdua segera berguling di atas tanah.

Kontan saja api amarah Cu Bong berkobar.

"Duuuukkk.....!" Ia meninju punggung Suma Cau-kun keras-keras.

Tapi Suma Cau-kun masih memeluknya kencang-kencang, hanya kali ini dia berbisik di sisi telinga Cu Bong dengan semacam suara yang sangat aneh.

"Kemungkinan besar saudara-saudaramu telah tewas semua, tapi kita harus berlagak seolah-olah tidak tahu."

Cu Bong amat terkejut, dia ingin sekali bertanya: "Mengapa?"

Namun ia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun, sebab mulutnya telah ditutup oleh Suma Cau-kun.

Kemudian ia mendengar Suma Cau-kun kembali berbisik: "Kita harus melanjutkan pertarungan ini, agar orang lain mengira kita sudah hampir luka parah bersama serta mendekati ajal....."

Cu Bong bukan termasuk seorang lelaki kasar yang berotak bebal dan bodoh.

Diapun termasuk jago kawakan di dalam dunia persilatan. Dalam waktu yang amat singkat itulah dia telah mengetahui kalau situasi telah mengalami perubahan besar.

Sekalipun saudara-saudaranya masih tetap berada di situ, namun tengkuk mereka sama-sama terkulai lemas ke bawah.

Di samping itu, dia pun dapat mengendus bau busuk yang bisa memuntahkan siapapun yang menciumnya.

Agaknya sementara mereka sedang melangsungkan pertarungan sengit, ada orang yang tanpa mengeluarkan sedikit suarapun mematahkan tulang leher dari saudara-saudaranya.

Padahal saudara-saudaranya termasuk orang-orang yang berpengalaman dalam ratusan kali pertarungan besar maupun kecil. Mengapa mereka bisa tewas dengan begitu mudah di tangan orang lain?

Cu Bong tidak percaya, tapi sayang sekali, biar dia tak percaya pun sekarang harus mempercayainya. Walaupun demikian, sekujur badannya telah menjadi dingin karena basah oleh peluh.

Mempergunakan kesempatan itu Suma Cau-kun segera membalikkan badannya dan menindih di atas tubuhnya, sementara tinjunya diayunkan berulang kali menghajar iga serta tulang badannya.

Namun pukulan tersebut tidak kelewat berat, suaranya kedengaran amat pelan.

"Terlepas kita masih terhitung musuh atau sahabat, kali ini kau harus menuruti perkataanku, kalau tidak, kita bisa mati tak meram," demikian dia berbisik.

"Apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Kita pergi bersama-sama. Ketika aku mengatakan berangkat nanti, kita melompat bersama dan pergi bersama."

Mendadak kedengaran ada orang tertawa tergelak.

Sesudah itu dengan suara yang kebanci-bancian, dia berseru: "Suma Cau-kun kecil memang terhitung masih agak pintar, sayang sekali hal itu tak ada gunanya bagi Cu Bong."

Kemudian setelah tertawa seram, orang itu melanjutkan: "Di dunia saat ini hanya ada Cu Bong yang bersedia dipenggal kepalanya, tidak pernah ada Cu Bong yang melarikan diri terbirit-birit."

Mendadak Suma Cau-kun melompat bangun, lalu membentak nyaring.

"Berangkat!"

ooo)O(ooo

Malam itu sangat dingin lagi gelap gulita, sekalipun seseorang pernah mendapat latihan yang ketat untuk berlatih ilmu melihat dalam kegelapan pun sukar rasanya untuk memperhatikan pepohonan ataupun batu karang yang berada disepulturnya, sudah barang tentu mustahil bisa menentukan arah mata angin.

Apalagi di tempat tersebut memang sama sekali tak ada jalan.

Bila seseorang telah berjalan ke tempat yang tiada jalannya, seringkali orang itu dikatakan sudah berada di tempat yang buntu.

Suma Cau-kun masih tersengal-sengal, walaupun paru-parunya terasa hampir meledak, namun dia masih berusaha keras untuk mengendalikan suara dengusan napasnya yang terengah-engah.

Setiap tulang belakang, setiap potong daging tubuhnya, seakan-akan sudah dipaparkan di meja tukang babi, seperti sudah disayat-sayat dengan pisau kecil.

Keadaan Cu Bong waktu itu tidak lebih baik daripada dirinya. Mereka berdua berdiri bahu menempel bahu, berdiri di tengah kegelapan yang mencengkeram sambil tiada hentinya terengah-engah.

Walaupun mereka sudah tidak mendengar suara langkah kaki dan suara busur dari pemburu, namun mereka dapat merasakan kepedihan dan kesedihan seekor binatang terluka yang sedang dikejar-kejar oleh sang pemburu.

"Tahukah kau, siapakah orang tadi?"

"Aku tahu!" jawab Suma Cau-kun, "mereka yang datang bukan hanya seorang saja, di antara mereka, salah seorang saja mungkin sudah cukup untuk menghadapi kita berdua."

Cu Bong tertawa dingin.

"Sungguh tak kusangka, Suma Cau-kun yang tiada keduanya di kolong langit bisa juga mengutarakan kata-kata yang begitu tak bersemangat."

"Aku bukan patah semangat, apa yang kuucapkan merupakan kenyataan."

Cu Bong termenung, lewat lama sekali dia baru berkata dengan wajah sedih: "Ya, perkataanmu tadi memang merupakan kenyataan."

Nada suaranya penuh sedu-sedan, terusny: "Suma Cau-kun yang sekarang sudah bukan Suma Cau-kun yang dulu lagi, Cu Bong yang sekarang pun sudah bukan Cu Bong yang dulu, kalau tidak bagaimana mungkin kita bisa dikejar-kejar orang macam anjing liar yang kehabisan jalan?"

"Aku memahami maksudmu, sebenarnya kau lebih suka mati daripada melarikan diri, sebab di kolong langit hanya ada Cu Bong yang dipenggal kepalanya, tak pernah ada Cu Bong yang melarikan diri," kata Suma Cau-kun, "tapi mengapa kau harus menyerahkan batok kepalamu yang besar itu untuk seorang manusia rendah yang munafik hina dan tak tahu malu? Mengapa kita harus menyerahkan batok kepala kita untuk mereka tukar dengan nama besar, pahala dan kesenangan?"

"Akupun memahami maksudmu," ucap Cu Bong keras, "sekalipun kita hendak menghadiahkan batok kepala kita ini untuk orang lain, kita harus memilih sendiri orang yang pantas kita hargai, kita tak bisa menghadiahkan kepala kita untuk Cho Tang-lay."

Tiba-tiba dari balik kegelapan kedengaran ada orang sedang bertepuk tangan.

"Perkataanmu memang tepat, ucapan yang tepat sekali."

Lagi-lagi si manusia bersuara kebanci-bancian tadi.

Sambil tertawa seram dia berkata lebih jauh: "Dua butir batok kepala yang begitu baik mengapa harus dihadiahkan kepada Cho Tang-lay si telur busuk itu? Aku rasa lebih baik kalian hadiahkan kepadaku saja."

Gelak suaranya makin lama semakin mendekat, sebentar di sebelah kiri, sebentar lagi di sebelah kanan, membuat orang pada hakekatnya tidak bisa menentukan di manakah orang itu sebenarnya.

Seluruh badan Cu Bong mulai menjadi kaku.

Orang itu memang bukan Cho Tang-lay, tapi dia lebih menakutkan daripada Cho Tang-lay.

Sepanjang hidupnya belum pernah Cu Bong menjumpai orang yang memiliki ilmu meringankan tubuh sedemikian menakutkannya.

Pada hakekatnya dia hampir tidak percaya kalau di dunia ini ternyata masih terdapat orang yang berhasil melatih ilmu meringankan tubuhnya sedemikian hebat.

Tapi dengan cepat dia dapat memulihkan kembali ketenangannya, sebab dia telah mendengar suara Suma Cau-kun sedang berbisik di sisi telinganya.

"Yang berbicara bukan hanya seorang, mereka adalah dua saudara kembar, asal kita masih dapat menahan diri, mereka pun tak akan berani bertindak secara sembarangan, oleh sebab itu kita tak boleh membiarkan dia mengetahui keadaan kita yang sebenarnya."

Pada saat itulah wajah mereka berdua disoroti terang benderang secara tiba-tiba, setiap kerutan dan setiap mulut luka yang berada di atas wajah mereka tersorot dengan jelas sekali.

Paling tidak terdapat tiga puluh buah lentera Khong Beng dan tiga puluh buah cahaya lentera yang amat tajam memancar datang dari empat arah delapan penjuru serta menyoroti tubuh mereka.

Dalam detik itu juga tubuh mereka telah berdiri tegak, paras muka mereka pun sama sekali tidak berperasaan.

Walaupun mereka belum sempat melihat dengan jelas dimanakah lawan berada, namun merekapun tidak membiarkan lawan melihat kelelahan, kepedihan serta luka yang mereka derita.

Mereka berdua sama-sama sudah berpengalaman dalam ratusan kali pertempuran besar maupun kecil, mereka telah terwujud sebagai manusia baja dan manusia yang tak sudi tunduk kepada nasib. Siapapun yang ingin merenggut batok kepalanya, hal ini tak akan bisa dilakukan dengan mudah.

ooo)O(ooo

Walaupun cahaya lentera terang benderang, suasana gelap di kejauhan sana masih tetap gelap gulita.

Tiba-tiba Suma Cau-kun tertawa.

"Kongsun Kongsun, baik-baikkah kalian selama ini?" dia menyapa sambil tersenyum, "selama ini aku selalu mengerti, kalian adalah manusia yang sangat tahu tentang baik-buruknya manusia, bila aku memenuhi keinginanmu, mewujudkan ambisi kalian, kalian pasti akan mengubur pula

jenasah kami yang tak berkepala ini secara baik-baik, setiap musim semi dan gugur, kau tentu akan berziarah di depan kuburan kami sambil mempersembahkan arak wangi dan bunga."

Sekali lagi terdengar suara tepuk tangan riuh dan gelak tertawa dari kegelapan.

"Perkataanmu itu memang sangat tepat, perkataan yang tepat sekali."

Kali ini suara tertawa itu berkumandang dari sebelah kiri dan kanan, kemudian terlihat dua orang muncul dari kiri kanan di balik kegelapan menuju ke tempat yang disoroti cahaya lampu.

Ke dua orang itu nampaknya seperti dua orang manusia yang berbeda satu dengan lainnya.

Yang seorang mengenakan kopiah mutiara, berikat pinggang kemala, menyoreh pedang dan berdandan sebagai seorang kongcu kaya raya, bahkan di atas pedangnyapun ditaburi batu mulia yang mahal harganya.

Sebaliknya yang seorang lagi justru berdandan seperti pengemis, pakaiannya compang-camping, kakinya pengkor dan membawa sebuah tongkat kayu.

Tapi jika kau perhatikan dengan seksama, baik perawakan maupun potongan wajah ke dua orang ini ternyata persis satu sama lainnya.

Nama mereka Kongsun, mereka adalah saudara kembar.

Tiba-tiba Cu Bong teringat kembali akan kedua orang ini, sebetulnya dia selalu beranggapan kedua orang ini sama sekali tiada hubungan dengannya.

Orang pertama adalah Hok-kui-kongcu (Kongcu kaya raya) Kongsun Po-kiam yang menguasai tujuh puluh dua benteng di Kwang-tong dan hidup dalam kemewahan bagaikan seorang raja muda.

Orang kedua adalah Kongsun Kay-ji, seorang pengemis yang luntang-lantung di kolong langit, makan tak teratur, tidur tak nyenyak sampai ketua Kay-pang pun enggan menerimanya.

Tiada orang yang tahu bahwa mereka adalah bersaudara, apalagi mereka adalah saudara kembar.

Jikalau mereka berdua memang saudara kembar, mengapa yang satu hidup dalam kemewahan sedang yang lain justru menjadi pengemis yang melarat?

Cu Bong belum berhasil memecahkan teka-teki tersebut, tapi ia segera teringat dua orang lain.

Tiba-tiba saja dia teringat akan Suma Cau-kun serta Cho Tang-lay.

Mengapa Cho Tang-lay melambangkan Suma Cau-kun di depan masyarakat, sehingga dianggap sebagai lambang seorang pendekar sejati?

Alasan dibalik masalah itu ruwet tapi sederhana, meski sederhana justru sangat rumit, bukan saja Cu Bong tak dapat memahaminya, orang lainpun sama saja tak bakal paham.

Tapi Cu Bong toh berhasil juga memahami akan satu hal.

Andaikata Suma Cau-kun tidak tahu kalau mereka adalah saudara kembar, dia pasti akan mengira Kongsun Po-kiam sebagai orang yang memiliki ilmu meringankan tubuh paling hebat di

dunia ini. Setelah mendengar suara tertawanya yang mengerikan seperti setan, dia pasti akan dibuat ketakutan setengah mati, persis seperti keadaan yang dialami Cu Bong tadi.

Sekarang Cu Bong pun mulai paham, hal tersebut tak lebih hanya semacam tabir asap.

Padahal tabir asap tersebut hanya palsu kosong, dalam sekejap mata bisa berubah menjadi kosong dan punah, punah dan sama sekali tiada.

Persoalan ini bukan saja tak pernah akan diketahui Cu Bong, keadaan yang dihadapi sekarang tidak memberi kesempatan kepadanya untuk memikirkan persoalan-persoalan seperti itu.

Ia dengar Suma Cau-kun sedang berbincang-bincang dengan Kongsun bersaudara.

"Sesungguhnya aku sudah lama menduga kalian berdua bakal datang kemari," kata Suma Cau-kun masih tersenyum, "semenjak banyak tahun berselang, kalian berdua sudah ingin mengusirku dari dalam Toa Piau-kiok, hanya selama itu kalian belum yakin pasti akan berhasil, tentu saja kalian berdua tak akan melakukan pekerjaan yang tidak meyakinkan, itulah sebabnya kalian berdua menunggu sampai hari ini."

Setelah menghela napas panjang, dia melanjutkan: "Tapi aku benar-benar tidak menyangka, secepat ini kalian berdua sudah tiba di sini."

"Kau sudah seharusnya dapat menduga sampai ke situ," kata Kongsun Po-kiam, "kesempatan yang begitu bagus seperti hari ini telah lama sekali kunantikan."

"Darimana kau bisa tahu kalau kesempatan bagus telah tiba?"

"Tentu saja aku tahu."

"Sejak kapan kau tahu akan hal ini?" ucap Suma Cau-kun, "aku tahu dalam istal kudamu memang terdapat seekor kuda jempolan yang sehari bisa menempuh perjalanan sejauh ribuan li, tapi paling cepat kau juga butuh waktu selama empat sampai lima hari untuk bisa sampai di sini."

Kemudian dia mengangkat kepalanya memandang Kongsun Po-kiam, setelah itu tanyanya lagi: "Apakah sejak lima hari berselang kau sudah dapat memperhitungkan secara tepat bahwa kemarin bakal terjadi peristiwa? Apakah sejak lima hari berselang kau sudah menghitung dengan tepat aku bakal bentrok dengan Cho Tang-lay dan berbalik bermusuhan dengannya?"

"Pernahkah kau bayangkan, siapa tahu akupun mempunyai mata-mata di dalam Toa Piau-kiok?"

"Aku pernah membayangkan sampai ke situ, tapi itupun tak ada gunanya."

"Mengapa tak berguna?"

"Sebab lima hari berselang, aku sendiri saja tak pernah menduga bakal menjumpai peristiwa seperti hari ini. Darimana orang lain bisa tahu?"

"Bagaimana dengan Cho Tang-lay."

"Dia sendiripun tak menyangka," nada suara Suma Cau-kun kedengaran agak sedih dan pedih, "sampai sesaat sebelum terjadinya perselisihan, ia masih belum percaya kalau aku benar-benar akan berselisih dengannya."

"Oya?"

"Sekalipun ia dapat menduga waktu itu, tak mungkin akan memberitahukan kepadamu."

"Oya?"

"Aku sudah mempunyai hubungan persahabatan selama puluhan tahun dengannya, sekalipun persahabatan itu hancur dalam sedetik, tapi aku yakin tiada orang kedua di dunia ini yang memahami dia jauh melebihi diriku," kata Suma Cau-kun, "sekalipun dia hendak mengkhianatiku, tak mungkin dia akan menjualnya kepadamu....."

"Kenapa?"

"Sebab kau masih belum pantas!" jawaban Suma Cau-kun sangat hambar, "dalam pandangan Cho Tang-lay, kalian dua bersaudara digabungkan menjadi satupun masih tak ada nilainya."

Setelah menghela napas panjang, dia berkata lebih jauh: "Oleh sebab itu, aku betul-betul tidak mengerti kenapa kau bisa sampai di sini hari ini? Kecuali kau memang benar-benar memiliki kepandaian untuk meramalkan kejadian-kejadian di masa mendatang....."

Tiba-tiba Kongsun Kay-ji turut menghela napas.

"Walaupun aku tidak memiliki kepandaian untuk meramalkan kejadian yang akan datang, tapi aku bisa menduga sampai ke situ."

Kongsun Po-kiam segera bertanya kepada saudaranya: "Kau telah menduganya? Apa yang telah kau duga?"

"Tiba-tiba akupun teringat bahwa kau memang seharusnya mengikuti jejakku, lebih banyak bergerak dalam dunia persilatan."

"Mengapa?"

"Sebab bila kaupun sama liciknya seperti aku, maka kau akan segera memahami maksud perkataannya."

"Apa maksud perkataannya?"

"Maksud perkataannya tak lebih hanya minta kepada kita untuk lebih lama menemaninya berbincang-bincang, menemaninya bercakap-cakap....." kata Kongsun Kay-ji, "sebab nyalinya sekarang sudah pecah, semangatnya sudah luntur dan tenaganya sudah habis, dia justru hendak mempergunakan kesempatan di saat kita menemaninya berbincang-bincang, secara diam-diam hawa murninya dipulihkan kembali, dengan begitu bila kita sudah mulai turun tangan nanti, bisa jadi ia masih mampu untuk menahan beberapa jurus serangan kita berdua....."

Kemudian setelah menggelengkan kepalanya sambil menghela napas, dia melanjutkan: "Sebelum tiba di sungai Huang-ho, api tak pernah padam, sebelum melihat peti mati, air mata tak akan mengalir, agaknya sebelum kita sungguh-sungguh membacok batok kepalanya, Suma Cau-kun kita yang kecil ini benar-benar tidak akan kapok."

Mendadak Suma Cau-kun tertawa, Cu Bong pun juga tertawa, mereka berdua ternyata tertawa tergelak bersama-sama.

"Perkataanmu memang benar, perkataanmu benar sekali!"

Sambil tertawa tergelak, Cu Bong segera menggapai ke arah Kongsun Kay-ji sambil katanya: "Mari, mari, mari kau cepat kemari, makin cepat memang semakin baik."

"Kau suruh aku ke sana?"

"Oleh karena Cu Toa-tayya sudah tertarik kepada kau si anak jadah cilik yang licik, dan ingin sekali menghadihkan batok kepala locu kepadamu, maka akan kulihat apakah kau memang berkemampuan untuk mengambilnya sendiri."

"Bagus sekali!" sambil tertawa tergelak Suma Cau-kun menepuk-nepuk bahu Cu Bong, "kalau begitu kuserahkan si anak jadah cilik ini untukmu, sedangkan si anak jadah yang agak gedean, biar buat aku saja."

"Baik! Kita tentukan demikian saja," gelak tertawa Cu Bong semakin keras, "bila dengan andalkan kemampuan kita berdua saja masih belum mampu menghadapi kedua orang telur busuk ini, lebih baik kita segera memberi tahu untuk ditimpukkan dengan kepala kita."

Mereka berdua segera berdiri berjajar, gelak tertawa bergema memecahkan keheningan, apa itu yang bernama 'hidup', apa pula yang bernama 'mati', semuanya sudah terguling ke samping oleh gelak tertawa mereka itu.

Paras muka Kongsun bersaudara sama sekali tidak berubah.

Memang ada paras muka sementara orang yang selamanya tak pernah akan berubah, wajah mereka selamanya tak pernah akan memperlihatkan mimik wajah baru.

Kebetulan Kongsun bersaudara termasuk manusia jenis ini.

Hanya saja Kongsun Kay-ji kembali menghela napas, sambil menghela napas dia bertanya kepada saudaranya: "Sudahkah kau dengar perkataan dari saudara ini?"

"Ya, sudah kudengar."

"Siapa sih saudara itu?"

"Agaknya seperti Cu Bong dari Hiong-say-tong."

"Aaaahh, tidak mungkin, tidak mungkin Cu Bong," seru Kongsun Kay-ji cepat, "Cu Bong dari Hiong-say-tong adalah seorang ho-han yang bisa membedakan antara budi dan dendam secara jelas, selama ini dia merupakan musuh bebuyutan dari Suma Cau-kun si bocah cilik keparat muda dari Toa Piau-kiok, tapi sekarang mengapa mereka berdua bisa berubah jadi orang yang memakai satu celana yang sama?"

Tiba-tiba Cu Bong menggenggam lengan Suma Cau-kun kuat-kuat, lalu bertanya dengan suara dalam.

"Sudah kau dengar perkataan dari pengemis busuk itu?"

"Semuanya telah kudengar dengan sangat jelas."

"Walaupun perkataan dari si pengemis busuk itu rada berbau pengemis, tapi perkataannya justru telah memecahkan keadaan kita pada hari ini," ucap Cu Bong, "sebetulnya kita adalah

musuh bebuyutan, siapa yang bisa menyangka pada hari ini kita justru menjadi sahabat sehidup semati."

"Kita sudah bersahabat?"

"Benar!" Cu Bong berteriak keras, "mulai hari ini, semua perselisihan dan permusuhan kita di masa lampau telah dihapuskan sama sekali."

Suma Cau-kun tertawa terbahak-bahak.

"Haaaahh..... haaahhhh..... haaahhh..... bagus, bagus sekali."

"Sehari kita bersahabat, selama hidup kita tetap bersahabat," kata Cu Bong lantang, "selama hayat masih dikandung badan, bila aku Cu Bong melanggar janji ini, Thian akan menumpas aku."

Suma Cau-kun segera merasakan darah panas mendidih dalam dadanya, kontan dia berseru: "Kau tak usah kuatir, kita semua tak bakal mati."

Gejolak darah panas ini ibarat segumpal api yang membara, dengan cepat mengobarkan kembali semangat mereka, bahkan sisa kekuatan terakhir yang mereka miliki pun turut terbakar keluar.

Sebab mereka sudah tahu kehidupan mereka di dunia ini sesungguhnya tidak kesepian.

Sebab paling tidak mereka masih mempunyai seorang sahabat, seorang sahabat yang bersedia sehidup semati dengannya.

Bila seseorang telah mendapatkan hal seperti ini di dalam hidupnya, mengapa mereka harus takut mati?

Mereka berdua saling menggenggam tangan lawannya kuat-kuat, terasa gulungan darah panas membawa segumpal kekuatan yang maha sakti mengalir keluar dari dalam dada, sehingga wajah mereka pun ikut berubah menjadi bercahaya terang.

Paras muka Kongsun bersaudara justru berubah hebat sekarang.

Kini, Cu Bong dan Suma Cau-kun telah membalikkan badan, berdiri dengan punggung menempel di atas punggung.

"Majulah kalian," seru Suma Cau-kun lantang, "perduli berapa banyak jumlah kalian, silahkan maju bersama-sama."

ooo)O(ooo

Matahari senja telah tenggelam di langit barat.

Sebetulnya Kongsun bersaudara mengira mereka sudah menjadi ikan dalam jala.

Tapi sekarang, mereka berdua mundur sampai dua langkah tanpa terasa.

Kini mereka baru tahu, sekalipun sang pahlawan sudah berada di jalan buntu, namun semangat kepahlawanan mereka tetap tak boleh dipandang enteng.

Bab-16. Pahlawan Sejati

Hari ini sudah bulan dua tanggal dua puluh tujuh.

Fajar belum menyingsing meski sudah tak jauh lagi, kegelapan malam yang luar biasa masih mencekam tanah pegunungan di luar kota Tiang-an.

Di luar cahaya lentera yang bercahaya terang, tampak dua sosok bayangan manusia munculkan diri. Seorang membopong alat pie-pa, seorang meniup seruling. Walaupun tubuh mereka masih samar-samar, suara irama lagu yang sedu-sedan masih mengalun, tapi dapat diketahui mereka adalah si pemusik tua dari rumah makan Tiang-an-kit bersama si nona cilik bermata buta itu.

Mengapa mereka bisa muncul secara tiba-tiba di sana? Apakah ada orang yang sengaja minta kepada mereka untuk menyanyikan lagu sedih di tempat tersebut?

Ulat sutera telah mati, tapi seratnya tak pernah habis, biar lilin meluber, air mata tak akan mengering.

Darah panas dan semangat tinggi yang semula menghiasi wajah Cu Bong, tiba-tiba saja berubah menjadi serat-serat yang tak menentu.

Karena dia telah melihat lagi seseorang.

Dari balik kegelapan tiba-tiba saja muncul seseorang, dia seperti sukma gentayangan dari kupu-kupu dalam impian, hanya mengenakan pakaian penari yang amat tipis.

Kemudian iapun mulai menari.

"Bertemu bagai tak bertemu.

Ada perasaan seperti tanpa perasaan.

Di saat nyanyian telah berakhir, mabuk pun jadi mendusin.

Rembulan bersinar cerah, suasana pun hening....."

Pakaian penari itu berkibar-kibar seperti kupu-kupu, penarinya juga bagaikan kupu-kupu.

Cu Bong tiak melelehkan air mata, Cu Bong sudah tak berair mata, bahkan darah panas pun seperti sudah mengering.

Dia tahu, penari itu bukan Tiap-wu, tapi tariannya justru membawa dia memasuki alam impian. Seperti sungguh, bukan sungguh, seperti semu, bukan semu.

Sebetulnya sungguh atau hanya khayalan?

Kalau sungguh bagaimana? Kalau khayalan bagaimana pula? Mengapa harus bersikap serius dalam kehidupan yang amat singkat?

Biarkan saja ia pergi, apapun persoalannya, biarkan saja dia pergi.....

Dia tahu, bila ada orang hendak membunuhnya pada saat ini, hal tersebut bisa dilakukan dengan mudah, tapi dia tak ambil peduli.

Ia sudah bersiap-siap untuk melepaskan segala sesuatunya.

Tapi Suma Cau-kun tidak membiarkan dia melepaskan dengan begitu saja.

Ketika suara nyanyian masih mengalun, ketika penari masih menari, tiba-tiba Suma Cau-kun menubruk ke muka seperti seekor kucing, dia hendak mencengkeram penari itu dan membunuhnya dengan cepat.....

Penari itu bukan saja tidak menghindar, malah justru maju menyongsong. Dengan semacam gaya tarian yang indah, dia menyambut ke depan, mula-mula menghindari serangan itu, kemudian membisikkan sesuatu di sisi telinga Suma Cau-kun.

Tiada orang yang mendengar apa yang dikatakan penari itu, tapi setiap orang dapat melihat perubahan dari Suma Cau-kun.

"Tong-tong"

Dia hanya mengucapkan perkataan itu, dua patah kata yang sama sekali tidak mengandung arti apa-apa.

"Tong-tong."

Siapa saja yang mendengar kedua patah kata ini, mereka tak akan menunjukkan reaksi apapun, tapi bagi pendengaran Suma Cau-kun, kedua patah kata ini seperti petir yang tiba-tiba muncul dari tengah udara dan menghantam tubuhnya secara telak.

Dalam waktu singkat dia menghentikan seluruh gerakan tubuhnya, secara mendadak seluruh anggota badannya menjadi kaku, sorot matanya memancarkan sinar ngeri, kaget, tercengang dan seram. Tanpa terasa selangkah demi selangkah dia mundur terus ke belakang.

"Tong-tong."

Kedua patah kata ini seperti semacam mantra yang amat misterius, dalam waktu yang amat singkat telah merenggut sukma Suma Cau-kun.

Mengapa bisa demikian?

Tak ada yang tahu siapakah penari itu, pun tiada yang tahu darimana datangnya penari itu, tapi dua patah kata yang tak mungkin mengandung sesuatu makna apapun, mengapa bisa merubah Suma Cau-kun menjadi begini rupa?

Tiada orang yang bisa menjelaskan persoalan ini, tapi ada satu hal yang bisa dilihat oleh setiap orang dengan jelas.

Nasib Suma Cau-kun dan Cu Bong sudah hampir berakhir, dalam waktu singkat batok kepala mereka akan ditenteng oleh orang lain.

Si pemusik berambut putih yang buta, meski tak bisa melihat apa-apa, namun di balik nada suara musiknya secara lambat-lambat sudah terdengar hawa nafsu membunuh yang mengerikan.

Tiba-tiba saja seluruh angkasa diliputi hawa nafsu membunuh, termasuk cahaya lentera pun berubah menjadi pucat dan tajam, menyoroti wajah Suma Cau-kun dan Cu Bong yang pucat, juga menyoroti pedang Kongsun Po-kiam yang telah mulai dihunus.

Pedang mestika telah diloloskan dari sarungnya, batok kepalapun segera akan menggelinding ke atas tanah.

Tiba-tiba cahaya lentera yang tajam berkilat. Di tengah-tengah cahaya lentera mendadak berkelebat pula sekilas cahaya yang jauh lebih tajam.

Cahaya tajam itu berkelebat lewat lalu lenyap, tahu-tahu sebilah pedang telah menembusi dada.

Sebelum pedang di tangan Kongsun Po-kiam lolos semua dari sarung, senjata itu sudah terpantek di atas tanah oleh sebilah pedang lain. Pedang itu bukan melayang turun secara tiba-tiba dari luar angkasa, tapi seseorang yang melompat sambil melancarkan sebuah tusukan.

Hanya saja orang itu beserta pedangnya datang kelewat cepat, tubuh dan pedangnya seolah-olah telah bersatu padu.

Serangan itu sebetulnya dilancarkan oleh siapa? Atau orang itu memang memanfaatkan kesempatan tersebut meluncur datang?

Tiada orang yang bisa membedakan, juga tiada orang yang bisa melihat dengan jelas.

Tapi semua orang dapat melihat wajah orang itu dengan jelas sekali.

Dalam sekilas pandangan, orang itu seperti Suma Cau-kun di masa muda dulu, tampan, gagah, jangkung dan berwibawa, pakaiannya berpotongan bagus, berbahan mahal, sorot matanya memancarkan pula sinar kepercayaan pada diri sendiri.

Dalam sekilas pandangan tersebut, hampir tiada orang yang dapat mengenali kalau dia adalah si jago pedang tanpa nama Ko Cian-hui yang dulu terlunta-lunta dalam dunia persilatan.

ooo)O(ooo

Irama musik telah berhenti, tarianpun berhenti, si penari berbaring di atas tanah, seolah-olah tak berani mengangkat kepalanya untuk menyaksikan peristiwa berdarah itu.

Siau-ko telah mencabut keluar pedangnya, pedang yang bening bagaikan embun pagi itu tiada noda darah, yang ada hanya noda tetesan air mata.

Dengan pandangan terkejut Kongsun Kay-ji mengawasi orang ini serta pedang tersebut, meskipun tongkat panjang dalam genggamannya telah memperlihatkan posisi menusuk dari tusukan tombak, akan tetapi ia tidak berkeberanian untuk melanjutkan tusukan itu.

Cu Bong dan Suma Cau-kun masih berdiri termangu-mangu di tempat, seakan-akan tidak melihat sesuatu apapun.

Tiba-tiba Kongsun Kay-ji membentak keras.

"Mana pengawal? Apakah kalian semua telah pada mampus? Mengapa belum juga kemari?"

Di luar bayangan sinar, seseorang dengan suara yang sangat lembut menjawab: "Kali ini perkataanmu tepat sekali, orang-orangmu sudah mampus semua, orang yang membawa lampupun sudah ditukar dengan orang-orangku."

Seorang manusia berbaju perlente, mengenakan mantel bulu binatang dan bergendong tangan pelan-pelan munculkan diri dari balik kegelapan.

Gayanya waktu berjalan amat tenang dan indah, tak seorang manusia pun yang tahu kalau dia adalah seseorang yang cacat kakinya, seorang pincang.

Paras muka Kongsun Kay-ji berubah hebat. Serunya tanpa sadar: "Cho Tang-lay, rupanya kau!"

"Ya, aku! Tentu saja aku!"

Pelan-pelan Cho Tang-lay melanjutkan.

"Hanya aku yang bisa menggunakan caramu menghadapi orang lain untuk menghadapi dirimu, bagaimana kau menghabisi nyawa anak buah Cu Bong, dengan cara itu juga anak buahmu pada mampus. Dengan cara apa kau hendak membunuh orang, akupun akan membunuhmu dengan cara yang sama."

Setelah tersenyum, terusnya: "Kau seharusnya tahu juga, cara kerjaku selama ini selalu adil dan bijaksana."

Tiba-tiba Kongsun Kay-ji melejit ke muka, tongkatnya dengan jurus Wan-hong-si menusuk alis mata Cho Tang-lay.

Ketika tongkat itu menusuk ke depan, tubuhnya justru melompat ke belakang, setelah berjampalitan di udara dengan gaya burung Manyar membalikkan badan, tahu-tahu ia sudah berada di luar garis cahaya sinar.

Tampaknya dia akan segera lenyap di balik kegelapan sana.

Kecepatannya bereaksi, kemampuannya menghadapi keadaan, boleh dibilang merupakan hasil pengalamannya selama ini untuk memadukan antara kepandaian silat dengan kecerdasan otak.

Sayang sekali, dia toh masih terlambat satu tindak.

Sewaktu badannya berjampalitan di tengah udara, ia sudah melihat sekilas cahaya pedang yang amat menyilaukan mata meluncur ke arahnya. Dalam waktu singkat, tahu-tahu sudah berada di depan matanya, begitu menyilaukan mata cahaya pedang tersebut sehingga dia tak mampu membuka matanya.

Menanti ia dapat membuka kembali matanya, cahaya pedang tersebut sudah tidak terlihat lagi, yang terlihat hanya gagang pedang yang seperti tumbuh secara tiba-tiba dari dalam tubuhnya, tumbuh persis di atas dadanya.

Sampai badannya terjatuh ke atas tanah seperti sebutir batu cadas, dia masih mengawasi gagang pedang itu, sorot matanya penuh perasaan kaget, tercengang dan ngeri. Seakan-akan dia masih belum paham, mengapa secara tiba-tiba dadanya bisa tumbuh sebuah gagang pedang semacam itu.

Tapi dia sudah tahu dimanakah letak mata pedang dari pedang tersebut.

Mata pedang itu sudah amblas semuanya di dalam dadanya.

Begitu pedang meluncur, selembayun melayang.

"Suatu serangan pedang yang amat cepat, sebuah serangan kilat yang sangat mengagumkan," Cho Tang-lay memuji sambil memberi hormat kepada Siau-ko, "cukup melihat keampuhan dari seranganmu ini, kau sudah cukup mampu untuk memimpin Toa Piau-kiok."

"Memimpin Toa Piau-kiok?"

Tiba-tiba Cu Bong seperti baru mendusin dari impiannya, pelan-pelan dia membalikkan badan dan mengawasi Siau-ko dengan sepasang mata besarnya yang seperti merekah itu.

"Sekarang kau telah memimpin Toa Piau-kiok?" dia bertanya lebih jauh.

Siau-ko tidak menjawab, dia hanya membungkam dalam seribu bahasa.

"Bagus, bagus sekali.....! Kau memang Ko Cian-hui yang hebat," Cu Bong tertawa tergelak, "sekarang kau memang benar-benar makin lama semakin pandai terbang."

Suara tertawanya amat nyaring dan amat memekikkan telinga.

"Jika kau datang untuk mengambil batok kepalaku ini, silahkan kau mengambilnya dengan segera," gelak tertawa Cu Bong semakin parau, "sudah sejak lama ingin kuhadiahkan batok kepalaku ini kepada orang, memang lebih baik kuhadiahkan untukmu daripada memberikan kepada orang lain."

Siau-ko tidak tertawa, juga tidak memberikan reaksinya.

Dalam beberapa hari yang amat singkat ini, dia telah melatih diri menjadi seorang manusia sekeras batu karang, bahkan perubahan mimik wajahnya tiada.

"Mengapa kau masih belum juga kemari?" Cu Bong kembali membentak keras, "apalagi yang sedang kau nantikan?"

Tiba-tiba ia membalikkan badannya menghadap ke arah Suma Cau-kun, lalu terusnya: "Tentu saja kau seharusnya lebih tahu bukan, apa yang sedang kunantikan?"

Lewat lama kemudian, pelan-pelan Suma Cau-kun baru mengangkat kepalanya, seolah-olah baru pertama kali melihat orang itu, seakan-akan pula dia telah melupakan semua orang dan persoalan yang pernah dikenal dan dialaminya di masa lalu.

Kembali lewat cukup lama.

Dengan semacam suara yang sangat aneh, Suma Cau-kun baru bertanya kepada Siau-ko: "Apa yang sedang kau nantikan?"

"Menunggu untuk membereskan dulu sebuah hutang lama antara kau dengan aku."

"Bagus, bagus sekali!" di tengah nada suara Suma Cau-kun seolah-olah terkandung suatu kepedihan yang tak terlukiskan dengan kata-kata, "sekarang memang sudah tiba saatmu untuk menagih hutang kepadaku, orang yang berhutang kepadaku, aku yang berhutang kepada orang, sekarang memang sudah waktunya untuk dibereskan."

"Dengan keadaanmu sekarang, sebetulnya aku tak pantas memaksamu untuk turun tangan," Siau-ko berkata dingin, "tapi sewaktu kau mengalahkan aku tempo hari keadaanku waktu itu juga tidak jauh lebih baik daripada keadaanmu sekarang."

Mendengar ucapan mana ternyata Suma Cau-kun malah tertawa tergelak.

"Sebetulnya aku memang tidak menyalahkan kau, buat apa sih kau mesti banyak berbicara?"

"Tunggu dulu!" tiba-tiba Cu Bong membentak keras, "apakah sekarang kau telah melupakan janji antara kita berdua?"

Suma Cau-kun segera menarik muka.

"Paling baik kau menyingkir sejauh-jauhnya," dia berseru, "persoalan ini merupakan masalahku dengan Ko Cian-hui, barang siapa ingin mencampurinya, aku hanya akan menghadapinya dengan kematian...."

Cho Tang-lay turut menghela napas.

"Aaaaai..., meskipun sang pahlawan sudah mendekati jalan buntu, bagaimanapun juga pahlawan tetap pahlawan," ia berkata, "Cu Tongcu, kaupun terhitung seorang pahlawan, kau seharusnya dapat memahami pula jalan pemikirannya. Mengapa kau membiarkan nama besarnya hancur berantakan dengan begitu saja?"

Cho Tang-lay sama sekali tidak memandang ke arah Cu Bong, biar hanya sekejappun, ia malahan berjalan ke muka dan mencabut keluar pedang dari atas dada Kongsun Kay-ji.

Di ujung pedang itu belum juga ditemukan noda darah, yang ada hanya setitik noda tetesan air mata.

Dengan ibu jari dan jari telunjuk dari tangan kirinya Cho Tang-lay menjepit ujung pedang, lalu dia sodorkan gagang pedang itu ke depan Siau-ko.

"Inilah pedang milikmu!" ia berkata.

Siau-ko sama sekali tidak mengulurkan tangannya untuk menerima pedang tersebut.

"Aku tahu, pedang ini pedangku, tapi akupun tahu, dia tidak berpedang."

"Dia tak punya, tapi kau punya."

Siau-ko segera tertawa.

"Betul! Dia tak punya, aku punya. Keadaanku saat ini agaknya memang seperti demikian."

"Dalam dunia ini, sesungguhnya memang banyak terdapat persoalan yang demikian ini," Cho Tang-lay berkata hambar.

"Aku mengerti!" kata Siau-ko, "maksudmu juga telah kupahami semua....."

Akhirnya dia mengulurkan tangannya ke muka.

Tangan itu akhirnya menggenggam juga gagang pedangnya.

Dalam detik itulah senyuman yang semula menghiasai wajahnya tiba-tiba lenyap tak karuan paran, hawa nafsu membunuh mencorong ke luar dari balik matanya, karena pada saat itulah dia telah menusukkan pedangnya ke depan.

Jarak antara ujung pedang dengan dada Cho Tang-lay tidak lebih dari satu depa. Sebenarnya ujung pedang itu memang sudah di arahkan tepat di atas ulu hati sendiri. Ternyata dia hanya mempergunakan dua jari tangan untuk menjepit pedang itu dan ternyata pedang itu diserahkan kepada orang lain.

Tiada orang yang dapat membuat kesalahan seperti ini, sebab barang siapa berani membuat kesalahan seperti ini, dia pasti akan tewas di ujung pedang orang lain.

Tidak terkecuali pula dengan diri Cho Tang-lay.

Dalam keadaan seperti ini, pada hakekatnya, dia tidak memiliki kemampuan untuk menghindar ataupun menangkis.

Siau-ko selalu menunggu, menunggu datangnya kesempatan yang sangat baik seperti ini.

Sepasang matanya mengawasi terus wajah Cho Tang-lay, karena setiap pekerjaan yang harus dilakukan olehnya tak lebih hanya menantikan datangnya detik seperti ini.

Pada detik ujung pedang itu hendak menembus ulu hati Cho Tang-lay, bagaimanakah perubahan mimik wajahnya ketika itu?

Paras muka Cho Tang-lay sama sekali tidak menunjukkan perubahan apapun, sebab setiap kejadian yang bakal menimpanya telah diperhitungkan secara baik-baik.

Di saat pedang itu menusuk ke muka, tubuhnya telah menyurut mundur pula ke belakang.

Gerak serangan pedang itu sama sekali tidak berhenti, tusukan itu mengejar lebih maju ke depan.

Untuk kesekian kalinya dia mundur kembali ke belakang.

Tusukan itu telah mempergunakan segenap kekuatan yang dimiliki, kekuatannya lembek dan mengalir keluar tiada habisnya.

Untuk kesekian kalinya dia mundur lagi.

Ujung pedang itu masih dijepit oleh jari tangannya, jarak dengan dadanya masih tetap seperti sedia kala.

Siau-ko segera berhenti.

Ketika ia menghentikan gerakan tersebut, pakaiannya sudah basah kuyup oleh keringat.

Cho Tang-lay memandang ke arahnya dengan pandangan dingin, lalu dengan mempergunakan suara yang lembut tapi dingin ia berkata: "Kali ini kau benar-benar merasa kepayahan, gara-gara menunggu datangnya kesempatan seperti ini, kau memang sudah mengeluarkan banyak pikiran, mengeluarkan banyak tenaga, kau memang sudah melakukan semuanya dengan sangat baik, aku seharusnya memberi kesempatan kepadamu agar mati terbunuh oleh pedangmu."

Dibalik nada suaranya sama sekali tidak terselip nada mengejek ataupun menyindir, sebab apa yang dia ucapkan memang merupakan sebuah kenyataan.

"Tapi akupun harus memberitahukan kepadamu, bukan suatu pekerjaan yang gampang untuk membunuh seorang manusia macam aku, aku tak bisa membiarkan kau berhasil dengan mudah, apalagi sekalipun kau berhasil membunuh akupun, tak ada gunanya."

Siau-ko tidak berbicara, dia hanya mendengarkan terus dengan seksama.

Ya, dia hanya mendengarkan belaka.

Dalam keadaan dan situasi seperti ini, setiap orang hanya mendengarkan Cho Tang-lay seorang yang berbicara, karena selain dia, apa yang bisa dikatakan orang lain?

Tiba-tiba Cho Tang-lay mengucapkan sepatah kata, sepatah kata yang membuat setiap orang merasa terkejut.

"Jika kau membunuhku, kaupun pasti akan mati," kata Cho Tang-lay kepada Siau-ko, "bila pedangmu itu benar-benar menembusi dadaku, pada detik yang sama kaupun pasti akan tewas, bahkan bisa jadi akan tewas jauh lebih cepat daripada aku."

Selama ini Cho Tang-lay adalah seorang yang amat jarang berbicara bohong, tapi ucapannya kali ini sungguh membuat orang sukar untuk mempercayainya.

Tidak tahan Siau-ko segera bertanya: "Apakah maksudmu bila tusukan pedang itu berhasil membunuhmu, aku malah akan mati jauh lebih cepat daripadamu?"

"Benar!"

"Kenapa?"

"Sebab aku tahu di dunia ini paling tidak terdapat lima jenis senjata rahasia yang benar-benar bisa membunuh korbannya dalam waktu sedetik," kata Cho Tang-lay, "dalam dunia persilatan, paling tidak terdapat pula tiga orang yang sanggup mempergunakan senjata rahasia jenis ini."

"Oya?"

"Yang paling penting adalah, akupun sudah tahu salah seorang di antara ketiga orang itu telah berada di sini, dia telah mempergunakan salah satu di antara lima jenis senjata rahasia tersebut untuk mengincar punggungmu."

Kemudian setelah berhenti sejenak, dia menambahkan.

"Bila pedangmu itu berhasil menembusi dadaku, waktu itu kau pasti akan kegirangan, merasa amat bangga, dan siapa saja bila berada dalam keadaan seperti ini tak urung akan menjadi teledor, menjadi gegabah, tidak terkecuali kau sendiri."

Memang, apa yang dikatakannya merupakan sebuah kenyataan.

"Di saat kau paling gembira, paling bangga itulah, tiba-tiba saja kau akan merasakan punggungmu seakan-akan digigit nyamuk," kata Cho Tang-lay lebih jauh, "kemudian kaupun akan roboh secara tiba-tiba, di saat tubuhmu roboh, jantungmu turut berhenti berdetak, waktu itu mungkin aku masih belum mati."

Keringat dingin mulai bercucuran membasahi punggung Siau-ko, diam-diam hatinya bergidik.

Dengan pelan Cho Tang-lay berkata lebih jauh.

"Tapi sekarang aku tak usah kuatir lagi, oleh karena aku belum mati, hingga kini untuk sementara waktu mungkin diapun masih belum berani turun tangan, sebab orang itupun sama seperti kita ini, selamanya dia enggan melakukan pekerjaan yang tidak terlalu yakin."

"Siapakah orang ini?"

"Bila kau ingin mengetahui siapakah orang ini, terlebih dulu harus kau pikirkan ke tiga masalahnya."

"Apakah ke tiga masalah itu?"

"Ke satu, mengapa Kongsun bersaudara bisa mempunyai kepandaian meramal kejadian yang akan datang? Mengapa semenjak lima hari berselang mereka sudah tahu kalau dalam Toa Piau-kiok bakal berlangsung perubahan yang amat besar sehingga datang tepat pada saatnya. Kedua, darimanakah datangnya penari berkerudung ini? Sebenarnya Suma Cau-kun hendak membunuhnya demi Cu Bong. Mengapa dia segera mundur setelah mendengar dua patah katanya? Bahkan seolah-olah telah berubah seperti orang lain?"

Siau-ko tidak mengerti, cukup dua masalah itupun sudah tak bisa dipahami olehnya.

Sekali lagi Cho Tang-lay memperingatkan kepadanya.

"Padahal kedua masalah tersebut hanya bisa dihitung satu persoalan saja, seperti juga sebuah rumah, biarpun mempunyai dua buah pintu, tapi cukup mempergunakan sebuah anak kunci, kedua-duanya sudah bisa dibuka."

Siau-ko segera tertawa getir.

"Sayang sekali, aku tidak memiliki anak kunci tersebut, akupun tidak tahu harus mencarinya di mana."

"Biasanya anak kunci selalu berada di saku orang hidup, orang yang telah mati tak perlu lagi membawa anak kunci," kata Cho Tang-lay tawar, "tapi bila kau hendak mencari anak kunci tersebut, tak ada salahnya bila kau mencarinya di tubuh orang mati."

"Siapakah orang mati itu?"

"Kongsun bersaudara tidak memiliki kepandaian untuk meramalkan kejadian yang akan datang, tapi mereka bisa datang tepat pada waktunya, tentu saja ada orang yang minta kedatangan mereka," kata Cho Tang-lay lebih jauh, "tapi siapa pula yang bisa menghitung dengan tepat pada lima hari sebelumnya bahwa persahabatanku dengan Suma Cau-kun yang telah berlangsung tiga puluh tahun akan berantakan dalam waktu singkat?"

Tidak menunggu orang lain menjawab, dia segera menjawab sendiri pertanyaan itu.

"Hanya ada satu orang, karena perselisihanku dengan Suma Cau-kun juga gara-gara orang ini."

"Apakah orang ini adalah orang mati?"

"Benar! Seharusnya dia memang seorang yang telah mati. Dia tahu setelah kematiannya, Suma Cau-kun tak akan melepaskan aku, karena di saat dia masih hidup, aku telah melintangkan sebilah golok beracun di antara kami semua."

Tiba-tiba berkilat sinar terang dari balik mata Siau-ko, mendadak tanyanya kepada Cho Tang-lay: "Mungkinkah seorang perempuan lain bisa disaru seperti diri sendiri? Apakah inipun bisa dipakai untuk mengelabui suami sendiri....?"

"Bila dia masih hidup, hal tersebut tentu tak bisa mengelabuhinya, tapi jika ia telah mati beberapa hari, keadaannya jadi sedikit berbeda."

Kemudian ia menerangkan lebih jauh.

"Bila seseorang telah mati selama beberapa hari, kulit tubuhnya akan menjadi kaku dan mengeras, paras muka aslinya juga pasti akan turut berubah, bila dia mati karena digantung, maka perubahannya tentu akan lebih banyak dan lebih menakutkan, siapapun orangnya sudah pasti dikelabui olehnya."

Siau-ko segera menghela napas panjang.

"Bila seseorang dalam pulangnya ke rumah secara tiba-tiba menemukan anak bininya telah tewas semua, dalam keadaan demikian, persoalan macam apapun mungkin tak akan bisa dilihat secara jelas lagi...."

"Bila secara tiba-tiba ia menemukan kembali bahwa bininya ternyata belum mati, akan berubah menjadi apakah dia?" kembali Cho Tang-lay berkata sepatah demi sepatah.

"Pada waktu itu, mungkin dia akan berubah secara tiba-tiba menjadi seseorang yang lain."

Sekali lagi Siau-ko menghela napas panjang.

"Aaaai...., sebenarnya apa yang menyebabkan semua ini terjadi? Seorang wanita mengapa bisa berhati sebuas ini? Mengapa dia sanggup melakukan perbuatan seperti ini?"

"Dalam dunia ini memang terdapat semacam manusia yang sanggup melakukan pekerjaan macam apapun, entah dia lelaki atau perempuan, keduanya sama saja. Bila kau tak habis mengerti hal ini, disebabkan kau bukan termasuk manusia macam begini."

"Bagaimana dengan kau?" tanya Siau-ko kepada Cho Tang-lay, "apakah kau termasuk manusia macam begini?"

"Ya, benar!"

Paras muka Suma Cau-kun telah berubah begitu pucat sehingga sama sekali tiada warna darah, bahkan Cu Bong yang ikut menyaksikan, turut merasakan penderitaannya.

Si penari yang sedang mendekam di atas tanah seolah-olah tidak mendengar sama sekali apa yang sedang dibicarakan Cho Tang-lay.

Cho Tang-lay memandangnya dengan dingin lalu berkata: "Padahal aku tidak menyalahkan dirimu, karena kita sebenarnya berasal dari satu jenis manusia, tentu kaupun dapat melihat, dalam Toa Piau-kiok terdapat tiga orang yang selalu bersikap tak enak kepadaku, dan cuma mereka bertiga yang bisa menghadapiku, oleh sebab itu secara diam-diam kau telah mengadakan kontak dengan mereka. Itulah sebabnya sekarang kau baru bisa menemukan mereka tepat pada waktunya."

"Kau berbuat begitu, tak lebih hanya demi melindungi dirimu sendiri," ucap Cho Tang-lay, "sebenarnya aku tak mungkin akan turun tangan keji kepadamu lantaran persoalan ini, sayang kau telah salah jalan."

Tiba-tiba nada suaranya kembali berubah, ia tidak menggunakan nada khasnya yang berbicara sepatah demi sepatah kata lagi.

"Perduli disebabkan apakah kau berbuat demikian, tapi yang jelas kau tidak seharusnya berbuat demikian terhadap Suma Cau-kun."

Ditinjau dari sudut luar, Cho Tang-lay sebenarnya tidak mirip seorang manusia yang buas dan kejam, tapi setiap kali dia berbicara dengan mempergunakan nada pembicaraan seperti itu, siapa saja yang mendengarnya tentu akan merasakan bulu kuduknya pada berdiri, ngerinya bukan kepalang.

Tentu saja orang yang paling memahami tentang dia adalah Suma Cau-kun.

Setiap kali dia mendengar Cho Tang-lay berbicara terhadap seseorang dengan mempergunakan nada suara semacam itu, sama artinya orang itu telah dijatuhi hukuman mati.

"Kau tak boleh mengusiknya!"

Tiba-tiba Suma Cau-kun melompat ke depan dan menghalangi di muka penari misterius itu dengan tubuhnya sendiri, bentaknya lebih jauh: "Perduli perbuatan apapun yang telah dia lakukan, aku tak akan menyalahkan dia. Selama beberapa tahun terakhir ini, akulah yang selalu bersalah kepadanya. Sekalipun aku bakal tewas di tangannya, aku tetap melarangmu mengusiknya barang seujung rambutpun."

Tiba-tiba paras muka Cho Tang-lay berubah hebat, kelopak matanya berkerut kencang, teriaknya mendadak: "Hati-hati....!"

Sayang peringatan tersebut masih saja terlambat satu tindak.

Si penari yang semula berbaring di atas tanah, mendadak saja melompat bangun seraya berseru: "Bila kau menghendaki mati, pergilah untuk mati!"

Di tengah deruan angin tajam, tiga titik cahaya bintang telah meluncur ke muka menghajar punggung Suma Cau-kun.

Dengan kaki kirinya Cho Tang-lay segera menggaet kaki Suma Cau-kun, kemudian menggunakan telapak tangannya membabat iga Siau-ko. Begitu Siau-ko melepaskan gagang pedangnya, Cho Tang-lay pergunakan tangan kirinya yang selama ini menjepit ujung pedang untuk membetotnya ke belakang, tahu-tahu gagang pedang itu sudah berpindah ke tangan kanannya.

Beberapa macam gerakan ini hampir diselesaikan semua dalam waktu yang bersamaan, begitu cepatnya gerakan itu sungguh di luar dugaan siapa saja.

Sayang sekali dia masih juga terlambat satu langkah.

Walaupun tubuh Suma Cau-kun tergaet sampai jatuh, walaupun ke tiga macam senjata rahasia itu ada dua di antaranya meleset dari sasaran, toh masih ada satu di antaranya yang menghajar lengan di bawah bahu kirinya secara tepat.

Tanpa berpikir panjang atau mempertimbangkan lagi, Cho Tang-lay segera mengayunkan pedangnya. Cahaya pedang berkelebat lewat, lengan Suma Cau-kun sebatas bahu segera terpapas kutung.

Siau-ko cukup memahami betapa jahatnya racun yang terkandung pada senjata rahasia tersebut. Bila ingin mencegah racun tersebut menjalar ke atas, satu-satunya cara memang memotong lengan tersebut sebatas bahu.

Tapi ia toh masih sempat bertanya kepada diri sendiri.

Andaikata dia adalah Cho Tang-lay, dapatkah ia putuskan hal tersebut dalam waktu singkat? Mampukah dia turun tangan dengan tegas dan cepat?

Angin pedang mengibarkan kain kerudung yang menutupi wajah si penari itu, akhirnya raut wajah aslinya terlihat juga.

Go Wan!

Ternyata penari misterius itu tak lain adalah Go Wan.

Kutungan lengan rontok ke bawah, darah segar segera berhamburan ke mana-mana, akan tetapi tubuh Suma Cau-kun masih tetap berdiri tegak di sana, seperti sebatang tombak berdiri dengan tegap.

Cahaya pedang kembali berkelebat lewat, langsung mengancam tubuh Go Wan.

Ternyata Suma Cau-kun mempergunakan lengannya yang tidak kutung untuk merampas mata pedang yang berada dalam genggamannya Cho Tang-lay.

"Kau tidak boleh menyentuhnya," nada suara Suma Cau-kun parau lagi sedih, "sudah kukatakan, entah aku mati atau hidup, kau tak boleh lagi mengusiknya."

Biar lengannya kutung, jiwanya belum putus.

Serangan pedang dari Cho Tang-lay itu seakan-akan tertahan dengan segera oleh sikapnya yang gagah itu, dia tak sanggup lagi meneruskan serangannya.

"Go Wan, aku masih tetap tak akan menyalahkan dirimu, pergilah kau sekarang!"

Go Wan memandang ke arahnya, mempergunakan semacam sorot mata yang tiada orang bisa melukiskan dengan kata-kata untuk memperhatikan suaminya.

"Benar! Aku memang harus berangkat pergi, aku memang seharusnya pergi dari sini," dia berkata pelan.

Tapi ia tidak beranjak pergi.

Tiba-tiba saja ia menubruk ke muka dan memeluk suaminya erat-erat, menempelkan wajahnya di atas lengannya yang putus, mempergunakan wajahnya untuk menyumbat aliran darah dari mulut luka itu.

Darah meleleh di atas wajahnya, air mata pun turut bercucuran keluar.

"Tapi aku telah salah jalan di dalam hidupku ini, aku sudah tak mungkin bisa salah lagi." Kata Go Wan, "kali ini aku tak akan salah jalan lagi."

Agaknya dia telah memilih jalan yang terbaik baginya, satu-satunya jalan yang dia miliki.

Cho Tang-lay masih berdiri dengan pedang terhunus.

Tiba-tiba Go Wan memeluk suaminya kencang-kencang dan menumbukkan diri ke ujung pedang tersebut. Mata pedang segera menembusi punggungnya, menembusi ulu hatinya kemudian menembusi ulu hati Suma Cau-kun.

Pada hakekatnya pedang tersebut memang sebilah pedang mestika yang tajamnya bukan alang kepalang.

Pedang tersebut dengan cepat menembusi dua buah hati.

"Tong-tong.....," rintih Go Wan lirih, "Tong-tong.....akhirnya kita mati bersama-sama, mati pada tahun yang sama, bulan yang sama, tanggal yang sama serta saat yang sama, akhirnya kita mati bersama-sama....."

Tong-tong memang berarti sama-sama.

Dan perkataan itu pula merupakan kata-kata terakhir dari kehidupannya di dunia ini.

ooo)O(ooo

Pedang mestika tiada berbelas kasihan, pahlawan tiada berair mata.

Suma Cau-kun berdiri di sana bagaikan sebuah tombak, dia tidak melelehkan air mata.

Sampai ajalnya tiba, ia tetap berdiri tegak sampai ajalnya datang, dan dia tidak melelehkan air mata.

Air mata seorang pahlawan telah berubah menjadi darah.

Di atas pedang masih belum juga dijumpai noda darah, yang ada hanya noda tetesan air mata, tapi sekarang, noda tetesan air mata yang misterius itu seakan-akan telah berubah menjadi merah karena darah pahlawan.

ooo)O(ooo

Pedang itu masih berada di tangan Cho Tang-lay.

Cho Tang-lay sendiri sedang mengawasi noda tetesan air mata di atas pedang tersebut.

Ia sama sekali tidak menengok ke arah Suma Cau-kun, juga tidak menengok ke arah Go Wan.

Dalam kelompok matanya lebih-lebih tak mungkin ada air mata.

Tapi ia justru sedang mengawasi noda tetesan air mata di atas pedang itu dengan termangu-mangu, seakan-akan menemukan secara mendadak bahwa dibalik noda tetesan air mata tersebut terdapat semacam kekuatan sesat yang jahat dan misterius, pencipta dari segala ketidak beruntungan.

Entah berapa lama sudah lewat, tiba-tiba ia berkata: "Hari ini telah datang tiga orang, yang sesungguhnya menakutkan bukanlah Kongsun bersaudara, melainkan orang ketiga."

Suara pembicaraan Cho Tang-lay berubah semakin dingin.

"Sebenarnya orang ini tidak seharusnya mati karena dia kelewat pintar kelewat lihay, senjata rahasia maupun ilmu menyaru mukanya, jarang sekali bisa ditandingi orang lain, andaikata barusan dia pergi secara diam-diam, mungkin akupun akan berlagak seakan-akan tidak tahu, karena di kemudian hari aku pasti masih membutuhkan kemampuannya."

"Apakah dia belum pergi?" tanya Siau-ko.

"Dia belum pergi karena dia sendiripun juga tahu kalau dia telah melakukan kesalahan, aku tak akan membiarkan dia pergi lagi."

Mendadak dia membalikkan badan menghadap ke arah pemusik buta yang rambutnya telah beruban itu, lalu sepatah demi sepatah kata, ia berkata: "Ki sianseng, apakah kau mengira aku benar-benar tidak bisa mengenali dirimu?"

Selama ini si pemusik berambut putih itu berdiri dalam suasana remang-remang, antara cahaya lentera dan kegelapan.

Si nona cilik berkuncir yang membawa pie-pa juga berdiri di sampingnya, mukanya yang pucat tidak memancarkan kepedihan, juga tidak menunjukkan rasa ngeri, entah hal ini disebabkan dia memang tak bisa melihat sesuatu apapun, atautkah dia memang sudah menjadi kaku sama sekali.

Pemusik berambut putih itu dengan tangan sebelah memegang seruling, tangan yang lain memegang bahunya, mimik wajahnya sama sekali tidak memperlihatkan perubahan apapun.

"Ki sianseng," kembali Cho Tang-lay berkata kepadanya, "tiga bintang perenggut nyawa, dua langkah menggeser badan, akal licik membelah dunia. Ilmu menyaru muka Ki sianseng memang amat hebat, kepandaianmu juga sangat luar biasa."

"Terima kasih atas pujianmu, terima kasih banyak, terima kasih banyak," pemusik berambut putih itu mulai berbicara.

"Ki sianseng, kau minta Go Wan datang untuk membawakan tarian dari Tiap-wu, dalam sekejap mata kau telah berhasil menghancurkan semangat tempur dari Cu Tongcu dari Hiong-say-tong serta Suma Cau-kun, tindakanmu ini benar-benar sangat hebat."

"Terima kasih, terima kasih."

"Bila ada seorang pemusik tua dengan mengajak cucu perempuannya yang mengenaskan mencari sesuap nasi dengan menjual suara, siapa saja pasti tak akan perhatikan kakek berambut putih yang buta itu dengan seksama. Oleh sebab itu kau menyamar sebagai dia dengan mengajak cucu perempuannya kemari, menggunakan status pemusik buta meminta Go Wan membawakan tarian, lalu mempergunakan tariannya untuk menarik perhatian orang lain....."

Kemudian Cho Tang-lay melanjutkan.

"Sekalipun wajah pemusik tua itu tak akan menarik perhatian orang namun permainan serulingnya jauh dari kemampuan permainan serulingmu. Dalam hal ini siapa saja tentu dapat membedakannya secara nyata, hanya saja berada dalam keadaan pada waktu itu, tak akan ada manusia yang memperhatikan keadaan tersebut."

"Ucapanmu memang benar," ternyata Ki sianseng mengakui, "jalan pemikiranku memang begitu."

"Ki sianseng, kau memang seorang manusia berbakat, manusia berbakat yang luar biasa, selama ini aku selalu mengagumimu."

Nada suara Cho Tang-lay yang lembut dan sungkan tiba-tiba saja berubah, dengan menggunakan nadanya yang khas dia berkata: "Tapi kau tidak seharusnya menyerahkan jarum Coat-juang-ciam mu kepada Go Wan, perbuatanmu kali ini keliru besar sekali."

Ki sianseng menghela napas, dengan nada suara penuh kesedihan dan menyesal, dia berkata setelah menghela napas: "Aku mengaku, aku memang salah. Walaupun aku belum pernah menduga kalau Go Wan bakal mempergunakannya untuk menghadapi Suma Cau-kun, tapi nyatanya Suma Cau-kun tewas karena benda itu. Aku memang seharusnya dapat menduga bahwa Cho sianseng tentu akan mencatat hutang itu atas namaku."

"Mungkin kau hanya memikirkan nyawa orang lain waktu itu, sehingga melupakan senjata pelindung badan sendiri."

Ki sianseng tidak menjawab, tapi dia mengakui bahwa perkataan tersebut memang benar.

"Perduli bagaimanapun juga, aku memang tidak seharusnya menyerahkan tabung jarum itu kepada orang lain," setelah menghela napas, dengan suara setengah berbisik dia memberitahukan kepada Cho Tang-lay, "untung saja aku masih memiliki beberapa buah tabung jarum....."

Suaranya sangat lirih, seakan-akan sedang memberitahukan sebuah rahasia pribadi kepada seorang sahabat karibnya.

Cho tang-lay harus memperhatikan dengan seksama untuk bisa mendengar perkataan itu.

Di saat dia masih memasang telinga itulah, jarum Coat-juang-ciam dari Ki sianseng telah dilancarkan, meluncur keluar dari ujung bajunya serta lubang-lubang serulingnya.

Ketiga tabung jarum itu sudah cukup untuk menutup mati semua jalan mundur dari Cho Tang-lay.

Satu tabung dengan tiga jarum saja sudah cukup merenggut nyawa orang, apalagi tiga tabung sekaligus.

Di tambah lagi alat rahasia dari tabung-tabung jarum itu dirancang secara khusus, kecepatan daya serangannya boleh dibilang jauh melebihi kecepatan senjata rahasia pada umumnya.

Sayang sekali Cho Tang-lay jauh lebih cepat. Pada hakekatnya ia tidak menghindar, tapi pedang yang berada di tangannya telah membentuk gerakan bulat yang amat menyilaukan mata.

Hawa pedang berputar kencang bagaikan air bah yang kuat, segera menciptakan sebuah pusaran air yang sangat kuat.

Dalam waktu singkat ke sembilan titik bintang itu sudah tergulung di dalam lingkaran kekuatan tersebut.

Menanti cahaya pedang lenyap, ke tiga buah tabung jarum itupun turut lenyap.

Ki sianseng segera merasakan hatinya seakan-akan tenggelam.

Siau-ko adalah seseorang yang belajar pedang, sekarang dia tak tahan berteriak memuji juga.

"Suatu ilmu pedang yang sangat bagus!"

"Pedangmu juga merupakan sebilah pedang yang bagus, bagus sekali....!" Cho Tang-lay tersenyum, tapi kemudian sambil berpaling ke arah Ki sianseng dia bertanya kembali, "sewaktu aku sedang berbicara tadi, sesungguhnya terhitung juga sebuah kesempatan yang sangat baik, mengapa kau tidak memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melancarkan serangan dengan sisa tabung jarum yang kau miliki?"

Ki sianseng menggenggam sepasang kepalannya kencang-kencang, peluh dingin telah membasahi seluruh tubuhnya.

"Darimana kau bisa tahu kalau aku masih mempunyai tiga buah tabung jarum? Agaknya berapa banyak tabung yang kumiliki telah kau ketahui dengan jelas."

"Aku rasa semua persoalan tentang dirimu cukup kuketahui, bahkan jauh lebih banyak daripada apa yang kau bayangkan sekarang."

Untuk kesekian kalinya Ki sianseng menghela napas panjang.

"Cho sianseng, kau memang jauh lebih tangguh daripada semua orang, jauh lebih tangguh daripada diriku, kau memang sepantasnya akan berhasil," katanya sedih, "mulai saat ini, aku tak akan mengkhianatimu lagi."

"Mulai saat ini?" Cho tang-lay seolah-olah keheranan, "apakah kau benar-benar mengira kau masih ada kesempatan di kemudian hari.....?"

Paras muka Ki sianseng sama sekali tidak berubah, wajah yang telah dirubah sedemikian rupa dengan obat-obatan memang tidak mudah berubah.

Tapi seluruh tubuhnya justru mengalami perubahan yang sangat besar, seperti seekor ular berbisa yang berhadapan dengan seekor bangau sakti, berubah menjadi tegang dan mengejang keras.

"Kau menginginkan aku berbuat apa?" dia bertanya kepada Cho Tang-lay, "terserah apapun permintaanmu, pasti akan kulaksanakan....."

Cho Tang-lay manggut-manggut.

"Aku sendiripun tidak mengharapkan kau berbuat apa-apa, aku hanya berharap kau suka melakukan suatu pekerjaan yang amat sederhana, perbuatan yang bisa dilakukan oleh setiap orang."

Ternyata Ki sianseng tidak melihat kalau mata orang ini kembali berkerut kencang, dia malah bertanya lagi: "Kau suruh aku melakukan pekerjaan apa?"

"Aku minta kau pergi mati!" sepatah demi sepatah kata Cho Tang-lay berkata.

ooo)O(ooo

Mati, kadangkala memang merupakan suatu perbuatan yang sederhana.

Ki sianseng mati dengan amat cepat.

Di saat cahaya pedang di tangan Cho Tang-lay kembali mulai berkelebat, ia telah tewas.

Cahaya pedang hanya berkelebat lewat, tahu-tahu tenggorokannya sudah tertusuk.

Untuk kesekian kalinya kembali Siau-ko memuji: "Ilmu pedang bagus, betul-betul cepat gerak serangan pedangmu itu....."

Cho Tang-lay tersenyum.

"Pedangmu juga termasuk pedang bagus, jauh lebih bagus daripada apa yang kubayangkan, aku seperti mulai merasa berat untuk mengembalikannya kepadamu."

ooo)O(ooo

Selama ini Cu Bong sama sekali tidak bergerak, lagi pula selalu tenang.

Sebetulnya dia bukan termasuk manusia seperti ini, kematian dari Suma Cau-kun sebenarnya bisa mengobarkan darahnya, membuatnya jadi bersemangat.

Tapi dia sama sekali tidak bergerak, karena kematian dari Suma Cau-kun tiba-tiba saja mengingatkannya akan banyak persoalan dan setiap persoalan tersebut seakan-akan sebuah tombak yang menusuk ke dalam ulu hatinya.

Mengapa Go Wan berbuat demikian? Demi membalas dendam? Ataukah demi melindungi diri sendiri?

Seseorang telah melakukan suatu kesalahan, tapi melimpahkan kesalahannya tersebut ke dada orang lain, bukan saja di hati kecilnya tidak merasa menyesal, dia malah berusaha membalas dendam kepada orang lain. Tingkah laku semacam ini sebenarnya merupakan salah satu titik kelemahan dari umat manusia semenjak dahulu kala.

Seseorang pergi mencelakai jiwa orang lain demi melindungi diri, karena dirinya telah melakukan suatu kesalahan, jalan pemikiran tersebut rasanya memang tak jauh berbeda.

Rasa serakah dan egois, memang merupakan titik kelemahan manusia yang tak mungkin bisa di atasi oleh setiap orang.

Tapi berbeda sekali dengan jalan pemikiran Cu Bong.

Tiba-tiba saja dia mendapat gambaran bahwa Go Wan sampai berbuat demikian bisa jadi hal ini dikarenakan perasaan cintanya yang begitu dalam terhadap Suma Cau-kun. Cinta yang begitu mendalam sehingga ia menjadi sama sekali tak bisa berbuat apa-apa.

Bila cintanya telah mencapai taraf seperti ini, apalagi cinta dengan cara demikian, akhirnya hanya kepunahan yang akan diperoleh.

Itulah sebabnya diapun menghancurkan diri sendiri, bukan cuma menghancurkan diri sendiri, juga menghancurkan segenap cintanya.

Suma Cau-kun dapat memahami hal tersebut, itulah sebabnya sampai ajalnya tiba, dia sama sekali tidak mendendam.

Bagaimana dengan Tiap-wu?

Di saat Cho Tang-lay menurunkan perintah kepada anak buahnya untuk menyerang Hiong-say-tong, mengapa Tiap-wu melarikan diri? Mengapa ia lebih suka melarikan diri sekalipun harus diperalat oleh Cho Tang-lay?

Demi 'cinta' kah dia pergi....? Atau kepergiannya karena 'tidak cinta'.....?

Bila diapun seperti Go Wan mencintai Suma Cau-kun, begitu mencintai Cu Bong, tentu saja dia akan pergi bila dianggapnya Cu Bong sama sekali tidak mengacuhkan dirinya.

Bila dia sama sekali tidak mencintai Cu Bong, tentu saja dia lebih-lebih akan pergi.

Tapi jika dia memang sama sekali tidak berubah, mengapa ia begitu memperhatikan Cu Bong? Mengapa ingin mati?

Tidak cinta akan timbul benci, cinta yang mendalampun bisa berubah menjadi benci, cinta dan benci memang hanya dipisahkan oleh sebuah garis tipis saja.

Sebenarnya cinta atau benci? Siapa yang bisa membedakan secara jelas? Dan siapa pula yang bisa memahami hal-hal seperti itu?

Mendadak Cu Bong tertawa seram.

"Suma Cau-kun, kematianmu memang amat tepat, kematian yang bagus sekali," gelak tertawanya makin keras seperti pekikan monyet, "sebenarnya kau memang pantas mati, sebab sebetulnya kau memang seorang manusia dungu yang tak ada obatnya bisa disembuhkan lagi."

Menanti ia sudah berhenti tertawa, Cho Tang-lay baru bertanya lagi dengan suara dingin: "Bagaimana dengan kau sendiri?"

"Aku lebih pantas mati lagi ketimbang dia," kata Cu Bong, "sudah sejak lama ingin kuhadiahkan batok kepalaku ini untuk orang lain, sayang tiada orang yang mau, namun bila aku harus mati di tanganmu, akupun mati dengan perasaan tak rela."

"Kau tidak bakal mati!" tiba-tiba Siau-ko berteriak keras.

Dengan cepat ia melompat ke muka dan berdiri berjajar di samping Cu Bong, kemudian digenggamnya lengan Cu Bong erat-erat sambil berseru: "Siapa berani mengusikmu, aku akan membunuhnya lebih dulu."

Cho Tang-lay memandang ke arah Siau-ko, dia seakan-akan sedang mengawasi seorang bocah yang sudah terlalu dimanja, meski agak marah namun toh masih terselip perasaan sayang dan kasihan.

"Terlepas bagaimanakah sikapmu kepadaku, aku tak pernah mengusikmu, bahkan sewaktu kau menghendaki kematianku pun aku juga tidak mengganggu," kata Cho Tang-lay, "aku percaya kau sudah seharusnya memahami maksud hatiku."

Mau tak mau Siau-ko memang harus mengakui hal ini.

"Tentu saja aku mengerti," katanya, "kau ingin menciptakan diriku sebagai Suma Cau-kun ke dua."

Cho Tang-lay menghela napas sedih.

"Dia adalah satu-satunya sahabatku selama hidupku ini, entah bagaimanapun sikapnya kepadaku, akupun tak pernah berubah sikap kepadanya."

"Aku percaya!"

"Percayakah kau setiap saat akupun dapat membunuhmu?"

"Aku memang tak bisa melebihi kelihaian ilmu pedangmu, siapa pula manusia di kolong langit yang mampu menandingi kecerdasan otakmu?" ucap Siau-ko, "tadi kau mengatakan Ki sianseng adalah seorang manusia berbakat yang luar biasa, padahal yang betul-betul luar biasa bukanlah dia, melainkan kau, siapa saja mau tak mau pasti akan merasa kagum."

Ditatapnya Cho Tang-lay lekat-lekat, kemudian dengan menirukan nada yang khas dari Cho Tang-lay, sepatah demi sepatah kata dia melanjutkan: "Tapi sayang, sekalipun kau telah membunuh dirikupun percuma, karena biarpun kau mengusik Cu Bong, dan apalagi aku masih mempunyai sebuah ambisi, selama aku masih mempunyai ambisi tersebut, kau belum tentu bisa mengungguli diriku....."

Kelopak mata Cho Tang-lay mulai berkerut kencang.

"Memang harus kuakui bahwa kau memang masih memiliki semacam semangat, semacam ambisi," katanya kepada Siau-ko, "tapi dimanakah pedangmu sekarang?"

"Berada di tanganmu!"

"Berada di tanganku berarti milikku, apakah kau masih mempunyai pedang lain?"

"Aku tak punya."

Cho Tang-lay segera tertawa.

"Kau tak punya, tapi aku punya!"

ooo)O(ooo

Cho Tang-lay memang membawa pedang dan pedang tersebut sudah diloloskan dari sarungnya.

Itulah sebilah pedang yang sangat tajam dan mampu memapas rambut, sepasang tangannya juga merupakan sepasang tangan yang menakutkan, bahkan jauh lebih menakutkan daripada pedangnya.

Bila sepasang tangan itu telah membunuh orang, bukan saja tak kelihatan darah, tetesan air matapun tak akan nampak.

"Bila kau bersikeras hendak berbuat demikian, berbuat saja secara demikian," kata Cho Tang-lay, "mungkin inilah nasibmu, nasib seseorang memang tak mungkin bisa dirubah oleh siapa saja."

Orang ini dengan sepasang tangannya dan pedangnya memang bisa menetapkan nasib dan mati hidup seseorang di dalam waktu yang amat singkat.

Tiba-tiba Cu Bong mendongakkan kepalanya, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Haaahhh..... haahhh..... haahhh, seorang lelaki sejati yang tak takut hidup, mengapa harus takut menghadapi kematian? Baru hari ini aku Cu Bong memahami arti dari perkataan tersebut."

Kemudian makin merendahkan suara tertawanya dia melanjutkan: "Ko Cian-hui, aku Cu Bong bisa mendapatkan seorang teman seperti kau, biar matipun tak akan menyesal, tapi kau masih begitu muda, mengapa kau harus beradu jiwa dengan percuma?"

Ketika berbicara sampai di situ, tiba-tiba dia mencukil pedang dari Kongsun Po-kiam yang tergeletak di tanah itu dengan ujung kakinya, lalu setelah menyambarnya, pedang tadi segera ditempelkan di atas lehernya siap memenggal batok kepala sendiri.

Namun tangannya segera digenggam Siau-ko kencang-kencang, sedang tangan Siau-ko yang lain memegang mata pedang tersebut erat-erat dan.....'Triiing!' pedang tersebut tahu-tahu sudah patah menjadi dua bagian.

Cu Bong segera melotot ke arahnya sambil membentak: "Mengapa kau tidak membiarkan aku mati saja?"

"Mengapa kau harus mati?"

"Sebab aku menginginkan kau tetap hidup," kata Cu Bong, "aku sendiri memang sudah seharusnya mati sejak lama, bila aku telah mati, kaupun tak usah beradu jiwa lagi dengan Cho Tang-lay, akupun bisa mati tanpa menyesal, sebab kehidupanku inipun tidak hidup yang sia-sia belaka."

"Kau keliru!", ucap Siau-ko, "mati hidupmu sekarang sudah tiada sangkut pautnya sama sekali dengan pertarungan kami hari ini, entah kau hidup atau mati, pertarungan ini tetap akan berlangsung sebagaimana mestinya."

"Mengapa?"

"Sebab Cho Tang-lay sudah tak akan melepaskan diriku lagi sekarang, bila aku tidak mati, dia akan mati di tanganku, bila sekarang juga aku bisa membunuhnya, tak akan kubiarkan dia hidup sampai fajar menyingsing esok hari."

Ia menggenggam tangan Cu Bong erat-erat, kemudian melanjutkan: "Perkataanmu tadi pun keliru besar, seorang lelaki sejati bila ingin tetap hidup di dunia ini, maka dia harus hidup dengan senang dan riang gembira, bila dia ingin mati, diapun harus mati dengan berharga, sekarang bila kau ingin mati, hal tersebut tak lebih hanya akan mengantarkan selembur jiwamu kepada orang lain secara percuma, kematianmu sama sekali tak ada harganya."

Mendadak Cho Tang-lay tertawa tergelak-gelak.

"Perkataanmu memang betul, bila ia sudah mati, belum terlambat bagimu bila ingin mampus pula, mengapa kau harus menghadiahkan selembat jiwamu secara terburu-buru? Apakah kau anggap aku akan berterima kasih kepadamu?"

Cu Bong segera mengendorkan tangannya, tapi Siau-ko masih menggenggam tangannya erat-erat.

"Bila aku tidak mati hari ini, bukan saja kubantu kau untuk membangun kembali Hiong-say-tong, bahkan akan kukuasai pula seluruh Toa Piau-kiok," kata Siau-ko, "masa depan kita masih cukup cemerlang, itulah sebabnya selama kita masih ada kemungkinan untuk hidup janganlah membicarakan soal 'kematian' dengan begitu saja."

Sekali lagi Cho Tang-lay menghela napas panjang.

"Perkataan seperti inipun betul juga, hidup di dunia mengapa harus mencari mati?. Mengapa harus memandang begitu rendah atas nyawa sendiri?"

Kemudian setelah menghela napas, terusnya: "Sayang sekali bila seseorang sudah berada dalam keadaan harus mati, tak seorangpun bisa lolos dari kematian dengan begitu saja, entah siapapun itu orangnya, semua tidak terkecuali."

Ia memandang wajah Siau-ko, kelopak matanya kembali berkerut kencang.

"Sekarang, kau sudah tiba dalam keadaan harus mati!" kata Cho Tang-lay lebih jauh, "karena kau telah melakukan sesuatu kesalahan lagi."

"Kesalahan apa?"

"Barusan kau tidak seharusnya mematahkan pedang tersebut, bila kau masih membawa pedang, mungkin kau masih mampu bertahan selama tiga puluh gebrakan, tapi sekarang, hanya sepuluh gebrakan saja aku sudah mampu merenggut selembat jiwamu."

Baru saja dia menyelesaikan kata-katanya, terdengar seseorang telah berkata pula dengan suara yang dingin kaku dan tinggi hati.

"Kali ini, mungkin yang keliru adalah kau sendiri."

ooo)O(ooo

Fajar baru saja menyingsing, cahaya lentera masih kelihatan amat redup, kabut putih yang lembut menyelimuti seluruh permukaan tanah.

Dari balik kabut pagi inilah muncul seseorang yang sukar diketahui siapa orangnya, dengan membawa sebuah peti yang lebih, lebih misterius rasanya.

"Siau Lay-hiat, kau rupanya!"

"Ya, memang aku," Siau Lay-hiat menjawab dingin, "mungkin kau mengira aku sudah tak bisa kemari lagi, karena kau pasti mempercayai penuh akan kemampuan dari Kun-cu-hiang mu, padahal kau seharusnya tahu, Kun-cu semacam ini biasanya tak bisa dipercayai seratus persen....."

Cho Tang-lay menghela napas panjang.

"Aaaaiii.... Siau Lay-hiat, Siau sianseng, mengapa kau selalu menampakkan diri pada saat tidak seharusnya kau menampakkan diri."

"Mungkin aku memang manusia seperti itu."

"Aku tidak menyukai manusia seperti itu, sangat tidak suka!" nada suara Cho Tang-lay pulih kembali dalam ketenangan, "dahulu akupun pernah berjumpa manusia semacam itu."

"Apakah mereka sudah mampus semua di tanganmu?"

"Benar!"

"Apakah kau ingin memanasi hatiku dengan perkataanmu itu....?"

"Benar!"

Ternyata Cho Tang-lay sama sekali tidak menaruh jeri atau takut terhadap bayangan manusia yang berada dibalik kabut pagi itu.

"Sudah kukatakan, bila seseorang sudah berada dalam keadaan harus mati, siapapun tak akan bisa lolos dengan begitu saja," nada suara pembicaraannya kedengaran seperti suara Siau Lay-hiat, sama dinginnya dan sama angkuhnya, "tapi akupun percaya, mungkin kau sendiri belum dapat memastikan secara pasti, siapa yang bakal mati di tangan siapa pada hari ini."

Cu Bong memandang terkejut ke arahnya, seakan-akan belum pernah dia saksikan manusia macam begini.

Sebab dia belum pernah menyangka kalau Cho Tang-lay adalah seorang manusia seperti ini, seorang manusia yang begitu sombong dan tekebur.

Sebab dia tidak tahu, bila dalam hati kecil seseorang sudah dipenuhi rasa rendah diri, sering kali dia akan berubah pula menjadi seseorang yang paling sombong.

Apalagi di tangan Cho Tang-lay sekarang masih menggenggam pedang tetesan air mata.

Ada orang percaya dengan nasib, ada pula yang tidak.

Tapi sebagian besar orang percaya dan mengakui di tengah jagad yang begitu luas memang terdapat semacam kekuatan yang mengatur segala sesuatunya, banyak masalah di dunia ini yang tak terpecahkan oleh pikiran manusia, karena hal tersebut timbul karena kekuatan Thian.

Semenjak pedang itu selesai dibuat, senjata itu telah dikenai kutukan, harus menggunakan nyawa dari seorang keturunan si penempa pedang itu sebagai korbannya, harus mempergunakan darah segar orang itu untuk melenyapkan noda tetesan air mata di atas pedang tersebut dan untuk menghilangkan hawa jahat dari pedang itu.

Tak bisa disangkal lagi Siau Tay-su, si pembuat pedang itu merupakan seseorang yang percaya pada nasib, itulah sebabnya dia baru melelehkan air mata di atas pedangnya.

Bagaimana dengan Siau Lay-hiat?

Percayakah dia?

Orang dibalik kabut itu masih seperti kabut, sukar diraba dan sukar diketahui suara hatinya.

Namun secara tiba-tiba saja dia bertanya kepada Siau-ko: "Ko Cian-hui, masih adakah pedangmu?"

"Tidak ada! Aku sudah tidak berpedang lagi, aku tak punya, tapi dia punya."

"Itulah kecerdikanmu," ucap Siau Lay-hiat, "kau kehilangan pedangmu karena itu merupakan nasib baikmu, kau mematahkan pedang tersebut, hal inipun karena kau amat cerdik."

"Cerdik? Mengapa bisa merupakan kecerdikanku? Aku tidak mengerti!" seru Siau-ko.

"Sebab aku hanya bersedia mewariskan ilmu mematahkan pedang kepada mereka yang tak berpedang, jika tanganmu masih membawa pedang, bila kau tidak mematahkan pedang tersebut, tak nanti aku bersedia mewariskan kepandaian tersebut kepadamu."

"Kau hendak mewariskan apa kepadaku? Ilmu mematahkan pedang? Apakah ilmu mematahkan pedang itu?"

"Tiada ilmu pedang yang tak dapat dipatahkan di dunia ini, juga tiada pedang yang tak bisa dipatahkan, apalagi jago pedang yang tak terkalahkan," kata Siau Lay-hiat, "bila kau mempergunakan senjata dan jurus yang sesuai, asal kau bertemu dengan orang yang menggunakan pedang, kau pasti bisa mematahkan jurus serangannya, menghancurkan pedangnya serta membunuh orangnya, kepandaian seperti inilah yang dinamakan ilmu mematahkan pedang."

Nada suaranya seolah-olah penuh diliputi semacam kekuatan yang sangat misterius.

"Dua puluh tahun berselang, ku anggap semua jago pedang di dunia ini sebagai ular berbisa yang berbahaya sekali, tapi sekarang, kupandang mereka bagaikan tahi kerbau. Sekarang, dalam pandanganku, mereka hanya manusia-manusia yang tak akan mampu menahan diri dalam satu serangan saja."

Tiba-tiba ia bertanya lagi kepada Siau-ko: "Ko Cian-hui, masih kau miliki kecerdikanmu?"

"Agaknya masih!"

"Kalau begitu kemarilah."

"Bagaimana dengan Cho Tang-lay?"

"Dia boleh saja menunggu, aku pasti tak akan menyuruh dia menunggu terlalu lama."

Cho Tang-lay memperhatikan Siau-ko berjalan ke situ, bukan saja tidak menghalangi, bahkan reaksi barang sedikitpun tidak, seolah-olah dia amat rela untuk menunggu, menunggu sampai Siau-ko berhasil menguasai ilmu mematahkan pedang tersebut.

Sayang sekali, dia tak bakal akan berhasil, sebab Cho Tang-lay telah memberitahukan kepada diri sendiri: 'Sekalipun Siau Lay-hiat benar-benar memiliki ilmu mematahkan pedang, mustahil dia akan berhasil menguasainya dalam waktu singkat'

Tapi diantara mereka berdua mungkin memang terdapat semacam hubungan yang misterius dan sukar dijelaskan, yang bisa menjalin hubungan batin di antara mereka.

Mungkin juga Siau-ko benar-benar bisa mempergunakan kecerdasan otaknya untuk menguasai rahasia dari ilmu mematahkan pedang tersebut.

Sekalipun Cho Tang-lay selalu berusaha menghibur diri, namun dia toh masih tetap merasakan semacam daya tekanan yang besar sekali. Karena terhadap manusia yang bernama Siau Lay-hiat tersebut, dia selalu menaruh semacam perasaan ngeri yang sukar dijelaskan, seakan-akan orang itu memiliki semacam daya kemampuan yang bisa mengendalikan dirinya..... semacam kemampuan aneh yang memiliki kekuatan luar biasa.

Siau Lay-hiat sudah membuka petinya.

ooo)O(ooo

Waktu itu langit sudah terang, matahari baru saja muncul di ufuk timur, sinar keemas-emasan memancar ke empat penjuru.

Di dalam waktu yang amat singkat itulah terdengar empat kali suara gemerincingan nyaring, tahu-tahu dalam genggamannya Siau Lay-hiat telah muncul semacam senjata yang aneh sekali.

Ketika cahaya matahari pertama memancar masuk dan tetap mencorong di atas senjata tersebut, terbiaslah semacam cahaya sesat yang aneh sekali.

Tiada orang yang pernah menyaksikan senjata semacam ini, juga tiada orang yang tahu apakah kegunaannya.

Tapi setiap orang yang melihat senjata tersebut, segera dapat merasakan semacam kekuatan yang sangat aneh dan sesat.

Tiba-tiba sepasang mata Cho Tang-lay memancarkan cahaya berkilat.

Dalam sekejap mata itulah, suatu titik terang melintas lewat di dalam benaknya, mendadak ia mendapatkan sebuah cara yang sangat sempurna dan meyakinkan, yang dalam waktu amat singkat bisa membinasakan Ko Cian-hui.

Dalam waktu singkat dalam hatinya telah dipenuhi rasa percaya pada diri sendiri serta kekuatan. Semacam kekuatan besar yang tak pernah dijumpai sebelumnya, sehingga dia sendiripun sampai turut digetarkan rasanya.

Perasaan tersebut seakan-akan munculnya suatu mantera jahat yang membawa semacam kekuatan luar biasa.

Sesungguhnya peti itu memang dirasakan seperti setan jahat penggaet nyawa, asal peti itu terbuka, pasti ada selembur jiwa manusia yang akan dilarikan, sekalipun orang itu berusaha menghindar dengan sepenuh tenaga.

Selama ini Cho Tang-lay tak pernah percaya dengan segala macam setan iblis, tapi dia percaya akan kejadian ini, seperti juga dia percaya kalau di dunia ini benar-benar terdapat semacam kekuatan yang tak akan bisa dijelaskan oleh manusia.

Karena sekarang, dia sendiripun sudah dapat merasakan kekuatan tersebut.

Siau Lay-hiat telah menyerahkan senjatanya kepada Siau-ko.

"Sekarang kau boleh maju ke depan dan bawa kemari selembat nyawa Cho sianseng," ia berkata, "hingga kini senjata tersebut belum pernah muncul di dalam dunia persilatan dan di kemudian hari pun tak bakal akan muncul kembali."

Suara Siau Lay-hiat seperti suara kutukan iblis dari neraka.

"Sebab Thian telah menurunkan ilham kepadaku untuk menciptakan senjata tersebut guna menghadapi Cho sianseng, di saat benda tersebut munculkan diri, maka saat itu pula kematian Cho sianseng akan tiba, entah benda itu berada di tangan siapa saja, sama saja keadaannya, karena jiwanya tak bakal tertolong."

ooo)O(ooo

Kabut yang tebal kembali menutupi cahaya matahari, bahkan cahaya lenterapun telah padam, suasana menjadi dingin menyeramkan, hawa nafsu membunuh telah menguasai jagad, sehingga tak seorangpun yang bisa menolong keadaan tersebut.

Siau-ko telah meluncur ke depan seperti seekor burung.

Sepasang mata Cho Tang-lay mengawasi senjata di tangannya seperti sepasang jarum.

Tiba-tiba saja dia berteriak keras sambil melemparkan pedang tetesan air mata kepada Siau-ko.

"Pedang ini milikmu, nah terimalah kembali!"

Tiada orang yang bisa menduga akan perbuatannya itu, Siau-ko sendiripun sama sekali tak mengira.

Pedang tersebut sudah banyak tahun mengikutinya, selalu berada di sisi tubuhnya dan kini sudah berubah menjadi salah satu bagian yang terpenting dari kehidupannya, bahkan boleh dibilang sudah berubah menjadi salah satu bagian dari tubuhnya, sudah bersatu padu dengan darah dan dagingnya.

Itulah sebabnya tanpa berpikir panjang lagi, ia sambut pedang tersebut, menerima pedang itu dengan tangannya sehingga seakan-akan dia lupa kalau di tangannya itu sebetulnya masih tergeggam sebilah senjata pematah pedang.

Dalam waktu yang amat singkat itu, dia seakan-akan sudah tidak berpikiran lagi, sama sekali tak mampu mengendalikan diri.

Karena selama seseorang masih mempunyai pikiran, dalam keadaan seperti ini, tiada mungkin dia akan melakukan perbuatan yang begitu bodoh.

Cho Tang-lay tertawa.

Sekarang Siau-ko sudah mempunyai pedang, tapi senjata pematah pedang tersebut sudah berhasil direbut oleh Cho Tang-lay.

Cho Tang-lay memang seseorang yang memiliki kecerdasan luar biasa, ketajaman matanya juga lebih hebat daripada orang lain, justru karena Siau Lay-hiat berbicara terlalu banyak, maka ia memperoleh waktu yang cukup banyak untuk melihat dan memahami senjata dan keistimewaannya dengan lebih dalam.

Bahkan dia sudah dapat melihat bahwa senjata tersebut memang terdapat banyak bagian yang bisa digunakan untuk mengendalikan pedang lawan, bahkan diapun sudah dapat menyaksikan bagaimana cara penggunaannya.

Siapapun lawannya, hal tersebut sama saja baginya.

Hanya manusia seperti Siau Lay-hiat yang bisa menciptakan senjata seperti ini, hanya manusia seperti Cho Tang-lay yang bisa melakukan setiap perbuatan dengan tegas.

Dua orang manusia yang nampaknya berbeda satu sama lainnya ini justru memiliki banyak kemiripan dalam bidang lain, bahkan jalan pemikiran mereka pun seolah-olah saling berkaitan.

Paras muka Cu Bong berubah hebat.

Mimpipun dia tak menyangka kalau Siau-ko bakal melakukan perbuatan sebodoh itu, tapi perubahan selanjutnya lebih-lebih membuatnya tertegun.

Tiba-tiba Siau-ko meluncur ke depan seperti seekor burung terbang, pedangnya diputar membentuk segumpal bunga pedang dan langsung menusuk ke tubuh Cho Tang-lay.

Sebetulnya dia tidak seharusnya turun tangan lebih dahulu, tapi dia harus berhasil memanfaatkan kesempatan yang sangat baik ini sebelum Cho Tang-lay berhasil meraba dengan jelas bentuk serta manfaat dari senjata tersebut.

Tak disangkal lagi, dia sudah memandang kelewat rendah kecerdasan serta ketajaman mata Cho Tang-lay.

Dalam waktu singkat cahaya pedang berkilauan seolah-olah terdapat beberapa buah bayangan pedang yang bergerak, meski dalam kenyataan cuma sebilah.

Di antara beberapa bayangan pedang tersebut tentu saja hanya terdapat satu jurus yang merupakan jurus sesungguhnya.

Dalam sekejap pandangan saja Cho Tang-lay sudah melihat jurus manakah yang merupakan jurus sesungguhnya, menghadapi teknik penyerangan yang merupakan gabungan antara tipuan dan kenyataan tersebut, boleh dibilang dia jauh lebih memahami ketimbang kebanyakan orang lainnya.

Diapun dapat melihat bahwa di atas senjata tersebut paling tidak terdapat empat-lima macam bagian peralatan yang semuanya bisa dipergunakan untuk mengunci gerak pedang lawan, bahkan bisa pula memanfaatkan kesempatan yang ada untuk merebut pedang musuh, kemudian baru melepaskan sebuah serangan lagi yang mematikan.

Tapi dia tidak ingin berbuat sekeji itu.

Ia belum terlalu menguasai teknik penggunaan senjata tersebut, lalu terlintas ingatan dalam benaknya, mengapa tidak mempergunakan serangan pedang dari Siau-ko untuk melatih penggunaan senjata tersebut?

Sekarang ia sudah mempunyai keyakinan, bahkan setiap saat bisa merenggut nyawa Siau-ko.

Oleh sebab itu ia tidak merasa gelisah barang sedikitpun jua.....

Ketika tusukan pedang Siau-ko meluncur tiba, dia menyongsong datangnya ancaman tersebut dengan senjata yang berada di tangannya, dia hendak mencoba untuk mengunci pedang dari Siau-ko itu dengan gelang berkaitnya.

"Trrrrring...!"

Ketika pedang dan kaitan itu saling membentur, tiba-tiba saja senjata tersebut mengeluarkan suatu kegunaan yang sama sekali di luar dugaan siapapun, tiba-tiba muncul semacam peralatan lain yang bekerja sama dengan gelang berkait itu, kemudian bagaikan sebuah jepitan menjepit pedang Siau-ko.

Kejut dan girang menyelimuti perasaan Cho Tang-lay, dia benar-benar tidak menyangka kalau senjata tersebut memiliki daya kemampuan yang begitu besar.

Yang paling membuatnya tercengang adalah pedang Siau-ko ternyata berhasil pula menembus masuk di antara senjata tersebut.

Sebenarnya hal semacam ini tidak mungkin terjadi.

Senjata yang dibentuk dengan cara yang begitu rumit, bagaimana mungkin bisa ditembusi oleh pedang lawan dari bagian tengah?

Apakah senjata tersebut memang dibentuk dengan dibukanya sebuah lubang secara sengaja di bagian tengah sehingga tusukan pedang bisa menembusi secara telak?

Apakah Siau-ko memang sengaja membiarkan pedang sendiri terbelenggu agar dia bisa memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melepaskan tusukan yang mematikan?

Cho Tang-lay sudah tak bisa memikirkan persoalan itu lagi.

Dalam waktu yang amat singkat itulah pedang Siau-ko telah menembusi ulu hatinya, langsung tembus sedalam satu inci lebih tujuh bagian, karena pedang tersebut memang sepanjang itu.

Sekalipun panjangnya hanya sekian, hal tersebut sudah lebih dari cukup, satu koma tujuh inci sudah cukup mencapai titik maksimum untuk merenggut nyawa seseorang, persis menusuk jantung Cho Tang-lay.

Senjata tersebut agaknya memang khusus diciptakan untuk menghadapi Cho Tang-lay.

Sebab hanya Cho Tang-lay yang dapat mengetahui keistimewaan serta kelihayan dari senjata tersebut, hanya Cho Tang-lay yang bersedia mempergunakan pedang di tangannya untuk ditukar dengan senjata tersebut, orang lain bukan saja tak dapat melakukannya, membayangkanpun tidak.

Yang tidak beruntung adalah apa yang bisa Cho Tang-lay bayangkan, ternyata dapat dipikirkan juga oleh Siau Lay-hiat, bahkan ia telah memperhitungkan secara tepat bahwa dia bakal berbuat demikian.

Senjata tersebut pada hakekatnya memang merupakan sebuah perangkat yang sengaja dipersiapkan Siau Lay-hiat untuk menunggu Cho Tang-lay melangkah maju dan menjerumuskan diri.

Sekarang Cho Tang-lay baru menyadari semuanya.

"Siau Lay-hiat, Siau sianseng, ternyata aku memang tidak salah melihat, ternyata kau memang pembawa bencana bagiku, aku sudah merasa cepat atau lambat bakal tewas di tanganmu," ucapnya pedih, "kalau tidak, bagaimana mungkin aku bisa tertipu oleh siasatmu itu?"

Siau Lay-hiat memandang ke arahnya dengan dingin, lalu menjawab: "Pernahkah kau ingat dengan perkataanku, entah senjata macam apapun dan berada di tangan siapapun, semuanya bisa dipakai untuk membunuhmu, sekalipun berada di tanganmu sendiri, juga sama!"

Lalu dengan suara yang lebih dingin, ia melanjutkan: "Kau seharusnya tahu, setiap perkataan yang kuucapkan semuanya adalah kata-kata yang sejujurnya."

Cho Tang-lay tertawa pedih.

Gelak tertawanya segera menggetarkan jantungnya, juga menggetarkan mata pedangnya. Tiba-tiba saja ia merasa tubuhnya kesakitan luar biasa, karena mata pedang itu menusuk seinci lebih dalam, berarti kematiannya juga setapak lebih dekat.

Pelan-pelan Siau-ko mencabut keluar pedang itu, darahnya pelan-pelan menggelincir jatuh dari atas pedang.

Tiba-tiba lapisan awan bergerak lewat, cahaya matahari bersinar kembali dan persis menyoroti di atas pedangnya.

Ketika Cho Tang-lay memandang ke atas pedang itu, tiba-tiba saja wajahnya memperlihatkan rasa seram dan ketakutan.

"Hei, mana noda tetesan air matanya?" dia berseru, "mengapa noda tetesan air mata di atas pedang itu bisa lenyap? Jangan-jangan aku adalah....."

Ia tidak mengucapkan persoalan yang sampai matipun tak bisa membuatnya memejamkan mata ini.

Jangan-jangan diapun keturunan Siau Tay-su? Mungkinkah ayahnya yang belum pernah dijumpai itu adalah Siau Tay-su? Oleh sebab itu dengan kematiannya di ujung pedang tersebut, noda tetesan air matapun turut lenyap.

Atau ramalan semacam itu memang tak bisa dipercaya, sebab lenyapnya noda tetesan air mata itu disebabkan memang sudah saatnya noda itu harus hilang?

Tiada orang yang bisa menjawab pertanyaan ini, mungkin si kakek dalam gardu sebetulnya bisa menjawab, sayang sekali kakek itupun tewas di tangan Cho Tang-lay.

Persoalan yang hendak ditanyakan Siau Lay-hiat terhadap si kakek itu mungkin juga masalah tadi, bila si kakek itu menjawab pertanyaannya, mungkin juga dia tak akan menghukum mati Cho Tang-lay.

Sayang sekali segala sesuatunya sudah terlalu terlambat.

Denyut jantung Cho Tang-lay telah putus, hingga ajalnya tiba, ia masih belum mengetahui apa gerakan yang telah terjadi.

Bukankah akhir seperti ini merupakan pula hasil dari perbuatannya sendiri?

ooo)O(ooo

EPILOG

Di bawah cahaya matahari, warna pedang itu kelihatan amat bening seperti air, noda air mata di atas pedang tersebut betul-betul sudah hilang, lenyap tak berbekas.

Siau-ko mengawasi pedang tersebut dengan termangu, dalam hati kecilnya diapun sedang memikirkan persoalan itu.

Dia sendiripun tidak habis mengerti.

Entah berapa saat kemudian, dia baru teringat untuk menanyakan persoalan ini kepada Siau Lay-hiat.

Tapi ia tidak menjumpai Siau Lay-hiat, mayat Cho Tang-lay serta senjata tersebut juga hilang tak berbekas.

Cu Bong hanya memberitahukan begini kepada Siau-ko.

"Siau sianseng sudah pergi, pergi dengan membawa serta Cho Tang-lay."

Tak disangkal lagi hati kecilnya juga dipenuhi rasa kaget dan curiga. 'Sesungguhnya apa yang telah terjadi?'

Siau-ko memandang ke tempat kejauhan sana, memandang langit nan cerah.

"Entah apa gerangan yang terjadi, sekarang semuanya sudah tiada hubungan lagi dengan kita," ucap Siau-ko pelan, "mulai hari ini, mungkin kita tak akan berjumpa lagi dengan Siau sianseng."

ooo)O(ooo

Cahaya lentera telah padam, pembawa lentera telah bubar, tinggal si nona buta itu masih berdiri di situ sambil memeluk alat pie-pa nya.

Walaupun cahaya matahari telah memancarkan sinarnya ke seluruh jagad, namun sepasang matanya masih tetap melihat kegelapan yang mencekam.

Tiba-tiba saja Siau-ko merasakan suatu kepedihan hati yang tak terlukiskan dengan kata-kata, tak tahan lagi dia menghampiri gadis cilik itu dan bertanya: "Di mana yayamu? Apakah yaya-mu masih ada?"

"Aku tidak tahu!"

Paras mukanya pucat pias seperti mayat, pikirannya seperti kosong melompong, tiada segala sesuatunya, bahkan sedihpun tidak....

Tapi setiap orang yang melihat keadaannya tersebut pasti akan merasakan kepedihan hati yang luar biasa.

"Kau berdiam di mana?" kembali Siau-ko bertanya dengan perasaan tak tahan, "kau punya rumah? Di rumahmu apakah masih mempunyai sanak keluarga yang lain?"

Gadis cilik itu tidak berkata apa-apa, dia hanya memeluk alat pie-pa nya kencang-kencang, seperti seorang yang tenggelam di air dan memeluk sebatang kayu erat-erat.

Mungkinkah satu-satunya barang yang dimilikinya hanya alat pie-pa tersebut?

"Sekarang kau hendak kemana?" tanya Siau-ko, "di kemudian hari apa pula yang hendak kau kerjakan?"

Setelah mengajukan pertanyaan ini dia mulai merasa menyesal.

Sesungguhnya pertanyaan semacam ini tidak pantas ditanyakan, bagaimana mungkin seorang anak gadis yatim piatu tanpa sanak tanpa keluarga bisa memikirkan masalah di hari depan?

Bagaimana mungkin ia bisa memikirkannya? Mana berani untuk memikirkannya? Apa yang harus ia jawab?

Siapa tahu gadis cilik yang selama hidup hanya bisa hidup dalam kegelapan ini tiba-tiba menjawab dengan semacam suara yang amat nyaring: "Selanjutnya aku masih tetap akan menyanyi, aku akan menyanyi terus, menyanyi sampai ajalku tiba."

ooo)O(ooo

Memandang gadis cilik yang mereka hantar pulang memasuki rumah makan Tiang-an-kit, entah bagaimanakah perasaan Siau-ko dan Cu Bong.

"Aku percaya dia pasti akan menyanyi terus," kata Cu Bong, "selama dia belum mati, dia pasti akan menyanyi terus."

"Akupun percaya."

"Akupun percaya bila ada orang melarangnya menyanyi terus, dia tentu akan mati."

Ya, sebab dia adalah seorang penyanyi, maka dia harus menyanyi, menyanyi untuk orang lain. Sekalipun nyanyiannya selalu memilukan hati, selalu membuat air mata orang bercucuran, tapi bila seseorang tidak memahami bagaimana rasanya sedih, bagaimana mungkin ia bisa memahami arti dari kesedihan tersebut?

Oleh sebab itu walaupun ia tidak memiliki apa-apa, namun dia masih tetap akan hidup terus.

Bila ia tak bisa menyanyi lagi, hidupnya akan berubah menjadi tanpa arti.

"Bagaimana dengan kita?" tiba-tiba Cu Bong bertanya, "selanjutnya apa pula yang harus kita lakukan?"

Siau-ko tidak menjawab pertanyaan itu, karena dia belum mendapat jawaban dari pertanyaan tersebut.

Tiba-tiba saja dia melihat cahaya matahari memancarkan sinarnya menerangi seluruh jagad.

"Tentu saja kitapun harus menyanyi lebih jauh," tiba-tiba Siau-ko berseru sambil membusungkan dada, "walaupun nyanyian kita berbeda dengan gadis itu, tapi kitapun harus menyanyi terus, menyanyi sampai mati."

Nyanyian dari penyanyi, tarian dari penari, pedang dari jago pedang dan tulisan dari sastrawan, akan selalu hidup terus. Selama mereka masih hidup, tak akan mereka lepaskan semuanya dengan begitu saja.

ooo)O(ooo

Matahari fajar baru muncul.

Tumpukan salju telah melumer.

Seorang lelaki membawa sebuah peti kecil diam-diam meninggalkan kota Tiang-an.

Dia hanya seorang manusia yang amat sederhana dengan sebuah peti yang sederhana pula.

Dan sampai di sini pula kisah Pedang Tetesan Air Mata ini.

Sampai jumpa dalam cerita lain.

TAMAT